HIGH SCHOOL SERIES
X
GIRLS CLUB
Dibaca
4,1
juta kali
di Wattpad
Iris
syarat jatuh cinta
InNayaH PutRi

Testimoni untuk *Iris*

"Kepada siapa pun yang merasa dirinya tidak pernah cukup, kepada siapa pun yang merasa dunia tidak pernah berpihak padanya. Ketahuilah, *Iris* adalah teman sempurna yang akan mengajarimu bertahan, meski harus merasa kehilangan. *Dear* Naya, terima kasih atas pelajaran berharga dan air matanya."
—**Anindya Frista (@dizappear)**, penulis *Catatan Tentang Hujan*

"Yang paling bikin aku terkesan dari cerita *Iris* ini adalah tokohnya. Tokoh Iris dan Rangga itu menurutku benar-benar hidup, mereka berhasil bikin aku gemes, baper, kesel, marah, sedih, pokoknya campur aduk, deh! Konfliknya juga oke banget. Dan, yang paling penting, *moral value*-nya benar-benar ngena buat para remaja. Kak Naya emang jago bikin pembaca jatuh hati dengan karyanya. *Well done*, Kak Naya!"
—**Ega Dyp (@galaxywriters)**, penulis *When Love Walked In* dan *Yasa*

"Cerita ini akan kembali mengingatkan kita, bahwa lebih dulu mencintai diri sendiri itu penting. Agar nantinya bisa mencintai orang lain dengan benar. Dan, Naya, benar-benar berhasil menunjukkan pesan itu dalam kisah Iris."
—**Yenny Marissa (@yennymarissa)**, penulis *Still Into You* dan *Barga*

"Kak Naya pernah bilang ini novel berbeda dengan yang biasa Kak Naya tulis. Ternyata enggak! Sama aja: bener-bener ngena, bikin bolak-balik perasaan, ngakak koar-koar, sampai nangis sesenggukan. Idenya ada sehari-hari, tapi aku jarang nemuin cerita yang ngebahas kepercayaan diri sampai se-'dalam' ini. *Congrats* Kak Nay, aku luluh oleh setiap kalimatmu."
—**@ifahadee**, pembaca *Iris* di Wattpad

“Gue udah baca berulang-ulang, tapi tetap aja masih baper. Ini cerita yang bikin gue paling susah *move on*, rasanya kayak *stuck* di mantan aja gitu.”
—@anshca, pembaca *Iris* di Wattpad

“Iris, cerita yang membuat saya bangkit dari keterpurukan karena cacian banyak orang, cerita yang bikin saya bisa tetap *positive thinking* sama semua orang, cerita yang bikin saya lebih peduli dan cinta pada diri sendiri.”
—@DaaraPutri586, pembaca *Iris* di Wattpad

“Kak Naya masih tetap luar biasa menciptakan karya-karyanya yang selalu bikin pembaca mewek, termotivasi, marah-marah, *klepek-klepek* dengan kisah romansa pasangan Rangga-Iris. ‘Untuk semua *Iris* di dunia, kuharap kalian bisa tersenyum sambil menatap cermin.’ Ini kutipan terbaik dari Kak Naya. Terima kasih Kak Naya, *I love this story*.”
—@Triamei, pembaca *Iris* di Wattpad

“*I love the way the author writes word by word. I love the way the author tells the moral values from this story.* Cerita yang bukan hanya mengisahkan kehidupan percintaan anak remaja, tetapi juga tentang bersyukur, memprioritaskan keluarga dan menghormati orang tua. Cara penulis mengembangkan karakter menurut saya patut diberi empat jempol. Karakter tokohnya super kuat. Bahkan, karakter yang ‘numpang lewat’ saja secara tidak langsung mempunyai pengaruh dalam kelangsungan hubungan Iris dan Rangga. Terima kasih Naya, kamu berhasil membuat saya membuka mata lebar-lebar, *and of course cried all night*!”
—@auliaalawiyah, pembaca *Iris* di Wattpad

"Kak Naya berhasil membuat perasaan aku sebagai pembaca jadi gereget, sedih, senang. Begitu pun Rangga yang bisa membuat jutaan *readers* tergila-gila. *Overall*, aku suka sama semua yang ada di dalam cerita ini. Mulai dari alur, karakternya, tokohnya, semuanya bikin aku jatuh cinta."
—Kalbina Nawang Wulan (@_klbnawulan), pembaca *Iris* di Wattpad

"*Iris* adalah tulisan yang membuat aku bisa menghargai diriku sendiri, selalu bersyukur dan selalu ingat orang yang sayang aku dengan tulus. Lucu juga sih, baca cerita Iris sama Rangga bisa bikin ketawa, tapi juga bisa bikin sedih."
—@dilalapo, pembaca *Iris* di Wattpad

"Kisah Iris dan Rangga adalah salah satu tamparan keras untuk para remaja di luar sana yang berusaha sempurna untuk pasangan. *Scene-scene* penuh pesan berhasil menohok pembaca. *Good job author!*"
—@gliocchiali, pembaca *Iris* di Wattpad

Iris

Iris

Innayah Putri

Iris
Karya Innayah Putri

Cetakan Pertama, Desember 2018

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Nur Fahmia, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Innayah Putri

Iris/Innayah Putri; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari.— Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

xviii+ 378 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-439-3
ISBN 978-602-430-440-9 (EPUB)
ISBN 978-602-430-538-3 (PDF)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hutami Suryaningtyas.
III. Dila Maretihaqsari

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk orang-orang baik di sekitarku, terima kasih atas cinta yang tak kenal lelah.
Untuk seseorang di masa lalu, atau yang mungkin datang di masa depan,
terima kasih telah membuatku merasa begitu berharga.
Untuk semua "Iris" di dunia, kuharap kalian bisa tersenyum sambil menatap cermin.
Dan, teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

Daftar Isi

Tentang High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! ☺. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan

gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

Barga ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Cinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.

Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah
Iris dan Rangga.
Selamat bersenang-senang!

XOXO,
@beliabentang

Tempat nyantai, tapi juga ada
Mbak Melati, hantu genit yang
suka godain cowok-cowok.

Ada loh, yang mergokin
dua orang melakukan
hal yang nggak wajar
di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan
di sini, terus tumbuh benih-benih
asmara, hehehe.
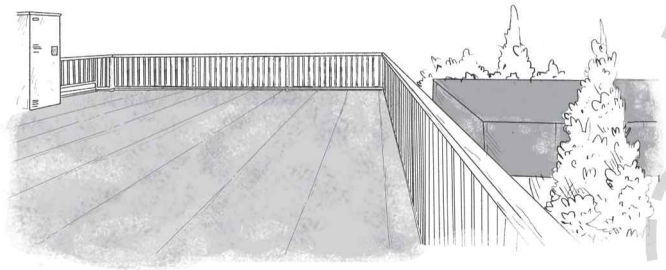
Tempat yang artsy buat foto-foto Instagram.

Tempat paling multiguna, nih! Bisa buat kencan pas istirahat, ungkapin perasaan, sampai bikin onar!

Ada yang stalking gebetan diam-diam di sini, tapi ada juga yang putus di sini.

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau ngelanggar atribut.
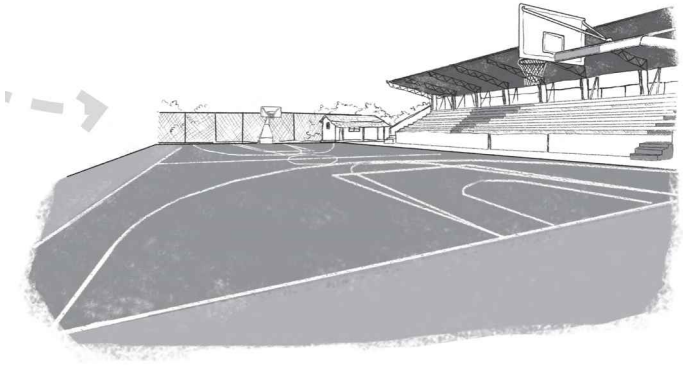
Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

Prolog

Baginya, aku berbau seperti kenangan.

Aksara yang terhimpun dalam lembaran tubuhku adalah butir-butir ingatan tentang masa lalunya.

Matanya menerawang, dengan ringkih dia menyentuhku.

Seolah aku adalah porselen berumur ratusan tahun yang mudah hancur menjadi butiran debu.

Dia tersenyum sekilas, tapi aku tahu, bukan aku yang menjadi fokusnya. Di benaknya telah terputar ingatan tentang masa lalu.

Kepada Rangga, selamat mengenang.

Chapter 01

Iris Sayang Rangga 1, 2, 3

Bel masuk sudah berbunyi beberapa menit yang lalu, tapi koridor SMA Nusa Cendekia masih ramai oleh siswa dengan kemeja putih dan bawahan bermotif tartan.

"Permisi, permisi." Cewek mungil itu menyalip di antara kerumunan. Langkahnya memang pendek, tapi ia bergerak dengan gesit, hingga unggul dari siswa yang lain.

Ia hampir bernapas lega ketika lift yang dituju sudah terlihat. Namun, tiba-tiba sebuah tangan menarik ujung ranselnya.

"Eh, eh, eh, apa ini?" Cewek itu berseru panik, tapi langsung memelotot saat mendengar suara yang familier di telinganya.

"Pagi, Cinta." Di sampingnya, cowok bertubuh jangkung menyengir tanpa dosa. Kedua ujung bibirnya tertarik, hingga matanya menyipit. "Eh, salah, Cinta mah udah kuno, yayangnya Rangga yang sekarang mah Iris."

"Aduh, Ga, lepasin, dong! Jam pertama Bu Tyas, nih." Iris meringis berusaha membujuk Rangga, tapi tentu saja percuma. Rangga adalah spesies yang tidak akan melepaskan Iris meski cewek itu mengemis.

"Ck, siapa suruh telat? Kan, udah gue bilang, gue aja yang jemput, biar nggak telat." Alih-alih melepaskan rangkulannya, Rangga justru berceloteh panjang lebar. "Tadi malem tidur jam berapa coba? Tuh, lihat mata lo udah kayak mata panda. Udah badan kayak panda, masa mata mau kayak panda juga?"

"Lo mau mati, ya?" Iris memukul lengan Rangga, membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

"*Aw!* Sakit, Iyis! Tega banget sama *Babang*." Rangga memasang tampang terluka yang hanya disambut Iris dengan decihan.

Kekesalannya pada Rangga membuat Iris lupa dengan masalah utama, Bu Tyas. Ia bahkan tak menyadari Rangga hanya menekan angka 3 di lift.

"Lo bisa nggak sih, normal sedikit? Temenan sama Kak Arsen nggak ketularan *cool*-nya sedikit apa?"

"Eits, enak aja kamu, Cinta, membandingkan *Oppa* sama Kanebo Kering." Rangga menggelengkan kepalanya. "Nggak level lah *yaw*."

"Beneran deh, lo kebanyakan nyemil micin." Rangga terkekeh geli mendengar ucapan Iris.

"Makanya Ris, setiap hari siapin gue makanan, dong, empat sehat lima sempurna. Kalau perlu, gue makan bayam biar kayak Popeye!" Rangga berkelakar heboh. Lift berdenting sekali, keduanya melangkah keluar.

"Lo mau, otot gede, tapi kepalanya kecil?"

"Lo mau nggak punya cowok kayak gitu?"

"Ogah!" seru Iris membuat Rangga mencebikkan bibirnya.

Mereka berdua berbelok ke kanan. Sesekali Rangga menyapa teman-teman seangkatannya yang berpapasan, sementara Iris hanya menundukkan kepala. Ia merasa ada sesuatu yang janggal.

"Tapi, iya juga ya, Ris, kenapa si Popeye punya otot gede, tapi kepalanya kecil begitu?" Rangga mengetuk dagunya dengan telunjuk, pura-pura berpikir.

Seperti tersadar sesuatu, tiba-tiba langkah Rangga terhenti, cowok itu berbalik menatap Iris dengan pandangan horor.

"Iris, gawat!" serunya panik. Cowok itu meremas bahu Iris gelisah, seolah-olah kalimat yang akan ia katakan adalah berita yang urgensinya setingkat dengan perang dunia.

Iris menatap Rangga kebingungan. Sebelum sempat Iris melontarkan pertanyaan, Rangga sudah melanjutkan kalimatnya.

“Lo harus berhenti makan bayam mulai sekarang! Soalnya lo mulai kayak Popeye! Tangan kecil, kaki kecil, tapi badannya gendut!”

Mata Iris sontak memelototot. Ia nyaris tersedak salivanya sendiri karena mendengar kalimat Rangga.

“Rangga sinting!” Iris menjerit kencang. Dengan sadis, tangannya mencubiti perut Rangga. Cowok itu mengaduh di sela tawanya.

Sebenarnya Iris sama sekali tidak gendut, malah tubuhnya termasuk mungil. Satu-satunya bagian dengan lemak berlebih di tubuhnya hanya ada di pipi. Namun, cewek itu selalu kesal dan percaya setiap kali Rangga menyebutnya gendut. Gendut selalu menjadi nama tengah Iris sepanjang ia mengenal Rangga.

Airis 'Gendut' Kasmira.

Hih. Nggak banget!

"Resek banget, sih, lo!" Iris berseru kesal, tapi Rangga justru semakin terpingkal. Setelah Iris menekuk bibirnya, barulah tawa Rangga mulai mereda.

"*Oy!* Ngambek?" Rangga menjawil pipi Iris, tapi cewek itu malah menyentakkan tangannya.

"Aduh, Bae Suzy ngambek mulu, nih, sini-sini Lee Jong-suk ajarin senyum." Kalau sudah begitu, artinya musibah bagi Iris. Bukannya meminta maaf, Rangga justru mencubit pipi Iris yang mengembung. Cowok itu akan memutar-mutar, menarik-narik, menekan-nekannya, seolah-olah pipi Iris adonan *slime*. Pokoknya, apa pun untuk membuat wajah Iris terlihat konyol!

"*Aduwh*, Rangga, *swakit*!" Iris berseru heboh, berusaha mengenyahkan tangan yang sedang menjajah pipinya. Bukannya melepaskan, Rangga justru semakin gemas.

"Apa? Bilang apa barusan? *Password*-nya dulu, dong."

"*Swakit* Rangga! *Iwya*, gue *maafwin*!" Susah payah Iris mengeja kalimatnya, tapi Rangga malah menggelengkan kepalanya.

"Bukan itu *password*-nya."

"*Iwris swayang Ranggwa, swatu, dwua, tigwa*." Setelah Iris menyebutkan *password* yang Rangga maksud, barulah Rangga melepaskan cewek itu sambil tertawa puas. Iris mendelik ke arahnya seraya memegangi pipi yang memerah.

Ada dua *password* yang bisa melepaskan Iris dari siksaan Rangga. Yang pertama, Ranggatampan123, yang kedua Irissayangrangga123. Iris bersumpah, ia tak pernah ikhlas mengatakannya.

"Nah, gitu dong, kan jadi nggak gendut lagi." Rangga menepuk kepala Iris lembut, sementara cewek itu hanya menatapnya sebal.

"Loh, Iris? Ngapain di sini?" Sapaan dari seseorang sontak membuat kepala Iris tertoleh. Ia tersenyum saat mengenali seniornya berdiri di depan mereka. Itu Raya, anak ekskul Jurnalistik.

"Eh, Kak Raya, ini Iris mau mas—uk." Kalimat Iris terhenti ketika matanya mengedar ke sekeliling mereka, seperti menyadari sesuatu yang sejak tadi terasa janggal. Sapaan Raya, koridor yang sudah sepi, serta keberadaan mereka di lorong kelas XII membuatnya seperti tersambar petir.

"Mati gue!" pekik Iris, teringat pada kelasnya yang berada di lantai dua. Bagaimana bisa ia melupakan kelas Bu Tyas?!

"Rangga, kok lo bawa gue ke sini, sih?!" Iris berseru panik, tapi seperti yang sudah-sudah, Rangga hanya memasang tampang polosnya.

"Lho, bukannya lo memang mau nganterin gue ke kelas?" Rangga menuding pintu kelasnya yang bertuliskan XII IPS 3.

"*Argh!* Gila lo ya?!" Iris menjambaki rambutnya frustrasi. Sebelum berlari menuju kelasnya, cewek itu menyempatkan diri menendang tulang kering Rangga.

"Aw!" Rangga mengaduh kesakitan, tapi Iris sudah tidak peduli. Cewek itu malah sempat mengacungkan tangan ke udara.

Raya menggelengkan kepala melihat kelakuan mereka. "Heran aku, tuh, sama kalian. Udah gede masih kayak anak kecil aja."

Rangga terkekeh geli. Mengganggu Iris memang selalu menjadi kepuasan tersendiri baginya. Tidak ada yang membuatnya lebih gemas daripada pipi Iris yang mengembung dan bibir mungil yang menekuk.

"Daripada lo ngomel kayak Iris, mending lo gendong gue deh, Ray, sakit nih," ujar Rangga seraya memperlihatkan kakinya yang membiru.

"Heu, masa kayak gitu aja udah nggak bisa jalan." Raya melengos masuk ke dalam kelas, sementara Rangga belum beranjak dari tempatnya.

Senyumnya tercetak kala memperhatikan Iris yang masih terlihat. Cewek itu berlari di sepanjang lorong, sebelum hilang ditelan belokan tangga terdekat.

"Belajar yang bener ya, Iris. Biar pinter. Jangan kayak Barbie, cantik, tapi otaknya kosong," gumam Rangga sebelum melenggang masuk ke

dalam kelas. Walau ia tahu Iris tidak akan mendengarnya, tapi kalimat barusan semacam rutinitas Rangga setiap pagi.

"Kamu lagi, kamu lagi." Pak Ruslan, guru yang mengajar pada jam pertama kelas Rangga menggeleng-gelengkan kepala, saat melihat Rangga masuk dengan santai. Padahal, cowok itu sudah terlambat lebih dari lima belas menit.

"*Maap*, Pak!" seru Rangga sambil meletakkan tasnya.

"Kamu tahu kan, hukuman terlambat di kelas saya apa?" tanya Pak Ruslan yang langsung dijawab Rangga dengan antusias.

Rangga lantas berjalan ke meja guru, lalu mengambil Al-Quran yang terletak di ujung meja. Karena Pak Ruslan adalah guru Pendidikan Agama Islam, jadilah hukuman untuk tiap murid yang terlambat adalah membaca Al-Quran.

Rangga hafal hukuman terlambat untuk semua mata pelajaran, karena ia memang sering terlambat.

Selanjutnya—setelah berwudu dengan air minum Raya, yang ia ambil dengan setengah memaksa—Rangga mulai membaca ayat-ayat tersebut.

Suaranya yang merdu membuat sekelas terhanyut. Diam-diam, mereka berpikir, kok bisa, ya, anak bandel macam Rangga baca Al-Quran-nya sefasih itu? Padahal, itu anak shalat lima waktunya aja jarang. Malah mungkin daftar dosa yang Rangga lakukan di sekolah ini jauh lebih banyak daripada jumlah rakaat shalat yang Rangga laksanakan tiap harinya.

Akan tetapi, apa pun itu, teman sekelasnya paham. Serusak-rusaknya Rangga, ia tetaplah jebolan pesantren yang pernah diseret ke kantor polisi karena iseng melempar petasan ke dalam pondok santri cewek.

Chapter 02
Toilet dan Mimpi Buruk

Rangga sialan!

Iris bersumpah akan mengikat Rangga di pohon beringin legendaris, biar dijadiin gebetan Mbak Melati sekalian!

Tadi, begitu Iris melewati pintu, wajah masam Bu Tyas-lah yang kali pertama ia temui. Meski Bu Tyas berdiri di dekat meja guru yang letaknya berlawanan dengan pintu masuk, tapi mata laser Bu Tyas yang tajam membuat Iris merasa ia tengah didakwa di ruang sidang.

"Airis Kasmira?"

"Iya, Bu?" Iris menelan ludah, menyadari bahwa kalimat yang akan Bu Tyas katakan, mungkin menjadi trompet sangkakala bagi nilai Matematika-nya.

"Berdiri di depan kelas dengan tangan terangkat sampai jam pelajaran saya selesai. Dan, yang lain," Bu Tyas menjeda sejenak, memperkuat atmosfer horor yang tercipta, "siapkan kertas ulangan sekarang."

Seluruh isi kelas mendesah berlebihan lantas menatap Iris dengan tatapan siap memangsa.

Gara-gara Iris, mereka semua ketiban sial! Ulangan dadakan pada jam pertama, Matematika pula!

"Tapi, Bu, ulangan saya—" Kalimat Iris terhenti di ujung lidah karena tatapan membunuh yang Bu Tyas layangkan.

"Baik, Bu, saya keluar." Dengan lesu, Iris menyeret langkah kakinya keluar pintu kelas, kemudian mengangkat tangan tinggi-tinggi. Dalam hati, ia bersumpah akan membunuh Rangga nanti.

“Ga, Iris lagi dihukum,” bisikan dari Gema otomatis menghentikan pergerakan tangan Rangga.

“Tahu dari mana lo?”

Sebenarnya Rangga tidak perlu bertanya, karena ia adalah penyebab Iris dihukum.

“Tadi waktu gue sama Edgar mau ke koperasi, kita mampir ke kantin lantai dua, eh, tuh cewek lagi di depan kelas sambil ngangkat tangan.”

Senyum semringah langsung tercetak lebar di bibir Rangga. Kemudian, ia menutup bukunya.

Ada yang lebih menarik daripada buku pelajaran.

Rangga pun bangkit dari kursinya. Lewat tatapan mata, ia memberi kode kepada Gara yang duduk di baris berbeda. Gara langsung menangkap kode itu pada detik pertama.

“Mau ngapain lo?” tanya Edgar bingung karena Rangga tiba-tiba berdiri.

“Mau pacaran, dong!” seru Rangga dengan mata berbinar-binar.

Dengan langkah santai, cowok itu meninggalkan mejanya, menuju pintu kelas. Pak Ruslan yang sedang menulis di papan tulis tersadar, ketika ekor matanya tak sengaja menangkap sosok Rangga yang berlalu tanpa dosa.

“Rangga, mau ke mana kamu?” tegur Pak Ruslan menghentikan aktivitasnya. Pria itu menatap anak didiknya dengan tatapan menyelidik. Begitu pula dengan seisi kelas. Kelakuan *nyeleneh* Rangga selalu mereka tunggu-tunggu.

Rangga tidak menggubris pertanyaan Pak Ruslan, kakinya terus melangkah. Pak Ruslan akhirnya mengetuk-ngetukkan spidol hitamnya di papan tulis.

“Rangga, kembali ke kursi kamu atau saya hukum!” Mendengar ancaman Pak Ruslan, langkah Rangga sontak terhenti. Pak Ruslan

melongo, tak menyangka ia akhirnya bisa menangani anak satu ini. Pak Ruslan hampir mengucap hamdalah ketika Rangga tiba-tiba saja berbalik.

Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan perkiraannya, mata Rangga justru berkilat-kilat antusias, persis mata SpongeBob saat kali pertama mencoba *krabby patty*.

“Ide bagus, Pak! Saya ikhlas Bapak hukum!” seru Rangga bersemangat. Seisi kelas langsung mengulum bibirnya, menahan ledakan tawa yang ingin meloncat keluar. “Tapi, dihukumnya di depan kelas XI IPS 2 ya, Pak? Biar saya ada temennya.”

“Rangga, kamu—” Wajah Pak Ruslan memerah, menahan geram. Dua tahun lebih menangani Rangga, tak lantas membuatnya terbiasa dengan kelakuan anak bengal tersebut.

Rangga yang sadar bahwa ia mulai kelewatan akhirnya mengalah. Dengan sopan dihampirinya guru berumur 50-an tahun tersebut. Disaliminya tangan Pak Ruslan, membuat pria itu terlonjak kaget karena perlakuan sopan Rangga.

Setelah beberapa detik terlewati, Rangga mengangkat kepalanya.

“Assalamualaikum, Pak.” Senyuman Rangga membuatnya terlihat seperti anak yang kalem, ditambah lagi dengan perlakuan santun barusan.

Pak Ruslan yang masih terperangah hanya menjawabnya dengan sorot haru. “Waalaikumsalam.”

Rangga pun berbalik. Sebelum meninggalkan kelas, ia menyempatkan diri melambaikan tangan. Matanya melirik jenaka ke arah Sagara, memberi kode bahwa setelah ini adalah giliran cowok itu untuk mengambil alih.

Tepat setelah langkah pertama Rangga meninggalkan pintu, cowok itu berlari, membuat Pak Ruslan seketika tersadar.

“Rangga!” teriaknya berang.

Akan tetapi, percuma, Pak Ruslan tak keburu mengejar Rangga karena Sagara sudah mengambil alih. Samar-samar Rangga mendengar Sagara yang memukul-mukul meja sambil menyanyikan lagu kasidah.

Gelak tawa Rangga terdengar di sepanjang lorong, sementara teman-teman sekelas yang sejak tadi hanya mengulum senyum akhirnya ikut tertawa geli.

Senyum Rangga mengembang ketika menemukan Iris yang berdiri di depan kelasnya. Dari raut wajah Iris, Rangga tahu kalau dia bisa saja mati di tangan cewek itu. Bibir Iris yang tertekuk, serta desisan-desisan berisi umpatan yang keluar dari bibir mungil cewek itu membuat Rangga semakin tidak tahan untuk mengganggunya.

Ya ampun, susah ya memang punya pacar gemesin. Bawaannya pengin kantongin aja!

Fiuh.

Iris hampir berteriak ketika merasakan seseorang meniup lubang telinganya. Namun, wangi *musk* yang teraba indra penciumannya membuat Iris menoleh cepat. Rangga tersenyum senang, matanya sampai menyipit dan pipinya membentuk cekungan berbentuk bulan sabit. Senyuman Rangga sangat memesona, kalau saja Iris tidak telanjur sadar akan sumpahnya tadi.

Kemudian, tanpa sempat Rangga mengelak, rambutnya telah berada dalam genggaman Iris. Iris pun sudah lupa akan hukuman yang ia jalani, fokusnya hanya ingin menyiksa Rangga.

"Rangga nyebelin! Kurang ajar! Gara-gara lo gue nggak ikut ulangan Matematika!"

"Aduh, iya maaf! Ampun, Ris! Iris ampun, lo mau bikin gue botak ya?!"

"Bodo amat! Syukur kalau bisa botak!"

"Jangan, nanti gue jelek!"

"Udah jelek dari lahir!"

"Eee ... tapi, jelek gini juga lo sayang." Mendengar kalimat yang dilontarkan Rangga, membuat Iris semakin berhasrat membunuh Rangga.

Tanpa mereka berdua sadari, kegaduhan mereka mengundang para guru yang sedang mengajar untuk keluar dari kelas. Karena mereka berada tepat di depan kelas Iris, maka wajah menyeramkan Bu Tyas-lah yang kali pertama terlihat.

"Hm," dehaman keras dari Bu Tyas membuat keduanya tersadar. Iris segera melepaskan jambakannya dari kepala Rangga.

Rangga meringis kecil merasakan kepalanya yang berdenyut.

"Tadi saya nyuruh kamu apa, Airis?" Suara dingin Bu Tyas otomatis membuat Iris mengangkat kembali kedua tangannya.

"Ma ... af, Bu."

"Ada apa ini, Bu?" tanya Bu Dilara, guru Sosiologi yang sedang mengajar di kelas sebelah. Namun, raut herannya seketika berubah maklum saat menemukan Rangga berdiri di samping Iris.

"Rangga, ngapain kamu di sini?" Bu Dilara menatap Rangga, anak walinya yang sudah mendapat masalah lebih dari sepuluh kali selama sebulan ini.

"Nemenin Iris, Bu," sahut Rangga enteng.

"Nemenin Iris ngapain? Dihukum?"

"Iya, Bu, kasihan Iris kalau sendirian, nanti kesepian." Rangga menjawab polos, lantas kedua tangannya ikut ia ulurkan ke atas. Iris memejamkan matanya pasrah.

"Bu Tyas, permisi, boleh dua anak ini saya yang urus?" izin Bu Dilara yang langsung dihadiahi anggukan oleh Bu Tyas.

Iris tidak tahu harus bersyukur atau justru nelangsa. Bu Dilara mempunyai hati yang jauh lebih hangat daripada wanita berwajah masam di depannya. Namun, keberadaan Rangga di sebelahnya sama

sekali tidak menjamin keselamatan hidup Iris. Sebaliknya, cowok itu membawa malapetaka dalam urusan hukuman.

"Rangga, Iris, ikuti saya."

"Baik, Bu." Iris menurunkan tangannya, lalu berjalan lesu mengekor Bu Dilara.

Sementara itu, Rangga justru tersenyum puas. Setidaknya, selama sehari penuh ia akan berada di dekat Iris.

Benar dugaan Iris, diseret Bu Dilara sama sekali tidak membawanya pada keberuntungan. Membersihkan toilet berdua dengan Rangga adalah hukuman terakhir yang Iris inginkan.

Bukan hanya bau pesing toilet yang menyiksanya, tapi juga coretan-coretan di bilik toilet cewek.

Petugas Nusa Cendekia mungkin rajin menghapus tulisan-tulisan tersebut dengan *tinner,* tapi tetap saja, tak ada yang bisa menjamin bahwa tembok toilet bebas coretan hari ini.

Iris menghela napas berat, teringat dengan kata makian yang berbaris dengan namanya di dalam sana.

"Ayo, Iris, kita harus semangat!" Rangga mengangkat ember dan pel di tangannya, membuat Iris tersadar. Ia mendengkus keras lalu mendelik ke arah Rangga.

"Lo di toilet cowok, gue di toilet cewek." Iris melirik toilet cowok dengan pandangan horor.

"Gue mau ke toilet cewek juga, lo juga harus bantuin gue di toilet cowok." Iris merentangkan kedua tangannya dengan sigap, membuat sebelah alis Rangga naik.

"Nggak!" Iris berseru panik. "Ini toilet cewek, Ga, mana boleh cowok masuk toilet cewek!" Iris tahu, alasannya sama sekali tidak membantu, karena setiap kali toilet dibersihkan, siswa memang dilarang masuk. Biasanya, mereka akan dialihkan pada toilet di lantai yang lain.

Rangga mengangkat sebelah alisnya, lalu tertawa geli.

"Yis, lo lupa ya? Gue udah sering dihukum ngebersihin toilet, termasuk toilet cewek."

"Oke, gue bantuin lo, asal lo nggak masuk toilet cewek." Dahi Rangga makin berkerut, nyaris mustahil Iris mau berkorban begini.

"Yaelah, memang kenapa, sih? Masa, iya, udah dihukum masih harus pisah juga? Cukup ruang kelas yang memisahkan kita, bilik toilet jangan."

Pada situasi normal, Iris pasti sudah menjulurkan lidahnya, mau muntah. Namun, kali ini Iris hanya menggigit bibirnya berusaha mencari alasan, tapi hanya satu alasan yang masuk akal.

"Di dalam toilet cewek, kan, banyak bekas itu ...."

"Bekas itu apaan?"

"Itu loh ...."

"Itu apaan?" tanya Rangga makin tidak sabar.

"Ih, roti Jepang, Rangga!" Wajah Iris sontak memerah karena kalimatnya sendiri. Rangga akhirnya tertawa keras.

"Ya amplop, *yeay* kira *eike* nggak tahu yang begituan? Itu Rindu tiap dapet, nyuruh gue yang beliin."

"Bodo amat, pokoknya kalau sampe lo masuk, gue bakal minta nomor Kak Saga!" kalimat Iris membuat Rangga sontak berbalik. Saga yang Iris maksud adalah teman seangkatan Rangga, yang kebetulan satu SMP dengan Iris. Yang kebetulan juga, Iris taksir waktu SMP. Yang kebetulan lagi, nih, jauh lebih pintar daripada Rangga, lebih kalem, dan lebih segala-galanya.

Gimana Rangga nggak sewot?!

"Hm," cowok itu mengelus dagunya, pura-pura berpikir. "Kalau gitu, jangan heran ya, kalau si Saga-Saga itu muntah paku besoknya? Yaaa, minimal banget nih, roda vespanya ilang, deh."

"Ck, kenapa ngomong ama lo susah, sih?!" Iris berseru gemas, cewek itu sampai mengentak-entakkan kakinya di atas lantai.

"Gampang, kok, dari tadi juga lo ngomong sama gue."

"Rangga nyebelin banget siiih!"

Rangga menyengir lucu. "Kan, udah aku bilang sayang, yang nyebelin itu yang ngangenin."

Iris menjambaki rambutnya, semakin frustrasi.

Menyebalkan memang!

Dia cewek, tapi tidak pernah menang argumen dengan cowok satu ini. Melihat Iris yang semakin kesal, Rangga pun tersenyum puas.

Cukup untuk hari ini.

"Iya udah, gue di toilet cowok, lo di toilet cewek, ya."

Iris mengangkat kepalanya dramatis, sedikit terharu karena akhirnya Rangga mengalah.

"Dan ...," Rangga menggantung kalimatnya sejenak, sebelum melanjutkannya dengan serius, "jangan pernah bawa-bawa Saga atau siapa pun itu, gue nggak suka."

Tak ada kemarahan, seluruh kalimat yang Rangga katakan terdengar lembut membelai telinga Iris. Sebelum masuk ke toilet cowok, Rangga menyempatkan diri mengacak-acak rambut Iris.

"Nggak ngerti lagi, kenapa coba gue bisa sayang sama nenek lampir kayak lo."

Mendengar ocehan Rangga, Iris menekuk bibirnya. Namun, senyumnya tak pelak mengembang setelah cowok itu hilang di balik pintu. Kalimat Rangga barusan semacam penyemangat untuk Iris dalam menghadapi tekanan-tekanan berikutnya.

Iris menatap pintu toilet di hadapannya, lalu mengembuskan napas pelan.

Selamat datang di mimpi buruk, Iris!

Chapter 03

Eyang dan Kinan

Iris meluruskan kakinya yang terasa pegal. Berhasil membersihkan toilet cewek seorang diri merupakan prestasi baru dalam hidupnya. Prestasi membanggakan lainnya, ia berhasil menyeret seorang Rangga Dewantara untuk melaksanakan hukuman.

Meski sering kena hukuman, tidak ada hukuman yang Rangga kerjakan dengan benar kecuali *skorsing*. Cowok itu biasanya malah menjadikan hukuman sebagai ajang bermain atau menyiksa junior.

Dijemur di lapangan, Rangga malah main bola. Disuruh fotokopi, uangnya malah dipakai jajan. Disuruh bersihin kamar mandi, biasanya justru juniornya yang terpaksa bolos kelas untuk melaksanakan hukuman Rangga. Cowok itu jauh dari predikat murid baik-baik.

Saat ini Iris sedang beristirahat di taman belakang sekolah, sambil menunggu Rangga yang sibuk di sekretariat futsal. Tadi, setelah selesai membersihkan toilet, Iris diizinkan untuk kembali mengikuti kelas. Sedangkan Rangga memilih untuk membolos mata pelajaran berikutnya dan tidur di UKS.

Bel pulang yang sudah berbunyi sepuluh menit yang lalu, membuat taman dan deretan ruang sekretariat ekskul sedang ramai-ramainya. Tanpa sengaja, mata Iris berserobok dengan mata Tasya. Cewek yang sudah tiga tahun menjadi pengagum setia Rangga.

Tasya mengangkat sebelah alisnya kala menemukan Iris sendirian. Iris memilih untuk menunduk pura-pura tidak melihat.

Setelah Tasya dan teman-temannya berlalu, Iris menghela napas lega. Walau kemudian, yang ia temui nyaris sama menyiksanya, tatapan-tatapan merendahkan dari sebagian besar cewek penghuni sekolah ini.

Iris menyadari betul posisinya sebagai pacar Rangga, membuat ia dibenci oleh orang yang bahkan ia tidak kenal. Bukan rahasia kalau, setidaknya, setengah populasi siswi SMA Nusa Cendekia menyukai Rangga.

Seperti Arsen yang dikagumi karena sikap yang *cool,* Angkasa yang pintar Matematika, dan Sagara yang memiliki wajah kebarat-baratan, Rangga pun termasuk jajaran cowok paling diinginkan di angkatannya.

Terlepas dari kelakuan yang urakan, Rangga punya banyak sisi yang membuat cewek bertekuk lutut di hadapannya. Namun, yang paling utama adalah sifatnya yang *easy going,* tapi tetap berkarisma.

Ada sesuatu yang memikat dari Rangga. Sesuatu seperti magnet yang pada akhirnya membuat seorang Airis Kasmira pun menyerah. Iris harus mengakui, bahwa ia jatuh cinta pada Rangga, sejatuh-jatuhnya.

Iris tidak tahu, ia harus bersyukur atau justru merasa sial ketika seorang Rangga Dewantara, kapten futsal SMA Nusa Cendekia menyukainya. Airis Kasmira yang serba rata-rata.

Otomatis, tatapan iri benci itu harus Iris terima. Siapa yang rela kalau cowok sekeren Rangga jatuh cinta pada Iris yang sama sekali tidak punya kelebihan, selain kelebihan lemak di pipi?

Iris mengambil secarik kertas dari ranselnya. Formulir ekskul Modeling yang ia ambil di ekskul *exhibition* minggu kemarin. Ada ragu menyelinap dalam benaknya, terlebih setelah pertemuan dengan Tasya barusan.

Tasya adalah ketua ekskul Modeling. Mendaftarkan diri di sana sama seperti menyediakan diri untuk masuk lubang penuh buaya. Terlebih, ia sudah kelas XI. Kelak yang menjadi partner seangkatan di ekskulnya kebanyakan kelas X.

Iris mengembuskan napasnya perlahan. Tidak. Ia tak boleh ragu. Ia sudah melangkah sejauh ini, maka ia tak boleh mundur.

Iris tersenyum menguatkan tekadnya sendiri.

Ketika cewek itu hendak memasukkan kertas tersebut ke dalam tas, benda itu melayang, lalu jatuh di kaki seorang cowok berperawakan tinggi.

Orion memungut kertas tersebut, menelitinya sekilas lantas menyerahkannya pada Iris.

"Gue pikir lo daftar ekskul majalah," ujar Orion tanpa berniat basa-basi.

Meski ia mengabdi pada ekskul Pramuka, tapi sebagai anak bahasa, Orion kerap membaca situs blog dan majalah sekolah. Nama Iris sering tertera sebagai penyumbang tulisan.

"Eh? Kok tahu?" tanya Iris kaget. Ia tak menyangka Orion mengenalnya secara personal. Meski mereka satu angkatan, tapi tetap saja Iris tak mengira bahwa ia bisa kasatmata. Ia pikir, eksistensinya di sekolah ini hanya dikenali sebagai pacar Rangga, tak kurang tak lebih.

"Ya, kan ada namanya." Orion tersenyum sekilas.

Tak lama tubuh Rangga muncul dari ujung lorong. Sorot mata tidak bersahabat yang Rangga layangkan membuat Orion langsung undur diri.

"Ya udah, Iris, gue duluan ya. Bisa-bisa Kak Rangga ngamuk kalau lihat gue ajak ngobrol ceweknya."

"Eh?" Iris mengangkat kepalanya, lalu menoleh, mengikuti arah pandang Orion.

Wajahnya langsung berubah datar saat melihat Rangga yang berjalan tenang, tapi dengan api yang siap membakar.

"Ya udah, *thanks* ya, hati-hati," ujar Iris yang hanya dibalas Orion dengan lambaian.

"Ngapain tuh si Goriorion?" Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Rangga ketika cowok itu sampai di hadapan Iris.

Iris membuang napas, lalu menatap Rangga kesal. *Dasar posesif!*

"Ngajakin gue nikah!"

"Wah, kurang ajar!" Rangga sudah hendak mengejar Orion, tapi tangan Iris mencekalnya.

"Gue bercanda. Udah, ayo pulang! Bunda tadi udah nelepon, disuruh pulang cepet." Rangga mengernyitkan dahi, masih hendak protes soal Orion. Namun, tidak lama, ponselnya berdering.

Nama 'Bubun Sayang' tertera di layarnya sebagai pemanggil.

"Tuh, kan bener, Bunda udah telepon lagi. Ayo!" seru Iris tidak sabaran.

Rangga mendelik, lalu meletakkan telapak tangannya di atas kepala Iris, tanda bahwa ia menyuruh ceweknya untuk kooperatif.

"Halo? Iya Buuun? Iya, bentar lagi Rangga pulang. Medusa udah di rumah? Iya, sama Iris, kok. Oke, deh." Setelah memutuskan sambungan dengan ibunya, fokus Rangga kembali pada Iris.

"Lo nggak cemburu sama Bunda?" Mata Iris kontan membulat mendengar pertanyaan konyol yang Rangga lontarkan.

"Lo gila, ya?" Kalimat yang Iris ucapkan membuat Rangga memajukan bibirnya.

"Gue harus bikin lo cemburu sama cewek, sama siapa, ya?" Mata Rangga menyusuri tiap sudut sekolah, membuat Iris tidak sabar.

Iris bangkit dari duduknya lalu menyeret Rangga menuju parkiran.

"Kalau gue terus ngeladenin lo, kita nggak akan pulang. Jadi, ayo, mending kita cabut! Gue udah laper, mau makan masakan Bunda." Tanpa Iris ketahui, Rangga tersenyum senang di belakangnya. Bersyukur karena pacarnya bisa begini dekat dengan Bunda.

"Assalamualaikum, Bundaaa!" teriak Rangga saat mereka baru saja melewati ambang pintu. Cowok itu melempar tas ke sembarang arah, membuat Iris mau tak mau memungutnya.

Udah gede, masih aja kayak anak SD.

“Waalaikumsalam,” suara lembut yang menyambut keduanya membuat Iris tidak sabar untuk segera berlari ke dalam.

“Iris!” Wanita berumur 40-an tahun itu berseru ketika melihat siapa yang datang. Ia bahkan melewati anaknya yang sudah merentangkan tangan untuk memeluk.

“Bubun, kan Rangga yang mau meluk, kenapa Iris yang diciumin?” protes Rangga ketika melihat Bunda lebih memilih Iris dibanding dirinya.

“Bunda bosen sama kamu, Ga.”

“Bubun!” Rangga kembali protes, tapi Bunda mengibaskan tangan tidak peduli, sebelum menggandeng pacarnya masuk ke dalam.

“Kamu belum makan kan, Ris? Bunda sengaja buatin perkedel kentang kesukaan kamu.”

“Belum kok, Bunda, tadi Iris nungguin orang lama banget.” Iris melirik ke arah Rangga, membuat Bunda ikut mendelik ke arahnya.

“Yuk, tinggal aja itu anak bandel. Di dalam udah ada Eyang, Rindu, sama Kinan.” Untuk sesaat, raut wajah Iris berubah ketika mendengar nama Kinan ikut disebut, tapi ia buru-buru mengubah ekspresi sebelum Bunda sadar.

Seperti yang Bunda bilang, meja makan sudah ramai. Eyang Uti duduk di ujung meja, di antara Kinan dan Rindu.

“Assalamualaikum, Eyang,” ujar Iris menyalami wanita asal Yogya yang umurnya sudah menginjak angka 65 tahun. Wajahnya yang awet muda dan segar membuat Iris dulu berpikir bahwa Eyang masih berumur 50-an tahun.

“Waalaikumsalam, *Nduk*, duduk,” Eyang mempersilahkan Iris. Iris pun memilih duduk di sebelah Kinan, menyisakan kursi di sebelah Rindu dan di ujung meja lainnya untuk Bunda.

“*Big baby* mana, Ris?” tanya Rindu sambil menggigit kentang goreng. Sontak, cewek itu mendapat pukulan ringan pada tangannya.

"Siapa yang kamu panggil bayi besar, Rindu?" tanya Eyang tidak suka. Rindu meringis, menyesali kebiasaan mulutnya yang tidak bisa direm, termasuk di depan Eyang.

"Rangga yang sering dipanggil Mbak Rindu bayi besar, Eyang." Tiba-tiba saja Rangga sudah berdiri di ambang sekat, memasang tampang terluka yang membuat Rindu berdecih.

"Udah gue bilang, manggil gue jangan mbak-mbak! Lo kira gue tukang jamu?"

"Tuh, kan Eyang, lihat sendiri kan?"

"Rindu, jangan begitu sama adikmu."

Senyum licik Rangga tercetak ketika Rindu mulai kena omel Eyang. Sedangkan Iris dan Kinan hanya terkekeh geli.

"Rindu nggak suka dipanggil 'Mbak', Eyang."

"Itu kan panggilan hormat ya, Eyang?" Rindu menjambaki rambutnya frustrasi melihat Rangga yang terus mencari pembelaan.

Rindu paling benci di panggil "Mbak", itu yang pertama. Bukannya Rindu antibudaya atau lupa identitas, tapi semasa kecil, Rangga sering kali memanggil 'mbak-mbak'. Ketika Rindu menoleh, cowok itu justru menyengir sambil berujar. "Ih, ge-er, orang yang kupanggil Mbak Jamu."

Yang kedua, Rangga itu adalah spesies adik yang tidak bisa hormat ke kakaknya. Panggilan *mbak* semata-mata digunakan Rangga untuk menggoda Rindu. Biasanya juga cowok itu memanggilnya dengan sebutan ursula, medusa, nenek sihir, mak lampir, atau semacamnya.

"Sudah, bosan Eyang dengar kalian bertengkar terus." Eyang mengibaskan tangannya, lalu beralih pada Kinan. "Kinan, apa kabar? Kemarin katanya menang kontes modeling pakaian adat, ya? Eyang lihat lho fotonya, cantik kamu, *Nduk,* pakai kebaya. Cocok jadi pengantin Jawa."

Kinan tersenyum sopan membalas pujian Eyang. "Terima kasih, Eyang."

“Ayah dan ibumu apa kabar, *Nduk*?”

Cewek manis dengan rambut hitam lurus itu tersenyum, lalu mengambil *paper bag* di samping kursinya.

“Baik, Eyang. Ini Ibu nitip untuk Eyang.” Kinan menyodorkan *paper bag* berwarna cokelat itu ke hadapan Eyang.

“Bilang ke ibumu, terima kasih. Kapan mau main lagi ke sini?” Eyang bertanya lembut. Iris menggigit bibir bawahnya, iri dengan kedekatan Eyang dengan keluarga Kinan. Enam bulan hubungannya dengan Rangga tentu tak akan bisa menyamai belasan tahun kedekatan Kinan dengan keluarga Rangga.

“Nanti ya, Eyang, kalau liburan. Sekarang Ayah lagi sibuk di Bandung, jadi jarang ke Jakarta.” Kinan tersenyum manis, membiarkan lesung pipitnya terbentuk.

Tanpa sadar Iris jadi tersenyum, lalu meraba pipinya. Ia tidak punya senyum semanis Kinan, apalagi ditambah dengan lesung pipit sedalam itu.

“Gimana *casting* filmnya, *Nduk*? Lancar?”

“Alhamdulillah, Eyang. *Casting*-nya udah dari bulan kemarin. Hari ini aku ke Jakarta soalnya habis tanda tangan kontrak.”

“Wah, selamat *ya, Nduk*. Bangga Eyang sama kamu. *Wis pinter, ayu, santun. Bejo banget cah lanang sek entuk kowe, Nduk*.” (Sudah pintar, cantik, santun. Beruntung laki-laki yang dapat kamu.)

Walau tidak bisa bahasa Jawa, Iris mengerti arti kalimat yang diucapkan Eyang. Bibir cewek itu merapat, menatap pantulan dirinya di atas kaca meja makan yang mengilap.

“Kalau kamu, apa kabar Iris?” tanya Eyang membuat Iris tersadar. Berbeda dengan pertanyaan Eyang pada Kinan, kali ini semua orang di sana tahu bahwa pertanyaan pada Iris sekadar basa-basi.

“Iris masih cantik, Eyang, cuma tambah gendut aja,” alih-alih Iris, malah Rangga yang menyahut. Belum sempat Iris protes, Rangga sudah melanjutkan kalimatnya.

"Tapi, heran Rangga, Iris udah gendut gitu, masih aja banyak yang naksir. Padahal, lihat aja tuh, Eyang, mukanya Iris udah pipi semua." Mata Iris memelotot mendengar seloroh dari mulut Rangga.

"Rangga ...," Eyang menegur Rangga, tapi cowok itu malah kembali berbicara.

"Udah gitu Eyang, Iris itu galak banget sama Rangga. Masya Allah, Rangga sampe serem sendiri. Eyang juga pasti takut, deh, kalau diomelin Iris." Rangga memasang tampang ngeri, sedangkan empat cewek yang ada di situ menatap Rangga dengan sorot yang berbeda-beda.

Eyang dan Kinan dengan sorot kebingungan, Rindu menahan geli, sedangkan Iris siap meledak.

Melihat ekspresi Iris, Rangga tersenyum puas, perlahan raut puas itu berubah menjadi senyum lembut.

"Yang lebih herannya lagi, Eyang, semakin Iris galak, semakin Rangga jatuh cinta sama Iris." Nada suara Rangga kali ini lembut dan pelan. Seolah menggambarkan, betapa ia memuja Airis.

Iris yang tidak siap terhadap serangan Rangga hanya mengulum bibirnya menahan senyum. Sekali lagi, ia mengibarkan bendera putih.

Chapter 04

Selamat Malam, Rangga

Rangga baru mengantar Iris pulang ke rumahnya selepas makan malam. Setelah melayangkan *kiss bye* norak sampai tiga kali, barulah motor hitamnya melaju meninggalkan pekarangan rumah Iris.

"Anak PAUD pacarannya sampai malem terus."

Iris berjengit kaget mendengar suara di telinga kanannya. Ares—saudara kembarnya—sudah berdiri dengan tangan di dalam saku celana. Keningnya berkerut, dengan ketidaksukaan yang tertera jelas di wajahnya.

"Bilang aja sirik, jomlo sih." Iris hanya menanggapinya cuek. Ia menyerahkan bungkusan di tangannya pada Ares. "Dari Bunda," jelasnya tanpa menunggu pertanyaan Ares.

"Bunda-Bunda aja, itu bundanya Rangga, bukan bunda lo," ujar Ares ketus yang diabaikan oleh Iris.

Mata Iris melirik garasi mobil yang masih kosong.

"Papa belum pulang?" tanya Iris sambil melangkah masuk ke dalam, di belakangnya Ares membuntuti.

"Belum, kayaknya masih di kantor. Tapi, katanya nanti mau mampir ke rumah sakit dulu."

Iris mengangguk mengerti. Matanya refleks melirik foto keluarga yang terpajang di ruang tengah. Ada Papa, Mama, Ares, dan Iris di dalam bingkai tersebut. Foto itu diambil bertahun-tahun silam, sebelum Mama mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit hingga satu tahun lamanya.

"Mau makan?" tanya Ares membuyarkan lamunan Iris, cowok itu melenggang santai menuju dapur hendak membuka bungkusan beraroma lezat.

Iris menggelengkan kepala. "Gue udah makan, itu buat lo sama Papa aja. Gue mau mandi."

Ares hanya mengedikkan bahu, membiarkan adiknya naik ke kamar di lantai dua.

Air hangat dari pancuran *shower* membuat otot-otot Iris jauh lebih rileks. Masih dengan rambut terlilit handuk, Iris menjatuhkan tubuhnya di atas karpet, bersandar pada tempat tidur.

Sekilas, ia melirik majalah remaja yang tergeletak di atas meja. Sampulnya menunjukkan foto seorang gadis berwajah cantik khas Indonesia; Kinanti Sarasmitha, atau yang lebih Iris kenal sebagai Kinan. Mantannya Rangga.

Teringat pertemuan mereka tadi, Iris mengembuskan napas lalu meraih ponselnya. Ada banyak pesan dari Rangga. Namun, bukan menuju *roomchat,* jari Iris justru begerak menuju aplikasi *browser.*

Matanya dengan jeli membaca satu per satu artikel di sana.

"3 cara membuat lesung pipit secara alami?" suara Ares yang membaca tulisan pada layar ponsel Iris sontak membuat Iris berjengit kaget.

"Ares! Lo suka banget ngagetin orang, sih!" Iris berseru kesal, menemukan Ares yang sudah tengkurap di atas tempat tidurnya.

"Lo mau buat lesung pipit?" Ares tertawa geli melihat tingkah konyol kembarannya. Lagi pula, ia baru tahu bahwa Google juga menyediakan informasi semacam itu.

"Nggak usah ngeledek, deh, lo!" Iris mencebikkan bibirnya, yang hanya ditanggapi Ares dengan gelengan kepala.

"Nggak usah yang aneh-aneh makanya." Ares menyentil kening Iris, lalu teringat niat utamanya datang ke sini. "Ah ya, besok mau jenguk Mama nggak, pulang sekolah? Biar gue jemput."

Iris tampak berpikir sejenak, ia teringat pada formulir ekskul Modeling yang masih tersimpan di dalam ranselnya. Besok adalah hari terakhir pengumpulan berkas serta *interview* tahap pertama. Pasti ia akan pulang telat.

"Kayaknya nggak bisa deh, gue ada *interview* ekskul besok."

Ares menganggukkan kepalanya mengerti. "Majalah?" tanyanya.

Sudah lama Ares tahu bahwa Iris menyukai dunia menulis. Satu rak penuh novel dan tumpukan buku berisi puisi di kamar Iris adalah buktinya. Kembarannya ini piawai merangkai kata. Bukan hanya fiksi, artikel *human interest* yang Iris buat bahkan pernah dimuat di salah satu koran lokal.

Tahun lalu, cewek itu hampir mendaftarkan diri ke ekskul Majalah. Sayang, kecelakaan yang dialami Mama membuat fokus keluarga mereka terpecah. Jangankan ekstrakurikuler, bisa berpikir di kelas saja sudah syukur.

Iris menggelengkan kepalanya. "Modeling."

Ares sontak membulatkan matanya tak percaya. "Lo? Model?"

Nada sangsi dalam suara Ares membuat Iris memukul lengan kembarannya.

"Jangan ngeledek!" seru Iris memperingatkan.

Di luar dugaan, Ares tidak tertawa terbahak-bahak. Cowok itu justru menggelengkan kepalanya, jelas tidak setuju.

"Ngapain sih lo ikut sesuatu yang jelas-jelas bukan lo banget?"

"Siapa bilang?" Iris cemberut tak terima. "Ya memang sih, gue nggak cantik, tapi memangnya jadi model harus cantik banget apa?"

Bukan menjawab pertanyaan Iris, Ares justru mendorong pipi Iris, membuat Iris mau tak mau melihat pada satu titik. Kotak-kotak sepatu yang tersusun di dekat pintu.

"Lo pakai *high heels* tiga senti aja keseleo, gimana mau jadi model?"

Iris menggigit bibir, menyadari kebenaran dalam kalimat Ares. Bukan hanya *high heels*, Iris juga tidak pandai merias diri. Semua pakaiannya pun tampak sederhana. Tak usah diingatkan mengenai bentuk tubuhnya, Iris sadar diri ia memang tak memiliki kelebihan apa pun pada fisiknya—sekali lagi, kecuali lemak di pipi.

Model dan dirinya memang sangat tidak cocok untuk berada di satu kalimat yang sama.

Tetapi, ia begitu menginginkannya.

Iris ingin masuk ekskul Modeling. Ia bahkan sudah siap menghadapi Tasya.

"Tapi, gue pengin, Res. Gue mau jadi model." Iris mendesah pelan.

"Kenapa lo mau jadi model?" Pertanyaan Ares membuat Iris bungkam. Cewek itu menundukkan kepalanya, menatap lurus ke arah lantai.

Ia tak mungkin mengatakan pada Ares, bahwa menjadi model bisa membuatnya pantas menjadi pacar Rangga. Bahwa dengan menjadi model, setidaknya orang-orang bisa mengenalnya sebagai Airis Kasmira. Tak peduli apa pun kelebihannya, orang-orang takkan menganggap ia penting selama tidak menjadi cewek populer.

Ares membuang napas, lalu menggelengkan kepalanya. Berdebat dengan Iris pada saat seperti ini sama saja bohong. Iris terlalu keras kepala dan Ares tak ingin mereka terlibat pertengkaran.

"Terserah lo. Tapi, lo harus tahu, gue nggak setuju." Ares menepuk puncak kepala adiknya. "Gue ke kamar dulu, kabarin kalau besok lo mau gue jemput."

Iris hanya memperhatikan punggung Ares yang hilang di balik pintu.

Ares Pamungkas. Saudara cowok yang lahir hanya berselang menit darinya.

Sejak kecil Iris menyadari, meski mereka saudara kembar, ada banyak sekali perbedaan di antara mereka. Mereka seolah satu keping koin yang berbeda sisi.

Ares mewariskan seluruh gen bagus dari orang tua mereka. Meski benci mengakui, tapi wajah saudara kembarnya itu memang terlihat tampan. Tidak hanya di sekolah cowok itu, Ares bahkan terkenal sampai Nusa Cendekia. Ares berbakat, nyaris dalam segala hal. Apa pun yang pemuda itu pelajari bisa dengan mudah ia kuasai. Bahkan, alasan mereka tidak satu sekolah pun karena Ares menerima beasiswa di salah satu SMA negeri terbaik di Jakarta.

Singkatnya, Ares serba berlebih sedangkan Iris serba rata-rata. Mereka kembar—sangat—tidak identik.

Iris tentu tak akan lupa omongan om dan tantenya semasa kecil. Mereka bahkan bergurau, kalau Iris dan Ares adalah kembar yang tertukar, atau kembar tidak sengaja.

Iris melirik fotonya bersama Ares yang terletak di atas nakas. Ia tersenyum melihatnya. Meskipun menyebalkan dan serba berlebihan, Iris tahu bahwa Ares begitu menyayanginya. Terlebih sejak Mama koma dan Papa harus banting tulang sampai larut malam untuk menghidupi keluarga mereka. Ares dengan sigap menggantikan posisi Papa dan Mama untuk mengurus Iris.

Iris merapikan posisi bingkainya di atas nakas, lalu naik ke atas tempat tidur. Seperti biasa, setelah berdoa, Iris bergumam pelan, seolah memberi ucapan selamat malam untuk seseorang di kejauhan.

Selamat malam, Rangga.

Sementara Rangga, di kamarnya menatap ponsel yang masih juga belum mendapatkan jawaban. Kemungkinan besar, Iris sudah tidur.

Jadi, Rangga menarik selimutnya, lalu bergumam, membisikkan selamat malam pada seseorang di ujung sana.

Selamat malam juga, Iris.

Chapter 05 Namanya Rangga Dewantara

Banyak orang yang menyukai pagi, bersemangat memulai hari. Tapi bagi Iris, pagi sama dengan mimpi buruk yang lain. Cewek itu mematut diri di depan cermin, mengucir rambut, lalu melepasnya lagi.

"Ris, lama amat, sih!" seruan Ares terdengar dari ambang pintu. Cowok tinggi itu berdecak melihat kembarannya masih belum siap dengan rambut semrawut.

"*Bad hair day,* nih! Maklumin, dong!"

"*Bad hair day* lo itu setiap hari. Udah gue bilang, dikucir aja, sih!" Ares berdiri di belakang Iris, lantas meraih sisir dari atas meja. Dengan cekatan, ia menyisir rambut panjang Iris, lalu mengikatnya. "Nah, gini kek, biar muka lo nggak ketutupan rambut terus."

Iris memperhatikan pantulan dirinya pada *stand mirror* di hadapannya, lalu menggelengkan kepala.

"Pipi gue jadi kelihatan tembemnya, Res! Nanti gue dibilang galon berjalan lagi!" Iris mendengkus sebal, tapi Ares menahan tangan cewek itu yang ingin melepas ikatannya.

"Siapa yang berani bilang lo galon, sih? Si personel SM*SH itu?" sindir Ares sensi. Dibanding menyamakan dengan sosok di film legendaris *Ada Apa dengan Cinta*, Ares lebih sering menganggap Rangga sebagai salah satu *member boyband* Indonesia.

"Dia sih manggil gue *mochi*, bukannya galon." Iris mencebikkan bibir, masih tidak menyukai penampilannya. "Gue hari ini mau *interview* buat ekskul model, Res, nggak boleh kelihatan jelek."

Ares mendesah, cowok itu membalik tubuh Iris dengan setengah memaksa.

"Look at me." Suara Ares terdengar tegas sekaligus lembut, jenis suara protektif kakak terhadap adiknya. "Kenapa sih, lo harus peduli sama komentar orang lain? Nggak ada yang salah dari diri lo, Ris."

"Gue terlalu—"

"Apa? Terlalu gendut? Kalau ada cewek gemuk yang dengar ocehan lo ini lo bisa langsung diamuk massa. Lo itu nggak ada gendut-gendutnya Iris!"

Iris tidak menjawab kalimat Ares. Bukan hanya gendut, Iris sadar betul wajahnya serba pas-pasan. Namun, ia tak punya kuasa untuk mengubah bentuk wajahnya. Jadi, satu-satunya usaha yang dapat ia lakukan adalah melangsingkan tubuh.

"Atau, jangan-jangan lo di-*bully* di sekolah? Iya?" Ares menatap Iris dengan sorot menyelidik. Kalau sampai kembarannya benar-benar di-*bully* maka akan Ares pastikan ia sendiri yang akan turun tangan.

"Nggak kok!" sergah Iris cepat.

"Kalau sampe lo di-*bully* dan si Keriting itu nggak nolongin lo, tewas dia."

Tak ingin berlama-lama membahas masalah ini, Iris langsung menyambar tasnya, lantas menggandeng tangan Ares keluar kamar.

"Yuk, jalan, nanti kita telat." Iris memamerkan deretan giginya yang rapi. Senyum itu sontak menular ke bibir kembarannya.

"Nah, gitu, dong!" Ares mengacak rambut Iris, tanpa menyadari bahwa Iris sempat menghela napas lelah sekilas.

Ares hanya mengizinkan Rangga untuk mengantar Iris sepulang sekolah, sementara untuk urusan berangkat sekolah, Iris masih menjadi tanggung jawabnya.

Jarak rumah mereka dengan kantor Papa membuat Papa sering kali berangkat selepas subuh dan pulang setelah mereka terlelap. Maka dari itu, segala tanggung jawab rumah dan semua urusan Iris dengan sukarela Ares ambil alih. Dialah yang memastikan semua keperluan adiknya itu terpenuhi.

"*Stop!* Sini aja," Iris menyetop Ares seratus meter sebelum gerbang Nuski. Seperti biasa, Iris menolak diantar Ares sampai sekolah.

"Ck, kenapa sih nggak pernah mau gue anter sampai gerbang? Berasa kayak anak kecil pacaran *backstreet*." Ares mengomel panjang lebar, tapi tetap menuruti keinginan Iris. Ares pernah mencoba untuk nekat menolak keinginan Iris, yang berakhir dengan motor Ares rebah di aspal.

"Males, nanti Katya cerewet lagi," Iris menyengir lebar. Ia tentu saja berbohong. Satu-satunya alasan Iris tidak mengajak Ares ke Nuski adalah karena Ares cukup populer di sekolahnya.

Bukan cuma karena wajah yang di atas rata-rata, medali taekwondo yang berjejer di kamar cowok itulah yang lebih banyak berperan dalam melambungnya nama Ares.

Banyak orang yang mengetahui hubungan mereka, tapi lebih banyak lagi yang memercayai hal tersebut sebagai mitos. Siapa, sih, yang bisa terima kalau Ares Pamungkas yang keren abis itu ternyata kembarannya Iris, cewek yang sama sekali tidak populer?

Cukup jadi pacar Rangga saja yang membuatnya kehujanan makian. Jangan sampai jadi kembaran Ares juga membuatnya jadi makhluk berdosa.

"Bilang sama bocah keriting itu ya, hari ini balikin lo-nya jangan kemaleman, atau izin anter dia gue cabut!" Kalimat Ares membuat Iris memutar bola matanya. Kenapa juga dunianya harus disesaki dengan cowok posesif?

"Udah ah, *bye* Ares!" Iris berseru seraya berlari menuju gerbang, sebelum Ares mengoceh lagi.

Dari belakang, Ares menarik sudut bibirnya. Cowok itu menunggu Iris sampai masuk ke dalam gerbang sebelum kembali melajukan motor menuju gedung sekolahannya sendiri.

Tepat setelah kaki Iris masuk ke dalam gerbang sekolah, saat itu juga suasana hatinya berubah. Cewek itu mengembuskan napas pelan, lalu melepaskan ikat rambutnya. Ia tetap tidak percaya diri dengan bentuk wajahnya.

Berhubung hari ini ia tidak terlambat, jadi cewek itu melangkah pelan-pelan. Kepalanya tertunduk, dan tiba-tiba saja ia merasa kelasnya berjarak ribuan kilometer dari gerbang sekolah.

"Eits, gimana nih, yang kemarin habis makan sama calon mertua?" Suara riang itu sontak membuat Iris mendongakkan kepala. Tanpa sadar, cewek itu langsung mengembuskan napas lega.

"Apaan, sih, Kat! Jangan ngeledek kayak gitu, dong!" Iris mencubit pelan perut Katya, membuat sahabatnya itu tertawa geli. Dengan santai, Katya melingkarkan lengannya di bahu Iris. Sesekali cewek itu mengibaskan tangannya pada teman seangkatan yang ia kenal.

Katya memang tidak sepopuler Faricha cs ataupun Tasya cs. Namun, Katya juga tidak kuper seperti Iris. Cewek itu termasuk cewek yang mudah bergaul, berwawasan luas, dan sangat *easy going*. Singkatnya, bagi Iris, Katya adalah sosok teman yang sangat menyenangkan. Membuat ia kembali bertanya-tanya, kenapa sih hidupnya dipenuhi orang-orang yang luar biasa, sementara ia serba rata-rata?

"Eh, tapi serius lagi, Kak Rangga tuh gemes banget, ya? Gue masih inget, tuh, awal kalian kenalan," ujar Katya ketika mereka sudah sampai depan lift, membuat semburat merah muda menyebar di pipi gembil Iris.

Siapa memangnya yang akan lupa dengan kejadian tersebut? Iris pun sadar, kalau ia juga mulai jatuh hati pada Rangga karena sikap sederhana cowok itu.

Hari itu, hari ketiga ospek. Meskipun bukan anak OSIS, Rangga dengan "rajin" membantu para panitia untuk mengerjai siba (siswa baru). Tingkah yang semena-mena dan jawaban yang selalu ngeles, membuat panitia akhirnya menyerah untuk mengenyahkan Rangga.

Jika Bu Retno beserta jajarannya saja tak pernah digubris, apalagi mereka?

Mulai dari menyuruh anak baru terlambat bernyanyi lagu balonku dengan huruf 'O', sampai menyuruh memungut sampah pakai tusuk gigi, ia lakukan. Bakat jailnya tersalurkan selama masa ospek.

Sampai siang harinya, Iris melakukan kesalahan fatal. Buku yang seharusnya ia bawa tertinggal di dalam tas Ares. Jadilah, Iris kena bulan-bulanan senior.

Cewek itu disuruh berlari mengelilingi *running track* sebanyak tiga putaran. Bukan main malunya. Siang-siang bolong, disaksikan ratusan mata siswa, cewek itu berlari mengunakan atribut ospek seperti papan nama dan topi bola.

Akan tetapi, siapa yang menyangka, bahwa Iris tak menanggung malu sendirian.

Seorang cowok jangkung tiba-tiba menyamai langkahnya. Cowok itu sudah mengenakan seragam resmi Nusa Cendekia, bukan seragam SMP seperti dirinya.

Cowok itu tidak hanya berlari bersama Iris, ia bahkan mengenakan atribut papan nama dan topi seperti Iris. Ditilik dari nama yang tertera pada papan, atribut itu pasti dipinjam dari anak bernama Dirgam Barie.

"Larinya lihat ke depan. Nanti kalau kesandung, terus lo gue tangkep, kita jadi kayak sinetron India," ujar cowok itu setengah cengengesan.

“Eh? Iya? Dir … gam?” Iris sengaja mengeja namanya yang langsung membuat Rangga menggeleng.

“Rangga. Panggil gue Rangga. Bukan Rangga-nya Cinta apalagi Rangga Cenat Cenut.” Rangga tersenyum selebar cuping telinganya, memamerkan dua cekungan yang bersarang di pipinya. “Rangga Dewantara—Dewasa Menawan Tiada Tara.”

Sontak Iris tertawa mendengar kelakar Rangga.

“*Anyway,* muka lo merah, dan ketawa lo manis. *You look so cute.*”

Iris menundukkan kepala, menyembunyikan semburat merah muda di pipinya. Ada sesuatu yang meledak di dada Iris hanya dengan

melihat cara cowok ini menatapnya. Jenis tatapan penuh penghargaan yang selama ini tak pernah Iris dapat kecuali dari keluarganya.

Diam-diam Iris menyimpan baik-baik nama cowok itu dalam memorinya.

Namanya Rangga.

Namanya Rangga Dewantara.

Suara dentingan lift menarik Iris dari memori masa lalu. Ia tersenyum dan langkahnya semakin riang menuju kelas.

"Duh, susah ya, orang kalau udah jatuh cinta, bawaannya senyam-senyum sendiri teruuus." Katya menyikut perut Iris membuat cewek pipi cewek itu kembali menggembung lucu.

"Iiih, Katya jangan resek, deh!" Iris merengut, tapi senyum semringah tak lepas dari bibirnya. Ia pikir hari itu akan menyenangkan, tapi ternyata tidak. Saat Iris tiba di kelas, senyumnya surut sampai tak bersisa.

"Apaan, nih?!" Katya memelotot mendapati meja mereka yang berantakan. Tumpukan plastik *snack* kosong berserakan di atas meja. "Siapa lagi yang *naro* ginian di sini?!"

Suara Katya menggelengar, menatap teman-teman sekelas mereka dengan pandangan siap memangsa. Meskipun tak ada tulisan atau coretan, tapi Iris tahu sampah-sampah itu ditujukan untuknya. Ia sudah sering mengalami hal semacam ini.

Teman-teman sekelas mereka hanya saling melempar pandangan, lalu mengedikkan bahu mereka tak acuh.

"Cit, lo tahu nggak siapa yang buang-buang sampah di sini?" Katya beralih pada cewek pendiam yang duduk di belakang mereka.

"Eh? Nggak tahu, soalnya waktu aku datang udah begitu tadi," Citra mencicit ketakutan sementara Iris memberi kode agar Katya berhenti mengomel.

"Udahlah, Kat, kan bisa dirapiin," ujarnya seraya mulai mengemas sampah-sampah itu dalam satu kantong.

“Lo tuh terlalu sabar, Ris. Kak Rangga pasti ngamuk kalau tahu lo masih diginiin.” Katya berdecak sebal, tapi tak pelak ikut membantu Iris merapikan meja mereka.

“Lihat aja nih, ya, sekali lagi ada kejadian kayak gini, gue ngadu ke Kak Rangga, biar kelas ini diacak-acak sekalian.”

“Katya!” Iris berseru, lewat tatapan mata jelas Iris menentang niat sahabatnya. Iris tentu ingat, kasus pertama dari episode pem-*bully*-annya.

Saat itu, ia masih kelas X.

Sama seperti sekarang, ketika Iris sampai ke kelas, sampah berserakan di atas meja. Namun, hari itu jauh lebih sadis, tak hanya sampah, bahkan air bekas pel dan tulisan-tulisan umpatan yang ditujukan padanya bertebaran di atas meja. Sialnya, hari itu Rangga mengantar sampai ke kelas dan melihat semua itu.

Umpatan itu memang tidak ditujukan secara anonim, nama Tasya jelas tertera sebagai pengirimnya.

Untuk kali pertama, Rangga yang menyenangkan berubah menjadi sosok yang menakutkan. Cowok itu mengamuk di kelas Tasya. Rangga tidak memukul Tasya, tapi meja dan kursi-kursi yang dibanting di hadapannya membuat cewek cantik itu menangis gemetar.

Guru-guru maupun temannya yang berusaha melerai tak lantas menghentikan amukan cowok itu. Rangga baru berhenti ketika ia mendengar Iris yang ikut meneriakkan nama lengkapnya dengan suara bergetar.

Peringatan keras itu cukup untuk membuat Tasya mundur menjauh. Serangannya terhadap Iris dilakukan secara sembunyi-sembunyi sejak hari itu. Rangga diskors tiga hari akibat kelakuannya dan tetap menolak untuk meminta maaf pada Tasya. Baginya ia tak perlu meminta maaf atas sesuatu yang memang harus ia lakukan.

Akan tetapi, peringatan itu juga yang membawa Iris sampai pada titik ini. Titik di mana para cewek menatapnya dengan tatapan

meremehkan. Kejadian itu terekam di setiap kepala siswa Nusa Cendekia yang menyaksikannya. Mereka terluka karena Iris si cewek biasa-biasa saja bisa membuat Rangga menunjukkan sisi lain dari dirinya.

Iris menghela napasnya pelan, lantas melebarkan senyum. Ia meyakinkan Katya bahwa ia baik-baik saja.

"Gue nggak apa-apa, kok, Kat."

"Bener?" tanya Katya sangsi.

"Iya, gue baik-baik aja."

Iya, gue 'harus' baik-baik aja.

Chapter 06

Tuan Putri

Iris sudah tahu, setelah mendaftarkan diri menjadi anggota ekskul Modeling, ia harus berhadapan dengan Tasya lebih sering daripada biasanya. Jika tatapan-tatapan yang selama ini Tasya layangkan padanya saja sudah membuat Iris jengkel setengah mati, bagaimana nanti? Perjalanan menjadi model bisa jadi mimpi buruknya yang paling panjang.

Siang itu Iris menjadi peserta *interview* terakhir. Sepertinya anak ekskul Modeling sengaja meletakkan formulir Iris di bagian akhir, agar Tasya bisa bebas menunjukkan kekuasaan pada Iris.

Iris masih menunggu panggilan di depan ruang ekskul, ketika sensasi dingin menempel di pipinya. Cewek itu menoleh dan menemukan Rangga yang tersenyum hangat padanya.

"Jangan panik, kalau Nenek Lampir itu berani ngapa-ngapain lo, nanti biar dia gue kunciin di loker kelas X IPS 2." Tawa Iris langsung berderai mendengar kalimat Rangga.

Seperti kebanyakan sekolah lain yang punya cerita mistis, seperti sekolah bekas kuburan Belanda atau kelas bekas kamar mayat, SMA Nuski pun punya mitos mistisnya tersendiri. Di kelas X IPS 2, tepat di bawah papan tulis, ada sebuah pintu yang sewarna dengan dinding. Pintu itu selalu terkunci. Konon katanya, pintu itu merupakan lorong rahasia yang pernah dijadikan tempat penyimpanan mumi.

Gara dan Rangga pernah mencoba mencongkelnya saat masih kelas X, dan mereka berdua berakhir dengan hukuman paling nggak

oke sedunia. Jalan jongkok sambil teriak, “Kami berjanji nggak akan merusak properti sekolah lagi.”

“Emang lo berani sama Nenek Lampir?” tanya Iris seraya membuka tutup botolnya. Namun, belum sempat cewek itu membuka segel, Rangga sudah mendahuluinya.

“Berani, dong! Setiap hari aja gue berantem sama Medusa, masa sama Nenek Lampir cemen kayak Tasya aja gue ta—*aw*!”

Iris langsung mencubit pinggang Rangga karena cowok itu menyebutkan nama Tasya. Salah-salah, bisa ia yang kena masalah.

“Coba, jangan sama Kak Rindu aja dong beraninya, tuh hadapin Mbak Melati.” Iris melirik ke arah taman, membuat Rangga bergidik ngeri.

“Lo rela gue digangguin sama Mbak Melati? Mbak Melati itu ganjen, Iris. Masya Allah!” Rangga berseru gemas. Rangga tidak takut pada apa pun di dunia ini, kecuali tiga hal. Bunda yang mengamuk, Iris yang ngambek, dan Mbak Melati hantu wanita penjaga pohon beringin sekolah.

Eh, enggak, deh. Rangga juga takut sama kecoa terbang. Muehehe.

“Airis,” panggilan dari Karen—salah satu anggota ekskul Modeling sontak membuat punggung Iris menegak. Karen melirik Rangga sekilas, sebelum melenggang masuk ke dalam ruangan.

Iris menghela napas berat. *Interview* ekskul Modeling sama saja dengan ospek kedua bagi Iris. Apalagi membayangkan mata-mata tajam yang menatapnya tak suka.

Hih.

Belum apa-apa saja bulu kuduknya sudah meremang.

“Ga, gue masuk dulu, ya?”

Rangga tidak menjawab Iris. Ia hanya menangkup wajah cewek itu dengan telapak tangannya.

“Lihat gue dulu sini, biar bisa lancar jawab pertanyaannya.” Rangga tersenyum hingga matanya menyipit, membuat ketegangan yang sejak tadi menghantui Iris, menyurut begitu saja.

Setelah beberapa detik berlalu, barulah Rangga melepaskan pegangannya, lalu mengacak rambut Iris gemas. Tepat sebelum Iris masuk ke dalam, Rangga menyelipkan sepotong kertas dalam genggamannya.

Iris sontak melebarkan senyumnya, membaca isi kertas tersebut.

"Jangan lupa baca ayat kursi! Kalau udah nggak kuat, lambaikan tangan ke kamera, dan sebut nama gue tiga kali. Ganteng. Ganteng. Ganteng. Aku akan datang."

"Jadi, ini tuan putrinya kapten futsal yang ngerasa udah cukup cantik buat jalan di *catwalk*?" Kalimat itu diucapkan dengan nada suara yang menusuk.

Ruangan berukuran sedang itu sebenarnya cukup sejuk dengan pendingin ruangan yang menempel di dinding. Namun, tatapan-tatapan tajam yang menelanjangi Iris membuat keringat membasahi tubuh cewek tembam tersebut.

Bener kan gue bilang apa?!

Iris bersungut dalam hati. Seperti dugaannya, Tasya-lah yang langsung turun tangan melakukan *interview*. Iris meremas ujung rok tartannya.

Sebagai *haters* Iris baris terdepan, tentu saja Tasya takkan melewatkan kesempatan ini. Cewek itu pasti gemas ingin membuat Iris menangis, tanpa interupsi dari Rangga atau kaum-kaum pembela korban *bullying* lainnya.

"Yeee! Nggak dijawab! Gagu lo?!" bentakan Tasya membuat Iris terkesiap. Tubuhnya sampai menegak dan menemukan Tasya yang menatap nyalang.

"Siap, Kak! Saya nggak merasa diri saya cantik!"

“Nyaut lagi lo!” suara Tasya yang melengking menyambar ke telinga Iris, membuat cewek itu mengumpat dalam hati.

Lah, tadi disuruh jawab, gimana sih?!

“Tapi, bagus sih, lo sadar diri. Lo emang nggak ada cantik-cantiknya.” Tasya menganggukkan kepala, lalu bangkit dari kursinya. Ia mengelilingi kursi Iris sambil meneliti cewek itu dengan tatapan meremehkan.

“*Body,* jelas nggak punya,” ujung jari Tasya menelusuri bahu Iris, membuat Iris risi, tapi ia tak melakukan apa-apa, hanya diam menerima. “Rambut? Hih, udah berapa lama sih ini rambut nggak kenal salon? Lo kira ini zaman *baheula*? Rambut bentuknya masih kayak gini?”

Tasya berhenti tepat di depan Iris, mengangkat wajah cewek itu dengan ujung jari telunjuknya. “Muka? Perlu nggak, gue beliin kaca biar lo tahu muka lo itu jauh di bawah standar?”

“Nggak habis pikir gue, asli, kenapa Rangga mau sama cewek yang serba pas-pasan kayak lo.” Tasya berdecak sebal. Ia serius ketika mengatakannya. Rangga punya segalanya. Pamor, wajah, uang, sampai *skill*. Jadi, apa lagi sih yang Rangga cari dari cewek culun di depannya ini?!

“Harusnya lo tuh ngaca, Iris, lo itu kebanting banget sama Rangga. Lo nggak punya apa-apa.”

Iris meremas ujung roknya. Sebisa mungkin ia menahan gumpalan pahit yang tersendat di kerongkongannya, tapi menangis takkan membuatnya menang dari Tasya. Iris juga tak ingin mundur dari ekskul Modeling.

“Oke, lo gue terima,” kalimat Tasya sontak membuat Iris menegakkan kepalanya.

“Eh?”

“Jangan senang dulu, gue cuma mau bantu biar lo sadar diri sedikit.” Tasya mengibaskan rambutnya, lalu tersenyum meremehkan. “Kalau lo itu nggak pernah cukup pantas untuk menjadi tuan putri.”

Iris merapatkan bibirnya.

Ia memang tak pernah cukup pantas untuk menjadi tuan putri.

Iris mengembuskan napas lega sedetik setelah keluar dari sekretariat ekskul Modeling. Matanya menjelajah ke sekeliling, mengerjap-ngerjap saat menyadari orang yang dicarinya sudah tidak berada di sana.

"Ke mana lagi, tuh, anak?" Iris merengut, lalu meraih ponselnya. Tepat sebelum ia mengontak nomor Rangga, suara dari *speaker* pengumuman menghentikan gerak jarinya.

Sekilas gaduh terdengar dari ujung sana, termasuk teriakan yang mengatakan, *"Rangga, jangan macam-macam kamu!"*

Lalu, dijawab, *"Ampun, Pak, sebentar aja."*

Iris menepuk dahinya, menyadari bahwa sebentar lagi Rangga pasti berulah.

"*Tes... tes... satu dua tiga.*" Suara Rangga terdengar dari *speaker* sekolah, membuat semua kepala yang ada di sekitar Iris sontak menoleh ke arahnya.

Siapa yang tidak kenal Rangga Dewantara?

Satu sekolah juga tahu kalau cowok itu norak abis. Rangga bahkan pernah memaksa teman-temannya untuk berjoget di tengah lapangan mengenakan kostum *boyband* EXO—lengkap dengan topeng semua *member*—untuk menghibur Iris yang nggak bisa nonton konser beberapa bulan lalu.

Iris menutupi kepalanya dengan buku, bersiap menahan malu.

"*Halo semua, dengan Rangganteng di sini,*" cowok itu menyapa riang. Walau sebenarnya hal itu sama sekali tidak perlu. Omelan guru-guru yang menjadi *backsound* suara Rangga sudah meneriakkan namanya berkali-kali. *"Tadinya gue mau pakai mukadimah dulu, tapi kayaknya sebentar lagi ini pintu didobrak. Soalnya, Pak Amri udah mulai manggil*

Bu Dilara, nih. Maapin, Pak, ampun, sumpah, Rangga bukan mau macem-macem."

Suara Rangga terdengar cengengesan di ujung sana. Iris bisa membayangkan bagaimana raut wajah cowok itu. Guru-guru mulai ribut, bahkan tadi Iris melihat kalau Bu Dilara dan Pak Wawan sudah menuju Ruang Guru untuk mengambil kunci cadangan.

"Sebelumnya gue mau berterima kasih sama Bule, karena sudah membantu gue mengasah bakat terpendam gue. Sebenernya, gue punya bakat terpendam, tapi gue nggak mau sombong. Kasihan soalnya yang lain kalau tahu bakat gue. Bisa-bisa SALTZ langsung hire *gue. Dan, makin banyak cowok jomlo di Nuski karena ceweknya naksir gue semua."* Untuk ukuran tanpa mukadimah, celoteh Rangga sudah cukup panjang, tapi rupanya cowok bawel itu masih saja berkelakar. *"Nanti kasihan juga cewek gue, jadi harus jagain gue dua puluh empat jam. Tapi, berhubung Iyis kayaknya lagi bete, jadi—"*

"Rangga, keluar kamu, sekarang!"

"Rangga Dewantara! Jangan macam-macam!"

Suara Pak Amri kembali menggelegar, kali ini bersahutan dengan Bu Retno, membuat Rangga meringis di ujung sana. Sementara Iris sudah menutup seluruh wajahnya dengan telapak tangan, malu bukan main. Iris baru ingin melangkah menuju ruang pusat informasi, ketika suara Rangga memakunya di bumi.

"And this is for you, my universe ...."

Petikan gitar terdengar, disusul oleh suara yang sudah ia hafal di luar kepala.

I found a love for me ...

Darling just drive right and follow my lead ...

Well, I found a girl, beautiful and sweet ...

Oh, I never know you were the someone waiting for me ...

Iris merasa dunianya berhenti berputar, suara Rangga terdengar sumbang di ujung sana. Sama sekali tidak merdu, tapi jelas Iris menikmatinya. Ia hanyut dalam suara renyah milik Rangga.

Lagu Ed Sheeran mengalun, terdengar lembut di telinganya. Beberapa siswi menatap Iris iri, sementara sisanya mendengkus jengkel, termasuk Tasya yang mengentak-entakkan kaki di lantai seraya menjauh dari kerumunan.

Too old.

Too cheesy.

Terlalu norak.

Dan, sangat bukan Iris sekali.

Tapi, tetap saja dadanya menghangat.

Rangga selalu melakukannya di saat yang tepat. Ketika Iris merasa rendah dan tidak berharga, cowok itu selalu sanggup membuat Iris merasa bahwa dirinya adalah poros bagi dunia seseorang.

Rangga memang konyol. Kelakuannya sering kali tak bisa dimaklumi. Namun, di atas segalanya, ia juga sadar, bahwa cowok itu melakukan semuanya untuk Iris.

Ekskul Modeling tak akan sebanding dengan segala hal yang Rangga lakukan untuknya selama ini.

"Cause we were just kids when we feel in love ...

Not knowing what I was ...

I will not give you up this time ...

But darling, just kiss me—Ampun, Ibuuu!"

Seruan Rangga memutus lirik lagu romantis tersebut. Dari *speaker,* terdengar suara pintu yang didobrak. Bu Dilara, Bu Retno, dan beberapa guru lainnya yang mengomel bersahutan.

"Sini kamuuu jangan kabur biar Ibu jewer!"

"Ampun, Bu! Rangga, kan, nggak macem-macem!"

"Astagfirullah Ranggaaa, dikasih makan apa sih kamu, Nak? Petasan jangwe? Nggak bisa diem!"

"Pecicilan banget, sih! Ngucaaap saya, Bu, ngucap sama ini anak!"

"Ini nih, yang buat saya darah tinggi! Skors aja, Buuu, skooors!"

Gaduh terdengar dari ujung sana. Suara mikrofon terbentur, omelan khas ibu-ibu, serta barang yang terjatuh membuat suasana ricuh di ruang pusat informasi bisa mereka bayangkan. Rangga sendiri berulang kali mengucap ampun sambil cengengesan.

Siswa Nusa Cendekia yang masih tersisa di sekolah tertawa geli, bahkan Mars siswa paling misterius di sekolah sempat menarik ujung bibirnya.

Iris terkekeh pelan, entah mengapa langkahnya terasa ringan sekarang. Cewek itu merapikan letak tas di bahu, lantas melenggang santai menuju ruang BK, berniat menunggu pacarnya selesai sidang.

Rangga dengan segala keabsurdannya memang tak pernah gagal membuat orang tertawa.

Lagu "Perfect" dari Ed Sheeran memang tak pernah selesai dimainkan oleh Rangga, tapi setidaknya apa yang Rangga lakukan sudah lebih dari cukup bagi Iris.

Iya, Rangga memang lebih dari cukup.

Chapter 07

Kelinci Patah Hati

Hanya ada tiga waktu di mana semua usaha Rangga untuk mengganggu Iris akan berakhir sia-sia. Pertama, ketika cewek itu sedang membaca novel. Kedua, ketika Iris sedang melancarkan aksi *fangirling*. Ketiga, ketika cewek itu tengah menulis.

Bel istirahat kedua sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu, tapi Iris masih saja sibuk menekuni layar laptopnya, sama sekali tak terganggu dengan segala kelakuan Rangga.

Padahal, cowok jangkung itu sudah melakukan banyak hal untuk menarik perhatian Iris. Mulai dari membangun istana dari buku di atas meja—yang mana langsung kena pelototan Pak Rahman, penjaga perpustakaan—sampai pura-pura pingsan. Tak ada satu pun yang memecah konsentrasi Iris.

"Ris, lihat deh, lucu banget videonya."

"...."

"Yis, lihat deh, gantengan aku apa Zayn Malik?"

"...."

"Iriiis, mau tahu gosip baru, nggak? Masa katanya Yasa itu jomlo loooh." *Eh itu mah udah lama, ya?*

"...."

"Iris ... ngapain seeeh?"

"Hm?" jawab Iris tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

Sadar bahwa usahanya percuma, Rangga menjulurkan kepalanya untuk mengintip isi tulisan Iris.

Kelinci patah hati.

Rangga menyipitkan matanya membaca deretan aksara yang Iris tik.

Pada satu waktu, ada seekor kelinci buruk rupa.
Ia seekor betina. Bulu-bulunya gelap. Tak jelas bagaimana bentuknya.
Kelinci itu tangkas, jadi ia tak apa meskipun dunia tak menerimanya.
Setiap hari ia berkelana, menyusuri kota meski tanpa peta.
Hanya gemintang yang kadang bersedia menjadi kompasnya.
Langkahnya tetap tegap meski tak ada satu pun manusia yang menyukainya.
Pun dengan kelinci lainnya.
Bukan hanya manusia yang menghardik, ia juga ditolak oleh kawanannya.
Patah-patah, ia tetap melompat.
Melintasi desa demi desa.
Sampai suatu hari ia bertemu dengan Tuan.
Seekor kelinci yang tampan dan rupawan.
Tampak-tampaknya dunia mencintai Tuan.
Tak terkecuali si kelinci malang.
Ia menyukai senyuman milik Tuan.
Juga binar mata Tuan yang seperti makhluk dari swargaloka.
Ia ingin mendekat.
Kelinci itu berharap, Tuan bisa menerimanya.

Atau, jika itu terlalu muluk, cukup Tuan sekali saja memandangnya.
Sayang seribu sayang.
Kelinci malang tak pernah sampai di hadapan Tuan.
Jalannya terhenti karena kemilau cermin yang melintang.
Pada permukaan danau, pada kilau lantai marmer singgasana Tuan, bahkan di baju besi para ajudan, wajahnya terpampang dengan tegas.
Hari itu, kelinci malang melangkah keluar.
Tegapnya terhenti pada satu kota.
Tak ada lagi desa yang ia hampiri dengan gagah dan mantap.
Sang kelinci malang patah hati, padahal belum pernah merasakan cinta.

—Airis Kasmira

"Ya ampun!" Rangga berseru, membuat Iris sontak berjengit. "Lo nyuekin gue demi kelinci jelek gitu?!"

Sorot terluka yang Rangga layangkan membuat Iris mendengkus keras-keras.

"Lo nggak bisa lebih normal sedikit, ya?"

Rangga menggelengkan kepalanya polos seraya terkekeh geli. Cowok itu sedang merasa di atas awan. Akhirnya, ia mengetahui cara paling efisien untuk menangkal semua hukuman guru.

Berkat kelakuannya di Ruang Informasi sekolah tempo hari—diakumulasi dengan deretan keusilan lainnya—Rangga dijatuhi hukuman *skorsing* selama satu hari. Namun, bukannya menggunakan waktu 'libur' itu sebaik-baiknya di rumah, cowok itu malah masuk sekolah dan duduk di kelas Iris, membuat guru-guru semakin kewalahan.

"Tuh, lihat tuh, Kak Arsen *cool* banget. Nular sedikit, kek." Iris melayangkan matanya ke arah Arsen yang sedang duduk berhadapan dengan Lavina di meja lainnya, membuat Rangga ikut menolehkan kepala.

Beberapa meja dari tempat mereka, Arsen dan Lavina tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing. Arsen dengan buku yang terbuka, sementara Lavina dengan wajah Arsen di depannya.

"Arsen!" seruan Rangga tak hanya membuat Arsen menoleh, tapi juga seluruh mata, termasuk mata laser milik Pak Rahman.

"Ya?" Arsen menatap Rangga datar, dengan intonasi standar perpustakaan.

"Itu kasihan Lapina dicuekin, sejak kapan sih *x* lebih cakep daripada cewek sendiri?"

Mendengar kalimat Rangga, orang-orang di sana menampilkan ekspresi yang berbeda. Arsen tetap dengan *poker face*-nya, Lavina mengacungkan jempol pada Rangga, sementara Iris memukul pelan lengan Rangga.

"Kamu dari tadi ngelihatin aku?" tanya Arsen kaku. Malu-malu, Lavina menganggukkan kepalanya. "Ngelihatin aku nggak akan bikin kamu bisa ngerjain soal."

"*Widiiih*, kejam banget, Brader!" Rangga berdecak tak habis pikir dengan temannya yang satu ini. "Jawab, dong, Lav, tapi lihatin kamu bikin aku berbunga-bunga, *ciat*, *ciat*, *yihaaa*!"

Lavina lagi-lagi menganggukkan kepalanya. "Iya, bener Rangga, seenggaknya lihatin kamu bikin aku senang."

Arsen menutup matanya perlahan. Gestur khasnya yang selalu berhasil membuat Lavina gemas.

"Ya udah, ayo, kita ke kantin aja." Arsen merapikan bukunya membuat Lavina melongo tak percaya.

"Serius? Udahan belajarnya?"

"Iya, besok lagi belajarnya."

"*Yay!*" Lavina bersorak kesenangan, mengundang desisan dari para pengunjung perpustakaan. Jempolnya terangkat tinggi pada Rangga.

Sebelum pergi, Arsen menatap datar pada Rangga sekilas, yang hanya dijawab cowok itu dengan cengengesan asal.

"*Byeee!* Jangan lupa ya, Lav, nggak gratis!" Rangga melambaikan tangannya rusuh, yang dijawab Lavina dengan cengiran.

Dari kejauhan, Iris memperhatikan mereka. Senyumnya terkembang saat menyadari Arsen—meski sekilas tampak tak peduli—tapi berusaha menyamai langkah pacarnya. Sesekali tangannya terangkat, merapikan rambut Lavina dengan gerak yang tak terbaca.

"Mereka manis banget, ya?" gumam Iris tanpa sadar. Arsen tampan, Lavina cantik. Arsen *cool*, Lavina ramai. Meski kadang tampak cuek, tapi Iris bisa melihat bagaimana Arsen mencintai Lavina.

Mereka serasi. Tak ada yang perlu menyeimbangi.

"Siapa? Kanebo kering?" tanya Rangga mengikuti arah pandang Iris.

"Iya, sama Kak Lavina." Iris menganggukkan kepalanya seraya menutup laptop.

"Ih, kata siapa? Lucuan kita tahuuu!" Rangga mencubit pipi Iris gemas, membuat cewek itu mendelik galak.

"Apaan yang lucuan kita? Yang ada, gara-gara lo gue ikut kena masalah terus."

"Loh, bagus kan? Susah senang kita lewati bersama." Iris menjulingkan matanya, membuat Rangga terkekeh geli. Namun, tak lama kemudian, kekehan itu menyurut, Rangga mengangguk-anggukkan kepala seperti baru menyadari sesuatu. "Tapi, bener juga, sih, Ris, ada sesuatu yang kurang nih, kita."

"Apa?" tanya Iris tanpa mengalihkan wajahnya. Senyum Rangga terkembang, Iris terkesiap ketika Rangga tiba-tiba memiringkan wajah tepat di depan wajahnya.

"Kita kan pacaran harusnya panggilnya aku-kamu, dong! Biar kayak Lapina sama Arsen!" seruan Rangga sontak membuat Iris memundurkan kepalanya, cewek itu menggelengkan kepala seraya menatap Rangga dengan sorot horor.

Seperti dugaannya, ide itu bukanlah usulan melainkan perintah.

"Coba, coba, latihan, bilang gini: 'Kamu ganteng banget, deh, Ga, aku makin sayang.'"

Iris mau muntah.

"Ih, coba nggak?!"

"Nggak mau, Ga, aneeeh! Lo mau maksa gue bohong? Lo kan nggak ganteng!"

Rangga memelotot mendengar kalimat Iris.

"Ya ampun, Beb, masih muda udah katarak. Kamu bilang aku nggak ganteng?" Rangga mendelik galak, ia berkacak pinggang. "Nggak, nggak, pokoknya kamu nggak boleh balik ke kelas sebelum belajar ngomong aku-kamu."

"Rangga, *please* jangan aneh-aneh." Iris meringis, kursinya yang berada di sudut tembok tentu bukan posisi yang bagus. Ia terjebak antara rak buku, meja, jendela, dan Rangga. Tak ada celah untuk menyalip.

"Ayo Iris bisa!" Rangga menatap Iris antusias. "Aku ajarin sini, a ... ku." Rangga membantu Iris mengeja kata "aku", seolah ia tengah mengajarkan anak umur 3 tahun.

"Ga, udah mau masuk, nih."

Rangga menggelengkan kepalanya takzim. "Bilang gini dulu: 'Aku mau masuk kelas, Rangga.'"

Waktu Iris semakin menipis, tapi cewek itu justru sibuk menggigit bibir bawahnya.

"A ... k—ah susah!"

"Ih, itu hampir bisa, ayo sekali lagi!"

"A ... ku mau masuk kelas, Rang ... ga," terpatah Iris mengejanya. Semburat kemerahan langsung menyerbu pipinya tanpa ampun. Sementara cowok di hadapannya justru tersenyum—sangat—puas.

Selama enam bulan mereka pacaran, Iris tak pernah menggunakan kata *aku-kamu*, kecuali dalam keadaan terpaksa. Haram hukumnya buat Iris.

Akan tetapi, siang itu Iris mengatakannya—walau dalam keadaan terpaksa juga. Rangga tetap menganggapnya sebagai suatu kemajuan.

"Yuk, aku anter ke kelas." Rangga menepuk kepala Iris lembut. "Gemes banget, sih, mainan *squishy.*"

Keduanya bangkit meninggalkan perpustakaan. Tanpa Rangga tahu, bukan hanya dia yang senang mendengar kalimat barusan, tapi dada Iris juga meledak-ledak hanya dengan mengucapkannya.

Seperti biasa, tulisan yang Iris buat akan ia setorkan ke Raya untuk masuk seleksi. Selepas bel pulang sekolah, cewek itu langsung mengemasi barang-barang, lantas memeluk erat *print out* tulisannya.

"Mau jalan sama Kak Rangga?" tanya Katya ketika melihat Iris sudah siap dengan ransel di punggungnya.

"Mau setor tulisan ke Kak Raya," jawab Iris menunjukkan selebaran yang berada di pelukannya. Iris selalu mencintai tulisannya, maka dari itu ia selalu memastikan *print out*-nya bisa diserahkan ke ekskul Jurnalistik tanpa cacat sedikit pun. "Lo pulang sama siapa?"

"Biasa, sama siapa lagi memangnya?" Katya mencebikkan bibirnya retoris. "Kalau ada Ares di sekolah ini, sih, gue mending minta anterin kembaran lo."

"Hus, jangan gitu, *dia* kan juga baik." Iris menyengir lebar. "Ya udah, Kat, duluan ya!"

"Hati-hati, Ris!"

Tanpa menjawab Katya, Iris sudah berlari kecil menuruni tangga. Senyum semringah terkembang di bibirnya ketika ia melihat sosok Raya di dekat lapangan.

Iris mengerutkan dahinya saat melihat Raya tampak tengah berdebat dengan Angkasa.

"Ih, aku ada urusan tahu!"

Angkasa memelotot mendengar seruan Raya. "Lo, tuh, ngelawan terus, ya!"

"Angka, kan, aku udah bilang kalau—" kalimat Raya terputus saat menyadari keberadaan Iris di dekat mereka. Angkasa ikut menoleh, dan menemukan seorang cewek berpipi tembam.

"Siapa?" tanya Angkasa pada Raya. Sebelah alisnya naik, tampak mengamati.

"Pacarnya Rangga, kamu nggak tahu?"

Mendengar nama Rangga disebut, Angkasa menganggukkan kepalanya. Pantas saja familier. "Ngapain lo?"

Pertanyaan Angkasa beralih pada Iris, membuat cewek tembam itu langsung terkesiap. Iris menundukkan kepala, merasa dirinya bisa teriris tipis-tipis hanya karena tatapan tajam Angkasa. "A ... nu, aku mau ngumpulin tulisan ke Kak Raya."

"Nggak bisa, Raya lagi ada urusan sama gue," Angkasa berujar ketus, membuat Raya meringis kesal. Namun, tak berniat membantah lagi.

"Iris, kamu ke sekretariat aja, ya. Titipin aja ke Norin atau Yasa."

"Oh iya, Kak!" Iris buru-buru menganggukkan kepala, membiarkan Raya pergi menjauh bersama Angkasa.

Diam-diam, Iris mengulum bibirnya.

Ternyata, bener ya kata Katya, Kak Raya jadian sama Kak Angkasa?

Ruangan sekretariat ekskul Jurnalistik berada di seberang lapangan bola, berderet dengan sekretariat ekskul lainnya. Seperti yang Raya katakan, Yasa menjadi orang pertama yang menyapanya setelah cewek itu masuk ke sana.

"Ada apa, Ris?" Yasa yang sedang mengutak-atik kamera, mengalihkan perhatiannya sesaat.

"Gue mau ngumpulin tulisan, kata Kak Raya suruh kasih ke lo."

Yasa bergeser, membiarkan Iris duduk di sampingnya. Yasa hanyalah salah seorang dari segelintir teman seangkatannya yang Iris kenal. Walau kadang bersikap cuek dan ketus, entah kenapa Iris tak pernah merasa segan mengobrol dengan cowok tersebut.

"Bagus, kayak biasanya."

Pipi Iris bersemu samar mendengar pujian dari Yasa. Dadanya selalu menghangat setiap kali tulisannya dipuji. *"Thank you."*

Yasa memasukkan kembali kertas tersebut sebelum menolehkan kepalanya. "Gue dengar lo daftar Modeling?"

"Iya, kok tahu?"

"Yah, tahu aja. Padahal, tadinya gue pikir lo bakal masuk sini, loh. Agak sayang aja, kalau lo cuma jadi kontributor padahal berpotensi besar untuk jadi anggota tetap ekskul Jurnalistik."

Yasa memiringkan kepalanya, menatap Iris intens. Untuk ukuran orang *introvert,* ekspresi Iris cukup transparan. Sekali lihat, Yasa dapat menangkap gelisah membayang di kedua mata cokelatnya.

Iris sendiri hanya bisa menggigit bibir bawahnya sambil menundukkan kepala. Yasa mungkin orang ke sekian yang menanyakan hal tersebut.

"Gue nggak terlalu peduli sebenarnya sama ekskul Modeling, tapi yang gue tahu, dulu lo pernah ada kasus sama Tasya. Lo yakin, lo bakal baik-baik aja di sana?"

Iris menghela napasnya pelan. Tidak. Sejujurnya, Iris tahu jawaban dari pertanyaan Yasa barusan. Ia tahu, ia tidak akan baik-baik saja.

Mimpi buruk paling panjang sudah menantinya sejak ia mendaftarkan diri ke ekskul Modeling. Tapi, lagi-lagi, Iris juga tidak ingin mundur.

Ia ingin berani.

Ia ingin menjadi kuat.

Dan, ekskul Modeling mungkin menjadi salah satu jalan keluarnya.

Iris mengangkat kepalanya. Belum sempat ia menjawab pertanyaan Yasa, seseorang tiba-tiba saja membuyarkan seluruh kalimat dari otaknya.

"Awas-awas, air panas!"

Iris memelotot melihat Rangga tiba-tiba menyalip di antara ia dan Yasa. Yasa bahkan nyaris terjengkang karena Rangga menyela tempatnya.

"Yasmiiin, jangan mentang-mentang lo temen gue jadi bisa seenaknya, ya!" Rangga mengerutkan ujung hidungnya tak suka, sementara Yasa mendengkus jengkel.

Drama dimulai.

"Jaga jarak aman, minimal dua meter dari cewek gue." Rangga mendorong tubuh Yasa sampai cowok itu meringis, lantas bangkit sendiri. Rangga beralih ke Iris seraya mencebikkan bibirnya. "Jangan deket-deket sama Yasmin."

"Kenapa memangnya?"

"Kasihan kamu, berasa ngomong sama orang ngelindur." Rangga berujar tanpa dosa, lalu menuding Yasa dengan jempolnya. "Tuh, kamu nggak lihat, dari tadi dia ngomong sama kamu aja sambil merem."

Yasa otomatis memukul bahu Rangga pelan. "Lo emang ya, kakak kelas paling songong!"

"Iyiiis, Yasmin-nya jahaaat. Masa Gaga dipukul." Rangga memasang tampang terluka, yang membuat Iris memutar bola matanya, sementara Yasa mengerutkan kening jijik.

"Tolong dooong, masih ada orang di sini." Yasa mendengkus kesal seraya meraih *headphone* di atas meja.

Jaga-jaga, kalau telinganya harus ternodai dengan gombalan receh Rangga.

"Lo—hm, maksudnya kamu, kok tahu aku di sini?" Rona kemerahan menyebar di pipi tembam Iris. Ada sensasi aneh ketika ia menggunakan kata "kamu" untuk memanggil Rangga.

"Kan, ada ini." Rangga menyentuh sepasang telinga lebarnya, membuat Yasa diam-diam ikut tertarik.

"Kuping?" tanya Iris bingung.

"Kamu nggak tahu? Ini tuh bukan kuping, ini sebenarnya antena buat nyari radar keberadaan kamu." Rangga tersenyum lebar, Iris menundukkan kepalanya.

Sementara Yasa berharap ia ditelan bumi saat itu juga.

Chapter 08

Kita Akan Selalu Sama

Kalau biasanya malam Minggu Rangga diisi dengan pergi bersama Iris, maka malam ini adalah malam yang berbeda. Rangga harus puas menghabiskan malam Minggu-nya kali ini bersama *video game,* Gema, dan Edgar di kamarnya.

"*Yeay!* Mampus, kalah lagi kan lo!" Gema bersorak heboh, sementara Edgar berdecak kesal.

"Ganti main Viva aja atau apa, kek, apa aja asal jangan NASCAR Rumble."

Gema langsung berlari ke arah laci TV. Ia menghalangi Edgar untuk mengganti sambungan dari PS 1 yang legendaris, menjadi *game* konsol keluaran terbaru yang Rangga miliki.

"Dasar norak! Bilang aja lo nggak bisa main PS 4!"

Gema terkekeh pelan, sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuknya. Ini dia alasannya selalu menyukai rumah Rangga. Selain karena Rangga punya bunda yang pintar masak dan kakak yang mirip artis Korea, cuma di kamar Rangga-lah ia masih bisa menemukan *game* konsol legendaris yang sudah ketinggalan zaman. PlayStation 1.

Persetan dengan DotA, PS 4, atau Mobile Legend. Kalian nggak tahu kan, geregetnya pakai *cheat* KMZWA8AWAA?

"Eh, Mblo, telepon Bule, gih, ajak ke sini juga. Gue mau minta ajarin main *keyboard*." Mendengar kalimat Rangga, Gema, dan Edgar sontak menolehkan kepala ke arah cowok itu.

"Ngapain belajar *keyboard*? Bukannya lo udah bisa?"

"Dulu bisa, sekarang udah nggak lancar. Udah, buru telepon si Bule."

Edgar mengedikkan bahunya. "Bule udah gue ajak tadi, tapi nggak bisa. Katanya lagi sibuk."

Rangga merengut kesal, tapi tak berkomentar apa-apa. Matanya sibuk menelusuri layar ponsel. Hari ini, Iris akan menghabiskan waktu di rumah sakit, menemani mamanya. Jadi, Rangga sengaja memberikan cewek itu ruang.

Ya ... walau sebenarnya susah, sih. *Kangennya itu loh, Bos!*

"Lagian lo ngapain, sih, main *keyboard*?"

"Ck, pantes aja lo jomlo terus." Rangga berdecak pelan, lantas menghampiri dua sahabatnya. "Nih, gue kasih tahu, ya. Jadi cowok itu nggak cukup tampang cakep, tapi juga harus punya *skill*."

Edgar dan Gema memutar bola mata mereka kompak. Rangga masih ingin berkelakar, ketika suara nyaring Rindu terdengar dari luar pintu.

"Oi! Anak manja, cepet keluar, ada tamu kehormatan!"

Sebelum Rangga bangkit, Edgar dan Gema sudah mendahuluinya. Dua cowok itu berebut keluar terlebih dahulu, hanya demi bertemu kakaknya Rangga—yang menurut cowok itu merupakan jelmaan Medusa.

Rindu menarik sebelah alisnya, melihat dua teman Rangga yang tiba-tiba saja sudah di depan pintu. Tanpa segan Rindu mendorong kedua cowok itu untuk memberikannya jalan untuk masuk.

"*Heh*, sedotan pop es, cepetan keluar, Om Yudha sama Kinan udah di depan, tuh. Eyang udah bawel nyariin lo."

Mendengar nama Om Yudha, Rangga langsung bangkit dari tempat duduknya. Sebelum keluar, ia menyempatkan diri mengecup pipi Rindu. "Jangan galak-galak dong, Mbak. Dedek mana kuat diomelin Mbak."

"Ranggaaa! Sialan lo memang, ya!" Rindu berteriak kesal, tapi Rangga sudah tidak peduli. Cowok itu tertawa geli, sambil mengajak dua temannya menuju ruang tengah.

“Gue kira mitos, ternyata beneran. Sial! Itu Kinanthi, kan? Kinanthi yang ada di majalah itu? Yang katanya bakal jadi *the next* Chelsea Islan?” Gema berbisik tak percaya. Rahangnya nyaris terjun ke lantai saat melihat cewek manis itu melayangkan senyuman maut untuk dia.

Aduh, nggak kuat hati Abaaang, Dek!

“Sama, gue pikir gosip itu bohongan doang. Bisa-bisanya makhluk abstrak kayak Rangga pernah pacaran sama finalis gadis sampul macem Kinan.” Edgar yang selalu bersikap normal, kini tak bisa menutupi keterkejutannya.

Rangga Dewantara dan Kinanthi Sarasmitha tentu bukan keping *puzzle* yang cocok dalam benak mereka. Oke, lupakan soal semua ketampanan dan latar belakang keluarga yang Rangga miliki. Sifat cowok itu yang *slengekan* dan urakan tentu berbanding seratus delapan puluh derajat dengan Kinan yang super duper anggun.

Ketika kedua temannya sibuk terpesona, tidak demikian dengan Rangga. Cowok itu sibuk mengobrol dengan pria yang dia panggil Om Yudha. Ia mengabaikan Kinan, seolah cewek itu hanya sebuah pajangan porselen penghias ruangan.

“Gue jadi kasihan sama Iris. Pantas aja tuh cewek kelihatan banget minderannya. Saingannya bukan sekadar Tasya, *cuy*!” Gema berbisik seraya menggelengkan kepalanya, tapi Edgar justru memiringkan bibir.

Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa tanpa melepaskan tatapan dari sosok Rangga.

“Tapi, gue rasa sebenernya Iris nggak perlu khawatir,” ujar Edgar seraya melirik ke arah Rangga dan Kinan. Lewat sorot mata keduanya, Edgar bisa melihat siapa yang masih mencintai siapa. “Kecuali, Iris sendiri yang ninggalin Rangga. Tapi, Rangga nggak akan pernah ninggalin dia.”

Rumah sakit sudah menjadi rumah kedua bagi keluarganya selama satu tahun belakangan. Namun sayang, baik Iris maupun Ares tak pernah bisa terbiasa dengan bau antiseptik, suara monoton *bedside* monitor, dan warna putih di semua penjuru ruangan.

Rumah sakit, tetap menjadi tempat yang menyedihkan bagi mereka.

Dulu, saat Mama baru mengalami kecelakaan, dua kembar itu rutin mengunjunginya setiap pulang sekolah. Namun, sesering apa pun mereka datang ke sana, berapa kali pun keduanya menginap di sofa rumah sakit, Mama tetap tidak terbangun.

Lama-kelamaan, Ares dan Iris mengurangi intensitas berkunjung mereka. Selain karena larangan Papa, juga karena mereka tahu, berada di sana hanya akan membuat mereka semakin terpuruk. Berbicara dengan Mama tanpa pernah mendengar jawabannya sering kali membuat mereka putus asa.

Hingga pada akhirnya, intensitas berkunjung itu hanya rutin seminggu sekali atau seminggu dua kali. Hanya Papa yang tetap menyempatkan diri datang ke rumah sakit setiap harinya. Meski kadang pria itu hanya datang untuk mengucapkan selamat malam dan selamat pagi.

Waktu yang berlalu, membuat Ares dan Iris semakin berjarak dengan kedua orang tuanya. Mereka dewasa sebelum waktunya. Terutama Ares. Cowok itu selalu ingin adik kecilnya tetap jadi anak-anak seperti yang lain. Maka, dengan tangkas ialah yang menggantikan peran Mama dan Papa.

Mama yang tidak pernah menjawab pertanyaan mereka dan Papa yang harus menenggelamkan diri dalam kesibukan, perlahan membias dalam sosok Ares. Namun, siapa pun sadar, Ares dan Iris tetap anak-anak. Ketegaran mereka selama ini hanyalah sebuah ketegaran semu.

Mereka bukan dewasa sebelum waktunya, tapi mereka *dipaksa* untuk menjadi dewasa sebelum waktunya.

"Ares, Iris, makan dulu, Sayang." Suara Papa otomatis membuat kepala Iris tertoleh. Papa meletakkan tiga kotak stirofoam di atas meja. Sementara Ares mengambil tiga botol air mineral dari dalam nakas.

Iris langsung bangkit dari kursi samping brankar mamanya, menuju tempat Papa. Seperti biasa, mereka bertiga menggeser sofa dan meja hingga ke dekat jendela, lalu membuka tirainya lebar-lebar, memamerkan pemandangan Jakarta di malam hari.

"*Wih*, nasi goreng!" Iris berseru saat hidungnya mengendus wangi nasi goreng. Namun, senyumnya surut seketika, ketika ia membuka penutup stirofoam yang ia pegang. Nasi goreng itu memang terlihat lezat, tapi ada setumpuk acar timun di ujungnya.

"Kenapa Iris? Kok, nggak langsung makan?" tanya Papa melihat ekspresi anak gadisnya. Iris buru-buru mengubah ekspresinya, tapi Ares mengerti.

Dengan tangkas cowok itu, mengambil tumpukan timun di sudut stirofoam dan memasukkannya ke dalam plastik.

Seperti baru tersadar, raut wajah Papa langsung berubah mendung. "Maaf Iris, Papa lupa kamu sama sekali nggak boleh makan timun."

Iris melebarkan senyumnya. "Nggak apa-apa, kok, Pa."

Tidak. Sebenarnya sangat tidak wajar kalau Papa lupa dengan alergi Iris yang satu ini. Dulu, Papa paling protektif menjaganya dari makanan tidak sehat dan mentimun yang memang sudah menjadi momok menakutkan sejak ia masih kecil. Papa sendiri yang dulu marah setiap kali asisten rumah tangga yang mereka sewa menyediakan makanan dengan timun.

Papanya yang dulu tak pernah lupa kalau Iris sempat kehabisan napas hanya karena tak sengaja menggigit sepotong kecil mentimun.

"Oh iya, Pa! Ares lupa cerita, Iris jadinya ikut ekskul Modeling." Ares sengaja membelokkan topik pembicaraan mereka. Meski laporan

Ares bukan sesuatu yang Iris harapkan, tapi untuk kali ini, Iris rasa ia harus berterima kasih pada abangnya.

"Iya, Papa udah tahu, Rangga udah bilang sama Papa."

Mendengar kalimat Papa, Ares dan Iris kompak tersedak.

"Bocah *cangkalang* itu laporan sama Papa?!" Ares membelalakkan matanya tak terima. "Wah, mau coba-coba cari perhatian dia."

"Jangan sembarangan, Ares, Rangga itu lebih tua dari kamu." Papa menatap Ares galak. "Lagian Papa heran, kenapa kamu masih suka galak sama dia. Anak itu baik."

"Bah! Papa nggak tahu aja kalau—*aw*!" Ares sontak menoleh ke arah Iris. "Kok, lo nginjek kaki gue?"

"Jangan dengerin Ares, Pa, dia sensi aja sama Rangga." Iris menyengir lebar, sambil memberi kode lewat ekor mata.

Kalau lo laporan macam-macam ke Papa, awas lo!

"Memangnya, Rangga laporan apa aja sama Papa?" Iris bertanya dengan nada menyelidik. Harap-harap cemas, kalau Rangga melaporkan hal yang tidak-tidak.

"Banyak, sih. Hampir setiap hari dia kirim *chat* ke Papa. Malah beberapa kali anak itu ngirimin makanan pakai ojek *online*."

Kekhawatiran Iris menyurut begitu mendengar jawaban papanya. Senyumnya terkembang lebar. Sementara Ares mendengkus jengkel di tempatnya.

Malam jatuh tanpa mereka sadari. Ares, Iris, dan Papa memutuskan untuk menginap di rumah sakit. Seperti biasa, mereka menggelar kasur lipat untuk Papa dan Ares, sementara Iris dibiarkan untuk mengambil alih sofa.

Jam digital di ponsel sudah menunjukkan pukul 12.30 malam ketika Iris terbangun dari tidurnya. Cewek itu menolehkan kepalanya. Papanya sudah tak ada di samping Ares.

Samar-samar, siluet papanya tampak duduk di samping Mama. Papa tidak berbicara, hanya tangannya yang mengusap-usap lembut tangan dan kepala Mama. Iris menghela napas pelan, menatap punggung papanya yang tampak kesepian.

Tanpa berpikir panjang, Iris bangkit lantas menempatkan diri di samping papanya.

"Kok, bangun?" tanya Papa lembut. Pria itu menggeser kursinya, agar Iris bisa menatap wajah Mama lebih dekat.

"Nggak apa-apa, kebangun aja." Iris tersenyum lebar, mengelus lembut tangan tua papanya. Sudah lama sekali sepertinya mereka tidak memiliki waktu seperti ini.

Waktu tak hanya menggerus kebersamaan mereka, tapi juga ingatan tentang sosok satu sama lain. Baru kali ini Iris menyadari, bahwa Papa tampak sepuluh tahun lebih tua dari umur yang seharusnya. Kelelahan yang membayang dan kerutan di sudut matanya serta senyuman yang dulu tampak hangat itu, kini mulai kepayahan.

Papa berjuang lebih keras dari Iris dan Ares.

Seakan-akan ingin mengaminkan pemikiran Iris, Papa menyentuh lembut kepalanya.

"Papa kadang lupa, kalau anak-anak Papa sudah sebesar ini. Iris udah nggak pernah lagi nangis setiap Papa berangkat kerja. Ares sudah nggak pernah lagi minta gendong Papa di pundak." Ada kesedihan di raut wajah Papa. Kesedihan yang tak mampu Iris sandingkan dengan kesedihan mana pun yang pernah ia rasakan. "Tapi, Papa malah nggak ada saat kalian membutuhkan Papa. Kalian harus beranjak dewasa, tanpa Mama dan Papa di samping kalian. Papa justru tahu kabar kalian dari Rangga. Papa bahkan lupa kalau Iris alergi mentimun. Maafin Papa, ya, Iris."

Iris memeluk papanya erat. Air matanya jatuh tanpa bisa ia cegah. "Papa nggak perlu minta maaf, Ares sama Iris baik-baik aja. Buat Ares sama Iris, Papa akan selalu sama seperti Papa yang dulu. Untuk Ares dan Iris, kita akan selalu sama. Selamanya."

Malam itu, tanpa Iris dan Papa ketahui, bukan hanya mereka berdua yang menangis. Ares hanya terdiam dan menutupi wajahnya dengan selimut. Ada juga Mama yang tetap terlelap seperti tak mendengar apa-apa.

Chapter 09

Mimpi Buruk Paling Panjang

Mimpi buruk paling panjang bagi Iris ternyata dimulai hari ini. Setelah jam sekolah berakhir, kegiatan *training* ekskul Modeling pun dimulai. Sebagai satu-satunya anak kelas XI yang menjadi anggota muda, Iris harus pasrah ketika ia ditangani langsung oleh Tasya.

Tasya berkacak pinggang di hadapan Iris, sementara sahabat dekat Tasya, yang Iris ketahui bernama Amara, duduk tak jauh dari mereka sembari memperhatikan kuku-kuku cantiknya.

"Amara?" Tasya memanggil Amara tanpa mengalihkan pandangan dari sosok di hadapannya. "Menurut lo, kalau cewek kayak gini, cocok nggak jalan di *catwalk*?"

Amara menghentikan aktivitasnya. Sebagai sahabat Tasya, tentu saja cewek itu sudah paham apa yang harus ia lakukan tanpa di-*brief*. Amara tersenyum, memperhatikan Iris yang berdiri kikuk di depan Tasya.

"Kamu mau aku jawab jujur atau gimana?" tanya Amara. Bagaimanapun, ia harus tetap menjaga *image*-nya. "Nggak. Ups, maaf, maksudku, belum."

Senyum cantik terkembang dari bibirnya. Seperti yang Amara duga, cewek bernama Iris ini takkan berani menentangnya. Berbeda dengan adik kelas yang sudah mempermalukannya di depan Adnan tempo hari. Ah, mengingat cewek itu saja sudah membuatnya kesal.

"Lo tahu Amara? Dia aktris, model, salah satu yang paling berpengalaman di bidang ini selain gue. Dan, barusan lo dengar apa yang dia bilang?" tanya Tasya tajam. "Lo. Nggak. Pantas."

Tasya sengaja menekankan setiap kata yang ia ucapkan, agar cewek di depannya ini bisa menyerah. Targetnya hari ini adalah membuat Iris menangis. Namun, sepertinya cewek itu sedang berkeras kepala. Iris sama sekali bergeming meski wajahnya sudah kelihatan gelisah.

"Duh, *Sissy,* jangan nge-*bully* adik kita ini, dong. Nanti dia ngadu lagi sama pacarnya."

Senyum sinis tercetak di bibir Tasya. "Coba aja kalau berani. Kita lihat sejauh mana, sih, Rangga bisa bertahan sama cewek serba pas-pasan kayak lo?"

Tasya menarik tangan Iris, lalu mendorong tubuhnya agar menempel dengan dinding. Tangannya bergerak tangkas menghitung tinggi badan Iris, sebelum menyuruh cewek itu berdiri di atas papan timbangan.

"Ck, tinggi 160, berat 58?" Tasya berdecak tak percaya. "Gue nggak nyangka lo sekacau ini."

Tasya lantas beralih pada lingkaran anggota muda yang berada di sisi lain ruang sekretariat. "*Oy*, anak baru!"

"Iya, Kak?" lingkaran itu kompak menjawab dengan tempo suara serupa.

"Di antara kalian, ada yang berat badannya lebih dari 48 kg?"

Hening.

"Yang tingginya kurang dari 161?"

Lagi-lagi hening.

Tak ada yang punya cukup nyali untuk mendaftar ke ekskul ini tanpa mempunyai modal dasar. Bentuk fisik merupakan syarat mutlak di ekskul Modeling.

Oh, tentunya ada satu anak. Cewek bernama Airis Kasmira. Cewek yang katanya paling beruntung sedunia karena punya pacar super pacarable *macam Rangga Dewantara.*

Iris meremas tangannya. Ia tentu sadar bahwa ia tak memiliki syarat mutlak tersebut. Satu-satunya modal yang ia miliki tentu

saja kenekatan. Ia seperti tentara yang berperang tanpa senjata, menyediakan diri secara penuh untuk dibantai habis-habisan oleh pihak lawan.

"See?" Tasya menaikkan sebelah alisnya. "Semua orang tahu kalau lo nggak pantas ada di sini."

Suara Tasya tentu saja terdengar oleh anggota muda lainnya, mereka memandang Iris dengan sorot kasihan. Beberapa di antaranya bahkan berbisik terang-terangan. Jenis bisikan yang Iris bisa dengar dari tempatnya berdiri sekarang.

"Kasihan ya, tapi iya sih, gue juga nggak nyangka Kak Iris masuk ekskul Modeling."

"Sama, gue juga. Gimana ya? Gemuk gitu."

"Pasti nanti kita ikut kena, deh, gara-gara dia."

"Gue aja bingung. Kok, Kak Rangga mau ya pacaran sama dia?"

Senyum Tasya tercetak kian lebar, sementara Iris mati-matian menahan air matanya yang ingin tumpah.

"Sekarang lo boleh pergi. *Training* resmi lo akan gue mulai besok. Jam istirahat kedua, bawa baju olahraga. Itu pun kalau ...," Tasya menjeda sejenak, memangkas jarak yang tercipta di antara mereka sebelum melanjutkan kalimatnya tepat di telinga Iris, "lo masih cukup muka tembok untuk ikut ekskul ini."

Tasya tersenyum puas. Dengan langkah gontai, Iris menyeret kakinya keluar dari sekretariat ekskul Modeling. Kepergiannya diiringi tatapan kasihan dari para anggota muda lainnya.

Mungkin Tasya benar. Iris kalah, sebelum ia sempat berperang.

Iris mengangkat kepalanya tepat setelah keluar dari ruang ekskul Modeling. Air mata sudah menumpuk di pelupuk mata, tapi sebisa mungkin cewek itu menahannya.

Iris paling tidak suka dikasihani dan ia juga tidak ingin menangis di depan orang lain. Jadi, dengan langkah cepat, cewek itu berjalan menuju toilet.

Meski ia benci berada di tempat ini, nyatanya bilik toilet merupakan satu-satunya tempat yang aman untuknya menangis. Seperti dugaannya, partisi-partisi bilik toilet belum bersih benar. Walau petugas kebersihan rajin membersihkan tulisan-tulisan itu dengan tiner, tapi tulisan itu tak pernah habis, bahkan terus bertambah setiap harinya.

Tak semua kata-kata kasar berbaris dengan namanya. Ada beberapa nama lainnya, termasuk nama-nama yang ia kenal ikut tertera di sana. Namun, tentu saja, namanya menjadi fokus pertama yang Iris tangkap.

Ada sesuatu yang tersumbat dalam tenggorokannya ketika membaca kata-kata kasar tersebut. Untuk kali pertama, setelah sekian lama berusaha kebal di-*bully,* Iris membenamkan wajah di kedua telapak tangannya.

Ia tidak tahu kenapa ada banyak sekali kekurangan pada dirinya. Kenapa ia tak bisa pantas menjadi pacar Rangga atau kembaran Ares? Kenapa ia memiliki bentuk tubuh yang seperti ini? Kenapa ia tidak secantik Kinan dan Tasya?

Kenapa ia harus dibenci hanya karena ia tidak pantas?

Seperti gelembung balon, pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari benak Iris, lalu pecah sebelum ia tahu jawabannya. Iris terus menangis sampai ia sadar, sejak tadi seseorang mengetuk bilik pintu toiletnya.

"*Oy*, ada orang di sini?" Suara itu terdengar sedikit khawatir. Iris tidak bisa langsung menjawab, suaranya terlalu sumbang dan ia masih terisak.

"Duh, serius nih, Mbak Melati nggak pindah ke toilet cewek, kan?"

Iris membersit hidung dan membasuh wajahnya sebelum membuka pintu toilet. Cewek yang berdiri di depan bilik tampak kaget melihat raut wajah Iris.

"Buset! Kaget! Gue kira setan, dipanggil nggak jawab-jawab." Cewek itu mengelus dadanya, sementara Iris melemparkan senyum kecil yang ia punya.

"Maaf, aku tadi nggak dengar." Iris menundukkan kepalanya kikuk. Tanpa perlu melihat *name tag*-nya, Iris sudah tahu siapa cewek ini. Shea Kanaka Archandra. Kembaran Orion.

Sama seperti ia dan Ares. Shea dan Orion juga kembar beda gender. Bedanya, mereka sama-sama bersinar dan memiliki kelebihan. Tidak seperti ia yang harus tenggelam di belakang bayangan Ares.

"*Yaelah*, kaku amat aku-kamu," Shea mengibaskan tangannya. "Lo Iris, kan? XI IPS 2?"

Iris menganggukkan kepala, walau ia tak menyangka Shea mengenalnya seperti itu.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Shea dengan sorot menyelidik. Ada kekhawatiran di matanya. Jenis tatapan antarteman yang Iris kira hanya akan ia dapatkan dari Katya dan Yasa.

Iris memaksakan diri tersenyum. "Nggak. Nggak apa-apa, kok."

Shea tampak tak percaya, tapi cewek itu langsung mengangguk ketika matanya tak sengaja menangkap salah satu makian kasar yang berbaris dengan nama Iris.

"Lo nangis gara-gara di-*bully*, ya?" tanya Shea polos.

Iris menggelengkan kepala, berusaha menutupinya rapat-rapat. Ia tak mau Shea berpikir ia adalah cewek lemah. Di luar dugaan, bukan tatapan penghakiman yang ia dapatkan, tapi sorot mata jenaka yang menyenangkan.

"Ih, jangan mau kalah lagi sama cewek-cewek centil kayak gini. Mereka, tuh, pasti sirik aja." Shea menunjuk tulisan-tulisan tersebut dan Iris baru menyadari bahwa nama Shea pun tertera di sana. "Mau tahu, gimana cara nanganinnya?"

"Gimana?" tanpa sadar Iris bertanya.

Senyum jail tercetak di bibir Shea, cewek itu mengeluarkan *tip-ex* dari saku kemejanya. Lantas, apa yang dilakukan Shea selanjutnya membuat Iris memelotot.

"Shea, kok kamu—maksudnya lo ikutan coret-coret?"

"Biarin aja lagi, biar mereka kesel."

Pelototan Iris kian lebar saat membaca kalimat yang Shea tulis. Cewek itu mencoret kata makian yang berbaris dengan namanya dan Iris, lantas menggantinya dengan kata "cantik". Beberapa lainnya dengan sengaja diganti dengan kalimat yang lebih nyeleneh.

Seperti: "Iris kesayangan Rangga."; "Shea masa depannya Adnan."; "Shea Adnan *4ever and ever.*"; "Sirik ya? Ya ampun, jomlo sih."

Malah Shea sengaja menyisakan salah satu kata makian, lalu memberinya tanda panah untuk kemudian membubuhkan sedikit pesan.

Ini yang nulis pasti jelek mukanya.
Ketahuan, tulisannya aja jelek.

Shea tersenyum puas menatap hasil karyanya.

"Ck, susah memang ya jadi orang cantik, yang sirik banyak." Shea mengibaskan rambutnya jemawa, lantas tertawa pongah. Gaya tengilnya sedikit mengingatkan Iris pada sosok Rangga. Cewek itu otomatis tersenyum.

"*Thanks,* Sye."

"Anytime," Shea mengedikkan bahunya tak acuh. "*Anyway,* kalau lo mau berterima kasih, gue boleh dong, minta tolong."

"Minta tolong apa?"

"Pacar lo sekelas kan sama Kak Adnan?"

Alis Iris menyatu mendengar pertanyaan Shea, tapi ia menganggukkan kepalanya juga.

“Tolong titipin ini, dong. Tolong bilangin, kasihnya ke Adnan gitu ya, bukan ke bule gila.” Shea menyerahkan secarik kertas kepada Iris. Iris tak berniat membaca, tapi pesan itu terbaca juga karena posisi kertas yang Shea letakkan di tangannya secara terbuka.

'Kak Adnan, nanti malam aku nggak ada PR lho, jadi oke aja kalau mau diajak jalan. -Si Cantik Shea'.

Iris sontak terkekeh membaca isi pesan tersebut.

“Ya udah, duluan ya?”

“Siap! Jangan lupa ya, Ris. Bilangin pacar lo yang sableng itu, kasih ke Kak Adnan bukan Garandong!”

Sebelum melangkah keluar, Iris mengacungkan jempolnya di udara. Beban yang tadi menggelayut di pundaknya seolah sedikit berkurang.

Sesampainya di depan toilet, Iris nyaris terjengkang saat melihat siapa yang menunggu di depan toilet cewek.

“Rangga! Lo ngapain di sini? Ini toilet cewek!”

Rangga yang sedang berjongkok di depan toilet cewek mendongakkan kepalanya. Wajahnya yang semula tampak murung kini makin nelangsa mendengar kalimat Iris.

Aku-kamu itu memang ternyata tidak berlaku lebih dari tiga hari dan ancaman Iris untuk “berhenti mengobrol sama Rangga selamanya” membuat cowok tengil itu menyerah.

Nggak apa-apa, setidaknya ini kemajuan. Rangga optimis. Ia selalu percaya, dengan tekadnya yang sekeras baja, suatu saat nanti mereka bisa lebih romantis daripada Rangga-Cinta, Dilan-Milea, atau bahkan Habibie-Ainun sekalipun!

Merdeka!

Yang Rangga tidak tahu, Iris mengancamnya karena cewek itu sendiri tidak pernah bisa menahan panas yang membakar pipi setiap kali ia memanggil Rangga dengan sebutan “aku-kamu”.

"Lo nggak lihat gue lagi ngapain?"

Iris mengerutkan dahinya, menatap heran pada Rangga yang sedang jongkok menatap lantai. "Ngapain memangnya?"

"Curhat sama semut," ujarnya menunjuk barisan semut yang mengular di petakan lantai.

"Curhat apaan?"

"Ngadu, bilang sama semut, pacar gue lebih suka manggil 'gue-elo' ke gue, padahal sama seniornya yang lain aja manggilnya 'aku-kamu'. Salah apa aku, tuh?"

Senyum Iris sontak melebar mendengar kalimat Rangga. "Terus kata semutnya apa?"

"Katanya, nggak apa-apa. Walau begitu, katanya pacar gue itu lagi bingung."

"Bingung kenapa, tuh?"

"Bingung, kok, dia bisa sayang banget sama gue." Pada situasi normal bisa dipastikan Iris sudah berlari masuk ke toilet, lalu memuntahkan isi perutnya. Namun, kali ini tidak, ia justru mengulum bibirnya, mati-matian menahan senyum yang hendak terkembang.

"Terus? Kok, muka lo malah sedih gitu? Nggak senang disayang, hm?"

"Seneng!" Rangga menyerbu cepat. "Tapi, tetep aja, harusnya gue yang lebih sayang sama lo daripada lo yang sayang sama gue."

Iris mengulum bibirnya, mati-matian menahan senyum yang nyaris melengkung. "Apaan sih, Ga! Geli tahu! Bangun, ayo!"

Rangga menggelengkan kepala seraya mencebikkan bibirnya lucu. *"Banunin."*

Tawa Iris sontak berderai pecah, segala beban yang tadi hanya berkurang sedikit kini terbang sepenuhnya.

Tanpa menunggu uluran tangan Iris, Rangga bangkit dari tempatnya. Ia tersenyum puas. "Gitu dong, ketawa. Dari tadi pagi, gue lihat lo nggak semangat soalnya."

Kalimat Rangga mulai meredakan tawa Iris. Cewek itu berdeham sesaat, setengah mati berharap agar Rangga tidak menya—

"Lo habis nangis?" sorot mata Rangga yang semula jenaka berubah tajam saat ia lihat sembap yang masih membekas di sepasang mata Iris. "Kenapa?"

"Nggak!" Iris menyergah cepat seraya mengalihkan wajahnya. Rangga tidak boleh tahu apa yang ia alami hari ini.

"Bohong. Dari tadi pagi gue perhatiin lo gelisah, dan sekarang mata lo sembap, pasti habis nangis!"

Iris menggigit bibir bawahnya. Sejak semalam ia memang sudah tak tenang. Jadwal *training* pertama di ekskul Modeling membuatnya gelisah.

"Ada yang gangguin lo lagi?" Tebakan Rangga tepat sasaran, tapi Iris dengan cepat menggeleng. "Atau, jangan-jangan yang gangguin lo si cewek galak yang barusan masuk?"

"Cewek galak?"

"Itu, anak kelas sebelah lo, siapa namanya? Sera? Shena? Ah, Shealan!"

Iris sontak memelotot mendengar nama yang Rangga sebut. "Shea?"

"Nah! Itu! Dia yang ganggu lo? Mana sini anaknya? Biar gue ceburin tuh bocah ke kolam kodok!" Rangga sudah hampir masuk ke dalam kalau saja Iris tidak menahan lengannya.

"Ih, nggak! Jangan macem-macem, deh, Ga! Shea tuh baik tahu!"

Rangga bersedekap, matanya memicing tajam. "Bener bukan dia yang gangguin lo?"

"Sumpah, deh, ampun!"

"Terus, kalau gitu, kenapa lo nangis?"

Iris menggigit bibir bawahnya, berusaha menemukan alasan paling masuk akal.

"Nggak ada, Ga. Gue cuma lagi kangen sama Mama."

Mendengar kalimat Iris, tatapan Rangga melunak. Cowok itu mengalungkan lengannya di bahu Iris.

"Ya udah ayo, kita makan dulu, habis itu kita ke rumah sakit, ya?"

"Nggak usah, kemarin gue udah nginep di sana."

"Ih, Iyis ge-er, siapa yang mau anterin lo. Orang gue mau ketemu mama mertua."

Iris memutar bola matanya, tapi tak pelak tersenyum juga. Sebelum mereka berlalu, Rangga berbisik di telinganya.

"Tapi, lo nggak usah deket-deket sama si Shealan Shealan itu, dia agak gila kayaknya. Kemarin aja waktu gue sama Gara main ke ruang OSIS, gue diomelin, padahal kan Gaga nggak salah apa-apa."

Chapter 10
Yang Terbuang

Jam istirahat kedua. Seperti yang sudah Tasya janjikan, Iris digiring menuju lapangan oleh Karen, sementara Tasya hanya memperhatikan dari depan sekretariat. Tangannya bersedekap dan senyum puas tersungging di bibirnya.

"Karen, gue titip ya! Jangan suruh berhenti lari sebelum lo yakin berat badannya udah turun dua kilo!" Tasya berteriak nyaring. "Ah, ya! Jangan lupa juga videoin!"

"Siap!" Karen berseru dari sebelah *jogging track*, membiarkan Tasya melenggang kembali ke kelasnya.

Jam istrahat kedua adalah saat yang tepat untuk mengerjai Iris. Rangga tidak ada di lapangan dan matahari sedang terik-teriknya. Ah, ya, jangan lupakan juga eksistensi Tasya sebagai ketua ekskul Modeling. Untuk hal yang satu ini, kekuasaan mutlak ada di tangannya. Tasya yakin Rangga tak akan melewati batas teritorinya.

"Denger kan kata Tasya? Jangan cengeng ya lo! Lari sampai kurus atau *out* dari ekskul Modeling." Karen menyunggingkan senyum sinisnya. Ia memang tak memiliki masalah apa pun dengan Iris, tapi siapa sih yang ikhlas ngelihat Rangga yang superwow itu jadian sama cewek macam Iris?

"Sekarang lari, jangan berhenti!" Karen tiba-tiba saja berteriak, membuat Iris tersentak.

Tanpa perlu diteriaki dua kali, Iris berlari mengelilingi lapangan, tak peduli matahari siang yang membakar kulitnya tanpa ampun.

Sayang aku ... bukanlah Bang Toyib,
yang tak pulang-pulang, yang tak pasti kapan dia datang!
Asyik asyik jos!

Seperti biasanya kantin anak kelas XII dipenuhi oleh siswa Nusa Cendekia. Beberapa siswa normal duduk rapi di mejanya, menyantap makan siang dengan khidmat. Namun, tentu saja, ketenangan takkan pernah berada di satu kalimat yang sama dengan nama Rangga dan Gara.

Dua cowok itu mengadakan konser dadakan dengan galon dan sapu yang dimanipulasi menjadi gitar. Gema sibuk berjoget di sebelah Rangga, sementara Edgar dan Adnan menjadi salah dua orang normal yang duduk manis memperhatikan.

"Sabar, Sayaaang, sabarlah sebentar aku pasti pulang, karena aku bukan, aku bukan, aku bukan Bang Toyib."

Sebagai penutupan, Rangga melompat dramatis ke atas meja dan Gara membungkukkan badannya seolah ia baru saja mengadakan konser di sebuah gedung mewah.

Seluruh siswa yang ada di sana hanya memutar bola mata mereka. Mereka sudah terbiasa dengan kelakuan absurd keduanya.

"Terima kasih, terima kasih." Rangga mengayunkan tangannya, lantas menutupnya dengan tiga kali *kiss bye* di udara.

"Lanjut nggak, nih?" tanya Gara sambil melempar minuman isotonik ke arah Rangga. Dengan sigap, ia menerimanya.

"Udahan dulu, ah, gue mau ngisi vitamin."

"Vitamin?"

"Ketemu Yayang."

Edgar, Gara, dan Gema kompak menjulurkan lidahnya. Hanya Adnan yang tetap teguh dengan ekspresi *default*-nya. Kalem.

"*Yeu*, gini, nih, emang jomlo suka dengki hatinya. Ingatlah teman-teman, sesungguhnya kita harus berlapang dada dan menjauhkan

hati dari hasad dan iri." Rangga terkekeh geli, sambil menepuk-nepuk pundak teman-temannya. "Duluan ya, Beb, jangan kangen!"

Tanpa menunggu respons dari teman-temannya, cowok itu melompat meninggalkan meja mereka.

Jika kantin lantai dua dikuasai oleh anak kelas XII, maka anak kelas X dan XI punya kantin lantai satu. Mata Rangga menyipit memindai seluruh sudut kantin. Namun, meskipun ia sudah merapatkan matanya sampai serapat mata milik Yasmin, ia tak kunjung menemukan keberadaan Iris.

Pandangannya lantas terhenti pada Daza yang sedang berdiri tak jauh darinya.

"Dajaaa," tanpa menoleh, Daza sudah tahu makhluk seperti apa yang memanggilnya. Ia sengaja tidak menoleh, dalam hati sibuk berkomat-kamit.

A'udzubillah himinasy syaiton nirrojim.

Jauhkan ya Allah, jauhkan.

"*Oy*, Dajaaa! Sombong banget, buset, dipanggil senior nggak nengok!" Rangga menepuk bahu Daza lantas memelotot galak ketika cewek itu menoleh.

"Kenapa manggil-manggil? Mau nyuruh aku mungutin sampah pakai tusuk gigi lagi? Atau, nyanyi balonku pakai huruf 'O'?"

Rangga terkekeh geli. "Waileee, sensi banget, sih, *mamu*."

"Tanya aja sama semua orang di sini, ada nggak yang nggak negatif *thinking* kalau ketemu Kakak?"

"Kata-katamu menyakitiku, Dek." Rangga memasang tampang terluka. Namun, tak berlangsung lama, karena ia ingat tujuannya datang ke sini. "Ah, udahlah, ngomong ama anak kecil nggak akan selesai. Lo lihat cewek gue nggak?"

"Cewek Kakak? Kak Iris maksudnya?"

"Enggak, Jenifer Lopez. Ya *my luv* Iyis Kasmira laaah."

"Loh, Kakak nggak tahu?" Daza bertanya polos. Namun, ketika ia turut melihat raut kebingungan di wajah Rangga, barulah ia mengerti. "Kak Iris kan lagi disuruh lari keliling lapangan."

Kalimat Daza sontak membuat senyum surut dari wajah Rangga. "Disuruh lari keliling lapangan?"

Daza menganggukkan kepalanya. "Iya, dari tadi."

Tanpa mengucapkan terima kasih, Rangga berlari membelah kerumunan. Langkahnya yang panjang menyusuri koridor, menuju lapangan tempat berlatih futsal.

Sesampainya di sana, Rangga harus terhenti karena kerumunan yang terbentuk di pinggir lapangan. Sebagian besar siswa Nuski yang sedang menghabiskan waktunya di *student center,* ikut keluar dari sekretariat, memandang lurus ke satu titik.

Titik di mana Iris berlari dengan kepayahan. Wajahnya memerah. Langkahnya mulai tertatih-tatih. Tanpa perlu bertanya, Rangga sudah tahu siapa biang kerok dari kejadian ini.

Rangga nyaris berlari ke lapangan, menghentikan langkah pacarnya, saat sebuah suara menghentikan niat cowok itu.

"Kasihan banget, ya, siang-siang begini disuruh lari. Udah gendut, masa item."

Rangga mengatupkan rahangnya, berusaha menahan diri untuk tidak menonjok cewek yang barusan mengatakannya.

Inget Rangga, inget, nggak boleh kasar sama cewek.

"Salah dia sendiri, sih, *ngambis* banget mau jadi anak Modeling, kayak nggak sadar diri gitu."

"Ya, lihat aja tuh, dia nggak bisa ngapa-ngapain, kan, kalau nggak ada Kak Rangga. Emang, dia, tuh, di sini cuma numpang tenarnya Kak Rangga doang."

Pegangan Rangga pada botol minuman isotonik di tangannya mengerat. Namun, ia tak bisa melakukan apa-apa, karena semua yang menghina Iris adalah cewek.

Otaknya bergerak cepat, lantas matanya terhenti pada sosok Ranya yang ikut menyalip di tengah kerumunan. Tak seperti yang lainnya, Ranya justru mengumpat. Ekskul Modeling bisa-bisanya memerintahkan Iris untuk lari di tengah matahari seterik ini.

"Lo kenal?" tanya seorang cowok yang Rangga tahu bernama Niko.

"Teman SMP." Ranya mendengkus jengkel. "Geregetan gue tuh, rasanya mau narik Iris biar sadar kalau lagi dikerjain. Lihat tuh, Karen enak-enakan duduk di pinggir sambil videoin. Dia nggak sadar apa ya, Iris hampir pingsan."

Rangga membagi tatapan antara botol minuman isotonik dengan Ranya yang berdiri tak jauh darinya. Sebuah ide tiba-tiba melintas dalam benaknya.

"Nyanyaaa." Suara Rangga sontak membuat orang-orang di sana menoleh. Tak terkecuali Ranya dan tiga cewek tukang gosip yang langsung merapatkan bibir mereka.

Ranya memutar bola matanya kesal.

Seperti Daza, Ranya punya pengalaman buruk kalau berurusan dengan Rangga semasa ospek. Bahkan, pengalamannya tersebut jauh lebih traumatis daripada korban Rangga lain.

Bayangkan saja, cuma gara-gara lupa bawa bekal, Ranya disuruh nyanyi lagu "Sambalado" sambil main hulahop keliling lapangan.

Rasanya mau Ranya ceburin tuh anak ke kolam kodok!

Tetapi, untungnya setahun terakhir cowok itu sering mampir ke sekretariat ekskul *Band*, jadi Ranya sudah mulai terbiasa dengan Rangga.

"Apaan?" Ranya berteriak dari tempatnya, enggan menghampiri Rangga.

"Sini!" Rangga mengibaskan tangannya, menyuruh Ranya mendekat.

"Nggak mau, jaga jarak aman. Jaga-jaga kalau lo ngumpetin cecak kayak kemarin!"

Rangga mengerucutkan bibirnya. Kenapa sih, orang-orang sensi banget hari ini?

Mau tak mau, cowok itu melangkah mendekat dengan pipi yang mengembung.

"Kemarin bikin heboh gara-gara sabotase *speaker* sekolah, sekarang ceweknya dihukum nggak bantuin, nih."

Rangga meringis, tak bisa membantah.

"Makanya gue perlu bantuan lo, nih."

"Apaan?"

Rangga mengeluarkan secarik kertas dari kantongnya, lantas menuliskan sebuah kalimat dengan pulpen yang ia ambil dari saku Niko.

"Yang ini, kasih ke Yayang gue." Rangga menyerahkan minuman isotonik yang isinya tinggal setengah pada Ranya. Lantas, ia menyerahkan kertas barusan ke tangan Ranya yang lainnya. "Yang ini, kasih ke Karen."

Ranya sontak menarik ujung bibirnya membaca isi kertas tersebut. Tak ada kalimat hanya sebuah emotikon *smile* dengan bubuhan nama Rangga di sampingnya. Singkat, tapi tentu saja Karen bisa pucat pasi menyadari bahaya yang mengintainya.

"Bayarannya apa, nih?"

"Gampang, nanti gue beliin permen Yosan seribu."

"Idih!" Ranya berseru, tapi tak meneruskan protesnya. "Terus lo mau ke mana?"

"Kalau lo gue suruh nanganin buntut nenek sihir, terus, menurut lo gue mau ke mana?" sebelah alis Rangga naik. Dengan cepat Ranya menyadari, siapa yang sebenarnya tengah terancam.

Tasya.

"Terus dia mau gitu disuruh lari siang-siang begini?" tanya Amara antusias. Tasya menaikkan sebelah alisnya, lantas tersenyum puas.

"Memang siapa dia berani ngelawan gue?"

Amara dan Tasya sontak tertawa kompak. Setelah sekian lama hanya bisa merundung cewek itu dari jarak jauh, akhirnya Tasya bisa mengeksekusi Iris secara langsung.

Tawa mereka baru surut ketika terdengar sebuah ketukan di pintu kelas. Rangga berdiri menjulang, tubuh tingginya bersandar di pintu. Wajahnya tampak bersahabat, tapi Tasya tahu bahwa cowok itu datang ke sini bukan untuk melakukan kunjungan.

"Temen-temen, gue boleh pinjem kelasnya sebentar nggak?"

Kelas memang sedang lengang, hanya beberapa siswa yang tersisa di sana. Semula mereka diam, tapi saat Rangga melanjutkan kalimatnya, semua langsung berdiri tanpa bantahan. "Soalnya, gue lagi punya urusan, nih, sama model kebanggaan Nuski."

Hanya Amara dan Tasya yang tetap diam di tempat mereka. Tanpa menghilangkan cengiran khasnya, Rangga mengambil tempat di depan meja Tasya dan Amara.

"Halo Amara, nggak denger ya tadi gue bilang gue lagi ada urusannya sama model, bukan sama artis?" tanya Rangga luwes. Lantas, cowok itu melanjutkan kalimatnya. "Tenang, urusannya bukan soal Adnan atau si Bule, kok. Jadi, kayaknya boleh dong gue pinjem sahabat lo sebentar."

Amara menatap Rangga, kemudian beralih ke Tasya. Akhirnya, cewek itu bangkit dari duduk. Lewat tatapan mata, cewek cantik itu menguatkan Tasya.

"Apa kabar, Tas?" tanya Rangga seraya membolak-balik buku catatan Tasya. Rangga tersenyum sinis saat menemukan namanya tertera pada beberapa halaman di sana.

"Kalau lo ke sini cuma buat bahas cewek aneh itu, mending lo—"

"Namanya Iris," Rangga memotong kalimat Tasya tajam. "Airis Kasmira. Atau, mungkin di masa depan lo bisa tambahin nama keluarga gue di belakang namanya."

"Terserah!" Tasya mengalihkan tatapannya. Sesungguhnya, ia tidak pernah takut berhadapan dengan Rangga. Yang ia takutkan adalah, ketika ia harus mendengar sendiri pembelaan terhadap Iris dari Rangga.

Cara Rangga mencintai Iris adalah penolakan mutlak atas perasaannya selama ini. Sebuah bukti nyata akan kesia-siaan semua usahanya meraih cowok itu.

Rangga tak melenyapkan cengirannya. Matanya pun masih berbinar jenaka.

"Ada dua hal yang nggak bisa gue toleransi di dunia ini. Pertama, orang yang bilang Nicholas Saputra lebih ganteng daripada gue. Dan, yang kedua," Rangga menjeda kalimatnya sesaat. Cowok itu menarik lengan Tasya, memaksa cewek itu menatapnya tepat di manik mata. Saat itulah seluruh binar jenakanya lenyap tak bersisa. "Orang yang ganggu orang-orang yang gue sayang."

Tasya menggigit bibir bawahnya, mati-matian menahan air mata yang hendak menggenang.

"Ekskul Modeling memang sepenuhnya wewenang lo, dan gue nggak bisa melakukan apa-apa kalau itu yang *cewek* gue mau. Tapi, lo tahu kan apa konsekuensinya kalau ternyata apa yang lo lakukan ke Iris atas dasar dendam pribadi?"

Rona di wajah Tasya hilang tak berbekas. Tubuhnya bergetar, membuat Rangga sadar bahwa peringatan yang ia berikan sudah cukup keras. Cowok itu kembali tersenyum, lantas menepuk puncak kepala Tasya.

"Jadi anak baik-baik, ya. Nggak boleh, tahu, jahatin orang," katanya ringan, tapi tentu saja sarat ancaman. "*Anyway,* buku lo gue bawa, ya? Biar nggak ada yang salah paham baca nama gue di buku lo."

Tanpa mengindahkan Tasya yang masih terduduk kaku, Rangga melenggang keluar kelas. Ia menyempatkan diri membuang buku Tasya di tong sampah depan kelas.

Tasya meremas jemarinya. Ia membiarkan air mata meluncur bebas di pipi saat melihat bagaimana bukunya dibuang ke tempat sampah.

Bersamaan dengan perasaannya.

Chapter 11

Go-Cinta

"*Aw!*" Iris meringis saat Ares memijat ujung betisnya dengan keras. "Sakit, Res!"

"Lagian lo ada-ada aja, sih, bisa-bisanya lari di tengah hari bolong. Mending kalau cuma muka lo yang kebakar, ini kaki sampe bengkak gini. Lari berapa puteran sih lo?"

Omelan Ares hanya dibalas oleh cebikan bibir Iris. Ia sendiri sudah tak ingat berapa putaran yang ia lintasi. Hanya saja, ketika Ranya menopang tubuhnya, Iris merasa ia sudah nyaris ambruk.

Iris tidak tahu kenapa Ranya tiba-tiba menolongnya. Ia bahkan tak mengerti mengapa Karen tidak mengomel saat Ranya menyuruhnya berhenti. Sebaliknya, cewek itu justru duduk kaku di pinggir lapangan dengan wajah pucat pasi.

"Tuh, lihat muka lo juga masih merah sampe sekarang." Ares mendesah berlebihan, lantas membalurkan obat nyeri ke betis dan lutut Iris. Kembarannya ini memang tak pernah berhenti membuat khawatir.

"Sekarang naikin kaki ke atas, biar gue ambilin *aloe vera gel* di kulkas. Muka lo juga butuh pertolongan." Iris mengerucutkan bibirnya, dengan patuh ia mengikuti instruksi Ares.

Cewek itu menyandarkan kaki ke dinding dan membiarkan kembarannya turun ke lantai bawah. Kemudian, ia meraih ponsel di samping tubuhnya.

Jarinya yang men-*scroll* layar terhenti pada satu *posting*-an Kinan di Instagram. Bukan foto pemotretan atau konferensi pers mengenai filmnya yang sebentar lagi akan digarap. Namun, sebuah foto lama.

Dalam foto itu, terlihat Kinan yang tengah makan di restoran bersama Rangga dan teman-temannya. Tanpa perlu mengonfirmasi, Iris sudah tahu itu merupakan foto lama. Potongan rambut Kinan dan wajah keduanya menunjukkan hal tersebut dengan jelas. Belum lagi *caption* Kinan yang memperjelas segalanya.

KinanthiS *The things that I miss.*
***Liked by* ranggadeww, rinduwulandari and 245.085 *others*.**

Iris merapatkan bibirnya. Normalnya, ia cemburu membaca *caption* yang Kinan gunakan, terutama nama Rangga yang berbaris dengan nama orang yang menyukai foto tersebut.

Akan tetapi, alih-alih marah, Iris justru merasa dirinya tidak pantas untuk kecewa. Wajar jika Kinan mem-*posting* foto beserta *caption* tersebut, itu haknya. Wajar jika Rangga menyukai *posting*-an tersebut, toh ia juga sering menekan tombol *love* setiap men-*scroll* layar. Atau, bisa jadi Rangga juga merindukan kebersamaannya dengan Kinan?

Apa pun yang Kinan lakukan adalah hal yang wajar. Bahkan, jika cewek itu meminta Rangga kembali padanya, dan meninggalkan Iris, Iris pun akan merasa itu hal yang wajar. Memangnya, cowok waras mana yang menolak Kinanthi Sarasmitha demi seorang Iris Kasmira yang jelek, gendut, kasar, bodoh, cupu, dan tidak memiliki kelebihan apa pun?

Iris tertawa hambar.

Ia sadar betul, selain menjadi cantik dan populer, ia masih memiliki banyak PR lainnya untuk bisa pantas bersanding dengan Rangga. Bukan hanya untuk menjadi pacar Rangga, bahkan hanya sekadar menjadi kembaran Ares dan teman Katya pun Iris merasa tidak pantas.

Cewek itu menghela napas pelan, lantas meletakkan ponselnya kembali. Otaknya sibuk berpikir, dari mana ia harus mulai mengubah diri jika sekadar menghilangkan sedikit berat badan saja ia masih tidak sanggup.

Tak lama, Ares muncul dari ambang pintu. Dengan cepat, Iris berusaha mengubah raut wajahnya. Ares tak boleh tahu apa pun soal isi pikirannya saat ini.

"Sini, biar gue yang pakein, lo diem aja kayak gitu." Ares meletakkan bantal di atas lipatan kaki, lalu meletakkan kepala Iris di atasnya. Dengan cekatan, ia membalurkan gel dari *jar* ke wajah Iris dengan merata. Sesekali cowok itu memijat lembut pipi kembarannya.

Iris tak bisa menyembunyikan senyum saat merasakan sensasi dingin di wajahnya. Ia selalu suka setiap Ares memanjakannya seperti ini. Entah memakaikan Iris masker wajah alami buatannya, membalurkan minyak zaitun di tangan dan kaki, hingga melakukan *creambath* rambut untuk Iris setiap dua bulan sekali.

Banyak hal yang Ares lakukan untuknya, tapi tak ada satu pun yang bisa Iris lakukan untuk Ares.

"Res?" gumam Iris tanpa membuka matanya.

"Hm?"

"Ada sesuatu yang lo mau minta dari gue, nggak?"

"Hal yang gue mau minta dari lo, nggak bakal lo turutin," ujar Ares seraya mengusap kening Iris.

"Udah sih, sebut aja. Apa pun yang lo mau bakal gue turutin. Apa sih yang lo mau? Sepatu basket baru? Atau, apa? Nanti gue bongkar celengan, deh."

"Yang mau gue minta bukan sesuatu yang bisa dibeli dengan uang."

Sekilas dahi Iris mengernyit. "Terus apa, dong?"

"Yakin mau nurutin apa pun yang gue mau?"

"Apa pun!" seru Iris yakin.

"Putusin Rangga, gih." Jawaban bernada datar milik Ares sontak membuat Iris bangkit dari posisinya.

"Jangan yang ituuu." Iris mencebikkan bibirnya, sementara Ares menarik tubuh Iris mengembalikan cewek itu pada posisi semula.

“Kaki lo masih sakit, dan gel *aloe vera*-nya belum rata,” katanya tetap fokus memijat wajah Iris. “Udah gue bilang kan, apa yang gue minta nggak akan lo turutin. Lagian kenapa sih tiba-tiba nanya begitu? Aneh banget lo.”

“Gue pengin aja ngasih lo sesuatu. Selama ini lo selalu ngurusin gue, tapi gue mana pernah bisa ngurusin lo. Urusan masak nasi aja gue sering kelembekan.”

“Ck.” Ares menepuk wajah Iris, membuat cewek itu membuka kelopak matanya. “Itu memang kewajiban gue, kenapa harus lo yang repot? Lagi pula, sejak kapan sih, ada urusan balas budi antarsaudara?”

Iris mengerucutkan bibirnya. Ares mungkin tidak mengerti apa yang ia rasakan. Perasaan tidak pantas dan takut ditinggalkan, membuat Iris memikirkan segala cara untuk menahan semua orang yang ia miliki berada di sampingnya. Dan, harus Iris akui, sesayang apa pun Ares padanya, ketakutan itu selalu ada. Sesayang apa pun Ares padanya, Iris takut Ares kelak akan pergi karena ia gagal menjadi saudara yang baik.

Pikiran yang berkelana di otak Iris buyar ketika bel pintu rumah mereka berbunyi.

“Biar gue yang bukain,” ujar Ares seraya memindahkan kepala Iris.

“Gue ikut, sekalian ambil minum.” Iris bangkit dari tempatnya dan membuntuti Ares menuju lantai bawah.

Setelah meneguk segelas air, Iris menyusul abangnya yang belum kembali dari teras.

“Siapa sih Res, kok lama bang—” Seluruh kalimat Iris terhenti di tenggorokan ketika ia melihat seorang tukang ojek *online* berdiri depan rumahnya. Mulanya ia tak mengenali bahwa bapak-bapak di depan rumah mereka adalah abang ojek *online*. Jaket hijau khasnya terlapis jaket berwarna *pink* dengan bordiran bertuliskan Go-Cinta di bagian dada. Belum lagi bando lampu berbentuk hati yang bertengger di kepala abang ojek tersebut.

“Kakak Iris Cinta Kasmira?” tanya abang ojol tersebut ketika melihat sosok Iris.

Iris menganggukkan kepalanya kaku, kebingungan atas apa yang tengah terjadi. Tanpa Iris dan Ares duga, abang ojek *online* tersebut tiba-tiba saja berseru heboh.

“Paket cinta, dikirim lewat Go-Cinta, berisi kue es krim rasa cinta, dibuat dengan seluruh cinta. Dari Rangga ganteng penuh cinta, hanya untuk Iris gemas yang tercinta!” Abang ojek *online* tersebut berkelakar, persis SPG dengan semangat ‘45. Ia bahkan merentangkan poster berisi wajah Rangga dengan ukuran A2. “Jangan lupa, pasang foto kekasih tercinta, agar nanti malam memimpikan Rangga yang Iris cinta.”

Selama dua detik hening terjadi di antara mereka bertiga. Ares hanya melongo setelah melihat dan mendengar kalimat abang ojol tersebut. Sementara ekspresi Iris tak kalah kebingungan. Iris bahkan mengerjapkan matanya beberapa kali.

“Ini ... apa, Mas?” tanya Iris ketika kesadarannya mulai pulih.

"Paket Go-Send dari pacar Mbak. Tapi, karena ini paket khusus, jadi katanya paket Go-Cinta." Abang ojol tersebut menyodorkan kotak besar dengan label Baskin Robbins pada Ares, sementara posternya diberikan pada Iris. "Diterima ya, Mbak, jangan lupa laporan sama pacarnya, paket khusus sudah sampai gitu. Langgeng sama pacarnya ya Mbak, biar rezeki saya juga kenceng terus kayak hari ini!"

Iris hanya menganggukkan kepalanya patah-patah, persis boneka tempel yang ada di mobil Papa.

"Saya pulang dulu, Mbak. Assalamualaikum."

Abang Go-Cinta berpamitan, meninggalkan Iris yang masih tenggelam dalam keterperangahannya. Setelah beberapa detik terlewat, barulah Ares berdeham.

"Mungkin ini bocah *cangkalang* memang harus di rukiah. Bisa-bisanya dia nyuruh abang Go-Jek pake bando sama jaket begitu. Sinting."

Tanpa menghiraukan kalimat Ares, Iris berlari ke kamarnya meraih ponsel yang ada di atas tempat tidur.

Belum sempat Iris mengucap salam, suara renyah Rangga sudah mengisi gendang telinganya.

"Assalamualaikum, halo, dengan Rangga Dewantara—Dewasa Menawan Tiada Tara, jangan lupa password-*nya."*

"Rangga! Ini apaan?" pekik Iris tak memedulikan kalimat Rangga.

"Hm, bukan itu *password*-nya, Cinta."

Iris mengulum bibirnya, sebelum mengatakan *password* yang ia hafal di luar kepala dengan letupan di dada.

"Iris sayang Rangga 123."

"Ehehehe, Rangga juga sayang Iris 1,2,3, sampai sejuta." Kekehan terdengar dari ujung telepon, dapat Iris bayangkan cowok itu tengah menyengir lebar. *"Udah sampai kiriman dari Go-Cinta?"*

"Kasihan abang Go-Jeknya disuruh pakai gituaaan!" Meski mengomel, Rangga tak tahu Iris tersenyum di tempatnya.

"Lebih kasihan lagi pacar gue yang tadi siang lari keliling lapangan, tapi pas dianter pulang ngakunya cuma tepar gara-gara ulangan harian." Kalimat lembut Rangga membuat Iris bungkam.

Cewek itu menggigit bibir bawahnya menatap lurus ke petakan di lantai. "Lo ... tahu?"

"Tahu, dong! Apa sih yang Gaga nggak tahu soal Iyis?" Rangga terkekeh pelan. Meski Rangga tertawa, Iris tahu cowok itu merasa kecewa. *"Sebenernya gue sedih, karena pacar gue nggak cerita sama gue. Jadinya, gue nggak bisa nolongin dia atau minimal lari bareng dia. Tapi, gue juga bangga, soal Iyis-ku kuat banget tadi larinya, duuuh jadi makin sayang!"*

Senyum Iris terkembang mendengarnya. Ia kini menatap haru pada poster Rangga di tangannya. Pada sudut foto itu terbubuh sebuah kalimat bertanda tangan Rangga.

Just run with me, as always!
Semangat Iyis-ku sayang! Huha huha huha!

"Ga?"

"Iya?"

"Makasih banyak," gumam Iris pelan. Rangga biasanya akan membalas kalimat Iris dengan godaan, tapi tidak kali ini. Cowok itu hanya mengatakan kalimat bernada lembut.

"Gue yang harusnya berterima kasih, karena lo selalu sabar ngadepin gue."

Hangat menjalar di dada Iris. Ekskul Modeling, diet, usaha-usaha yang Iris lakukan tak akan pernah sebanding dengan perasaan nyaman yang Rangga berikan.

"Iyis, masih bangun?"

Iris menjatuhkan tubuhnya, tanpa melepas senyuman. "Masih, kok."

"Gue boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

"Jangan nyembunyiin apa-apa dari gue, ya? Kalau lo sakit, bilang lo sakit. Kalau marah, bilang marah. Kalau ada yang jahatin lo, laporan sama gue, biar gue hajar sekalian orangnya."

Permintaan Rangga membuat Iris terdiam cukup lama. Detik terlewati tanpa ada yang berbicara. Iris tak bisa mengabulkan keinginan Rangga kali ini. Ia sudah menyaksikan sendiri bagaimana Rangga mengamuk hanya karena meja Iris yang diacak-acak Tasya.

Ia tak ingin perlindungan Rangga untuknya membawa cowok itu ke masalah yang lebih besar.

"Memang kenapa?" Bukannya persetujuan, justru pertanyaan yang Iris lontarkan.

"Gue nggak suka lihat lo diganggu orang. Lihat lo kesakitan itu kayak lihat balon meletus."

"Lo ngatain gue balon meletus?!" seru Iris sewot. Ia sedikit sensitif dengan semua benda berbentuk bundar.

"Bukan, hatiku jadi kacau." Belum sempat Iris melebarkan senyumannya, Rangga sudah melanjutkan kalimatnya. *"Kalau Iyis mah kayak Bernard Bear, bukannya balon."*

"Ranggaaa!"

"Apa, Sayang?"

Iris meredam kepalanya dengan bantal. Sekesal apa pun ia pada Rangga, cowok itu selalu sanggup memutarbalikkan dunianya. *"Pasti sekarang lagi senyum-senyum, deh, aku tahu, aku tahu."*

"Apa, sih?!" Iris menyergah, tapi nada suaranya tertahan. Rangga benar, saat ini pipi Iris tengah bersemu merah.

Rangga tertawa geli di ujung telepon, jenis tawa yang membuat Iris merasa seluruh bebannya terangkat sempurna. *"Sekarang bobok, gih, udah malem."*

"Lo juga tidur?"

"Iya, dong, kan biar bisa ketemu lagi di mimpi."

"Ya udah bobok, gih."

"Lo duluan."

"Lo duluan, Ga."

"Ladies first, *Sayang*." Mungkin telepon itu tak akan berhenti kalau saja tak terdengar teriakan Rindu di ujung sana. *"Kribooo, Go-Pay gue lo apain?! Bisa-bisanya 400.000 lo habisin?!"*

Teriakan Rindu, sontak membuat Rangga dan Iris tertawa geli.

"Lo pake Go-Pay Kak Rindu buat ngirimin gue ginian?"

"Cuma buat beli kue sama jasa Go-Send, kok! Propertinya semua gue cari sendiri!" Rangga menyergah cepat. *"Lagian biarin dia tahu, sesekali tuh anak harus sedekah biar bisa nebus dosa."*

Iris memutar bola matanya, tapi senyum tak lenyap dari bibirnya.

"Udah ah, nanti gue dibasmi Ares lagi nelepon lo sampe malem. Good night, my favorite squishy."

"*Good night too.*"

Setelah memutuskan sambungan telepon, Iris melempar ponselnya begitu saja. Matanya menerawang menatap poster di tangannya. Lalu, ia memeluknya erat-erat.

"Kuenya mau dimakan sekarang atau gimana?" suara Ares membuyarkan lamunan Iris.

"Taruh kulkas aja dulu, gue disuruh tidur."

Ares mengembuskan napas pelan. "Gini, nih, yang bikin gue nggak tega nyuruh lo putus."

Iris menyengir, lantas menarik selimutnya. Ia meletakkan poster Rangga di atas meja. Malam ini, ia tak mengucapkan selamat tidur untuk Rangga. Ia mengucapkan sesuatu yang lain. Yang sayangnya tak mampu Rangga dengar.

Terima kasih, Rangga.

Chapter 12

Aku Kelinci Malang

"Lo tuh ya, susah banget kalau dibilangin!" Katya berkacak pinggang, sementara Iris hanya tengkurap sambil membaca buku dan mengunyah kentang goreng yang disediakan asisten rumah tangganya Katya. "Gue tuh heran sama lo ya, udah gue bilang apa, kan? Itu nenek lampir tuh cuma ngerjain lo doaaang!"

Katya beteriak gemas, ia benar-benar frustrasi menghadapi sahabatnya yang satu ini. Kemarin, Katya berhalangan masuk sekolah, jadi, ia baru tahu insiden kemarin ketika grup angkatan mereka ramai membicarakan Iris yang lari di lapangan tengah hari bolong.

Belum lagi Iris yang terus bersikeras bahwa insiden kemarin bukan masalah. Jadilah, sepulang sekolah ini, tanpa menghiraukan teriakan Rangga, Katya menyeret gadis itu menuju rumahnya.

"Lo tuh harus ngelawan, Ris! Ngelawan!" Katya menyentak kesal, tapi lagi-lagi Iris hanya mengintip dari balik buku *The Great Gatsby* yang sudah puluhan kali ia baca. Sudah tahu kan, kalau Iris akan melupakan dunia setiap kali ia membaca?

"Lo nggak bisa diam terus, lo harus ngelawan, Ris! Lihat nih apa kata anak-anak di grup angkatan!" Katya melemparkan ponselnya. Kali ini berhasil, Iris menutup bukunya lantas meraih ponsel milik Katya.

Sejujurnya, ia sengaja tidak membuka grup angkatan. Sejak dulu, Iris setia menjadi *silent reader*. Bukannya sombong, ia hanya takut diabaikan. Namun sayangnya, walau berusaha tak kasatmata, insiden *bullying* yang ia alami selalu menjadi topik menarik untuk dibahas.

Mulai dari nama Iris yang tersebar di toilet kamar mandi, kasus pertamanya dengan Tasya, hingga kemarin ketika Iris harus lari maraton di tengah terik matahari.

Iris menggigit bibirnya kala membaca balon-balon *chat* di grup angkatan tersebut.

***Ariel** sent a picture.*

Ariel

Eh, ini Iris lagi dikerjain nggak niat bantuin? Wkwkwk.

Setyo

Kagak daaah, nanti gue digiles sama Rangga. Biar aja, kan pacarnya Superman tuh, tolongiiin dong, wkwk.

Wati

Bukan dikerjain tahu, Iris lagi dalam usaha menurunkan berat badan + berjemur. Biar *hot* kayak Kendall Jenner wkakakak.

Sasi

Parah sih lo, Wat, kalau ngomong suka bener wkwkwk. Tapi, toren mana ada yang warnanya cokelat. Mungkin Iris mau jadi beruang biar makin disayang Kak Rangga. #Ea.

Wati

Biar nanti dinyanyiin lagu "Perfect" lagi, tuh~

Setyo

Wkwkwkwk.

Geigi

Ngomongin apa, sih? Nggak ngerti letak lucunya di mana.

Ranya

Memang nggak ada yang lucu, mereka aja yang receh. Gitu, tuh, kalau orang sirik.

Wati

Yaelah, Nya! Mentang-mentang baru jadi pahlawannya Iris. Pahlawan kesiangan lo!

Ariel

Sungkem, Ranya! Hati-hati, nanti Ranya ngadu ke Rangga lagi. *U know lah~*

Sasi

Lagian ngapain sih, Ris, maksain banget? Bukan apa-apa, nih, kasihan aja gue sama lo. Lo jadi model sama mustahilnya kayak gue jadian sama Lee Jong-suk. Terima nasib aja apa, kalo mimpi jangan ketinggian.

Ariel

SETUJU SAMA SASI!

Wati

SETUJU SAMA SASI!(2)

Pardi

SETUJU SAMA SASI!(3)

Yasa Niagara

BERISIK!

Orion

Lo pada nggak ada kerjaan apa ngurusin orang aja?

Wati

Yaelah baper lo berdua. Yang gue bilang bener kali.

Sasi

Tahu lo pada, kita justru *care* kali. Kasihan Iris kalau ngejar apa yang nggak mungkin.

Setyo

Maap maap nih, Ris. Kalo lo jadi model, gue berani dah, kayang keliling Monas.

Pardi

Kacau! Gue tambahin dah Set, kalau Iris jadi model gue rela jadi boneka mampang di perempatan lampu merah.

Wati

Ngakak anjay! WKWKWKWKWK.

Shea Kanaka

@YasaNiagara @Orion lihatin aja, memang begitu tuh kalau micin dikasih nyawa.

Sasi

Sok asik lo, Sye!

Katya

Mending lo pada diem daripada gue SS terus kirim ke Rangga!

Sasi

Caper lo, Kat!

Ariel

Apaan dah, gara-gara Iris doang jadi ribut segrup angkatan. Lebay dah lo pada.

Isi percakapan dalam *roomchat* tersebut masih panjang, tapi Iris memilih tidak meneruskannya.

"Udah baca? Lihat sendiri kan, Ris? Lagian ngapain sih lo maksain diri ikut ekskul Modeling, lo tahu sendiri kan Tasya nggak akan ngelepas lo gitu aja?"

Bukannya menurut, Iris menghela napas berat.

"Dan, lo mau jadi bagian dari mereka, Kat?" tanya Iris seraya melirik ke *roomchat* yang masih terbuka. "Lo mau sama kayak mereka? Nganggep gue nggak pantes ikut ekskul Modeling? Nganggep gue gendut, gue jelek, jadi gue nggak akan bisa jadi model? Iya?"

Katya menjambaki rambutnya kesal. "Bukannya begitu, Ris! Gue bilang gini karena gue tahu jadi model bukan sesuatu yang lo mau!"

"Ini yang gue mau, Katya!" Iris berteriak frustrasi. Sungguh, seandainya bisa, Iris pun ingin menyerah. Seandainya ia sudah cukup cantik, pintar, dan pantas, ia takkan bersusah payah bertahan di ekskul Modeling. Untuk bisa menguatkan tekadnya sampai di titik ini saja sudah sangat sulit. Kalau sampai orang terdekatnya pun meminta dia menyerah, Iris tak tahu bagaimana caranya ia bisa bertahan. "Ini yang gue mau, karena mungkin ini satu-satunya hal yang bisa gue usahakan. Gue nggak jago olah raga, gue buta tangga nada, dan gue selalu lupa siapa itu Issac Newton, atau Thomas Alva Edison. Gue bodoh, Kat!"

Katya terperangah kala mendengar penuturan Iris. Sahabatnya itu kini membenamkan wajah di dua telapak tangan.

"Lo nggak akan ngerti gimana rasanya nggak punya kelebihan. Lo nggak akan ngerti gimana rasanya merasa rendah saat orang-orang di sekitar lo selalu berada di atas. Lo nggak akan ngerti perasaan ketakutan ditinggalkan hanya karena lo nggak bisa apa-apa." Bahu Iris bergetar, semua kegilaan ini lama-lama membuatnya merasa lelah dan ingin meledak.

Segala hal yang ia simpan, akhirnya mampu ia katakan pada seseorang yang bisa ia percaya.

Katya menghela napas pelan. Ia tetap tak setuju dengan apa yang Iris pikirkan. Rasanya, ia ingin berteriak di telinga cewek itu. Ia sangat ingin mengatakan padanya bahwa Iris punya banyak sekali hal yang mengagumkan.

Sebenarnya ia tak perlu merasa minder atau rendah diri. Walaupun dunia berpaling dari Iris, akan selalu ada orang yang berada di sisinya. Dan, Katya adalah salah satunya.

Ada dua hal yang selalu seorang butuhkan dari sahabatnya. Pertama, omelan ketika ia melakukan kesalahan. Kedua, dukungan, tak peduli ketika sahabatnya melakukan kesalahan sekalipun.

Katya sudah melakukan tugas yang pertama, kini saatnya ia mengulurkan tangan untuk Iris. Ia ingin cewek itu mengetahui sendiri apa yang baik dan buruk untuk dirinya. Sementara itu, ia hanya akan berdiri di belakang, bersiap menolongnya, jika Iris terjatuh suatu saat nanti.

"*Sorry,* Ris." Katya mengusap bahu Iris. "Gue nggak bermaksud kayak gitu."

"Dimaafin," gumam Iris seraya membersit hidungnya yang memerah.

"Secepat itu?"

"Dengan syarat."

Alis Katya menyatu, menatap Iris penuh curiga. "Apaan? Jangan kayak cowok lo ya, main TOD, nyuruh gue salim sama orang satu angkot?"

Iris menyengir lebar, lalu merangkul lengan Katya manja.

"Bantuin gue jadi model."

Iris membawa pulang sekotak barang dari rumah Katya. Meski ogah-ogahan, Katya akhirnya bersedia membongkar seluruh alat perangnya. Ia bahkan memberikan beberapa barangnya pada Iris. Sesampainya di kamar, cewek itu langsung berlari ke atas tempat tidur, berniat membongkar seluruh isi kotak.

"Yang ini tadi namanya apa, ya?" cewek itu menggaruk tengkuknya, berusaha mengingat berbagai fungsi barang yang tadi Katya katakan. "Ah nggak tahu lah, pokoknya buat ngelurusin rambut."

Tak hanya catokan, cewek itu juga mengeluarkan beberapa botol *skin care* yang isinya tinggal separuh. Botol-botol kimia itu kini sudah berjejer rapi di atas meja rias yang sebelumnya hanya diisi oleh bedak bayi dan parfum anak-anak.

Iris tak langsung mencoba produk-produk tersebut, ia justru beralih pada laptopnya, membuka beberapa situs internet. Menurut Katya, ada beberapa diet sehat yang bisa Iris temukan di internet, tapi tentu saja tak semua diet itu bisa cocok untuknya.

Dibanding berdiet, Katya menyarankan Iris untuk rutin berolahraga dan mengurangi camilannya.

5 Cara Diet Praktis & Cepat.
10 Makanan yang Harus Dihindari agar Dietmu Tak Gagal.
Kamu Gemuk? Tidak Percaya Diri? Kami Punya Solusinya.

Mata Iris terhenti pada *section* artikel terakhir. Iris baru menekan barisan kata tersebut ketika ponselnya bergetar di samping laptop. Sebuah pesan dari Raya mendistraksi aktivitasnya.

Raya Kinanthi

Iris, aku mau kabarin, kayak biasa, tulisan kamu yg kemarin lolos seleksi. Nanti dipajang di mading edisi berikutnya ya! *Yey!*

Senyum Iris sontak melebar membaca pesan dari Raya, meski sudah berulang kali menerima pesan serupa, tapi perasaannya tak pernah berubah. Dadanya selalu menghangat setiap kali tahu tulisannya disukai banyak orang.

Iris Kasmira

Makasiiih, Kak Raya! *Yay!* Aku seneng banget!

Raya Kinanthi

Ditunggu tulisan lainnya, ya!

Iris baru mau mengetikkan jawaban, ketika matanya tak sengaja menemukan poster di dinding kamar. Cewek itu meletakkan ponselnya, meraih pulpen, lantas menaiki meja agar bisa menuliskan beberapa baris kalimat di sana.

Aku si kelinci malang, yang buruk rupa.
Aku si kelinci malang, yang patah hatinya.
Aku si kelinci malang, yang mengagumi sosok rupawan.
Aku si kelinci malang, yang mencintai Tuan tiada bosan.

Hanya empat baris, dan Iris belum berniat menambahnya lagi. Ia ingin menyimpan bait itu untuk dirinya sendiri.

Iris baru ingin kembali ke kegiatannya ketika pintu kamar dibuka oleh Ares. Buru-buru ia menutup laptopnya.

"Apaan, nih?" Mata Ares menyipit ketika melihat meja rias Iris yang mendadak ramai. Alis tebal cowok itu menyatu ketika membaca keterangan produk tersebut.

"Ish, jangan diacak-acak!" Iris merebut botol tersebut dari tangan Ares. "Kata Katya, ini namanya *thiner.*"

Ares langsung mendorong dahi kembarannya gemas. "Toner, Ris, bukan *thiner*!"

"Ah, itulah namanya!" Iris menyergah cepat, lantas menutupi meja riasnya dengan gestur protektif. "Udah sana, ngapain sih ngintip-ngintip?!"

"Lo mau make gituan?"

"Memang kenapa? Nggak boleh?"

"Nggak!" Ares menukas gusar. Cowok itu melipat tangan di depan dada, siap menyemprot kembarannya. "Sejak kapan lo make kosmetik bahan kimia begitu? Ini, *sunburn* lo aja belom sembuh, mau aneh-aneh lagi pake gituan? Yang ada, rusak kulit lo nanti!"

"Ish, gue tahu, kok! Gue makenya nanti, kalau muka gue udah sembuh." Iris menyentak kesal.

Katya memang sudah mewanti-wanti Iris untuk memakai produk-produk ini setelah *sunburn*-nya sembuh. Ruam kemerahan yang masih membekas di wajahnya, justru bisa semakin parah kalau ia timpa dengan produk kosmetik.

"Kenapa sih tiba-tiba jadi centil begini?!" Ares mengacak rambutnya sendiri. Bukan apa-apa, wajah cewek itu biasanya hanya disentuh sabun bayi dan produk alami. Ares bahkan menyiapkan sendiri masker putih telur plus madu dan gel *aloe vera* yang biasa ia pakaikan ke wajah Iris.

"Gue udah gede, tahu! Wajar aja dandan!"

"Terserah lo, lah!" Ares mengembuskan napas gusar, menerbangkan rambutnya yang jatuh di atas kening. "Ayo makan, gue udah siapin pasta di bawah."

"Nggak mau makan." Walau Iris belum menemukan daftar makanan diet yang cocok untuknya, tapi ia tahu bahwa makan malam adalah pantangan terbesar orang diet.

"Kenapa?" tanya Ares heran.

"Udah kenyang," kilah Iris secepat. Secepat ia berbohong, secepat itu pula tubuhnya mengkhianati. Perutnya berbunyi, membuat Ares menatapnya datar.

"Kenyang ngapain lo? Kenyang makan janji manis?" decak Ares sebal, tanpa memedulikan Iris yang berontak, cowok itu menarik Iris keluar dari kamarnya.

Chapter 13

Bendera Perang

Bel istirahat sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu, tapi Iris masih belum beranjak dari mejanya. Tangannya sibuk menulis daftar menu yang harus ia konsumsi dan beberapa hal yang harus ia lakukan demi mencapai angka ideal. Bukan hanya berat badan, Iris sadar tingginya juga masih kurang ideal untuk menjadi anak Modeling Nuski.

Ia meneliti kertas di hadapannya, lantas membaca dalam hati.

Do:

1. Makan sayuran.
2. Minum air putih 8 gelas sehari!
3. Lari 5 putaran setiap sore!
4. Maskeran!
5. Berenang!
6. Basket sama Ares setiap 2 hari sekali!

Don't!:
1. Makan cokelat, es krim, dan teman-temannya!
2. Makan nasi!
3. Makan fast food!
4. Makan daging!
5. Makan camilan!
6. Makan mi!
7. Malas!

Note:
Jangan sampai Rangga tahu!
5 kg 1 bulan! Semangat, Iris!

Iris mengerucutkan bibirnya, menyadari bahwa ia harus menghindari semua makanan yang ia sukai. Cewek itu baru akan menambahkan daftar lainnya, ketika suara Rangga terdengar dari ambang pintu kelas.

"Iyiiis," suara Rangga mengundang tolehan dari seluruh kepala yang tersisa di kelas. Teman-teman Iris, yang sudah sangat hafal kelakuan dangdut senior mereka itu, hanya bisa menggelengkan kepala.

Bukan drama Korea, Iris-Rangga itu semacam pasangan telenovela atau serial India. Untung aja di kelas mereka nggak ada tiang-tiang, kalau nggak, kebayang, deh, gimana sakitnya mata mereka tiap hari melihat mereka berdua!

"Ngapain ke sini?" tanya Iris setelah menyembunyikan bukunya di bawah laci.

"Mau jemput lo lah. Kata Katya lo masih di kelas, ya udah deh gue ke sini aja." Rangga menjatuhkan tubuhnya di samping Iris, lantas mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

“Kak Rangga, lo kalau mau pacaran jangan di sini, deh, sakit mata gue!” Sasi yang duduk di pojok kelas berseru sewot.

Bagaimana nggak sewot kalau tiap istirahat dia harus menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya retak-retak?!

“Tahu, nih! Cabut gih, bawa cewek lo jauh-jauh.”

“Gue lagi pening, nih, males kalau nanti sampai muntah-muntah denger gombalan receh lo!”

Teman Iris yang lain ikut menimpali, membuat Iris hanya bisa meringis. Namun, alih-alih pergi, Rangga malah menggelengkan kepalanya.

“Kalian tuh ya, jangan suka iri hati. Terima aja, deh, kalau gue sama Iris udah nggak *available*.” Rangga mengibaskan tangannya pongah. “Lagian, tuh, harusnya kalian bersyukur tahu, jarang-jarang ada kelas yang dapat kunjungan istimewa dari gue. Ya nggak, Cit?”

Rangga menolehkan kepalanya pada Citra, membuat cewek *introvert* itu tersentak. Sekilas rona merah menyebar di pipinya, sebelum menjawab Rangga dengan kalimat terbata.

“E—eh, i—ya, Kak.” Citra menunduk malu, sementara Rangga sudah menyengir kian lebar. Tak ingin pacarnya membuat lebih banyak masalah, Iris menarik Rangga bangkit dari kursi.

“Makan aja, yuk!”

“Yuk, ke kantin!”

Sebelum mereka sampai di depan kelas, ingatan Iris terbentur pada foto yang di-*posting* Kinan semalam. Mungkin, ini bisa jadi kesempatannya untuk mengakrabkan diri dengan teman-teman Rangga.

“Bukan kantin lantai satu, tapi—”

Kalimat Iris membuat langkah Rangga terhenti. Cowok tinggi itu menoleh bingung. Tiba-tiba saja sebuah pemikiran rancu memelesat di benaknya.

“Terus di mana? McD? Ayo!” Mata Rangga langsung berkilat senang. Iris meringis, sadar bahwa Rangga bersemangat membawanya bolos di tengah jam sekolah.

“Bukan, ish! Di kantin lantai dua!”

Rangga mengerutkan keningnya bingung. Dari gesturnya, cowok itu tampak tak setuju. Meski ia gemar memamerkan hubungan mereka, Rangga tak pernah mengajak Iris ke kantin anak kelas XII.

“Ngapain? Jangan bilang biar lo bisa ketemu siapa, tuh, namanya? Dilan KW?”

“Siapa?” Iris menyentak kepalanya kesal ketika sadar siapa yang Rangga maksud. “Namanya Kak Saga, Rangga. Bukan Dilan, ampun, deh!”

“Tuh kan, bener lo mau ketemu dia?!” cecar Rangga sambil berkacak pinggang. Iris memutar bola matanya, jengkel. Padahal rasa sukanya pada Saga cuma sebatas kagum anak SMP. Ia tak menyangka, perasaan kagum itu bisa jadi sesuatu yang membuat Iris kewalahan menghadapi pacarnya.

“Bukan, ih!” Iris merengut. “Atau, jangan-jangan lo malu, ya, bawa gue ke depan temen-temen lo?”

Iris tahu ia sudah kelewatan, Rangga jelas tak pernah malu menggandengnya sebagai pacar. Namun, di saat seperti ini egonya membutuhkan pengakuan. Ada perasaan ragu, bukan pada Rangga, tapi pada dirinya sendiri.

Rangga mengerjapkan matanya bingung. “Apanya yang harus bikin gue malu?”

Iris terdiam, tapi Rangga hanya tersenyum, lalu mencubit pipi pacarnya gemas. “Ya udah, ayo. Boleh ke kantin, tapi nggak boleh jauh-jauh dari gue.” Iris menyengir lebar, membiarkan Rangga menggandengnya menuju kantin lantai dua.

Kantin lantai dua yang semula ramai mendadak senyap sejenak, tepat ketika dua sosok itu berdiri di ambang pintu. Bukan hal yang janggal sebenarnya melihat anak kelas X atau XI mampir ke kantin kelas XII, sesekali mereka memang datang ke sini. Entah sekadar ketemuan sama kakak kelas atau melakukan keperluan lainnya. Namun, keberadaan cowok jangkung itu bersama pacarnya tentu menimbulkan efek yang berbeda. Terutama setelah cowok itu melenggang santai masuk ke kantin dengan Iris yang bersembunyi di balik tubuh Rangga.

Wajahnya tampak takut-takut, kepalanya terus menunduk. Seolah, jika ada satu saja kakak kelas yang melihat keberadaannya, ia bisa langsung dikeroyok massa.

"Waduuuh, udah dibawa ke sini nih, Ga?" Seorang teman cewek Rangga, menjadi orang pertama yang menggodanya.

Meski dikatakan dengan nada santai, Iris merasa bahwa kalimat itu merupakan sindiran. Rangga sendiri hanya menyengir lebar. "Sengaja, anggep aja perkenalan resmi ke keluarga besar!"

"Males, dah, gue kalau Rangga udah bawa ceweknya, langsung berasa jadi jomlo paling ngenes sedunia!"

"Ga, gue pinjemin TOA musala ya! Nanti lo nyanyiin lagu "Perfect" lagi tuuuh, kayak waktu ituuu."

"Gue balik badaaan dah, balik badaaan, takut muntah lihat FTV siang-siang."

Semua celotehan itu sebenarnya bernada bercanda, dan Rangga pun menanggapinya dengan santai. Cowok itu bahkan melambaikan tangan, seakan-akan mereka adalah pengantin kerajaan dan semua teman-temannya hanya rakyat jelata.

Akan tetapi, Iris tak bisa menganggapnya demikian. Ia merasa cemoohan itu ditujukan kepadanya. Cewek itu merasa, setiap mata yang memandangnya seperti predator lapar yang siap memangsa.

Rangga membawa Iris menuju spot favoritnya. Tempat ia biasa berkumpul dengan Gara, Adnan, Gema, dan Edgar. Sayangnya, hari itu

hanya Gema yang terlihat. Edgar sedang mengerjakan tugas tambahan dari Bu Dilara, sementara menurut Gema, Gara, dan Adnan sedang berada di sekretariat ekskul Musik.

"Waduuuh, sebuah kehormatan bisa menerima kedatangan Baginda Ratu." Gema membungkukkan badannya, membuat Iris meringis tak enak hati.

"Baginda Ratu lapar. Rakyat Jelata, tolong pesenin makanan, dong!" seru Rangga seraya terkekeh geli. Cowok itu menempatkan diri di samping Iris, lalu mengalihkan perhatian pada cewek di sampingnya. "Ratu mau makan apa?"

"Minum aja," gumam Iris rikuh. Cewek itu meremas tangannya gelisah. Ia tak menyangka, bahwa berada di lingkungan Rangga terasa setidak nyaman ini.

"Hm, nggak boleh, kamu harus makan biar makin gemes." Tanpa menunggu protes Iris, Rangga mengalihkan tatapannya pada Gema. "Pelayan, tolong antarkan dua mangkuk bakso dan dua gelas es jeruk. Jangan lupa baksonya, bakso raksasa!"

Iris memelotot mendengar pesanan Rangga. Bukan hanya karena godaan cowok itu, tapi juga karena ia teringat *list* dietnya.

"Dua mangkuk bakso plus dua gelas es jeruk. Bayarnya tiga porsi tapi ya, Raja? Pelayan laper jugaaa." Mata Gema berkilat jenaka. Ia tentu tak akan melewatkan kesempatan makan gratis.

"Boleh, tapi makannya jangan di sini ya, ngungsi dulu lo sana. Baginda Ratu nggak level makan bareng rakjel." Rangga mengangkat dagunya pongah, sengaja berpura-pura seolah ia adalah raja.

Kalau ustaz yang dulu mengajarnya di pesantren mendengar kalimat cowok itu, Rangga pasti sudah dirukiah.

Bukannya tersinggung, Gema justru melompat girang. "Yuhuuu, siap Padukaaa, tunggu saja, makanan akan segera diantarkan!"

Gema langsung melompat menuju kios bakso. Tanpa perlu disuruh Rangga, ia memang berniat menyingkir dari meja mereka. Ia belum

cukup tabah untuk melihat pasangan *lovey-dovey,* sementara dirinya sendiri tak punya riwayat percintaan.

"Sejak kapan, sih, meja lebih cakep dari gue? Nunduk mulu dari tadi," Rangga mengerucutkan bibirnya, tapi Iris tak juga mengangkat kepala. "Ya udah, kalau lo nunduk mulu, gue begini."

Iris tersentak, ketika Rangga meletakkan kepala di atas meja, tepat di bawah wajahnya.

"Ih, Ga, ngagetin tahu?!" Iris berjengit kaget.

Rangga terkekeh geli, cowok itu menopang dagu sambil menatap Iris yang menggembungkan pipinya. Sorot mata yang memuja, membuat Iris mengalihkan wajahnya.

Saat itulah Saga tak sengaja melintas di depan meja mereka. Iris yang melihatnya sontak melemparkan senyum, yang dibalas Saga dengan senyum sekilas.

"Tuuuh, kaaan!" Rangga berseru. Ia langsung menangkup wajah Iris agar hanya menatap ke arahnya.

"*Apwaan* sih, *Gwa*?" Iris menepuk-nepuk lengan Rangga, berusaha mengenyahkan tangan besar itu dari pipinya. Namun, seperti biasa, alih-alih melepaskan pipi Iris, Rangga justru memainkan pipinya, membuat Iris kewalahan.

Beberapa meja dari meja Iris dan Rangga, Tasya menatap keduanya dengan tatapan kesal. Botol kosong di depannya sudah remuk karena ia remas. Rahangnya mengatup. Matanya memanas. Ia masih ingat bagaimana Rangga membuang bukunya ke tempat sampah.

Mungkin, sudah saatnya ia berhenti bersembunyi. Sudah saatnya ia berani. Rangga harus tahu, jika dirinya tak bisa berada di samping cowok itu, maka Iris pun tak lebih berhak.

Dua orang yang diperhatikannya tampak begitu bahagia. Rangga tertawa lepas, sementara Iris memukuli lengan Rangga kesal, setelah pipinya bebas.

Tasya memejamkan mata, merasakan pedih di hatinya. Ia tak pernah kalah oleh siapa pun. Ia juga tak boleh kalah kali ini. Terutama oleh cewek yang serba rata-rata seperti Iris.

Tepat saat ia membuka mata, mata Rangga jatuh tepat di manik matanya. Meski sambil bercanda dengan Iris, mata Rangga menatapnya dengan kilat ancaman.

Kini Tasya mengerti, bukan hanya dia yang mengibarkan bendera perang. Keberadaan Iris di sini, di kantin lantai dua, di samping Rangga merupakan isyarat mutlak yang Rangga layangkan kepadanya.

Sebuah pernyataan, bahwa di mana pun, di tempat Tasya bisa berkuasa sekalipun, Rangga akan selalu membayang di belakang Iris. Ia akan selalu menjadi penjaga yang melindunginya.

Dan, Tasya tak pernah punya peluang.

Tidak pernah.

Chapter 14

Sebuah Tantangan

Pekan kemerdekaan SMA Nusa Cendekia selalu menjadi *event* yang dinantikan oleh para siswanya. Jam bebas pelajaran hingga lomba antarkelas tak pernah menjadi ajang membosankan. Sejak pagi, sekolah sudah penuh oleh para siswa yang berkeliaran dengan pakaian olah raga atau *jersey* kelas kebanggaan mereka.

Tak terkecuali seorang cowok jangkung dengan nomor punggung 61. Ketika orang lain sedang sibuk pemanasan, mempersiapkan diri, atau bersantai menanti pertandingan, cowok itu justru menyeret pacarnya menuju kantin kelas XII.

"Rangga, ih, gue ada kumpul ekskul!" Iris menjerit kesal. Cewek tembam itu sampai memeluk tiang dekat balkon untuk menolak ajakan Rangga.

"Makan dulu Iriiis. Lo belum sarapan, kan?!"

Iris mengutuk dirinya sendiri yang ketahuan Rangga menyerahkan bekal pada Katya. Selain Ares, Rangga adalah orang yang menentang habis-habisan program dietnya.

"Gue nggak laper!"

"Tetep aja harus makan!" Rangga berseru kesal. Entah kenapa akhir-akhir ini Rangga merasa ada sesuatu yang Iris sembunyikan. Cewek itu tak pernah lagi setuju untuk makan bersamanya. Ia selalu menolak es krim favoritnya. Bahkan, beberapa kali Rangga menemukan cewek itu memegangi perut, seperti menahan lapar.

"Nggak mau!"

"Nurut atau gue gendong?!" nada Rangga yang sarat ancaman akhirnya membuat Iris menyerah. Cewek itu melepaskan pelukannya pada tiang, lantas menatap Rangga kesal.

Ia masih ingin menolak, tapi Iris tahu, Rangga cukup nekat untuk menggendongnya keliling sekolahan. Ia tak akan peduli seramai apa pun sekolah mereka saat ini.

"Gitu dong, nurut," Rangga tersenyum lebar seraya mengacak rambut pacarnya. "Maaf, ya, tadi ngebentak."

Iris mengerucutkan bibir, tapi tak menolak ketika Rangga membawanya menuju kantin lantai dua.

"Waktu itu aja, ogah ngajak gue ke kantin kelas XII, sekarang malah maksa-maksa." Iris cemberut sebal. Kantin kelas XII tidak terlalu ramai, hanya segelintir siswa yang tersebar di berbagai sudut kantin. Beberapa menikmati makan ringan atau hanya sekadar mengobrol santai.

"Tadi gue udah cek kantin lantai satu, penuhnya bikin ngelus dada. Nunggu mau antre sama lamanya kayak nungguin Yasmin punya pacar."

"Lo kenapa suka banget ngatain Yasa, sih?"

"Memang iya?" Rangga menoleh polos. "Ya udah kalau gitu sama lamanya kayak nungguin Arsen pinter gombal atau Bule jadi waras."

Iris memutar bola matanya, tak lagi membalas. Padahal, kelakuan Rangga dan Gara tidak ada bedanya.

Tak lama kemudian, Rangga bangkit untuk mengambil makanan mereka yang sudah siap di salah satu etalase, lalu meletakkan dua piring tersebut di atas meja.

Sepiring nasi dan ayam goreng plus kentang balado untuk Rangga. Sepiring nasi dan ayam goreng plus sayur bayam untuk Iris.

Iris tersenyum masam melihat makanan yang tersaji di piringnya. Dulu, ia tak akan ragu untuk melahapnya sampai tak bersisa. Namun,

sejak ia menjalankan dietnya, jangankan ayam, pasta atau soto daging buatan Ares saja terpaksa ia abaikan.

"Makan ayamnya," ujar Rangga ketika melihat Iris menyingkirkan paha ayam ke pinggir piring. Ia mendesah, saat melihat Iris hanya menyendok sayur bayam bening serta sedikit nasi.

"Lagi nggak *mood* makan ayam," sahut Iris cuek. Namun, tentu saja Rangga menyadari bahwa itu bukan alasan sebenarnya. Sudah beberapa kali ia memaksa Iris makan di sampingnya. Akhir-akhir ini yang cewek itu pesan hanya sayuran bening dan setengah porsi nasi. Sesuatu yang sangat bukan Iris sekali.

"Lama-lama lo jadi kambing kalau makan sayur melulu," Rangga berdecak. "Mau suaranya jadi '*mbeeek*'?"

"*Mbeeek,*" bukannya merengut, cewek itu justru sengaja menirukan suara kambing.

"Oh, sekarang pacar aku udah mulai bisa nyahutin ya, hm?"

"Siapa yang ngajarin ya, hm?"

"Kalau diajarin ngomong 'aku-kamu' susah, giliran diajarin ngeles gampang kamu ya?"

"Iya, dong. Punya pacar kerjaannya ngeles mulu, sih, kan jadi ikut terlatih," Iris menyahut cuek.

Sadar bahwa Iris sedang dalam mode keras kepala, Rangga menyendok sebagian kentang balado, lalu menukarnya dengan separuh bayam dari piring Iris.

"Ga, lo ngapain?" tanya Iris heran. Setahunya Rangga tak pernah menyukai bayam. Anak manja itu selalu cemberut dan menolak makan setiap kali Bunda menyajikan bayam di atas meja makan.

"Sekarang menu kita sama," Rangga menunjuk dua piring di hadapan mereka. "Gue nggak pernah *mood* makan bayam, tapi gue bakal makan. Jadi, biar adil, lo juga harus habisin ayam sama kentangnya. Adil, kan?"

Iris terhenyak beberapa saat. Ada hangat yang menjalar saat menyadari sebesar apa usaha Rangga untuk membuatnya makan.

"Ya udah, gue makan, nih," Iris akhirnya mengalah.

"Gitu dong, habisin, ya! Nggak boleh ke mana-mana kalau nggak habis pokoknya!"

Iris menjulingkan matanya, lalu mulai menyendok ayamnya. "Nanti main futsal?"

"Iya, dong, masa kapten nggak main?" sahut Rangga pongah. Ia memang sudah tak memiliki jadwal turnamen eksternal lagi. Turnamen eksternal terakhirnya sudah digelar seminggu sebelum tahu ajaran baru. Setelah ini, kegiatan ekskul futsal hanya berputar pada latihan rutin, *sparing* kecil antarsekolah, dan pelatihan untuk calon penerus. "Nonton, kan?"

"Ada kumpul ekskul Modeling," Iris meringis. Namun, melihat Rangga yang cemberut, cewek itu langsung meneruskan kalimatnya. "Tapi, nanti diusahain nonton, deh. Pertandingan ke berapa?"

"Bener, ya?" Rangga tersenyum girang. Keenam apa ketujuh gitu, gue lupa. Awas kalau nggak nonton."

Rangga menjawil hidung Iris membuat cewek itu mengerucutkan bibirnya. Tawa Rangga terlontar saat melihat ekspresi pacarnya. Ia selalu suka saat melihat Iris cemberut. Bibir mungilnya akan mengerucut dan pipinya menggembung lucu. Menggemaskan!

"Wow, pasangan paling lucu di Nuski makin akur kayaknya, ya," komentar bernada sinis itu membuat tawa Rangga sontak berhenti. Matanya berubah awas saat menyadari Tasya sudah duduk di hadapan mereka dengan sebuah susu diet dan sepiring *salad* di atas meja.

Respons berbeda diberikan oleh Iris. Tubuhnya langsung menegang. Wajahnya kehilangan rona. Iris merasa ada letupan ketakutan yang meledak di dadanya.

"Ngapain di sini?" tanya Rangga tajam.

Tasya melebarkan senyuman. Ia sudah memutuskan, jika memang Rangga akan selalu membayang di belakang Iris, Tasya akan langsung menentangnya terang-terangan.

Ia sudah pernah kena amuk Rangga, ia juga sudah melihat sendiri bagaimana perasaannya '*dibuang*' begitu saja. Jadi, rasanya tak akan ada hal yang lebih buruk yang akan ia hadapi.

"Pertanyaan lo salah alamat Rangga, harusnya lo tanyain hal itu ke cewek di sebelah lo, 'Ngapain dia di sini?'" Tasya memberi penekanan pada empat kata terakhir, tapi senyum tak lepas dari bibirnya.

Rangga tersenyum, ia mulai mengerti alur permainan yang ingin Tasya mainkan. Ternyata peringatannya beberapa waktu lalu *diterima* gadis itu dengan baik. Sekarang, Tasya tengah menantangnya.

Sebagai jawaban, Rangga mendorong piringnya menjauh. Ia sudah tak berselera makan lagi.

"Wah, lo belum tahu, ya?" tanya Rangga santai. Cowok itu meraih bahu Iris, lantas merapatkan tubuh cewek itu dengan tubuhnya. "Sebagai pasangan paling *lucu* se-Nuski, gue sama Iris memang nggak bisa dipisahin. Di mana ada dia, di situ ada gue."

Rangga mengatakannya dengan tajam dan lugas tanpa menghilangkan sorot jenakanya.

"Kalau gitu anggap aja gue *join* sebagai *trainer* cewek lo, mengingat dia adalah anggota muda Nuski Modeling." Tasya menyedot susu dietnya. Dengan sengaja, ia memperlihatkan labelnya, sambil melirik ke arah piring Iris yang masih tersisa separuh. "Gue nggak mau lo bikin anggota gue kelebihan kalori."

Pernyataan Tasya menjawab semua kekhawatiran Rangga. Sekilas kilat kecewa terbit di matanya, sebelum dengan lihai Rangga menyembunyikannya.

"Oh ya? Wow, gue baru tahu kalau ketua ekskul Modeling segitu berdedikasinya." Cowok itu tersenyum sinis, masih mempertahankan ekspresinya, walau jelas kemarahan mulai muncul. "Jangan terlalu keras sama diri sendiri, Tas, inget, kita sebentar lagi turun."

“Maka dari itu gue harus pastikan penerus gue bisa dipercaya, kan?”

“Jangan khawatir, ekskul Modeling akan jadi ekskul paling beruntung karena punya Iris sebagai anggotanya. Sama beruntungnya kayak gue yang punya Iris sebagai *pacar* gue.”

Sementara Rangga dan Tasya melayangkan perang dingin, Iris hanya meremas jemarinya gelisah. Tak ada yang menguntungkan posisinya kali ini. Rencana diet yang terbongkar di depan Rangga dan porsi makan yang dipergoki Tasya adalah alarm masalah untuk dirinya.

“Percaya, kok,” Tasya tersenyum culas. “Punya anggota penulis kontributor kesayangan anak ekskul Jurnalistik pasti seru, deh.”

Rangga mengerutkan dahi bingung, membuat Tasya merasa posisinya semakin di atas angin. “Loh, nggak baca puisinya Iris di blog sama di mading sekolah? Padahal paling gede gitu dipajangnya sama anak Jurnal.”

Rangga membagi tatapannya antara Tasya dan Iris kebingungan. Sedangkan Iris sudah mengerti tulisan yang Tasya maksud. Mading edisi baru memang dipajang hari ini, puisi “Kelinci Patah Hati” miliknya menjadi salah satu puisi yang dipamerkan di sana.

“Kalau lo nggak tahu, biar gue, deh, yang bacain puisinya.” Tasya meraih ponselnya, lalu membuka blog sekolah. Cewek itu membacakan puisi “Kelinci Patah Hati” milik Iris dengan mimik yang dibuat-buat. Semakin jauh Tasya membacakan puisi tersebut, semakin dalam tundukan Iris dan semakin Rangga merasa hatinya diremas.

Semula Rangga tak mengerti apa maksud puisi tersebut. Namun, saat ia melihat sorot mencemooh Tasya, ia tahu bahwa puisi itu dibuat Iris untuk mengejek dirinya sendiri.

“Sang kelinci malang, patah hati, padahal belum pernah merasakan cinta.” Tasya menutup bacaan puisinya dengan dramatis. “*Waw*, merinding bacanya. Puisi ini tentang apa sih, Ris?”

Tasya mengalihkan wajahnya pada Iris, sementara Iris hanya diam, menundukkan kepala dalam-dalam.

"*Let me guess,* tentang kelinci jelek yang nggak tahu diri karena jatuh cinta sama pangeran tampan?" tanyanya sarkastis. Tasya lantas mendesah sebelum mengatakan kalimat berikutnya dengan nada iba yang dibuat-buat. "Dia tahu kalau dia nggak pantas, tapi masih berani jatuh cinta, *how pathetic.*"

Kesabaran Rangga sudah nyaris habis, tangannya terkepal, tapi Tasya tahu bahwa Rangga tak akan memukul cewek.

Tasya tersenyum penuh kemenangan, sepertinya cukup untuk sekarang. Cewek itu menyedot minumannya sekali lagi, lalu mengecek jam yang melingkar di pergelangan tangan.

"Jam sepuluh. Yuk, Ris, ke sekretariat. Lo nggak lupa kan, kalau hari ini kita ada kumpul?"

Rangga ingin menggebrak meja, tapi Iris dengan cepat menahannya. Cewek itu meremas sebelah tangan Rangga yang terletak di bawah meja dan membuka kepalannya dengan lembut.

Lewat tatapan mata, Iris layangkan permohonan agar Rangga bisa menahan emosinya.

"Gue kumpul dulu ya, Ga?" *Jangan marah, Ga.*

"Tapi, Ris—"

"Nanti gue nonton pertandingan lo kok, harus menang ya!" *Demi gue,* please.

Walau kalimat itu hanya Iris layangkan lewat tatapan mata, tapi Rangga menangkapnya dengan jelas. Cowok itu menghela napas pelan, berusaha meredakan emosinya, lalu mengacak rambut Iris ringan.

Perlakuan sederhana yang langsung membuat Tasya mengalihkan pandangannya.

"Ya udah, aku tunggu ya?"

Iris tersenyum lembut.

"Semangat, *Captain*!" Iris berseru, sebelum mengekori Tasya yang sudah melangkah lebih dahulu.

Di tempatnya, Rangga hanya bisa memperhatikan Iris yang perlahan melangkah menjauh. Ia lantas membagi tatapannya pada tiga piring yang ada di meja. Makanannya dan Iris yang masih tersisa setengah, dan makanan Tasya yang masih utuh.

Cowok itu menghela napas pelan. Berusaha melapangkan dadanya.

Sabar kembarannya Harry Styles, sabaaar.

Chapter 15

Beauty and the Beast

Selain masalah berat badannya, kelas *make up* di ekskul Modeling merupakan momok terbesar untuk Iris. Ia sama sekali buta dengan *make up*. Terakhir ia mengeksplorasi alat perang yang ia bawa dari rumah Katya, wajahnya berakhir seperti ondel-ondel dan jerawat sebesar biji jagung bertengger di pipi.

"Semuanya udah bawa alat-alat yang kemarin disuruh?" Untuk proker ekskul Modeling kali ini, Karen dipilih sebagai *trainer* pemandu. Ia bertugas untuk menangani para anggota muda.

"Sudah, Kak," para anggota muda menjawab dengan kompak. Di hadapan mereka sudah tertata produk kosmetik berbagai bentuk. Kuasnya lengkap begitu pun dengan palet *eyeshadow* berbagai warna.

Iris meringis menyadari bahwa barangnya yang paling miskin penampilan. Ia hanya membawa produk yang Katya berikan. Iris bahkan tak tahu kalau ternyata alat *make-up* yang ia miliki tak ada seperempatnya dari kata lengkap.

Sekilas Tasya berbisik di telinga Karen, sebelum Karen kembali berkata pada audiens.

"Kelas kita hari ini bukan cuma kelas *make-up,* kalian juga harus melatih kepercayaan diri kalian. Setelah kalian *make-up* kita jalan-jalan keliling sekolah."

"Siaaap, Kak!"

Seruan bersemangat terdengar dari seluruh penjuru. Bagi anggota muda yang lain, hal tersebut adalah hal sepele. Namun, bagi Iris, ini bisa menjadi masalah yang lebih besar.

"Oke, kalian punya waktu 45 menit untuk *make-up*. Dimulai dari sekarang," ujar Karen menekan tombol hitung mundur di ponselnya.

Waktunya hanya 45 menit, Iris tak punya waktu untuk merutuki nasibnya. Dengan cepat ia membongkar seluruh barang di hadapannya. Matanya bergerak liar mencoba meniru teman-teman yang sudah mulai memoleskan berbagai alat *make-up*.

"Ng ... itu apa?" ragu-ragu Iris memberanikan diri bertanya pada salah satu adik kelasnya, yang tengah memoleskan *stick* berwarna cokelat di garis rahang.

Cewek itu tersentak kaget. "Kak Iris nggak tahu ini apaan?"

Iris menggelengkan kepalanya polos. Cewek itu menatap Iris seperti Iris adalah makhluk gua yang baru mengenal peradaban. Tak ingin kakak kelasnya salah paham, cewek itu mengubah ekspresi secepat mungkin.

"Ini namanya *concealer stick*, Kak, fungsinya buat *contour*."

"Contour?"

"Ngebentuk muka, biar pipi kelihatan tirus, atau hidung kelihatan mancung," ujar cewek tersebut. Ia mengangsurkan *concealer*-nya pada Iris. "Mau coba?"

"Boleh?" tanya Iris ragu.

Cewek itu menganggukkan kepalanya. "Boleh, kok."

Iris meraihnya hati-hati.

"Terima kasih ... ng ...," Iris melirik *name tag* adik kelasnya, membuat cewek itu melebarkan sebuah senyuman tulus.

"Aku Sissy, Kak."

"Terima kasih. Sissy." Iris tersenyum kaku.

Sissy kembali sibuk dengan alat *make-up* yang lain, sementara Iris menatap benda di tangannya gamang. Ia tak menyangka bahwa ada seseorang yang mau berbagi dengannya di ekskul Modeling.

Sebelumnya, Iris tak pernah tahu, bahwa tak semua orang di ekskul ini sama seperti Tasya dan Karen. Seandainya saja ia lebih terbuka, Iris bisa memiliki teman.

Empat puluh lima menit kemudian, nyaris seluruh siswa ekskul Modeling telah berkumpul di selasar kelas X.

Seperti yang sudah diduga, Iris memiliki kemampuan *make-up* terburuk dibanding anggota muda lainnya. Ketika sebagian besar dari anggota muda terpoles *make-up flawless* dengan *highlighter* yang membuat wajah mereka tampak berkilau, wajah Iris justru dipenuhi berbagai warna. Merah, *pink*, dan oranye. Belum lagi alisnya yang kini menukik seperti alis Shinchan.

Beberapa anak kelas X menatap kasihan, sementara yang lain justru tak segan-segan tertawa geli melihat penampilannya.

"Buset, itu kenapa pipi lo? Abis ditabok? Hahaha."

"Gila, gue baru tahu pekan kemerdekaan ada ondel-ondelnya sekarang, wakakakak."

"Nggak boleh gitu lo, Iris kan—Iris kan—BUAHAHAHA."

Kalimat tersebut dilayangkan oleh teman-teman sekelas yang tak sengaja bertemu dengannya. Iris tahu mereka hanya bercanda, tapi tentu saja Iris tidak bisa ikut tertawa. Cewek itu hanya tersenyum, lalu menundukkan kepalanya.

"Kak Iris? Mau aku bantu benerin?" tanya Sissy iba.

"Aku parah banget, ya?" Iris menghela napas berat. Ia bahkan tak berani becermin sekarang.

Sissy meringis, tak berani berkata jujur. Ketika ia mengatakan ingin merapikan *make-up* Iris, maksudnya adalah mengulang semuanya. Kemampuan *make-up* seniornya itu benar-benar kacau.

Iris tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. Ia sudah bertekad untuk mengikuti ekskul Modeling dan menerima segala risikonya, termasuk mempermalukan diri di depan umum.

Make-up adalah bagian dari proses pembelajaran baginya. Lagi pula, ia tak mungkin mengandalkan Sissy tiap kali ada kelas *make-up*.

“Nggak apa-apa, aku pede, kok,” ujarnya berbohong.

Sissy tersenyum, lalu meraih *tissue* di saku kemejanya. “Ini, mungkin kalau pipi sama lipstik Kak Iris di-*tap-tap* bisa sedikit membantu.”

“Makasih, Sissy.”

“Sama-sama, Kak.”

Iris sedang mengikuti saran dari Sissy ketika keramaian mengisi gendang telinga mereka. Tatapan siswa Nuski yang semula terpusat pada pertandingan di lapangan basket, kini beralih.

Tak jauh dari tempat Iris dan Sissy berdiri, seorang cewek bertubuh semampai melangkah ringan di tengah kerumunan. Ia tak mengenakan seragam Nusa Cendekia. Tubuhnya dibalut dengan *dress* putih bermotif *floral*. Rambutnya tergerai indah, jatuh meliuk di atas punggung. Wajah ayunya hanya terpoles riasan *make-up* sederhana, tapi tentu saja kemilaunya seolah menyaingi seluruh barisan siswa ekskul Modeling.

Seketika, ia menjadi pusat atensi.

“Iris?” katanya, ketika menemukan Iris di barisan siswa ekskul Modeling. “Untung aja aku ketemu kamu.”

“Kinan?” Iris refleks menundukkan kepalanya. Sesuatu bergemuruh dalam dadanya. “Kamu ngapain di sini?”

Gelisah terdengar jelas dari suara Iris, tapi Kinan seperti tidak menyadarinya. Cewek itu justru melemparkan senyum ke beberapa anak ekskul Modeling yang ia kira teman Iris.

“Mau kasih Rangga *suprise,*” Kinan berujar senang. Pekikannya bahkan terdengar anggun di telinga Iris.

“Oh hehe,” Iris menundukan kepalanya kian dalam. Kini, seluruh perhatian terpusat pada mereka berdua. Pada dua sosok gadis yang memiliki penampilan bagai bumi dan langit.

“Kata Eyang, hari ini sekolah kamu lagi hari bebas dan Rangga ada pertandingan, jadi aku mau nonton.” Nada suara Kinan sangat bersahabat. Iris tahu, Kinan memang menawarkan ketulusan. “Tapi, aku nggak tahu dia di mana. Antar aku, yuk?”

Iris menatap barisan ekskul Modeling, Tasya yang berada di baris terdepan masih terdiam di tempatnya, menyaksikan Kinan dan Iris yang berbincang-bincang. Sesaat, ia sempat lupa bagaimana rasanya berpijak pada bumi.

Jika selama ini Tasya mengira hanya harus berhadapan dengan Iris, yang tak punya kelebihan, ternyata, ia punya saingan lain. Sosok yang selama ini hubungannya hanya serupa legenda dengan Rangga. Sosok yang Tasya tak pernah perhitungkan. Sosok yang jika disandingkan dengannya, Tasya tak berarti apa-apa.

Sosok itu adalah Kinanthi Sarasmitha. Cewek sempurna yang konon katanya merupakan mantan pacar Rangga Dewantara.

“Aku nggak bisa, lagi ada acara ekskul,” kata Iris lemah. Orang-orang mulai berbisik di sekitarnya, membuat Iris harus menahan letupan dalam dada mati-matian.

“Itu Kinan, kan? Kinanthi Sarasmitha? Demi apa, itu dia?”

“Gila gilaaa, aslinya lebih cantik daripada di foto!”

“Tasya mah lewaaat. Tuh, lihat aja, sampai *mingkem* dia.”

“Ngapain dia ke sini? Jangan-jangan bener lagi dia mantannya Kak Rangga?”

“Wah, gila sih, kalau sampe bener, Kak Rangga bodoh banget kalau putus Kinan dan malah jadian sama Iris!”

“Kalau ini sih kayaknya Kak Rangga yang diputusin, makanya jadian sama Iris. Nggak mungkin lah gila, Rangga milih Iris daripada Kinan. Lihat aja tuuuh Kinan sama Iris berasa lihat *beauty and the beast*.”

Seperti baru tersadar sesuatu, Kinan melongokkan kepalanya ke belakang Iris, lalu mendesah kecewa. “Yah, sayang banget, padahal asyik kalau ada kamu. Memang kamu ikut ekskul apa, Ris?”

“Modeling.”

Mendengar jawaban Iris, mata Kinan membeliak sesaat. Cewek itu tampak terkejut, sebelum kembali mengendalikan ekspresinya.

“Wah, keren, kapan-kapan kita *photoshoot* bareng, ya?” Kinan menepuk bahu Iris, seperti menguatkan. “Yuk, Ris, aku duluan. Rangga pasti senang lihat aku di sini.”

“Iya, Rangga pasti senang.” Iris merasakan tenggorokannya tercekik ketika ia mengatakan kalimat itu sendiri.

Dalam hati ia menertawai dirinya sendiri. Tasya benar, ia memang menyedihkan.

Blokir aja

Iyiiis, kamu masih ditawan sama nenek lampir? :(

Blokir aja

Yiiis, aku udah mau main, nih. Masa nggak ada kamu. :(

Blokir aja

Padahal, aku tanpamu, kan, butiran debu.

Blokir aja *sent a sticker*

Katya

Ris, di mana, sih, lo? Ini cowok lo berisik banget nelpon gue melulu.

Blokir aja

Kalau aku disemangatinnya sama Mbak Melati gimana? Kamu rela, Riiis, relaaaaaa?!

Blokir aja *sent a sticker.*

Blokir aja

Ya udah, deh, kalau kamu nggak bisa nonton, aku nggak apa-apa, kok, nggak apa-apa. Aku kuat.

Blokir aja

Nggak ngambek, kok, aku. Pengertian.

Blokir aja

Udah, nggak usah chat aku lagi aja sekalian tapi.

Blokir aja *sent a sticker.*

Blokir aja

Kok beneran nggak di-*chat*? :(

Blokir aja

Aku bercanda.:(

Blokir aja

Iya, deh, beneran nggak ngambek. Huhu.

Blokir aja

Aku main dulu, ya, *see u*.

Blokir aja *sent a sticker.*

Iris menghela napas berat membaca isi pesan Rangga dan Katya. Kegiatan ekskulnya sudah selesai setengah jam yang lalu. Saat ini ia sedang bersembunyi di *rooftop* sekolah, mengasingkan diri dari keramaian. *Make-up*-nya yang semula berantakan kini semakin terlihat tak beraturan. Namun, Iris tak berniat menghapusnya.

Tatapannya mengabur saat ia melihat pantulan wajah pada layar ponsel yang menggelap.

Beauty and the beast.

Ia tertawa hambar saat mengingat pendapat orang-orang ketika ia berhadapan dengan Kinan tadi. Suara-suara itu berkejaran dalam tempurung kepalanya, bersamaan dengan makian yang ia layangkan untuk dirinya sendiri.

"Iris?" sebuah suara renyah tiba-tiba menginterupsi lamunannya, Iris mendongak dan menemukan Lavina yang menatapnya terkejut.

"Eh, Kak Lavina?" balas Iris rikuh.

"Kamu, kok, di sini? Rangga dari tadi nyariin kamu ke mana-mana. Kayaknya sampai satu sekolahan ditanyain sama dia."

Iris tertawa hambar mendengar kalimat Lavina. "Dia nyariin aku, Kak?"

"Iya, sampai Arsen ikut ditarik sama dia, disuruh bantuin cari kamu." Lavina mencebikkan bibirnya lucu. "Katanya dia bisa kalah kalau nggak ada kamu."

Iris tersenyum sedih mendengar kalimat Lavina, ia tahu kalau Rangga hanya bercanda. Cowok itu bintang lapangan, kapten futsal kebanggaan. Iris selalu suka melihat Rangga yang sedang bermain futsal. Saat itu, seolah seluruh perhatiannya akan tersedot. Dunianya menyempit sebesar lapangan yang ia pijak.

Cowok itu hanya terlihat karismatik ketika ia sedang di lapangan.

Akan tetapi, saat ini keberadaan Iris tidak dibutuhkan. Ada orang lain yang sedang menyemangati Rangga.

"Dia bercanda doang itu, Kak."

Lavina mangambil tempat di samping Iris, lalu memperhatikannya baik-baik. "Aku suka ngiri tahu sama kamu, Rangga perhatian banget, *so sweet.*"

"Tapi, akunya nggak pantes ya, Kak, buat dia?" Iris tak tahu kenapa pertanyaan itu terlontar, membuat Lavina terkejut mendengarnya.

"Ih, siapa bilang? Aku bilang kalian malah pas gitu, serasi!"

"Tapi kan—"

Tanpa menunggu lanjutan kalimat Iris Lavina mengeluarkan ponselnya.

"Nih, gimana aku nggak iri, kalau Rangga suka kayak gini?"

Lavina mengangsurkan ponselnya, menunjukkan ruang obrolan bersama Lolita dan Widy.

Lolita

Patah hati lagi gue rasanya ngelihat mereka berdua. Ini apa maksudnya coba, bales-balesan puisi begini? :(

Gambar yang Lolita kirim ternyata foto yang ia ambil di mading tempat tulisan Iris dimuat. Di bawah puisi Iris, di luar kaca mading, sebuah *sticky notes* berwarna kuning tertempel.

Bilang sama kelincinya, coba sesekali lihat pantulan dirinya di mata pangeran tampan. Pasti yang dia lihat kelinci paling cantik di dunia. Karena cermin paling jujur adalah cermin di mata orang yang mencintai kita.

Asik asik jos.

-Ranggadeww, yang lebih tampan dari Tom Cruise.

"Eh, Ris, tapi jangan salah paham sama Lolita. Itu ... aduh, aku lupa, harusnya aku kasih lihat kamu fotonya aja, ya?" Lavina mengetuk dahinya salah tingkah.

Akan tetapi, Iris tampak tidak terganggu, mata cewek itu tetap terpancang lurus pada tulisan tangan Rangga di *sticky notes*. Ada hangat yang menjalar di dada dan letupan haru yang terpusat di jantungnya.

"Kak Lavina?"

“Iya? Kamu marah, ya, Ris, sama Lolita? Dia bercanda, kok,” Lavina berusaha menghindari kesalahpahaman, tapi Iris hanya mengembalikan ponselnya sambil tersenyum ringan.

“Makasih, ya?”

“Hah?”

“Aku duluan. Sekali lagi, makasih, Kak Lavina! Semoga langgeng sama Kak Arsen!” Iris melambaikan tangannya sambil berlari menuju tangga.

Cewek itu melewati anak tangga dua-dua sekaligus. Dalam hati, ia terus berharap agar pertandingan Rangga belum selesai. Iris bahkan tak peduli pada *make-up*-nya yang sudah luntur di sana sini, membuatnya jadi bahan tertawaan siswa lainnya.

Akan tetapi, mungkin semesta memang sedang berkonspirasi untuk mematahkan seluruh semangatnya. Tepat ketika ia menuruni anak tangga terakhir, Iris menabrak tubuh seseorang hingga minuman orang itu tumpah ke seragamnya.

“Aduh! Hati-hati, dong!” cewek itu berseru ketus, seraya mengusap seragamnya yang sudah terlanjur basah.

“Maaf, Kak—” kalimat Iris terhenti ketika melihat siapa yang ia tabrak barusan. Tasya!

“Lo lagi, lo lagi! Heran gue, seneng banget ngerusak *mood* gue,” sungut Tasya kesal. Ia bahkan tak peduli pada tubuh Iris yang jauh lebih basah daripada dirinya. “Mau ke mana sih lo? Pertandingan Rangga udah kelar, dia balik sama Kinan.”

Iris merasa tenggorokannya tersekat mendengar kalimat Tasya.

“Nggak percaya? Tuh, lihat sendiri!” Tasya memiringkan tubuhnya, membiarkan Iris melihat dua sosok yang kelihatannya sedikit kesulitan membelah kerumunan.

Dari tempatnya, Iris bisa melihat Rangga masih mengenakan *jersey* kelas. Sebelah tangan Rangga merangkul bahu Kinan dengan gestur protektif, sementara tangan lainnya berusaha menyingkirkan orang-orang yang menutupi jalan mereka.

"*Ck,* bukan cuma lo yang lagi patah hati, jadi mending lo minggir." Tasya mendorong bahu Iris pelan. Ia sungguh sedang tidak berminat mengganggu Iris. Kedatangan Kinan menghancurkan seluruh *mood*-nya. "Heran gue, padahal lebih terkenal juga Amara, tapi bisa-bisanya itu anak cowok ketemu Kinan langsung norak abis begitu."

Tasya bersungut sambil meninggalkan Iris yang terpaku.

"Rangga," panggil Iris pelan. Suaranya yang parau tertelan keributan di sekitar mereka.

"Rangga," panggil Iris sekali lagi, ia tetap bergeming, meskipun Rangga kian hilang ditelan jarak. Iris tak bergerak. Tidak mengejarnya. Ia bahkan tidak bangkit, ketika tanpa sengaja seseorang menabraknya hingga terjatuh.

"Rangga." Suara Iris mulai terdengar putus asa. Semua makian dan opini orang-orang yang selama ini ia dengar kembali bergema dalam tempurung kepalanya.

Iris mana pantes sama Rangga?

Buta kali ya, Rangga mau aja pacaran sama Iris?

Gila gila gila, gue nggak ngerti apa kelebihannya Iris!

Air mata mulai menggenang di pelupuk mata, saat seseorang berjongkok di hadapannya. Iris mendongak dan melihat seorang cowok yang mengelap tangannya yang basah.

"A ... res?" Iris mengeja nama kembarannya terbata.

"Kita pulang." Ares menggamit lengan Iris, membawanya membelah kerumunan.

Jika tadi Rangga dan Kinan menarik puluhan pasang mata tak percaya, tatapan itu juga kini dilayangkan pada sepasang kembar yang seolah siap menentang dunia.

Tatapan tajam Ares dihunuskan, pada setiap mata yang menghakimi Iris. Seakan, ia memberikan mereka semua peringatan sekeras-kerasnya.

Sementara Iris hanya bisa menurut di samping Ares, membiarkan kembarannya menuntun, menjauh dari sekolah yang terasa seperti penjara.

Hari itu, ada banyak hal terjadi di sana. Kemunculan kembali Kinan, kehadiran Ares di Nusa Cendekia, dan sebuah kenyataan bahwa Rangga tak datang pada Iris walau ia menyebut namanya sampai tiga kali.

Rangga memilih pergi bersama Kinan meninggalkannya.

Meninggalkannya.

Chapter 16

Tentang Sepasang Mimpi

Euforia kemenangan itu masih terasa di kubu XII IPS 3. Tanpa disuruh, Gara bahkan melompat turun ke lapangan, ikut berselebrasi bersama Rangga dan tim futsal kelasnya. Sebuah ikat kepala bertuliskan "Gaga, *We Love You*" melingkar di kepala mereka berdua. Keduanya heboh di tengah lapangan sampai tak menyadari keramaian di sisi lain lapangan.

"Ga!" Gema berteriak berusaha menyaingi ingar-bingar yang teman-temannya ciptakan.

Tetapi, Rangga tampak tak mendengarnya, cowok itu kini berjoget bersama Gara. Lagu "Shake It Off" yang masih terputar menjadi latar keduanya.

"Rangga!" kini Edgar ikut berteriak.

Rangga tetap tak mengacuhkannya. Dua cowok itu malah tampak semakin kompak, memutar tubuh, melompat-lompat.

"Woy, manusia geblek!" setelah kalimat itu terlontar, barulah Rangga dan Gara menghentikan tarian mereka. Edgar yang menepuk bahu Rangga, tampak gusar diabaikan.

"Apaan?"

"Denger nggak, sih? Gue panggil berkali-kali juga," Edgar begumam dongkol, lalu mengedikkan bahunya ke arah kerumunan di sisi lain lapangan. "Lo mau pekan olahraga aja bawa bidadari."

"Bidadari? Mana? Iyis udah dateng?" mata Rangga langsung berbinar mendengar kalimat Edgar. Kepalanya celingukan, menoleh ke kanan kiri.

“Bukan Iris.” Edgar menujuk ke arah kerumunan. “Menurut lo, memang Iris bisa bikin anak-anak ramai begitu?”

Rangga mengikuti arah pandang Edgar, lantas terperanjat saat menyadari siapa yang ada di sana. Kinanthi berdiri anggun di tengah kerumunan, melemparkan senyuman lembut ke arah Rangga yang berdiri beberapa meter darinya.

“Siapa, Ga?” Gara menaikkan sebelah alisnya melihat Kinanthi yang tampak familier. “Lah, gebetan baru? Iyis buat gue aja, deh, kalau lo udah ada cadangan mah.”

Rangga mendelik ke arah Gara sekilas, lalu menepuk punggungnya. “Cukup si Saga Vespa aja jadi musuh gue, lo nggak usah ikutan macem-macem.”

Tanpa menunggu balasan Gara, Rangga melangkah menghampiri Kinan. Kakinya yang panjang membawa ia cepat ke hadapan cewek itu.

Ia tak tahu, kenapa Kinan bisa ada di sekolahnya, tapi jelas itu bukan sesuatu yang baik.

Di sekolahnya, mungkin saja ada Amara yang juga merupakan aktris. Selain itu, masih ada Tasya, Ilona, dan sederet nama cewek populer lain yang sudah mencicipi dunia modeling. Namun, Kinan tentu berbeda. Tadi saja, Rangga bisa melihat bagaimana anak cowok menatap Kinan, seakan-akan Kinan adalah martabak keju-santapan lezat tiada tara.

Meski belum sebesar nama Amara, Rangga tahu Kinan bukan spesies yang aman dari sorotan media dan sasaran *stalker*. Maka, dengan gestur protektif Rangga bawa Kinan membelah kerumunan.

Rangga tak sadar, bahwa hari itu Iris menatap punggungnya nanar.

Si Gemes❤

Udah pulang, kok, tadi dijemput Ares.
Maaf, ya, nggak nonton futsalnya.

Rangga menghela napas lega saat membaca pesan balasan dari Iris. Kepanikannya akan kehadiran Kinan membuat Rangga lupa bahwa ia harus mengantar Iris pulang. Bukan hanya itu, Rangga bahkan tak menyempatkan diri berganti baju dan mengambil tasnya di kelas.

Semua ini karena kedatangan Kinan yang tiba-tiba. Sekarang, cewek itu tampak sedang asyik mengobrol dengan Eyang, membantu Eyang membuka kotak benang rajutnya yang sudah tidak pernah beliau gunakan.

Rangga mengerucutkan bibir, lalu membalas pesan Iris.

Rangga Cullen

Kangen padahal. :(

Si Gemes❤

Geli, Ga. Lagian apaan, sih,
orang tadi baru ketemu.

Rangga Cullen

Nggak dihitung, soalnya ada
nenek lampir gangguin. Huh.
Huh. Huh. ☹☹☹☹☹☹☹☹
☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹
☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹☹

Rangga Cullen

Besok-besok kalau lo ketemu dia,
jangan lupa baca ayat kursi, sekalian
tuh pake kalung bawang putih. Biar
jauh-jauh dia.

Si Gemes❤

Ngacooo! Udah ah, gue mau mandi dulu ya.

"Lo ninggalin Iris buat nganter Kinan pulang?" suara Rindu di telinganya sontak membuat Rangga tersentak.

Dengan posesif, Rangga langsung memeluk ponselnya. "Ih, baca-baca! Bundaaa, Eyaaang, Mbak Rindu niiih nakal."

Rindu memelotot, lalu mendorong kepala Rangga.

"Ih, kasar banget Mbak! Bundaaa, Eyaaang, Mbak Rindu nih, kasaaar!"

"Rindu, jangan ganggu adikmu!" suara Eyang membuat Rindu meringis di tempatnya, sementara Rangga menyeringai.

"Bukan aku, Eyang. Rangga-nya yang nyebelin!"

"Rindu, Rangga, jangan berantem terus! Bunda pusing dengarnya!"

"Ngadu melulu!" Rindu membuang napas kesal, kepalanya terangkat lalu melirik malas ke arah Kinan dan Eyang yang kini merajut di ruang tengah. "Gue nanya serius, Kiting, lo ninggalin pacar lo buat nganter mantan lo?"

"Tetooot, salah. Jawaban yang benar, gue mulangin Kinan duluan, demi menghindari perpecahan di SMA Nusa Cendekia."

"Kalau gue jadi Iris, udah gue putusin lo."

"Untungnya lo bukan Iyis. Kalau Mbak Rindu jadi Iris, *wadaw* hati Dedek harus kayak Tupperware, tahan banting."

"Kenapa? Takut ya, Adek, banyak saingan kalau naksirnya kembaran Yoona SNSD?"

Rangga menggelengkan kepalanya. "Bukan dooong, soalnya kalau pacaran sama lo, tuh, harus siap di-KDRT. Belum lagi suara lo yang saingan sama TOA kalau udah ngomel."

Mendengar kalimat adiknya, Rindu sontak memukul punggung Rangga keras. "Adek kurang ajar!"

"Aduuuh, sakit, Ndu!" Rangga mencebikkan bibirnya sambil mengusap punggung. "Gini, nih, yang bikin gue takut lo fakir asmara sampe seumuran Eyang. Apa perlu, nih, gue bilang sama Eyang, biar lo dicariin jodoh?"

"Rahang nggak ada remnya, ya, Dek!" Rindu berdecak kesal, lalu melemparkan ponselnya ke arah Rangga. "Nih lihat, gue sumpahin putus lo!"

"Sumpah orang keji nggak akan dikabulin," Rangga menyahut cuek, lalu meraih ponsel Rindu. "Astaga Rindu, lo nyuruh gue lihat perutnya *oppa*? Dosa, Ndu, dosaaa! *Zinah* mata! *Zinaaah*! Bundaaa, Eyaaang—"

Rindu memelotot mendengar kalimat Rangga, buru-buru membekap mulut cowok itu sebelum ia mengatakan kalimat macam-macam.

"Bukan yang itu, *posting*-an yang ini, Bodoh!" Rindu menunjukkan salah satu *posting*-an di *explore* Instagram-nya.

Mata Rangga menyipit, saat melihat fotonya dan Kinan yang agak kabur.

> **Lambe_turtur:** Aw, Mbak Kinan sama sapose, sih? *Cucmew aneeed.* Boleh *dooonk* kenalin sama *Minceuuu. Minceuuu* doyan brondong, kok, yuk, mareee.

"Ini gue sama Kinan?"

"Bukan, sih. Gue anggep itu Kinan lagi jalan sama siluman walang sangit," celetuk Rindu asal. "Gue kasih tahu sekali lagi ya, Ga, kalau gue jadi Iris, lo udah gue putusin."

Rangga tepekur masih menatap ponsel Rindu. Jarinya sibuk men-*scroll section* komentar.

"Mana ada, Ga, cewek yang rela lihat pacarnya jadi bahan gosip sama cewek lain. Mantannya lagi!" Rindu berseru puas. "Mikir juga kan lo akhirnya?"

Rangga menganggukkan kepalanya terpatah.

"Iya ...." Sekilas, Rindu berpikir adiknya benar-benar merenung, sebelum Rangga kembali berujar. "Gue baru sadar, kalau gue sebenernya juga bisa jadi model. Lihat, deh, banyak yang *comment* katanya gue lebih ganteng daripada Jefri Nichol."

Rindu menjambaki rambutnya frustrasi. "Ampuuun gue ampuuun, lo dipungut di mana sih sama Bunda?! Geli banget tahu, nggak?!"

Sementara Rangga hanya menyeringai di tempatnya. Ia tahu, Iris tak akan cemburu.

Iya, Iris-nya tak mungkin cemburu.

Lambe_turtur: Aw, Mbak Kinan sama sapose, sih? *Cucmew aneeed*. Boleh *dooonk* kenalin sama *Minceuuu*. *Minceu* doyan brondong, kok, yuk, mareee.

Iris menekan bibirnya ketika melihat foto Rangga dan Kinan yang terpampang di salah satu akun gosip. Perhatiannya kemudian teralih pada *section* komentar.

awkarinawkarinan: Wedew, gue kira Kinan sama Aliando, nggak tahunya udah punya pacar. Cakep lagiii.
pacarnyapcy: Eh, ada yang tahu IG-nya? Mau *follow*.
diananananana: Eh, kok kayak kenal? Kapten futsal Nuski bukan, sih? @salsabilasimsalabim.
salsabilasimsalabim: Iya tahu, Diii, itu yang kita gibahin kemarin. Cakep banget sumpah.
karetnasiuduk: Parah, sih! Lebih suka Kinan sama dia daripada sama Aliando.
jefrinichollovers: Ganteng amat, buset! Pindah haluan, nih, gue bisa-bisa.

istrisahkimjongin: Artis bukan, sih? Kok cakep?

cowokmacho123: Kinan punya pacar? Patah hati nasional jilid III ini maaah.

jualanfollowers: Percuma ganteng kalau nggak punya *followers*. Yuuuk cek IG kita, promo bulan ini beli *followers* gratis *likers*, *Sist*!

Iris menghela napas pelan, lantas meletakkan ponselnya begitu saja. Pesan dari Rangga yang mengingatkannya untuk makan 4 sehat 5 sempurna ia abaikan begitu saja.

Matanya terpejam, mengingat kejadian di sekolah tadi. Hanya karena sedikit dukungan dari Lavina dan *post it* yang tertempel di mading, Iris langsung berlari menuju lapangan. Ia begitu naif, percaya bahwa sebesar apa pun jarak yang tercipta antara dirinya dengan Rangga tak akan berarti apa-apa.

Nyatanya, secepat kepercayaan itu muncul, secepat itu pula Rangga menghancurkannya.

Iris menggelengkan kepalanya. Dia tidak seharusnya menyalahkan Rangga. Rangga tidak tahu Iris ada di sana tadi.

Iya, Rangga tidak tahu.

Iris masih sibuk dengan pikiran yang bercokol di kepala, ketika Ares masuk ke kamarnya. Cowok itu meraih sisir dari atas meja rias, lalu duduk di belakang Iris.

Seperti biasa, dengan cekatan ia mengeringkan rambut Iris dengan handuk, lalu menyisirnya.

Iris merapatkan bibirnya. Ares menyisirinya dalam diam. Raut wajah cowok itu tampak keras, seperti tengah menahan amarah.

"Res?" panggil Iris takut-takut.

"Mau cerita atau nggak?" Ares berujar datar. Berusaha menahan ledakan kemarahan dalam dadanya.

Tadi, ia menjemput Iris, berniat mengajak kembarannya untuk menjenguk Mama.

Sudah beberapa hari ini hubungan Ares dan Iris memburuk. Sudah tak terhitung lagi berapa kali Ares memarahi Iris yang memaksakan diri lari di lapangan dekat rumah mereka, saat cewek itu sudah keletihan. Ares juga sering mengomel karena Iris sering menyisakan makanan. Maka dari itu, Ares sengaja meninggalkan dua jam pelajaran di sekolahnya untuk memberikan Iris kejutan.

Sejak melangkahkan kakinya di SMA Nusa Cendekia, Ares sudah merasa ada yang salah. Perasaan tak nyaman itu biasanya muncul ketika Iris sedang sakit atau sedih. Saat mendengar bisik-bisik siswa Nuski yang sekilas menyebut nama Iris, Ares semakin yakin ada hal buruk yang tengah terjadi.

Akan tetapi, ternyata, apa yang Ares saksikan justru lebih menyedihkan daripada apa pun yang pernah ia bayangkan.

Iris terduduk di atas lantai. Kepalanya menunduk dengan wajah yang dipenuhi *make-up* luntur. Bagian paling menyedihkan adalah, ada banyak teman Iris yang berlalu-lalang di sana. Mereka menyaksikan kejatuhan Iris tanpa berniat menolong kembarannya.

Alih-alih mengulurkan tangan, Ares justru mendapati bisik-bisik cemooh, dan tatapan mencela. Bukan Ares yang dicela, bukan Ares yang dibicarakan, tapi setiap bisik yang ia dengar, menyakiti Ares lebih dari apa pun yang pernah melukainya.

Bagi Ares tak apa jika ada yang menjatuhkannya, asal jangan ada yang mengganggu Iris.

"Nggak ada yang perlu diceritain, Res." Iris menghela napas berat.

"Jangan bohong," Ares berujar dengan nada tajam. Sisir yang tadi ia gunakan untuk menyisir rambut Iris ia letakan begitu saja. Kini, ia memaksa Iris untuk menghadap ke arahnya.

"Gue cuma jatuh tadi."

"Dan, nggak ada yang nolongin lo?"

Iris ingin menyergah, tapi lidahnya kelu, menyadari kebenaran dalam kalimat Ares. "Gue nggak apa-apa, Res."

"Apanya yang nggak apa-apa?!" Ares menyentak marah. "Gue denger semuanya, Ris. Gue lihat semuanya! Mereka menghina lo, merendahkan lo, mengucilkan lo! Itu yang lo sebut sebagai nggak apa-apa? Iya?!" Napas Ares tersengal. Seumur hidupnya, Ares tak pernah membentak Iris, tapi kali ini ia tak bisa lagi diam. Bayangan Iris yang dikucilkan menghantuinya tanpa ampun.

"Gue nggak apa-apa, Ares! Gue udah biasa!" Iris berseru tak kalah kesal. Namun, ia tak menyadari, kalimat barusan justru melukai Ares lebih dalam lagi.

Sudah biasa katanya?

Ares memaki dalam hati. Ia merutuki kelalaian dalam menjaga adiknya sendiri.

"Gue bakal bilang Papa biar gue bisa pindah ke Nuski." Kalimat Ares sontak membuat kepala Iris tertoleh cepat.

"Jangan ngaco, Res!"

"Apanya yang ngaco?! Menurut lo, gue harus diam aja gitu lihat lo dikerjain di sana? Ngebiarin lo sendirian di sana?!" Rahang Ares mengeras. "Kalau Rangga nggak bisa jagain lo di sana, biar gue sendiri yang jagain lo!"

"Lo yang ngaco, Res!" Iris berseru lebih keras. "Beasiswa lo bukan di Nuski! Mimpi lo bukan di Nuski! Lo nggak bisa terus-terusan ngorbanin diri lo demi gue!"

Ares terdiam, sementara Iris mulai terisak.

"Selama ini lo sama Rangga selalu ngelindungin gue dari orang lain. Kali ini aja, tolong, biarin gue berdiri di atas kaki gue sendiri. Tolong biarin gue buat kalian bangga dengan usaha gue sendiri. Gue nggak mau, Res, lihat lo terus-terusan ngorbanin mimpi lo buat adik yang nggak bisa ngapa-ngapain kayak gue. Tolong jangan buat gue kelihatan lebih menyedihkan lagi." Isakan Iris semakin kencang, tapi Ares tetap bergeming di tempatnya.

"Apa salah kalau gue punya mimpi buat ngelindungin adik gue?" Ares bertanya pahit. Ini pertengkaran hebat pertama mereka. Ini juga kali pertama Ares membuat Iris menangis. "Gue bisa melepas beasiswa gue. Gue bisa ngelepas seragam taekwondo gue. Gue bahkan nggak keberatan kalo harus berhenti sekolah. Semua bisa gue cari gantinya. Tapi, lo satu-satunya saudara cewek gue, Ris. Waktu Mama kecelakaan, gue nggak bisa ngapa-ngapain. Gue anak cowok, tapi gue nggak bisa ngelindungin Mama. Sekarang, apa lo juga mau paksa gue buat ngelepas lo?"

Ares tak pernah menangis di depan Iris. Tidak, ketika Iris merusak robot kesayangannya. Tidak, ketika cowok itu kalah di pertandingan taekwondo pertamanya. Ares bahkan tidak menangis di depan Iris, ketika Mama mengalami kecelakaan sampai harus menjalani perawatan.

Tetapi, hari itu Ares harus mengalihkan wajahnya. Ia menutupi air mata yang telanjur meluncur di pipinya.

Iris menyeka air matanya, lantas beringsut mendekat. Seperti malam-malam saat mereka berdua merindukan Mama, Iris menyandarkan kepalanya di dada Ares.

"Kalau gitu, lindungin mimpi gue juga. Mimpi gue untuk ngelihat lo lulus dengan beasiswa lo saat ini. Mimpi gue buat ngelihat lo bawa lebih banyak medali taekwondo lainnya. Mimpi gue buat ngelihat lo berada di jenjang yang lebih tinggi daripada yang sanggup gue raih," Iris bergumam di sela isakannya yang mulai mereda. Sesungguhnya bukan hanya Ares, Iris pun ingin melakukan hal yang sama pada Ares. Iris ingin melindungi saudara kembarnya.

Ares membuang muka, tapi tak sanggup mengelak. Segala permintaan Iris, hampir menjadi perintah mutlak baginya.

Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah mengelus lembut kepala saudaranya.

Mereka akan saling melindungi. Selamanya. Akan selalu seperti itu.

Chapter 17

Rangga Dewantara vs Nicholas Saputra

Biasanya Kinan hanya datang ke Jakarta sehari-dua hari, tapi kali ini berbeda. Sudah seminggu Kinan menginap di rumah Rangga, dan hari ini Iris harus berhadapan lagi dengannya di meja makan keluarga Rangga.

Sebenarnya, ini bukan kali pertama mereka makan bersama. Namun, entah kenapa, kali ini Iris terus merasa gelisah. Matanya terus mengekori gestur Rangga dan Kinan dengan perasaan was-was.

"Iris, kok tumben nggak dimakan sambal hatinya? Biasanya kamu paling semangat. Sambal hatinya hari ini nggak enak, ya?" Suara Bunda membuyarkan lamunan cewek itu. Iris melirik ke arah piringnya, lalu tersenyum kecil.

"Enak, kok, Bunda, Iris cuma lagi agak nggak enak badan aja," jawab Iris lirih, berusaha agar Rangga tidak mendengar kalimatnya.

Sejak hari ia dan Ares bertengkar, Iris merasa tubuhnya kurang fit. Mungkin efek dietnya baru muncul. Iris merasa mudah lelah, sakit perut, sampai mual. Rencana dietnya sama sekali tidak berjalan mulus. Sesekali Iris harus menyuap setengah porsi nasi dan sepotong daging untuk meyakinkan Ares dan Rangga bahwa ia sudah tidak lagi berdiet.

Sebagai gantinya, Iris menambah jam olahraganya. Setiap sore Iris menambah jumlah putaran larinya. Tak ada batas maksimal. Ia hanya berlari hingga lutut gemetar dan mata berkunang-kunang.

"Kamu sakit, Ris? Mau Bunda antar ke dokter?" tanya Bunda, tampak khawatir. Namun, Iris buru-buru menggelengkan kepalanya.

“Nggak usah, Bunda. Kayaknya cuma capek karena lagi kebanyakan tugas aja.”

“Duh, Sayang, tugas tuh jangan dipikirin. Tuh, lihat Rangga, udah kelas XII, tapi kalau ditanya ujian kapan dia langsung bilang, ‘di mana aku, siapa aku, ujian itu apa?’” Bunda berdecak kesal. “Heran Bunda, tuh anak nggak pernah serius hidupnya.”

Pandangan Iris otomatis teralih pada Rangga yang sedang memeriksa isi kulkas. Rangga sedang ngambek, karena Bunda memasak sayur bayam. Jadi, alih-alih ikut makan di meja makan, bayi besar itu justru mencari persediaan makanan lainnya.

Biasanya, kalau sudah begini mesti Rindu yang was-was. Stok es krim, kue, dan camilannya bisa dijarah oleh Rangga.

“Berani lo sentuh persediaan gue, gue pastiin besok pagi alis lo botak.”

Lihat kan, belum apa-apa sudah terdengar ancaman.

Rangga mencebikkan bibir, menatap Rindu penuh permusuhan. Namun, bukan Rangga namanya jika menuruti apa kata Rindu.

Belum tiga puluh detik Rindu mengancam Rangga, cowok itu sudah menyemburkan minuman dari mulutnya.

“Apaan, nih?!” jerit Rangga seraya menatap horor ke gelas tinggi di tangannya.

Rindu menoleh, dan saat itu juga tawanya pecah. “Sukurin lo, kualat! Itu jamu datang bulan gue!”

Kinan tertawa kecil, sementara Iris mengulum bibirnya rapat-rapat.

“Kalian tuh, kapan dewasanya,” kata Eyang sambil menggelengkan kepalanya.

“Makanya, udah jangan banyak tingkah. Ayo, makan sekarang!” Bunda menarik telinga Rangga, memaksanya untuk duduk, di sebelah Iris, di hadapan Kinan.

“Nih, Ga, biar nggak ngambek,” Kinan meletakkan sepotong perkedel di piring Rangga, lalu tersenyum lembut. Rangga menerimanya tanpa banyak protes.

Jarak Iris dengan Rangga sebenarnya hanya beberapa jengkal, tapi entah kenapa tiba-tiba Iris merasa ia dan Rangga kini berada begitu jauh.

"*Piye* filmmu, *Nduk*? Lancar, *ta*?" (Gimana filmmu? Lancar, kan?) tanya Eyang pada Kinan setelah meneguk minumannya. Meski menjunjung tinggi nilai kesopanan, Eyang tak pernah keberatan soal perbincangan di meja makan. Sebaliknya, justru beliaulah yang sering kali membuka percakapan.

"Alhamdulillah lancar, Eyang. Proses *reading* sudah selesai, mungkin minggu depan akan *shooting* hari pertama."

"Lak ya apik ta, Nduk. Shooting ning Jakarta, ta?" (Nah, bagus, dong. *Shooting* di Jakarta, kan?)

"Iya, Eyang, makanya aku lagi cari apartemen yang nyaman."

"Walah, ngapain cari apartemen? *Wong* Eyang *wis ngomong karo bapak ibumu, nek kowe ning kene pas isih ning* Jakarta." (Walah, ngapain cari apartemen? Eyang sudah bilang ke bapak ibumu, biar kamu tinggal di sini selama di Jakarta.) Eyang mengalihkan tatapannya pada Rangga. *"Kowe sik tugas njagani Kinan, ya, Ga!* Awas kalau kenapa-kenapa!" (Kamu yang bertugas jagain Kinan, ya, Ga! Awas kalo kenapa-kenapa!)

Mendengar kalimat Eyang, Iris merasa genggamannya pada sendok melemah. Lewat ekor mata, ia perhatikan ekspresi Rangga. Rangga tampak tidak terpengaruh, bibirnya masih mencebik karena perkara sayur bayam.

"Terserah Eyang. Asal Bunda nggak masak bayam lagi, Rangga manut."

Iris merapatkan bibirnya. Dosakah ia jika ia kecewa?

"Kayak anak kecil lo," Rindu mencibir.

"Biarin, bilang aja lo sirik soalnya gue jadi anak kesayangan Bun—uhuk." Rangga mendadak tersedak.

Seperti gerak refleks, Iris langsung menyerahkan gelasnya pada Rangga, bersamaan dengan Kinan yang menyodorkan minuman.

Tanpa menyadari keganjilan tersebut, Rangga menerima gelas dari Kinan, dan menghabiskannya dalam sekali tenggak.

"Makanya, Ga, kalau marah-marah jangan sambil ngunyah. *Keselek,* kan," Bunda mengomel seraya mengusap punggung Rangga.

Iris menarik kembali tangannya, menatap gelas itu sambil tersenyum pahit. Tidak apa-apa, Rangga pasti refleks mengambil gelas yang ada di depan matanya.

Iya, tidak apa-apa.

Setelah makan siang, Rindu mengajak Iris untuk menonton DVD di kamarnya, sedangkan Kinan memisahkan diri untuk membantu Eyang menyelesaikan rajutan. Betapa dunia mereka sungguh berbeda. Kinan dengan segala kemampuan femininnya—memasak, merajut, menjahit, modeling, dan sebagainya. Sedangkan Iris dengan segala dunia khayalannya.—Film, novel, *fangirl*, dan sebagainya.

Sebenarnya, DVD itu sudah berkali-kali diputar. Baik Rindu maupun Iris sudah hapal setiap *scene*-nya. Meski ceritanya sederhana, tapi bagi mereka berdua—Iris dan Rindu—film itu sempurna.

Oh, kecuali satu hal, nama tokoh utama cowok yang membuat mereka—mau tak mau—mengasosiasikannya dengan cowok paling absurd sejagat raya.

Rindu sudah memghempaskan dirinya di sofa, bersebelahan dengan Iris. Sedangkan Rangga masih berdiri di depan pintu kamar Rindu. Tampak tak rela atas invasi Rindu terhadap pacarnya.

"Iyiiis, kamu kan ke sini buat nemenin aku, bukan buat nonton sama Nenek Sihir," Rangga merengut sebal. Seminggu ini intensitasnya bertemu Iris berkurang drastis. Selain karena eyangnya yang menugaskan Rangga jadi sopir dadakan Kinan, Ares juga sedang sensitif.

Bayangkan saja, Rangga hanya telat mengantar Iris setengah jam, cowok itu udah kayak satpam, nongkrong depan pagar. Mungkin suatu saat Ares akan membuat pos ronda di depan rumah.

Untung Rangga masih ingat, ia membutuhkan izin Ares untuk segala dunia keper-Iris-annya.

"Cerewet lo," bukan Iris, justru Rindu yang berdecak sebal. "Sana jadi bayinya Eyang aja, lo lupa lagi jadi *bodyguard* putri keraton?" sindir Rindu tajam.

Rindu mungkin satu-satunya anggota keluarga ini yang tidak menyukai Kinan. Ia tahu orang tua Kinan pernah berusaha menyelamatkan ayahnya. Namun, bagi Rindu, usaha itu memang sudah kewajiban Om Yudha sebagai seorang dokter.

Rindu tidak suka melihat keluarganya harus berkali-kali menundukkan kepala di depan keluarga Kinan. Eyang yang terlalu memuja keluarga itu, dan adiknya yang harus terkekang rasa terima kasih.

"*Ck*, lagian heran gue, kalian tuh udah berapa kali, sih, nontonin AADC? Ngapain ngelihatin yang di layar sementara bisa dapet Rangga yang lebih gemes di sini!"

Rindu memutar bola matanya, sedangkan Iris bergidik kesal.

"Geli, Ga."

"Iris, aku terluka." Rangga menatap Iris tak percaya. Sebelah tangannya memegangi dada untuk menambah efek dramatis. "Coba sebutin, apa lebihnya dia dari aku?"

"Banyaklah!" Rindu dan Iris berseru kompak.

"Apa?" tantang Rangga tak terima. Rangga selalu bilang, Rangga Dewantara—Dewasa Menawan Tiada Tara—tak pernah rela disandingkan dengan Nicholas Saputra—Sayangnya Punya Tampang Rata-Rata.

Maksa? Bodo amat.

"Dia itu *cool*," Rindu yang kali pertama menyahut.

“Yaelah, bilang aja kaku, kayak kanebo abis dijemur satu bulan.” Apa kerennya sih cowok kaku? Yang ada tuh ceweknya makan hati. Contohnya? Lihat Lavina sama Arsen.

“Dia jago nulis puisi.” Mata Iris tampak berbinar ketika mengatakannya.

Menulis puisi?

Oke, *noted*!

Karena Iris yang mengatakannya, Rangga tidak akan protes.

“Terus?”

Rindu dan Iris saling pandang sekilas. Seolah sedang bersepakat. Selanjutnya, Rindu-lah yang menyuarakan isi pikiran mereka.

“Dan yang jelas, nggak absurd najis kayak lo.”

Ouch!

Rangga memegangi dadanya, memasang tampang yang sangat terluka. “Bagi kamu aku najis, Yis? Na-jis?”

“Nggak sih, cuma sering *over,* bikin geli aja kadang,” Iris menyahut datar. Insiden gelas tadi entah kenapa membuatnya kesal dengan Rangga.

“Lagian terima aja, sih, Nicholas Saputra memang lebih ganteng daripada lo,” sahut Rindu tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar yang mulai memutar film.

“Ganteng apanya? Lo nggak lihat rambutnya udah kayak mi ayam tum ... pah,” Rangga meneguk salivanya sendiri saat Iris dan Rindu kompak menatapnya tajam. Tatapan mereka kini terlihat seperti berhasrat mendorong Rangga ke dalam jurang.

“Sana deh lo, cabut aja daripada bikin emosi!” Rindu menimpuk Rangga dengan bantal.

Rangga masih ingin berkilah, sayang teriakan Eyang harus membuatnya berhenti mengganggu mereka.

“Rangga, Kinan mau ke Indomaret. Dianter, *Le*!”

Dengan wajah tertekuk, Rangga menyahut. “Iyaaa, Eyaaang. Rangga turun sekarang.”

Selepas kepergian Rangga, Iris menghela napas berat.

“Dan, dia nggak punya mantan yang harus dijagain kayak Kinan,” Iris berbisik lirih. Suaranya hanya satu oktaf lebih tinggi dari suara angin, tapi Rindu bisa mendengarnya.

Rindu memperhatikan Iris, lalu mengalihkan tatapannya pada ambang pintu yang sudah kosong.

Ia menggelengkan kepalanya.

Ternyata, selain norak, tingkat kepekaan adiknya juga sudah tidak tertolong.

Chapter 18

Pelaku Sebenarnya

"*Good morning, Beautiful.*" Suara riang tersebut sontak membuat Iris menolehkan kepala. Rangga sudah menyengir lebar sambil menjajari langkahnya. "Nunduk melulu jalannya, Mbak, nyari apa, sih?"

"Jodoh, Mas," sahut Iris asal.

"Wah, kalau yang itu sih nggak usah dicari, Mbak. Nengok sini langsung ketemu, kok, imam masa depan." Rangga menepuk dadanya sambil terkekeh geli. Sesekali cowok itu beralih, menyapa teman-teman yang berpapasan dengan mereka.

"Kok, tumben dateng pagi? Nggak nganter Kinan dulu?" tanya Iris tenang, meski jantungnya sudah berdebar tidak karuan.

"Udah, kok. Hari ini Kinan *shooting*-nya subuh, jadi gue anternya jam tiga pagi tadi," jawab Rangga tanpa dosa. Cowok itu bahkan tak menyadari perubahan raut wajah pacarnya.

"Oh." Iris bergumam pendek, dalam hati ia mendesah. Entah kenapa tenggorokannya terasa tersekat setiap kali Rangga pergi bersama Kinan.

Sudah sebulan terakhir ini Rangga punya tugas tambahan dari eyangnya. Mulai dari mengantar-jemput Kinan di lokasi *shooting*, mengantar cewek itu jalan-jalan di sekitar Jakarta, hingga menemani Kinan berbelanja kebutuhan pribadinya.

Hal itu tentu membuat waktu Rangga untuk Iris berkurang drastis.

Belum lagi kesibukan mereka berdua di sekolah. Mulai dari Ujian Tengah Semester, sampai kegiatan mereka di ekskul masing-masing pasca serah terima jabatan.

Meski sudah melepaskan jabatan, Rangga masih harus rajin memantau perkembangan adik-adiknya. Sementara Iris? Jangan ditanya sesibuk apa menjadi anggota tetap ekskul Modeling. Selain cantik dan memiliki kepribadian menarik, di ekskul Modeling, Iris juga dituntut untuk memiliki wawasan yang luas. Dengan segala keterbatasannya, ia harus bekerja ekstra keras.

"Yis, main tebak-tebakan, yuk!" seru Rangga tiba-tiba. Tanpa menunggu persetujuan lawan mainnya, ia langsung mengajukan sebuah pertanyaan. "Pertanyaan pertama, kenapa undur-undur jalannya mundur?"

Iris memutar bola matanya. "Karena kalau maju jadinya aju-aju."

"Pertanyaan kedua, kenapa Arsen mukanya kaku?"

Iris mengerutkan keningnya. "Karena dia *cool*?"

"Tetot! Salah! Soalnya, kalau ganteng namanya Rangga."

Iris terkekeh pelan, sambil memukul lengan Rangga pelan. "Jayus, dasar!"

"Pertanyaan ketiga, kenapa hari ini pacar gue mukanya mendung, ya?"

Pertanyaan Rangga sontak membuat Iris menghentikan langkahnya. Ia mendongakkan kepala dan menemukan Rangga yang menatapnya penuh pemahaman.

"Kangen Nyokap, ya?" tanyanya lembut.

Iris terdiam cukup lama. Tebakan Rangga tak sepenuhnya benar, tapi tentu juga tidak salah.

Seperti yang tadi dikatakan, beberapa waktu belakangan waktunya memang tersita habis untuk ekskul Modeling. Setiap pulang sekolah, cewek itu langsung berolahraga sampai kelelahan. Malamnya, ia disibukkan dengan setumpuk buku pengetahuan. Bahasa Inggris, Matematika, dan pengetahuan umum lainnya ia lahap habis-habisan.

Bukan hanya Mama, Iris bahkan sudah lupa kapan terakhir kali ia mengobrol dengan Papa dan Ares.

Rangga tersenyum lebar karena berhasil membaca raut wajah pacarnya.

"Nanti pulang sekolah, kita jenguk Nyokap lo, ya?"

"Lo bisa memangnya?"

"Apa sih yang nggak buat Cinta?"

Iris tak bisa menahan senyumnya. "*Thank you,* Ga."

Rangga mendadak menghentikan langkah dan memegangi dadanya dengan gerak dramatis. "Amboilah, berdesir hati Abang, dengar Adek bilang terima kasih."

Iris tertawa geli mendengarnya. "Geli banget, sih, Ga."

"Geli gini juga kamu sayang, ya nggak, ya nggak?" Rangga memainkan dua alisnya menggoda. Sementara Iris hanya tertawa sambil menggelengkan kepala.

Mereka berdua berhenti di depan lift, menunggu kotak besi itu terbuka bersama siswa Nuski lainnya. Tepat setelah mereka masuk, Raya muncul dari koridor.

"Iris?" Sapaan riang Raya membuat Iris menolehkan kepala. Ia bergeser agar Raya bisa menyelip di antara ia dan Rangga.

"Eh, Kak Raya."

"Sebentar lagi kan Festival Bulan Bahasa, kamu kirim berapa tulisan, Ris?" tanya Raya seraya membenarkan letak ranselnya. Ia tak menyadari cowok jangkung di sebelahnya sedang cemberut.

Iris tepekur sejenak. Festival Bulan Bahasa adalah *event* yang selalu Iris nantikan. Di festival ini, OSIS akan bekerja sama dengan ekskul Jurnalistik untuk mengadakan berbagai lomba di bidang literasi. Mulai dari lomba baca puisi, lomba menulis esai, cerpen, resensi, musikalisasi puisi, dan lomba-lomba lainnya.

Tahun lalu, Iris mengirim delapan karyanya. Salah satunya keluar sebagai juara pertama.

"Aku kayaknya nggak kirim tulisan, Kak." Iris menggelengkan kepalanya. Dibanding menulis, ia masih harus belajar *English*

conversation untuk kuis di ekskul Modeling yang akan diselenggarakan tepat pada saat Festival Bulan Bahasa.

"Yah, sayang banget, padahal aku suka tulisan kamu."

"Halo, assalamualaikum, Mbak Raya, nggak sadar ya lagi jadi orang ketiga?" merasa tak dihiraukan sejak tadi, Rangga berceletuk.

Raya menoleh bingung. "Eh? Memang aku ngapain?"

"Nggaaak, nggaaak ... Raya mah nggak salah apa-apaaa."

Iris meringis mendengar kalimat Rangga.

"Udah, Kak, nggak usah didengerin. Dia memang suka nggak jelas."

"Iris, kamu bilang aku nggak jelas?" Rangga memasang sorot terluka. Beruntung, pintu lift cepat terbuka di lantai dua, jadi Iris tak perlu meladeni Rangga lebih lama.

"Loh, kok lo ikut turun, sih?" protes Iris saat melihat Rangga ikut keluar bersamanya, alih-alih meneruskan naik ke Lantai 3.

"Biarin, gue mau ngambek soalnya lo bilang gue nggak jelas," kata Rangga dengan pipi menggembung.

"Ih, Ga, jangan ikut!" Iris berseru panik. Bukan apa-apa, bahaya kalau Rangga kembali menemukan 'hadiah' di mejanya.

Tanpa menghiraukan omelan pacarnya, Rangga menarik Iris agar ikut berjalan bersama. "Iya bawel, nanti gue naik di tangga."

Perjalanan Iris ke kelasnya jadi lebih lama dari seharusnya, karena sesekali Rangga berhenti untuk menyapa adik kelas—seperti Yasa dan Ranya—ia bahkan menyempatkan diri bertengkar dengan Shea di belokan koridor.

Pagi hari yang seharusnya damai, jadi serbaramai karena cowok jangkung tersebut.

Tepat di tangga yang hanya berjarak beberapa kelas dari kelas Iris, Rangga menepati janjinya.

"Bener nih nggak mau gue anter?"

"Bener!" seru Iris cepat. Ia tak mau ada drama lainnya di kelas nanti.

"Hm, ya udah, deh."

Iris kira, Rangga akan langsung naik ke atas, namun baru beberapa langkah Iris berjalan, cowok itu sudah kembali memanggil namanya.

"Iyis?"

Iris berbalik. "Apaan?"

"Belajar yang bener, ya?"

"Iya, lo juga, sana."

Iris kembali melangkah.

"Iyiiis?" panggil Rangga lagi.

"Apaaa?"

"Jangan genit, ya, di kelas."

Iris memutar bola matanya jengkel. "Bawel, deh."

"Iyiiis?"

"Apa lagiii?" Iris menyentakkan kepalanya kesal.

"I love you."

Rangga menyengir lebar, sementara Iris merasa kupu-kupu beterbangan di perutnya karena serangan tiba-tiba cowok itu.

"Rangga, ish!"

"Jawab dulu, baru gue naik."

"Me too!" Setelah menjawab dengan kalimat tersebut, Iris langsung berlari kecil ke kelasnya. Wajahnya memanas. Ia tak bisa menahan letupan di dadanya.

Terutama ketika ia dengar Rangga beteriak. "Duh, gemesnya, jadi pengin nyanyi 'Marry Your Daughter' depan bokap lo, deh!"

Tetapi, seperti letupan kembang api di langit malam, secepat itu ia meledak, selekas itu pula kesenangannya lenyap tak bersisa.

Ketika Iris sampai di mejanya, teman-teman sekelasnya tengah berkerumun, termasuk Katya dan Citra yang menjadi pusat atensi. Tak ada atmosfer bersahabat di sana, teman-temannya berbisik sambil menggelengkan kepala, sedangkan Katya tampak seperti gunung yang siap meledak.

"Jadi, selama ini lo yang ngerjain Iris?!" Katya membentak keras, sambil menunjuk ke arah meja mereka yang dipenuhi sampah. Ia mendorong bahu Citra sampai tubuh cewek itu tersentak. "Iya, lo yang ngerjain Iris kan, Cit? Munafik banget lo dasar!"

Iris yang baru sampai di sana, hanya bisa menatap Katya kebingungan. Lewat tatapan mata, ia meminta penjelasan dari Katya.

"Nih, Ris!" Katya mengangsurkan ponsel pada Iris, menunjukkan alasannya mengamuk di waktu sepagi ini. "Tadi pagi anak kelas sebelah ada yang mergokin dia nyebar sampah di meja kita! Pantas aja, ya, selama ini meskipun datang paling pagi dia nggak pernah tahu siapa yang ngerjain lo, orang dia sendiri yang ngerjain!"

Katya mendengkus keras.

Iris menatap ponsel Katya lama. Tubuh Iris membeku saat melihat video bagaimana Citra menyebarkan sampah di atas mejanya. Iris menggigit bibirnya, sebisa mungkin ia menahan air matanya.

Ia tak pernah memiliki masalah dengan Citra. Hubungan mereka selama ini juga selalu terbilang baik. Sebagai orang-orang yang merasa terasingkan, Iris selalu peduli pada teman di belakang mejanya.

Mengetahui bahwa ia dibenci oleh orang yang ia percaya, membuat Iris sedikit terguncang.

Iris mendongakkan kepalanya, menatap Citra dengan sorot yang sulit diartikan.

Citra hanya menundukkan kepalanya, seperti menahan tangis. Cewek itu mundur hingga membentur tembok, tubuhnya bergetar. Ia tahu, Citra tengah ketakutan. Ia merasa terpojok dan sendirian. Tak ada satu pun teman di kelas mereka yang menolongnya.

Melihat Citra, entah kenapa membuat Iris merasa ia tengah melihat cerminan dirinya sendiri.

Iris menghela napas berat, berusaha menahan isakan yang juga tengah menggedor-gedor minta dikeluarkan. Ia mengembalikan ponsel Katya, lalu merapikan mejanya seperti biasa.

"Ris?" Katya menatap sahabatnya kebingungan.

"Hm?" Iris bergumam, karena takut jika ia berbicara, ia justru akan menangis.

Katya menarik lengan Iris, memaksa cewek itu untuk menatapnya dan Citra. "Dia yang selama ini ngerjain lo! Lo berhak marah sama dia!"

Katya tahu ia tidak bijaksana, tapi rasanya sesak harus terus-terusan melihat sahabatnya menahan semua seorang diri.

"Memangnya Citra kenapa?" tanya Iris pura-pura tidak mengerti. Hal itu membuat Citra dan anak-anak XI IPS 2 yang tengah menyaksikan kejadian tersebut kebingungan.

Tanpa menghiraukan respons teman-temannya, Iris mulai merapikan meja. "Kat, nggak mau bantuin gue beresin meja? Yuk, beresin, nanti keburu guru masuk."

Katya dan teman-temannya hanya bisa terperangah, kemudian menggelengkan kepala mereka tak habis pikir. Beberapa dari mereka membubarkan diri sambil berdecak tak puas, sementara sisanya tak bisa menahan diri untuk terenyuh atas kelapangan hati Iris.

Katya hanya bisa menghela napas, lalu membantu Iris merapikan meja mereka.

"Gue nggak ngerti kenapa lo bisa sebaik ini," kata Katya sambil mengeluarkan tisu dari tasnya. Namun, melihat bahu Iris yang bergetar, Katya tahu sahabatnya tidak baik-baik saja. Ia mengelus bahu Iris pelan. "Habis ini gue antar lo ke *rooftop,* ya. Di sana sepi, lo bisa nangis kenceng-kenceng. Gue yang temenin."

Iris hanya menganggukkan kepalanya tanpa mengatakan apa-apa. Air matanya mengalir begitu saja. Iris menangis tanpa suara.

Hari itu, sikap Iris menjadi pukulan telak bagi teman-teman sekelas yang sering mengucilkannya. Mereka merasa tertampar melihat bagaimana Iris tidak membalas Citra sekali pun ia sanggup melakukannya. Sementara segelintir lainnya hanya bisa menggelengkan kepala, karena menganggap sikap Iris adalah sebuah kelemahan.

Mereka tak sadar, bahwa sebenarnya hanya orang-orang tangguhlah yang mampu memaafkan.

Masih bersandar pada tembok kelas, Citra tak lagi bisa menahan air matanya. Perlakuan Iris bukan hanya membuat malu, tapi juga menelanjangi harga dirinya. Ia makin merasa bahwa ia adalah seorang pecundang.

Chapter 19

Teru-Teru Rangga

Selama jam pelajaran, bukannya mencatat pelajaran di papan tulis, Rangga justru sibuk dengan alat jahit dan selembar sapu tangan putih yang ia dapat dari koperasi. Beruntung, Bu Dilara sedang keluar kelas. Kalau tidak, bisa dipastikan cowok itu akan dijemur di lapangan.

"Ngapain lo?" tanya Gara saat melihat keseriusan Rangga memasukan benang ke dalam jarum. Cowok itu tengah bertukar kursi dengan Edgar. Jadi, bisa dibayangkan bagaimana berbanding terbaliknya suasana di barisan Adnan x Edgar dan Gema x Rangga x Gara.

"Sebentar, sebentar, gue nggak ikut konser dulu hari ini. Sepidermen lagi sibuk," balas Rangga tanpa mengalihkan fokusnya. Dahinya tampak berkerut, dan matanya menyipit sampai segaris.

Di saat benang sudah nyaris masuk ke lubang, suara Gema menyentak Rangga, hingga segalanya buyar begitu saja.

"Astagfirullah! Allahu Akbar! Ampuni hamba-Mu, ya Allah! Ampuni hamba-Mu!" Rangga menjerit frustrasi. Ia melempar benang dan jarum ke atas meja, lalu menjambaki rambutnya gemas. "Mau gila gue bikin ginian!"

"Mau bikin apa, sih, memangnya?" Gara menjulurkan kepalanya penasaran. Alat jahit tentu saja bukan benda yang cocok untuk Rangga.

"Hadiah untuk sang kekasih," sahut Rangga asal. Cowok itu menghela napas berat, menepuk-nepuk dadanya, berusaha menguatkan diri. Ia menoleh ke arah Gema, dengan tatapan membunuh. Kemudian,

Rangga berujar, "Gema, Sayang, sekali lagi kamu ganggu aku, aku pecat kamu jadi manusia."

"Waduh, lagi mode *uwu* dia, Gar," Gema memberi kode pada Gara lewat lirikan mata, yang hanya dibalas cowok itu dengan cengiran.

Beruntung, setelah benang tersebut masuk ke dalam jarum, Rangga bisa meneruskan pekerjaannya dengan lebih mudah. Dengan kemampuan seadanya, ditambah segala macam drama tertusuk jarum, sampai terlilit benang, Rangga bisa menyelesaikan satu jahitan jelujur. Sebagai *finishing,* ia menempelkan fotonya yang tadi ia cabut dari rapor.

"Wedeh, apaan, tuh? Casper?" tanya Gara kaget melihat hasil pekerjaan Rangga.

"Lebih mirip boneka Voodo, sih." Gema ikut memperhatikan.

"Dasar norak *people* kalian, ya! Mana ada boneka Voodo tampangnya mirip Cameron Dallas begini," celetukan Rangga yang hanya dibalas tawa geli oleh keduanya.

"Eh, iya, Festival Bulan Bahasa nanti kita nggak konser lagi, Ga?"

Kalimat Gara membuat Rangga tercenung sesaat. Ia teringat akan percakapan Iris dan Raya tadi pagi, serta obsesi pacarnya terhadap Rangga versi AADC.

Seperti mendapat wangsit, mata cowok itu langsung berbinar senang dan senyumnya terkembang lebar. "Maaf ya, Beb, aku punya tugas negara."

Rangga menepuk pundak kedua sahabatnya, lalu melenggang menuju meja Raya.

"Raya cantik," Rangga menyengir penuh maksud. "Tapi, aku nggak akan mencintaimu, soalnya pacarku jauh lebih gemes."

"Mau ngapain?" Raya menatap Rangga curiga. Ia bahkan langsung memeluk barang-barangnya, takut cowok itu kembali berulah.

"Ajarin gue bikin puisi, dong!"

Raya langsung tersedak.

"Tadaaa!"

Iris berjenggit kaget, ketika sebuah boneka berbentuk hantu tiba-tiba muncul di hadapannya. Ia sempat berpikir itu sosok Mbak Melati, karena ia duduk di bawah pohon beringin.

"Ngagetin aja, sih!" Iris berseru, saat menyadari bahwa itu adalah *teru-teru bozu*, boneka penangkal hujan khas Jepang.

Rangga terkekeh geli melihat ekspresi pacarnya. "Nih, buat lo," katanya seraya menjatuhkan diri di samping Iris.

Iris memperhatikan boneka *teru-teru bozu* berwajah Rangga di tangannya. Tanpa sadar, senyumnya terkembang. "Apaan ini?"

"*Teru-teru* Rangga."

"Boneka penangkal Rangga?"

"Ih, bukan! Ini boneka penangkal hujan!" Rangga berseru tak terima. Masa iya, ia bela-belain membuat boneka untuk menangkal dirinya sendiri?! "Namanya *teru-teru* Rangga, soalnya ada muka gue. Gemes, kan?"

Iris tertawa, menolak membenarkan. "Tapi, kan sekarang lagi nggak hujan?"

Rangga menyengir, lalu mengetuk-ngetuk dahi pacarnya. "Tapi, pacar gue lagi mendung terus, jadi ini boneka penangkal hujan buat Iris."

Iris terdiam mendengar kalimat Rangga. Entah kenapa, ia sekarang justru ingin menangis. Apalagi, jika mengingat peristiwa tadi pagi.

Ia tak sebaik yang orang-orang pikir, nyatanya, ia tetap merasa sesak setiap kali melihat Citra.

"Tuh, kan mukanya sedih lagi." Rangga mengusap dahi Iris dengan ibu jarinya. "Nggak apa-apa sih, sedih, asal habis itu seneng lagi. Biar Iris tetap jadi Iris."

"Iris tetap jadi Iris?" tanya Iris bingung.

"Loh, dia yang punya nama dia yang nggak tahu, gimana, sih? Iris itu, kan, artinya pelangi."

"Iya, apa?" Iris sedikit terkejut mendengarnya. Ia tak pernah memikirkan arti namanya.

"Iya. Tapi, kalau di kamus gue sih, Iris artinya 'masa depan'. Eaaa."

Iris sontak tertawa geli. "Apaan, sih, Ga." Cewek itu memasukkan bonekanya ke dalam tas, lalu tersenyum senang. "Makasih, ya, Ga."

"*Anytime*, Cinta." Rangga menyengir lebar, lalu mengecek jam di pergelangan tangannya. "Ya udah, yuk! Jenguk nyokap lo."

"Yuk." Iris mengekor di belakang Rangga menuju parkiran, seraya mengirimkan pesan agar Ares tidak menunggunya di rumah.

Akan tetapi, belum berapa jauh mereka melangkah, getaran di ponsel Rangga membuat cowok itu terhenti.

Maudy Ayunda is calling ....

"Assalamualaikum, Eyang."

Iris ikut berhenti, menunggu Rangga yang tengah menerima telepon dari eyangnya. Meski samar, ia dapat mendengar percakapan mereka.

"*Waalaikumsalam. Di mana,* Cah Bagus? *Udah pulang?*"

"Masih di sekolah Eyang, tapi mau ke rumah sakit dulu jenguk mama mertua," kata Rangga setengah terkekeh.

"Bagus kalau sudah pulang. Jemput Kinan, ya, kasihan dia pasti kecapekan habis shooting *dari pagi."*

Mendengar kalimat Eyang, Rangga melirik Iris sekilas. "Kasihan Iris, Eyang, kangen sama mamanya."

Iris memperhatikan raut khawatir Rangga. Ia tahu, Rangga selalu merasa bersalah padanya setiap kali harus membatalkan janji karena panggilan dari Eyang.

"Iris suruh jenguk sendiri aja. Masa iya, sampai ke rumah sakit mamanya juga harus kamu temenin? Kalian, kan, belum tentu jadi keluarga, ta?"

Iris merasakan tenggorokannya tersekat, tapi ia memaksakan diri untuk tersenyum. Lewat gerakan bibir ia memberi kode pada Rangga.

"Disuruh jemput Kinan, ya?"

Dengan wajah bimbang, Rangga mengangguk.

"Ya udah jemput aja."

Rangga mengerutkan keningnya tampak tak setuju. Ia menggerakkan bibirnya, melakukan komunikasi dengan cara yang sama.

"Iyis gimana?"

Iris tersenyum. *"Gue mau langsung pulang aja, capek."*

"Rangga, bagaimana? Sudah jalan belum, jemput Kinan? Wis *kasihan* ta Le, cah ayune *disuruh nunggu."*

Dengan tak rela, Rangga akhirnya menyetujui permintaan Eyang. "Ya udah, tapi Rangga antar Iris dulu ya, Eyang?"

"Loh, jangan!" Eyang menyergah tidak setuju. *"Kasihan Kinan kelamaan nunggu kamu. Iris suruh naik ojek aja."*

Kalau yang mengatakan kalimat barusan orang lain, bisa dipastikan Rangga sudah membanting ponselnya. Namun, ini eyangnya, dan Rangga tidak akan pernah bersikap kurang ajar pada beliau.

"Ya udah, Eyang, aku jemput Kinan, ya," kata Rangga sambil menghela napas berat.

"Ya, hati-hati. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Eyang."

Setelah memutuskan sambungannya, Rangga menatap Iris penuh rasa bersalah. Paham maksud tatapan tersebut, Iris tersenyum lebar. Ia berusaha meyakinkan Rangga, bahwa ia baik-baik saja.

"Gue minta dijemput Ares aja nanti."

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Rangga khawatir.

Iris menganggukkan kepalanya yakin. "Iya nggak apa-apa, udah sana."

"Maafin ya?"

"Bawel, deh."

Rangga mencebikkan bibirnya, lalu mengacak rambut Iris gemas. "Lo tuh pacar apa asuransi, sih? *Always listening, always understanding?*"

Iris hanya tertawa mendengarnya.

Setelah berpamitan dan mengatakan hati-hati lebih dari tiga kali, Rangga langsung berjalan meninggalkan pacarnya.

Iris tersenyum getir. Untuk kali kedua, ia menyaksikan punggung Rangga yang pergi demi cewek lainnya.

Demi Kinan, mantannya.

Chapter 20

Mengenai Kata Sempurna

Rangga baru keluar dari kamar mandi, saat melihat Rindu yang tengah telentang di atas kasurnya.

"Hai, Anak Pungut!" sapa Rindu sambil menggerakkan salah satu telapak kakinya. Ia sedang memegang ponsel dengan satu tangan, sedangkan tangan lainnya sibuk meraih keripik kentang yang ia letakkan di atas kasur Rangga. Akibatnya, remahan keripik bertebaran di sana.

"Bundaaa, Kak Rindu ni—"

"Kalau berani teriak, gue kenalin Iris sama teman gue yang jago bikin puisi."

"Lo kuliah lama-lama cita-citanya cuma buat jadi perusak hubungan orang ya, Ndu?" Rangga mencebikkan bibirnya jengkel, lalu ikut menjatuhkan diri di atas kasur. "Sana lo ah, gue capek, nih."

"Manusia lemah," Rindu mencibir, sambil berguling di atas kasur Rangga. Ia menjilati sisa bumbu di jari, lantas memeperkan sisanya di atas seprai. "Makanya, jangan mau jadi bucin."

"Enak aja lo ngatain gue bucin," Rangga menyergah tak terima.

"Ya apa, dong, namanya kalau bukan bucin? Disuruh antar jemput setiap hari. Jam tiga malam, jam satu malam, jam enam pagi. Disuruh anterin ke sana, ke sini, beliin makanan, beliin ini, beliin itu." Rindu mengoceh panjang lebar. Ia sudah jengkel melihat adiknya yang terlalu manut.

"Ya, kan, disuruh Eyang!"

"Tolak aja," Rindu menyahut cuek.

"Astagfirullah, Mbak!" Seperti tersambar petir, Rangga menatap Rindu tak percaya. "Gue ngelawan peraturan sekolah masih berani, paling hukumannya dijemur atau disuruh bersihin kamar mandi. Tapi, kalau melawan Bunda sama Eyang? Ampun, nanti gue bisa masuk neraka yang paling bawah." Rangga menggelengkan kepalanya.

Sekilas Rindu menaikkan sebelah alisnya. Takjub karena ajaran pesantren masih tersisa di otak Rangga. Kemudian, cowok itu kembali melanjutkan kalimatnya. "Nggak, nggak, nggak. Cukup di dunia aja gue ketemu sama yang modelnya kayak lo, jangan sampai di akhirat juga."

Rindu memelotot mendengar kalimat Rangga. Tangannya kontan melempar cowok itu dengan bantal.

"Siilin kimi yi jidi idik!" [Sialan kamu ya jadi adik!]

Rangga tertawa geli melihat ekspresi kakaknya. *"Kin kimi ying ngijirin."* [Kan kamu yang ngajarin]

"Halah, emosi jiwa gue ngomong sama lo!" decak Rindu kesal. "Nanti aja kalau putus, syukurin lo!"

"Dih, nyumpahin, sih." Rangga memberengut sebal. "Begini, nih, kalau kelamaan jomlo. Nanti gue bilangin Eyang, deh, biar lo dijodohin, atau kalau nggak, lo jadian aja gih sama Mas Pandu, soalnya kayaknya dia doang ya cowok yang tahan deket sama lo."

Rindu membalik tubuhnya lantas menatap Rangga tanpa ekspresi. Sebagai informasi, Pandu yang sebelumnya Rangga sebutkan adalah salah seorang sahabat Rindu. Kemustahilan hubungannya dengan Pandu, nyaris setara dengan kemustahilan salju turun di Indonesia.

"Haha, *so funny*." Rindu tertawa datar. "Gue serius ya, lama-lama cewek bakalan kabur kalau ditinggalin terus. Sama mantan lagi!"

"Itu mah lo kali. Iyis-ku mah setia. Duh, jadi kangen." Lalu, Rangga senyum-senyum sendiri. "Lagian ya, Mbak, Kinan mah udah kayak saudara, ya kali gue sama Kinan."

Mendengar pembelaan Rangga, Rindu tertawa terbahak-bahak, lalu menatap adiknya datar.

"Preeet!" serunya gemas. "Saudara apaan yang pacaran hampir dua tahun? Saudara macam apa, yang sebentar-sebentar; 'Rangga, aku kangen, deh!', 'Rangga, aku lagi di sini, bisa jemput nggak?', 'Rangga temenin aku nonton, yuk?'" Rindu menirukan kalimat Kinan setengah mengejek. "Tiap dengernya aja gue *empet* banget!"

Rindu merepet panjang sambil beringsut ke arah nakas Rangga. Kemudian, ia mengubrak-abrik isinya tanpa perasaan. "Lagian nggak usah takabur lo, Ga, segemes-gemesnya Dilan aja, Milea berakhir sama Mas Herdi!"

"Lo nggak tahu istilah *'what happens here, stays here',* ya? Itu masa lalu kali, nggak usah dibahas." Rangga berkata sok bijak. "Lagian lo nggak lihat apa, adik lo yang paling gemas ini sedang menata masa depannya dengan Nyonya Dewantara-*soon-to-be*?"

"Justru itu, adikku *tercintah*, aku kasih tahu kamu, jangan sampai pelakor dari masa lalu datang untuk merusak masa depanmu," kata Rindu seraya bangkit dari kasur Rangga. Kini, ia melangkah menuju laci yang ada di salah satu sisi ruangan. "Lagian ya, lo bisa aja nganggep Kinan masa lalu. Tapi, memang lo yakin Kinan nggak berharap lo jadi masa depannya?"

Rangga langsung terdiam tak bisa membalas perkataan Rindu.

"Diem kan lo? Makanya mikir, Dek. Bukan apa-apa ya, kasihan aja gue sama Iris, masa udah punya pacar *sengklek* masih harus berbagi juga?"

"Gue memang lagi mikir," kata Rangga sambil bangkit dari posisinya. Ia menatap Rindu dengan dahi yang berkerut. "Kenapa bisa-bisanya manusia yang jomlo seumur hidup kayak lo, nyeramahin gue? *Fix* ini sih, gue bakal bilang Eyang biar lo dijodohin secepatnya!"

Dari tempatnya, Rindu langsung berbalik. Ia berkacak pinggang, sambil tersenyum menatap adiknya. "Coba, adikku sayang? Ulangi lagi kamu ngomong apa? Biar gue *sliding* lo sekalian."

Rangga merengut, tak berani lagi mengoceh.

“Pokoknya, Ga, gue bilangin aja, lo tuh harus tegas sama hubungan lo sendiri. Inget tuh, ada hati yang harus dijaga,” tukas Rindu sambil menggerutu. “Duh, di mana, sih?”

“Mbak, lagian lo ngapa—jangan dibuka itu laci daleman, *wei*!” Rangga berseru heboh ketika Rindu mengacak-acak lacinya. Sedangkan Rindu hanya memutar bola matanya jengkel, lantas memasukan kembali *boxer* SpongeBob Squarepants yang tadi ia angkat.

Menyerah karena barang yang dicarinya tak kunjung ditemukan, Rindu berbalik, lalu menatap Rangga penuh penghakiman.

“Apa?” tanya Rangga polos.

“Kaset AADC gue mana? Sama lo, kan?”

Ups.

Rangga langsung merapatkan bibirnya. Kemarin, ia memang sempat menyetel film jadul itu, untuk membuktikan pesona si Saputra yang katanya lebih keren daripada Dewantara. Masalahnya, untuk menyembunyikan dari Rindu, Rangga menyimpan benda itu dibalik kasur.

Dan ... yah, siapa yang sangka DVD itu pecah karena tertimpa bobot tubuhnya?

“Nggak, kok!” kilah Rangga cepat. Rindu meliriknya tajam. Rangga segera beringsut mundur, langsung bersembunyi di balik selimutnya.

Ia biasa menghadapi Rindu dalam mode apa pun, tapi Rangga tak pernah siap menghadapi Rindu yang kehilangan benda kesayangannya.

Sebagai informasi, kaset *original Ada Apa dengan Cinta* yang Rindu miliki adalah harta berharganya selain DVD *original* serial *Meteor Garden*. Kaset itu ditandatangani langsung oleh Mira Lesmana. Jadi, bayangkan bisa jadi apa Rangga kalau singa betina itu tahu kasetnya sudah membelah diri seperti ameba?

“Rangga.”

Rangga meneguk salivanya, lalu mengeluarkan jurus andalan di saat terdesak. “Di mana aku? Siapa kamu? Siapa aku? Aaah, apa yang aku

laku—ampuuun, Ndu, ampuuun!" Rangga menjerit ketika rambutnya ditarik Rindu.

"Memang dasar adik kurang ajar lo, ya! Sini gue botakin alis lo sekalian!"

Blokir aja

Iyiiis, aku abis disiksa Rindu, sakit. ☹☹☹☹

Blokir aja

Alis aku dicabut dua lembar pake pinset, untung Bunda nolongin, kalau nggak, katanya mau dibotaki. ☹☹☹☹

Blokir aja

Mau lapor ke Kak Seto pokoknya!

Iris perlu mengerjapkan matanya beberapa kali, agar tulisan itu dapat terbaca sempurna.

Untuk meredam kekesalannya pada Rangga tadi, Iris sengaja berlari di GOR dekat rumah. Ia berlari sejak pulang sekolah dan baru berhenti ketika matahari sudah mau terbenam.

Akibatnya, sekarang ia merasa lemas dan seluruh tubuh terasa ngilu.

Ia menurunkan selimutnya, lalu membalas pesan Rangga sebisa mungkin.

Iris Kasmira

Kok bisa?

Blokir aja

Tahu tuh, nggak jelas, padahal aku nggak salah apa-apa. ☹☹☹☹

Iris mau membalas pesan Rangga, tapi kepalanya pening luar biasa. Matanya berkabut, dan tubuh terasa terbakar.

Tak lama Ares datang membawa baskom berisi kompresan dan segelas air hangat.

Ares mengecek suhu tubuh Iris, lalu menghela napas pelan. Tadi, ketika ia pulang latihan pulang taekwondo, Iris sudah meringkuk di balik selimut. Termometer yang sempat dipasang di tubuh Iris menunjukkan angka 38° Celsius.

"Masih panas," gumam Ares, sambil memeras kompresan, lalu meletakkannya di kening Iris. "Lo masih ngotot mau nurunin berat badan, ya?"

Ares bertanya lembut, tapi Iris tak berani menjawabnya dengan lugas. Ares tak akan menyukai ide tersebut.

"Nggak, kok, cuma kecapekan aja, lagi banyak ujian," kilah Iris cepat.

Ares menghela napas pelan. Meski tidak mengatakannya, Ares tahu, Iris tengah berbohong. Cewek itu menolak menatap matanya. Ia tak suka Iris diet ketat seperti itu, tapi ia lebih tak suka jika Iris menyembunyikan sesuatu darinya.

Kebohongan hanya akan membuat mereka berjarak.

"Ya udah, kalau gitu istirahat dulu, ya. Kalau besok demamnya belum turun kita ke dokter, nggak usah sekolah dulu."

Iris sontak menggelengkan kepalanya. Seminggu ke depan, jadwal ulangan harian dan kegiatan ekskul Modeling sudah menumpuk di agendanya. Ia tak mungkin bolos sekolah.

"Ada ulangan harian, Res," Iris menolak nasihat Ares mentah-mentah. "Besok pasti udah sembuh, kok."

"Then, show me." Ares merapikan selimut kembarannya, lalu beranjak dari sana.

Sesaat sebelum menutup pintu, Ares berbalik.

"Ris?"

"Iya, Res?"

"Gue nggak tahu apa yang lo kejar, tapi lo harus tahu, buat gue dan Papa, lo sempurna. *We love you, just the way you are.*"

Ares menutup pintu, meninggalkan Iris yang tergagu di atas tempat tidurnya.

Selama ini Iris hanya mengharapkan kata 'cukup' untuk dirinya. Cukup baik. Cukup pintar. Cukup cantik. Cukup pantas. Ia akan sangat bersyukur jika ia sudah bisa menggapai kata tersebut.

Tak pernah sekalipun ia berharap lebih, karena baginya kata 'sempurna' terlalu jauh darinya.

Lalu, sebenarnya apakah arti kata sempurna bagi Papa dan Ares?

Apa sempurna bagi Ares juga memiliki definisi yang sama dengan sempurna milik Iris, Rangga, Tasya, Eyang, Kinan, dan jutaan orang lainnya?

Ada banyak hal di dunia ini yang membuat Iris merasa rendah diri.

Orang selalu mengatakan pada Iris untuk bersyukur, untuk berhenti mendengarkan pendapat orang lain, dan untuk berhenti berusaha menggapai apa-apa yang tidak ditakdirkan untuknya.

Tetapi, mereka tak mengerti apa yang Iris rasakan.

Mereka tak mengerti rasanya dikucilkan. Mereka tak mengerti bagaimana rasanya dijadikan perbandingan. Mereka tidak mengerti bagaimana Iris berusaha keras menjaga agar semua orang tetap berada di lingkaran kehidupannya, hanya karena ia takut ditinggalkan.

Mereka tak mengerti, bahwa perasaan-perasaan itu bukanlah sesuatu yang bisa ia kendalikan.

Sekeras apa pun Iris berusaha menerima diri sendiri, selalu ada penolakan yang melumpuhkan setiap usahanya.

Iris menatap poster Rangga dan boneka yang tadi Rangga berikan. Senyum getir tercetak di bibirnya.

Ternyata, *teru-teru bozu* Rangga juga tak berhasil menghapus mendung dari hatinya.

Chapter 21

Aku Rangga-nya Iris

Festival Bulan Bahasa di SMA Nusa Cendekia tampak ramai seperti tahun-tahun sebelumnya. Deretan tenda bazar terbagi di dua titik, lapangan basket dan lapangan futsal. Sedangkan ruangan *indoor* seperti ruang musik, ruang teater, dan ruang multimedia dimanfaatkan untuk menggelar berbagai pelaksanaan lomba.

Sayangnya, Iris tak bisa ikut menikmati keramaian tersebut.

Sejak menyelesaikan *English conversation quiz* di ekskul Modeling, cewek itu bersembunyi di salah satu brankar UKS. Demam yang ia derita seminggu yang lalu sudah sembuh di hari berikutnya. Namun, entah kenapa dua hari ini Iris merasa tubuhnya kembali tidak bersahabat.

Elsa—anak PMR yang tengah bertugas di UKS hari itu—tampak sibuk menyiapkan air hangat untuk Iris. "Keluhannya mual, pusing, sama sakit perut kan, Ris?"

Sekali lagi Elsa memastikan. Iris mengangguk, lalu menerima segelas air hangat dari Elsa.

"Gue takutnya lo mag, jadi nggak gue buatin teh, nggak apa-apa, kan?"

Iris tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya. "Nggak apa-apa, malah gue terima kasih banget sama lo."

"Rangga mana, sih? Tumben tuh anak nggak kelihatan?" Elsa bertanya sambil mengecek persediaan obat.

Meski umur Elsa dan Rangga terpaut setahun, Elsa memang tak pernah memanggil Rangga dengan sebutan hormat. Yasa yang baru

sebentar mengenal Rangga saja tidak pernah memanggil 'kakak', apalagi Elsa yang sudah mengenalnya sejak berseragam putih-merah.

"Dia nggak tahu gue di sini," gumam Iris lebih pada dirinya sendiri. "Eh, tapi jangan dikasih tahu ya, Sa. Dia tuh suka lebay."

Elsa tersenyum sekilas, lalu menganggukkan kepalanya, menyetujui kalimat Iris.

"Memang tuh anak ya, dari kecil udah ada bakat gilanya. Dulu tuh ya, Ris, waktu kecil, pacar lo pernah bikin panik ibu-ibu sekompleks. Gara-gara tuh anak ngilang sampai malam, terus ninggalin pesan, 'Ibunda, Adek harus pergi membantu Dragon Ball mencari bola sakti'. Gimana nggak geger?" tanya Elsa sambil melirik Iris sekilas. "Udah gitu tahu nggak ditemuinnya di mana?"

"Di mana?"

"Di kolong tempat tidurnya, ketiduran habis nyemilin nastar bundanya."

Iris terkekeh geli mendengar cerita Elsa. Ia ingat, Bunda juga pernah cerita kalau saat itu Bunda sampai meminta bantuan polisi.

Elsa menutup lemari obat, lalu mengambil sekotak biskuit dari lemari kayu lainnya. "Lo belum sarapan, kan? Makan biskuit aja dulu ya, sedikit-sedikit."

Iris menatap kotak biskuit itu lama, sebelum menerimanya dengan ragu-ragu. "Terima kasih, Elsa."

"Sama-sama, Ris. Makasih melulu, kayak sama siapa aja lo."

Elsa tertawa renyah, sambil menarik kursi agar ia bisa duduk dekat brankar Iris. Sedangkan Iris terperanjat mendengar kalimat terakhir cewek itu.

Kayak sama siapa aja lo.

Padahal, mereka hanya sebatas mengenal sebagai sesama siswa kelas XI dan tidak sering berinteraksi. Namun, entah kenapa mendengar kalimat terakhir Elsa, Iris seperti merasa mendapatkan satu teman baru.

“Memang dulu Rangga gimana sih, Sa?” tanya Iris hati-hati.

“Bah! Lo tanya, deh, sama anak-anak satu kompleks, mana ada anak yang nggak pernah dibikin nangis sama dia! Dia tuh jail banget, asli! Gue aja sebel banget dulu sama dia!” kata Elsa berapi-api. Elsa tentu masih ingat, bagaimana cowok itu dulu gemar mengerjainya. “Pernah tuh, dulu dia gue musuhin sebulan.”

“Kenapa memangnya?”

“Ya lo bayangin aja, Ris, pas umur gue delapan tahun apa ya? Gue baru dibeliin boneka Barbie asli, bagus banget. Eh, sama dia dipotong rambutnya, terus diwarnain pake spidol warna. Waktu gue protes, dia bilang, ‘Ih, biar keren tahu, biar kayak Barbie *punk*!’ Gimana gue nggak emosi?!” Elsa menceritakannya penuh kekesalan. Ia masih ingat betul bagaimana wajah sok polos Rangga saat itu.

Iris sontak tertawa membayangkan bentuk Barbie *punk* tersebut. “Terus gimana? Kok, bisa baikan?”

“Ya gitu, sih, meskipun nyebelin dia sebenernya baik.” Elsa mengangkat bahunya. “Habis gue musuhin, dia ngumpulin uang jajannya, terus beliin gue boneka Barbie lagi. Gue masih inget, tuh, dia bilang apa.”

“Bilang apa memang?”

“Dia bilang, ‘Nih, aku beliin Barbie yang nggak *punk* lagi. Jangan marah dong, Sa.’” Elsa terkekeh geli mengingat bagaimana cara Rangga membujuknya. “Kata Kak Rindu, itu anak sampai puasa jajan sebulan, biar bisa gantiin boneka gue. Ya, gue maafin deh.”

Senyum Iris terkembang. Rangga memang selalu menjadi Rangga. Tak peduli betapa menyebalkannya cowok itu, Rangga selalu tahu bagaimana cara membuat orang lain merasa terenyuh.

“Tapi, paling sedih, sih, waktu Om Haris meninggal.” Elsa tiba-tiba membelokkan arah percakapan mereka. Suaranya berubah, diikuti dengan atmosfer UKS yang menyendu. “Gue inget banget, Tante Laras, bundanya Rangga, nangis kejer sampai pingsan. Eyang masuk

rumah sakit karena hipertensinya mendadak tinggi, sedangkan Kak Rindu terus-terusan ngurung diri di kamar. Cuma Rangga doang yang nggak nangis. Dia nerima semua tamu ditemenin tante-tante sama omnya. Dia yang wakilin keluarganya, buat minta maaf atas kesalahan-kesalahan yang pernah Om Haris perbuat. Dia bahkan ikut ngubur Om Haris sampai ke dalam makam, padahal dia masih SMP waktu itu."

Mata Elsa tampak menerawang, Iris merasa tenggorokannya tersekat mendengar cerita tersebut.

"Tapi, tahu nggak bagian paling sedih apa?"

"Apa?" tanya Iris parau.

"Waktu besoknya gue disuruh Nyokap antar makanan ke rumah Rangga, gue mergokin Rangga lagi nangis sambil meluk foto Om Haris di kamar." Elsa membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering. "Nangisnya kenceng banget, tapi biar nggak ada yang dengar dia tahan pakai bantal. Sejak saat itu, gue percaya kalau itu anak keren juga."

Elsa tersenyum, meski kesedihan membayang di sepasang mata *hazel*-nya.

"Itu pertama dan terakhir kalinya, sih, gue lihat dia nangis. Sampai sekarang gue pura-pura nggak tahu." Elsa tertawa pelan sambil menyeka sudut matanya. Tanpa sadar, cerita Rangga membuat matanya berair. "Duh, jadi ikut nangis, kan. Habis gimana, dong, sedih banget kalau ingat itu."

Iris melakukan hal yang sama. Ia menyeka air mata yang entah sejak kapan meleleh di pipinya. Ada sesal yang menjalar di dadanya. Andai saat itu ia sudah mengenal Rangga, ia bisa menemani cowok itu pada masa-masa terberatnya. Ia ingin mengatakan, bahwa bersama Iris, Rangga bisa menangis sepuasnya. Ia ingin meyakinkan Rangga, bahwa meski semua tak baik-baik saja, Iris akan selalu ada di sisinya.

"Oh iya, lo kenal Kinan, Sa?" Iris sengaja mengalihkan topik percakapan mereka. Ia ingin tahu, sejauh apa kedekatan Kinan dan Rangga dari kacamata teman masa kecilnya.

Elsa menganggukkan kepalanya. "Kenal, orang dulu sering main juga sama gue sama Kak Rindu."

"Dia sama Rangga tuh gimana, sih?" tanya Iris hati-hati. Ia tak ingin Elsa menganggapnya sebagai pacar yang posesif.

"Gimana, ya?" Elsa tampak berpikir sejenak. Kelihatan jelas, bahwa ia berusaha menyampaikan kata-kata yang tepat. "Ya gitu, sih, hehe, lo tahu kan mereka pernah pacaran?"

Iris menganggukkan kepalanya. "Sampai sekarang masih deket, sih, mereka."

Sadar bahwa percakapan ini bisa melukai lawan bicaranya, Elsa mengibaskan tangan. "Udah nggak usah ngomongin mereka, deh, lagian mereka mah pacarannya ala anak SMP ya, nggak jelas."

Elsa tertawa, berusaha mencairkan suasana. Namun, terlambat, awan hitam terlanjur merebak di sekitar Iris. Cewek itu tersenyum, tapi tidak dengan bola matanya.

"Ris, mau tahu sesuatu nggak?"

"Eh? Apa?"

Elsa tahu, ia tak berhak ikut campur urusan orang lain, tapi entah kenapa ia ingin mengatakan kalimat ini.

"Waktu Rangga jadian sama lo, Rangga tiba-tiba ke rumah gue, padahal kami udah lama nggak main. Mau tahu nggak dia ngapain?"

"Ngapain?"

"Dia cuma ngasih gue cokelat terus bilang, 'Projeeen, lo tahu nggak, gue dong punya pacar!' Nggak jelas banget, kan?" Elsa tertawa mengingatnya. "Mending kalau cuma gitu doang. Habis itu, setiap dia ketemu nyokap gue atau ibu-ibu lain, foto lo dipamerin. Sampe heran gue, kok lo bisa nerima cowok yang malu-maluinnya udah sampe ke DNA kayak si Rangga."

Iris tertawa geli mendengarnya. Elsa tersenyum, lalu menepuk pundak Iris. "Jadi, lo tenang aja. Biar malu-maluin gitu, Rangga nggak mungkinlah nggak setia."

Iris tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya.

"Makasih, ya, Elsa untuk ceritanya." *Dan, untuk pertemanan barunya.*

Elsa membalasnya dengan senyuman manis. "Sama-sama, Ris."

Tak lama seseorang masuk dari pintu UKS. Elsa izin pamit karena harus mengurus 'pasien' lainnya.

Iris meraih ponsel yang sejak tadi ia biarkan bergetar. Ada puluhan pesan yang sampai di benda pipih tersebut. Kebanyakan dari Rangga dan Katya.

Karena ia sedang ingin menghindari Rangga, Iris memilih membaca pesan Katya terlebih dahulu.

Katya S

Ris, lo di mana?

Katya S

Ris, sumpah, deh, lo di mana, cowok lo berisik banget asli!

Katya S

Ris, seriusan lo di mana, sih? Pacar lo ngikutin gue terus ampun, deh!

Katya S

Ris, buru ke ruang teater! Rangga berulah lagi!

Membaca pesan terakhir Katya, tubuh Iris sontak menegang. Tanpa berpamitan dengan Elsa, cewek itu langsung berlari keluar dari UKS. Ia bahkan mengabaikan puluhan pesan dari Rangga, dan sakit kepala yang menyerang kepalanya.

Berbagai kemungkinan buruk berkejaran dalam benaknya.

Mungkinkah Rangga mendengar kasus Citra tempo hari?

Atau, jangan-jangan Rangga membaca tulisan-tulisan di dinding toilet cewek?!

Iris semakin gelisah. Untuk mempersingkat waktu, cewek itu berlari menaiki tangga, dua-dua sekaligus. Napas Iris memburu dan jantungnya bertalu-talu.

Dalam hati, ia terus merapal doa berulang kali. Di antara semua harapannya ada satu yang paling keras ia semogakan.

Semoga Rangga tidak berbuat nekat lagi. Semoga.

Rangga memicingkan matanya, menatap semua siswa yang berada di sana. Ia mencari satu orang yang tak kunjung muncul di hadapannya.

Rahangnya mengeras dengan tangan terkepal.

Tetapi, kemudian, tatapan tajam itu perlahan meluntur seiring kemunculan seorang cewek di pintu ruang teater. Napas cewek itu tersengal, matanya bergerak memindai seluruh ruangan, lantas terhenti ketika mata itu menabrak mata Rangga.

Rangga tersenyum, melambaikan tangan pada pacarnya yang berada di kejauhan. Iris menatapnya bingung, terlebih saat MC kembali berbicara.

"Kita sambut saja langsung peserta selanjutnya, Rangga Dewantara dari kelas XI IPS 3!"

Ketika berlari tadi, yang terputar di benak Iris adalah bayangan Rangga yang mengamuk beberapa bulan lalu. Cowok itu membanting meja dan kursi, mengenyahkan seluruh anggota kelas, dan menyisakan Tasya yang meringkuk ketakutan.

Maka dari itu, ketika ia sampai di ruang teater, Iris hanya bisa terperangah kebingungan. Tak ada keributan di sana, tak ada jeritan atau kursi dan meja yang terbalik. Sebaliknya, yang ada, para

siswa Nuski duduk rapi di kursi yang berbaris. Mereka tampak asyik menonton pertunjukan.

Kebingungan Iris akhirnya terjawab ketika MC menyebut nama Rangga. Tak perlu otak sepintar Albert Einstein untuk sadar bahwa definisi dari 'Rangga buat ulah' yang Katya maksud adalah kelakuan absurd cowok itu.

Bagi siswa Nusa Cendekia, Rangga Dewantara adalah sosok yang penuh kejutan. Entah dengan sikap konyol atau keusilan tingkat dewanya, Rangga selalu bisa menjadi pusat atensi. Maka dari itu, ketika nama Rangga disebut, mereka tahu, mereka akan segera mendapatkan hiburan.

Dan, tebakan mereka terjawab tepat setelah Rangga membaca judul puisinya.

"Aku Rangga-nya Iris," katanya dengan suara yang diberat-beratkan. "Oleh, Rangga Dewantara."

Senyum geli langsung tercetak di bibir para juri. Seorang dari kursi penonton menceletuk, "Tumben nggak Rangganteng!"

Lewat tatapan mata, Rangga memberi kode pada adik kelasnya agar membungkam mulut.

Cowok itu berdeham sekali lagi, lalu memulai sesi pembacaan puisinya.

Aku Rangga-nya Iris.
Seratus kali lebih tampan daripada Rangga-nya Cinta.
Seribu kali lebih keren daripada Rangga-nya Cinta.
Sejuta kali lebih sayang Iris daripada Rangga-nya Cinta.

"Cieeeeeeeee." seruan panjang langsung terdengar dari sepenjuru ruangan. Beberapa di antaranya bahkan bersiul dengan lantang.

Iris yang berdiri di ujung ruangan, merutuk di dalam hati. Rona merah menyebar di pipinya. Ia ingin beranjak, tapi entah kenapa sesuatu yang berdesir dalam darahnya memaksa untuk bertahan.

Di atas panggung, Rangga justru semakin percaya diri. Untuk menambah efek dramatis, cowok itu mengangkat-angkat tangannya.

Aku Rangga-nya Iris.
Nggak bisa bikin puisi kayak Rangga-nya Cinta.
Nggak suka baca buku atau ajak jalan-jalan ke Pasar Senen.
Tapi, Rangga-nya Iris lagi belajar bikin puisi, cuma buat Iris.
Jangankan nyari buku ke Pasar Senen, Pasar Selasa, Pasar Rabu, Pasar Kamis,
sampai Pasar Minggu juga Rangga jabanin!
Kalau perlu Rangga bawa sampai Mars sekalian!
Marsnya nggak usah jauh-jauh keluar Bumi, di sebelah Rangga aja sini!
Belum pernah ada astronaut yang mampir, loh!
Soalnya kalau ada, nanti Iris yang ngambek.
Duh, Rangga susah deh, kalau Iris udah ngambek.
Apa lagi kalau sampai ngadu ke Bunda.
Bah!
Bisa-bisa dua hari uang jajan Rangga dipotong Bunda!

Suasana ruang teater semakin tidak kondusif. Para siswa Nusa Cendekia tak bisa menahan kegelian mereka terhadap kelakuan absurd Rangga.

Salah satu anak futsal bahkan berteriak. "*Hands up,* gue, Ga! *Hands up!* Ya Allah, nggak kuat punya mantan kapten begini amat."

"Woi, Ga, udah dong! *Cringe* abis, ya ampuuun, *cringeee*!" jerit yang lainnya sambil terbahak-bahak.

Iris bahkan dapat mendengar percakapan Arsen dan Lavina yang duduk tidak jauh dari tempatnya.

"Kamu nggak mau kayak Rangga juga, Sen?"

Arsen menggelengkan kepala sambil mengusap wajah frustrasi. Mungkin ia juga mulai putus asa punya teman semacam Rangga.

Rangga sendiri seolah tidak terdistraksi dengan kekacauan yang ia perbuat. Cengirannya melebar. Matanya berbinar-binar senang.

Aku Rangga-nya Iris.
Nggak akan tinggalin Iris, biar Iris nggak capek kejar-kejar Rangga di bandara.
Aku Rangga-nya Iris.
Jangankan ratusan purnama, satu kedip nggak ketemu aja, rasanya udah rindu.
Aku Rangga-nya Iris.
Jauh lebih hebat daripada Rangga-nya Cinta.
Jadi, Iris cukup suka sama aku aja, nggak usah sama Rangga-nya Cinta, apalagi boy band *Koriyaaa.*

Tepat setelah Rangga membaca bait terakhir puisinya, tawa membahana di sepenjuru ruang teater. Mereka bertepuk tangan untuk puisi paling konyol yang pernah mereka dengarkan.

Meski begitu, Iris dan Rangga tak beranjak dari tempatnya. Rangga hanya berdiri di panggung, menyengir lebar ke arah pacarnya yang berdiri kaku di ujung ruangan.

Walau puisi tersebut membuat ia malu setengah mati, tapi Iris tak bisa mengelak, bahwa ada sesuatu yang merambat dalam dadanya.

Ketika mata mereka bertemu, Iris membalas Rangga dengan sebuah senyuman. Sebelum tubuhnya tiba-tiba saja limbung dan jatuh ke atas lantai.

Ia tak tahu apa-apa, kecuali jeritan yang memanggil namanya tepat sesaat sebelum gelap memeluk erat.

Gelap memeluknya erat.

Chapter 22

Alasan Jatuh Cinta

Akhirnya Iris harus merasakan efek dari diet ekstrim yang beberapa bulan ini ia jalani. Tak tanggung-tanggung, Dokter Galan—dokter yang menanganinya—mengatakan bahwa Iris mengalami gastritis akut dan juga gejala tipes. Kebiasaannya menunda waktu makan, memforsir energi, dan begadang semalaman sampai stres dianggap sebagai pemicu terbesar. Kini, ia harus diopname sampai keadaannya membaik.

"Nah, Iris, nanti sore kalau hasil lab sudah keluar saya ke sini lagi, ya, kamu istirahat aja dulu. Jangan pikirin macam-macam, karena sebenarnya stres bisa memperparah peradangan lambung kamu, loh," Dokter Galan mengingatkan dengan nada bersahabat. Dari perawakannya, Iris menilai dokter tampan ini mungkin belum genap tiga puluh tahun. "Jangan lupa makannya juga dijaga. Jangan makan yang macam-macam dulu, ya!"

Iris menganggukkan kepalanya patuh. Dokter muda itu tersenyum, lalu berpamitan pada Papa dan Ares yang menunggu di sofa. Setelah Dokter Galan keluar, barulah Papa dan Ares mendekati brankarnya.

"Aduh, anak Papa, bikin Papa jantungan aja. Papa kira kamu kenapa, untung sekolah langsung bawa kamu ke rumah sakit ini." Papa mengusap kepala Iris lembut. Sedangkan Ares tampak sibuk, merapikan beberapa barang di dalam nakas.

"Maaf ya, Pa," gumam Iris tak enak hati.

"Nggak apa-apa yang penting kamu cepat pulih."

Tadi, setelah ia pingsan di ruang teater, Iris langsung dilarikan ke Rumah Sakit Permata Harapan. Rumah sakit yang sama dengan tempat mamanya dirawat. Entah siapa yang menghubungi Papa dan Ares, karena setelah ia sadar, Papa dan Ares sudah menatap wajahnya dengan raut khawatir di brankar UGD tadi.

"Pa, Ares ke rumah dulu ya, ambil bajunya Iris," kata Ares sambil menyandang ransel di sebelah bahu. Sebelum pergi, cowok itu menyempatkan diri mengacak rambut saudaranya. "Cepet sembuh, Bocil."

"Papa tadi dari kantor?" tanya Iris selepas kepergian Ares. Cewek itu bangkit dari posisi tidurnya, agar lebih leluasa mengobrol dengan Papa.

"Papa memang sudah jalan pulang, mau ke Mama. Terus, tiba-tiba Rangga telepon, ngabarin kamu pingsan di sekolah."

"Rangga yang telepon Papa?"

Papanya menganggukkan kepala. "Iya, tadi dia di sini, kok, sama Katya dan dua teman kamu lainnya. Tadi mereka keluar dulu sebentar."

"Dua teman?" Iris mengerutkan dahinya bingung. Ia tak memiliki cukup banyak teman dekat yang bisa menyempatkan diri menjenguknya.

Akan tetapi, seolah menjawab pertanyaannya, pintu kamar tiba-tiba saja diketuk. Dari baliknya muncul sosok Rangga, bersama Katya, Arsen, dan Lavina.

"Nah, itu dia anaknya!" Papa langsung bangkit melihat kedatangan teman-teman anaknya.

"Assalamualaikum, Om," Rangga menyapa riang, lalu menyalami tangan Papa, disusul oleh Katya, Lavina, dan Arsen. Tanpa disuruh, Rangga berinisiatif untuk mengenalkan teman-teman Iris.

"Kenalin Om, yang ini mah nggak usah lah, ya, Om udah tahu lah yang suka nyusahin Iris, Katya." Rangga menepuk pelan bahu Katya, yang dibalas cewek itu dengan delikan galak. Lalu, ia mengalihkan tangannya pada Lavina dan Arsen. "Ini Lavina, nah, kalau yang nggak seganteng Rangga ini namanya Arsen, Om!"

“Ih, enak aja!” Lavina sontak berseru. Namun, langsung merapatkan bibirnya kembali, saat tersadar di depannya masih ada papa Iris. Papa Iris hanya tertawa melihat kelakuan teman-teman anaknya.

“Nah, udah ada Nak Rangga, Papa ke kamar Mama dulu, ya?” Papa Iris mengelus puncak kepala anaknya penuh sayang, lantas beralih pada Rangga. “Rangga, Om titip Iris, ya?”

“Duh, Om, kalau Om ngomongnya gitu terus, rasanya Rangga mau langsung panggil jadi ‘Papa’.”

Iris memelotot mendengar celetukan pacarnya, sementara Papa hanya tertawa lalu berpamitan dengan teman-teman Iris lain. “Mari Katya, Lavina, Arsen, Om duluan.”

Setelah mengantar Om Farhan—papanya Iris—keluar, barulah Rangga menumpahkan seluruh kekhawatiran yang tadi ia redam.

“Iyiiis, kamu kenapa, siiih?” Rangga mencebikkan bibirnya. Mode lebaynya sudah dimulai.

“Tahu ini Iris, lo kenapa, sih? Gue tadi lagi sama Adnan, langsung ke sini denger lo pingsan,” kata Katya sambil menjatuhkan diri di pinggir ranjang Iris.

“Adnan?” Lavina bertanya bingung, membuat Katya langsung merutuk dalam hati. Ia lupa di sini ada Lavina dan Arsen.

Sadar bahwa Katya membutuhkan pertolongan, Iris langsung membelokkan topik percakapan mereka. “Kak Lavina, Kak Arsen, kok bisa ada di sini?”

“Ah, iya tadi kamu pingsan di belakang aku soalnya,” ujar Lavina sambil meraih kursi di samping nakas. Namun dengan sigap, Arsen langsung mengambilnya, lalu meletakkan di samping ranjang. Lagi-lagi, Iris tak bisa menahan senyum melihat perhatian kecil Arsen yang sering orang lewatkan. “Kebetulan rumah sakit ini rumah sakit papaku. Dokter yang tadi periksa kamu itu kakakku, Kak Galan.”

“Wah, iya? Pantas, senyumnya kayak familier,” ujar Iris dengan mata berbinar.

"Iya, makanya gue sebel dengarnya." Alih-alih Lavina, justru Rangga yang menyahut. Cowok itu merengut seperti anak kecil. "Bilangin abang lo tuh, Lav, jangan kecentilan! Awas aja kalau meriksanya sekalian mod—*aw*, sakit Iyis!"

Rangga mengembungkan pipinya protes. Namun, Iris tak menghiraukannya, ia justru menyengir lebar, merasa tak enak pada Lavina.

"Jangan didengerin ya, Kak. Rangga suka ngawur memang."

Lavina mengibaskan tangannya cuek. "Tenang aja, tiga tahun kenal dia udah tahan banting, kok, aku."

"Oh, iya, Ris, nyokap lo dirawat di sini juga kan?" tanya Katya tiba-tiba.

"Oh, ya? Mama kamu dirawat di sini juga?" tanya Lavina antusias. "Di mana?"

"Di atas Kak, di ruang Anggrek."

"Sakit apa?"

"Koma, pasca kecelakaan." Iris tetap tersenyum, tapi nada pahit itu kentara dalam suaranya. Ia tak pernah terbiasa membicarakan Mama tanpa merasa sesak. "Udah sepuluh bulanan, Mama dirawat di sini."

"Maaf, aku nggak tahu," tukas Lavina tampak merasa bersalah, kemudian Arsen mengusap bahunya lembut. Meski Lavina tak pernah berniat menjadi seorang dokter, tapi tumbuh di sebuah keluarga yang mencintai dunia kedokteran membuatnya paham. Hanya ada dua hal yang dinantikan oleh orang yang sudah koma hingga berbulan-bulan, sebuah keajaiban atau malaikat maut yang menjemput. Menyedihkannya, kebanyakan pasien berakhir pada opsi yang kedua. "Nama mama kamu siapa? Biar nanti aku coba minta papaku mengirim orang-orang terbaiknya."

"Nama mamaku Lalisa Walanda. Nggak usah repot-repot, Kak, Dokter Haidar udah baik banget, kok."

Kini Arsen dan Lavina tampak terkejut, sebelum senyuman terkembang di bibir Lavina. "Dokter Haidar tuh papaku tahu, Ris! Ih kita jodoh banget, sih!"

"Bagooos! Kesannya, makin gede aja ya peluang abang lo ngedeketin pacar gue!" Rangga mencebikkan bibirnya membuat mereka semua tertawa—kecuali Arsen yang hanya menarik satu ujung bibir.

Lima belas menit kemudian, Lavina, Arsen, dan Katya berpamitan pulang. Acara sekolah belum selesai, tapi sepertinya Rangga tak berniat kembali ke Nusa Cendekia.

"Mereka beneran udah pulang kan, ya?" Rangga menjulurkan kepalanya dari balik pintu, memastikan bahwa teman-teman mereka sudah tak terlihat.

"Mau ngapain?" tanya Iris sambil memicingkan matanya. Gerak-gerik Rangga tampak mencurigakan.

Bukannya menjawab pertanyaan Iris, cowok itu malah tersenyum bandel. Ia meraih tasnya lalu mengeluarkan dua kotak paket panas McDonalds yang wanginya langsung menyebar ke seluruh ruangan.

"Lo mau makan?" tanya Iris heran.

Rangga mendorong *overbed table* dari ujung ruangan dan meletakkannya di antara mereka di atas brankar.

"Bukan gue yang mau makan, tapi kita," katanya sambil menyengir lebar. Rangga membuka sebungkus kotak tersebut, lalu meletakkannya di depan Iris. "Gue mau keluarin dari tadi. Tapi, tadi dimarahin Lavina melulu, katanya lo harus makan makanan sehat. Bah! Makanan rumah sakit mana ada rasanya. Nanti Iyis-ku malah nggak makan-makan."

Iris tertawa mendengar celotehan Rangga. Ia merasa lemas, lidahnya pahit, tapi entah kenapa ayam goreng yang dibawa Rangga sedikit menggugah selera.

"Nih, makan, biar pacarku cepat sehat!" katanya. Setelah selesai dengan kotak Iris, lalu beralih pada makanannya sendiri. Sebelum Iris menyentuh ayam, Rangga menahan tangannya. "Et, doa dulu, Cinta."

“Met makan, Iyis,” katanya setelah ia selesai berdoa dengan suara keras-keras. Persis seperti anak TK yang menghafal di TPA.

Iris mulai mengunyah ayam gorengnya pelan-pelan. Sedangkan Rangga masih tampak sibuk memisahkan kulit dengan dagingnya. Kulit ayam goreng McDonalds selalu menjadi bagian favorit Rangga yang ia makan belakangan. Cowok itu bahkan rela bertengkar dengan Rindu hanya karena perihal ‘kulit ayam goreng’.

“Lo ngapain tiba-tiba ikut lomba puisi?” tanya Iris teringat lomba yang tadi mereka tinggalkan.

“Gimana? Suka nggak? Sekarang gue udah lebih keren kan, daripada Rangga-nya Cinta?” Kedua alis Rangga naik turun menggoda Iris, membuat tawa Iris pecah seketika.

“Itu puisi paling konyol yang pernah gue dengar, sih,” Iris menjeda sejenak, membiarkan semburat merah muda menyebar di pipinya. “Tapi, itu juga puisi yang paling gue suka.”

“Duh, Yis, jangan *blushing* gituuu, jantung gue langsung dilanda gempa, nih,” kata Rangga hiperbolis. Iris memutar bola mata tanpa menghilangkan senyum di bibirnya.

“Terus gimana? Menang ngg—ak?” kalimat Iris sempat terpotong karena ia terkejut melihat Rangga memindahkan kulit ayam milik cowok itu ke kotak miliknya.

“Tadi kata Bule nggak menang. Payah tuh jurinya pada nggak ngerti seni,” gumam cowok itu cuek, sambil terus memindahkan kulit ayam, bahkan hingga remah-remahnya.

“Ga, kenapa kulit ayamnya lo pindahin?”

“Ya, biar lo makannya banyak lah.”

“Ih, bukan itu!” seru Iris gemas. “Maksudnya, ini kan kesukaan lo. Lo bilang ayam tuh bukan ayam goreng tanpa kulitnya, terus kenapa lo malah kasih ke gue?”

“Bukti cinta, dong,” katanya menyengir lebar. “Bohong tuh, orang yang bilang level cinta tertinggi adalah merelakan orang yang kita cintai

bahagia bersama orang lain, *bleh*! Yang bener itu, level cinta tertinggi adalah merelakan kulit ayam McDonalds untuk orang yang kita cintai." Rangga berkelakar panjang lebar, lalu mulai mengunyah daging ayam miliknya. Teori cinta untuk seorang Rangga Dewantara memang sesederhana dan seabsurd itu.

Normalnya, Iris akan tertawa terbahak-bahak. Namun, kulit ayam McDonalds, puisi Rangga, serta usaha yang selama ini ia lakukan untuk memenangkan hatinya, membuat pertanyaan yang ia simpan lama, tercetus begitu saja.

"Ga, kenapa sih, lo bisa jatuh cinta sama gue?" tanya Iris serius. "*Please,* jangan bilang tanpa alasan, karena gue mau sesuatu yang jelas."

"Memang nggak," Rangga mengedikkan bahunya. "Karena lo lucu, lo cantik, lo gemesin, lo baik, karena apa lagi, ya?" cowok itu tampak berpikir.

"Ga, gue serius, ih!"

Sadar bahwa Iris tengah dalam mode serius, Rangga menghentikan makannya, lalu menatap Iris lekat-lekat.

"Gue juga serius, Iyis," katanya penuh kelembutan. Matanya mengarah ke arah Iris, agar Iris bisa melihat keseriusan Rangga. Ia ingin agar Iris memastikan bahwa tak ada satu pun dari kalimatnya yang merupakan kebohongan. "Gue sayang sama lo karena banyak alasan. Awalnya, karena gue gemes lihat lo lari pas lagi ospek. Alasan kedua, karena lo suka marah-marah sama gue, dan itu lucu. Alasan ketiga, karena nggak ada satu pun orang yang bisa bikin gue deg-degan cuma karena dia senyum. Ah, banyak, deh! Kalau gue sebutin satu-satu, bisa-bisa kita baru selesai besok pagi."

"Kalau semua alasan itu menghilang, gimana?" tanya Iris pahit. "Apa lo juga bakal berhenti sayang sama gue?"

Kini Rangga yang menatap Iris lamat-lamat. Seakan-akan semua kalimat yang akan terucap dari bibirnya adalah sebuah hukum mutlak yang tak bisa diganggu gugat.

"Gue mencintai lo dengan alasan, maka kalau alasan itu menghilang, gue akan mencari ribuan alasan lainnya untuk tetap mencintai lo. Selalu, dan akan selalu seperti itu." Rangga menukas yakin.

Iris tercenung cukup lama, kata-kata itu meresap perlahan dalam hatinya. Kemudian, ia menjadi bertanya-tanya, sebesar apa perasaannya untuk Rangga?

Apa jika suatu saat nanti alasan-alasannya untuk mencintai Rangga juga menghilang, ia akan tetap mencari alasan-alasan lainnya agar mereka bisa bertahan?

Apa cintanya pada Rangga sebesar cinta Rangga untuknya?

Iris masih terdiam dan Rangga masih menatapnya lamat-lamat. Kemudian, sebuah suara menginterupsi keduanya.

"Iris, siapa yang suruh lo makan *junk food*?" tanya Ares tajam. Tanpa perlu jawaban, Ares sudah tahu siapa penyebabnya.

Sudah seperti hukum alam, di mana ada Ares dan Rangga, maka di sana pasti ada keributan.

"Ya, kan, daripada Iris nggak mau makan, lo mau tanggung jawab?" bela Rangga ketika Ares menatapnya penuh penghakiman.

"Lo pulang aja deh mendingan, daripada bikin Iris tambah sakit. Apa perlu gue panggil *security* buat ngusir lo?!" seru Ares dongkol.

"*Yeu*, bilangin aja, memang gue takut?!"

"Ris, suruh pacar lo pulang, kek!"

"Ris, bilangin bocah bau kencur ini ya, gue udah dapat izin dari bokap lo."

"Dasar bocah *cangkalang*!" seru Ares kesal.

"Wah, gila, songong banget ini belalang sembah!"

Pertengkaran itu tak berhenti sampai setengah jam kemudian, dan Iris hanya bisa meringis pasrah melihat keduanya.

Sayangnya, sampai perang itu selesai dan Rangga pulang, bahkan sampai hari-hari berikutnya, Iris tetap tak mendapat jawaban atas pertanyaan yang tadi diajukan hatinya.

Apa cinta yang ia punya cukup besar, untuk membuatnya bertahan?

Chapter 23
Kenangan Kembang Api

Iris baru diizinkan pulang setelah empat malam menginap di rumah sakit. Itu pun dengan berbagai syarat seperti *bed rest* selama tiga hari, minum obat secara teratur, sampai sederet pantangan makan yang harus ia patuhi.

Berkat ayam yang Rangga bawa tempo hari, Dokter Galan sampai menyelipkan pesan untuk Iris di kertas catatannya.

AYAM DARI PACAR JUGA NGGAK BOLEH DULU YA, IRIS!

Salahkan Ares yang suka mengadu. Iris sampai malu setengah mati karenanya!

Saat ini, ia tengah telentang di atas tempat tidurnya. Bibirnya mencebik sambil men-*scroll* layar ponsel. Ia sudah bosan. Ini adalah hari terakhir ia beristirahat sebelum kembali pada rutinitasnya hari Senin besok, tapi tak ada satu hal pun yang dapat ia lakukan.

Papa dan Ares yang tengah sibuk bersih-bersih di lantai bawah, sama sekali tak mengizinkannya untuk ikut bekerja. Sedangkan Rangga?

Huh!

Kali terakhir mereka bertemu adalah waktu Rangga menjenguknya di hari pertama ia dirawat. Setelahnya? Boro-boro. Cowok itu sedang sibuk menjalani tugas dari Eyang untuk menjaga Kinan. Rangga bahkan tak ikut ketika Bunda dan Rindu menjenguk Iris di rumah sakit.

Menurut Bunda, Rangga sedang mengantar Kinan *shooting.* Padahal, waktu Iris buka Instagram, ia melihat sendiri Kinan mem-*posting* tiket bioskop dengan Rangga sebagai latarnya.

Iris baru ingin meletakkan ponselnya ketika benda pipih itu berdering nyaring. Layarnya menunjukkan nama Rangga sebagai penelepon.

"Met sore, Cintaaa." Sapaan riang Rangga terdengar dari ujung sana. *"Kangen gue, nggak?"*

"Ini siapa, ya? Maaf lupa ingatan, nih, udah lama nggak nerima telepon dari nomor ini soalnya," sindir Iris halus. Ia tak berbohong ketika mengatakan Rangga baru menghubunginya. Selama hampir seminggu terakhir, cowok itu memang hanya mengiriminya pesan sesekali, itu pun saat Iris sudah jatuh terlelap.

"Duh, Iyis-ku ngambek, nih, ceritanya?" goda Rangga setengah tertawa. *"Maaf deh, kan gue bilang, ponsel gue disita Eyang setiap siang. Biar fokus nyetirnya kata Eyang."*

"Kalau gitu sekarang ngapain telepon? Memang udahan jadi sopirnya?"

Rangga terkekeh mendengar nada suara Iris yang memberengut. *"Ini ceritanya ngambek saking kangennya ya?"*

"Dih, siapa yang kangen? Ge-er."

"Jadi, nggak kangen, nih?"

"Nggak lah!" seru Iris kesal.

"Yah," Rangga berpura-pura kecewa. *"Padahal, gue udah di depan rumah lo, nih."*

"Hah? Serius?!" Mendengar kalimat Rangga, Iris sontak melompat dari tempat tidurnya. Tanpa memedulikan penampilan, Iris langsung berlari ke arah balkon yang berada di luar kamarnya. Namun, ia harus merasa kecewa, karena hanya jalanan kosong yang ia temui. "Bohong kan lo?!"

Rangga tertawa geli di ujung sana. *"Cie, pasti langsung lari nyariin ke balkon, deh."*

"Nggak! Ge-er! Dasar!" Iris menyentakkan kakinya semakin kesal. Namun, ketika ia berbalik, cewek itu tak bisa tidak terperangah melihat siapa yang berdiri di depan tangga.

Masih dengan ponsel yang menempel di telinga, Rangga menyandarkan tubuhnya pada dinding. Senyum cowok itu terkembang lebar, hingga lesung pipitnya terbentuk sempurna.

"Yis?"

Iris tak menjawab, hanya bergeming di tempatnya. Sedangkan Rangga memilih untuk tetap melanjutkan kalimatnya dari kejauhan. Lewat ponsel yang masih tersambung, ia katakan kalimat yang sudah ia tahan beberapa hari belakangan.

"I miss you," bisik Rangga lembut. "So bad."

Butuh beberapa detik untuk Iris mencerna segalanya. Sebenarnya, Iris ingin berlari ke arah Rangga saat itu juga. Namun, logikanya bergerak lebih cepat. Setidaknya, Rangga harus dihukum karena mengabaikan Iris beberapa hari belakangan.

Iris mendengkus keras, lalu berjalan melewati Rangga, seolah cowok itu adalah makhluk tak kasatmata.

"Eeet, mau ke mana, sih, Cinta?" kata Rangga sambil meraih kepala Iris. Ia menahan cewek itu agar tetap berada di sampingnya.

"Apa, sih? Katanya sibuk?"

Rangga menyengir lebar, lalu mencubit pipi pacarnya gemas. "Duh, gemes banget, sih, kembaran Tasya Kamila."

"Nggak usah sok lucu, deh," Iris membalas ketus. Sebenarnya, Iris tak memerlukan bujukan. Sejak ia melihat wajah Rangga, secara ajaib, kekesalannya mereda begitu saja. Rangga selalu menjadi *moodboster* paling mujarab baginya.

"Nih, gue punya hadiah." Rangga mengeluarkan kupon bertuliskan 'Kupon satu permintaan pada Rangga Dewantara'. "Lo boleh minta apa pun dengan kupon ini."

"Apa pun?" Mata Iris mendadak berpendar mendengar kalimat Rangga.

"Apa pun." Rangga mengangguk yakin, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kecuali tiket konser dan tiket *fanmeeting oppa-oppa* Korea."

"Katanya apa pun, gimana, sih?!" protes Iris kesal.

"Nggak bisa kalau yang itu. Selain karena gue harus jual ginjal dulu, ngebiarin lo ketemu sama mereka sama aja kayak gue ngasih kesempatan lo buat selingkuh." Rangga mengetuk dahi Iris pelan. "Nggak mau ya, cukup aja gue makan hati saingan sama Nicholas Saputra dan *eksoh–eksohan* itu lewat layar kaca."

Iris memiringkan bibirnya, tapi kemudian menyerahkan kupon itu kembali pada Rangga. "Kalau gue minta lo nemenin gue seharian ini boleh nggak?"

Rangga menyengir lebar mendengar permintaan pacarnya. "*Woelaaah*, segitu kangennya ya sama *acu*?"

"Nggak jadi, Ga, nggak jadiii!

"Bercanda, Beb, bercanda," Rangga tertawa geli sambil mengacak-acak rambut Iris. Ia meletakkan kembali kupon itu pada tangan Iris. "Kuponnya simpan aja dulu, kalau hari ini—dan setiap hari—aku punyamu."

"Ng, kalau Eyang atau Kinan telepon gimana?"

"Nggak akan!" seru Rangga yakin. Rangga memegang kedua bahu Iris, lalu mendorongnya pelan ke arah kamar. "Sekarang lo ganti baju, gue tunggu di sini. Habis itu kita jalan-jalan."

"Jalan? Gue boleh keluar?"

"Sama T-rex peliharaan lo nggak boleh, tapi papa mertua udah kasih izin. Jadi, cepetan ganti bajunya ya, Sayang. Sebelum Ares berubah dari T-rex jadi Gamora."

"Yas!" Iris menjerit, tak bisa menyembunyikan kesenangannya.

Setelah Iris masuk ke kamarnya, Rangga menjatuhkan diri di salah satu sofa. Ponsel di sakunya bergetar lagi, tapi ia tak berniat

menerima panggilan itu. Sudah enam panggilan dari Kinan ia abaikan, membuatnya mau tak mau teringat percakapan dengan Kinan kemarin malam.

Rangga mengusap wajahnya, lalu mengembuskan napas keras. Demi mengikuti perintah otak, Rangga berkali-kali harus melanggar keinginan hatinya. Namun kali ini, Rangga ingin bersikap egois sekali saja. Ia ingin mengikuti kata hatinya.

Tak lama kemudian ponselnya bergetar lagi, masih dari nomor yang sama. Kali ini, tanpa menunggu getar itu berhenti, Rangga menekan tombol *reject,* lalu menonaktifkan ponselnya.

Iya, ia ingin menjadi cowok egois.

Sekali ini saja.

Rangga tak membawa Iris pergi jauh. Mereka hanya pergi ke taman kompleks rumah Iris, bermain ayunan sambil tertawa. Sesekali Rangga mendorong ayunan Iris, agar cewek itu terbang lebih tinggi.

Sederhana.

Tapi nyatanya, kesederhanaan itu tak pernah mampu Kinan miliki.

Tanpa Rangga dan Iris ketahui, sebuah taksi berhenti tak jauh dari tempat mereka. Kinan duduk di balik pintu penumpang, menatap dua orang yang tengah tertawa hanya karena hal remeh seperti ayunan yang berayun.

Tanpa mampu Kinan cegah, percakapannya dengan Rangga kemarin malam terputar dalam benaknya.

"Ih, Ga, ada kembang api!" Kinan menunjuk ke salah satu sisi langit ketika mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah lampu merah. "Bagus, ya?"

"Iya, bagus," dari balik kemudi senyum Rangga terkembang saat melihat pemandangan di atas sana. "Tapi, Iris nggak suka kembang api, dia malah suka ketakutan sendiri kalau orang main kembang api. Lucu, ya?"

Senyum di bibir Kinan otomatis menyurut saat mendengar kalimat Rangga. Namun, Rangga tampak tak menyadarinya, mata cowok itu terpancang ke langit dengan sorot menerawang.

"Aku sama Iris jadian pas lagi nonton pesta kembang api, tapi dia nggak suka. Soalnya, kata Iris, kembang api itu gampang banget meledak, kelihatan indah sebentar, terus gampang banget juga hilangnya. Belum lagi, katanya juga, kembang api itu bahaya, apalagi yang ditembak-tembak ke atas. Dia nggak tahu aja dulu pacarnya bandar petasan tiap bulan puasa." Rangga terkekeh geli, lalu mulai menjalankan mobil karena lampu sudah berganti menjadi hijau. "Tapi lucunya, Iris bilang, gara-gara hari itu, dia mulai bisa menikmati kembang api. Jadi, dia cuma mau nonton kembang api kalau lagi sama aku. Gemes nggak, sih?"

Kinan terdiam cukup lama, dadanya terasa sesak mendengar cerita Rangga. Cowok itu sepertinya tak menyadari bahwa perasaan Kinan tak pernah berubah.

Mereka memang berpacaran saat masih mengenakan seragam putih-biru. Pada saat mereka belum cukup dewasa untuk dapat mengerti apa yang mereka rasakan. Namun, dua tahun bukan waktu yang sebentar. Ada terlalu banyak kenangan yang mereka berdua bagi bersama.

"Ga, ingat nggak kalau dulu kita juga suka main kembang api?"

"Ingat lah," kata Rangga sambil memutar setirnya. "Padahal, dulu kamu takut banget sama kembang api. Lihat petasan disko aja udah nangis-nangis. Nggak kayak Rindu, petasan *jangwe* aja mau dia pegang, kayak orang bener."

Rangga tertawa geli mengingat kenangan tersebut, tapi tidak dengan Kinan.

"Sampai hari ini aku masih suka main kembang api, Ga, karena kamu." Kinan menghela napas pelan. "Karena kita juga jadian pas lagi main kembang api. Kamu nggak lupa, kan?"

Rangga menganggukkan kepalanya, masih tak menyadari ke mana arah percakapan mereka akan bermuara.

"Inget, inget!" seru Rangga antusias. "Kalau nggak salah, dulu tuh kita jadian gara-gara kamu ketakutan main petasan korek. Habis itu kamu nempel-nempel ketakutan ke aku. Terus kita diledekin sama Rae dan Elsa, deh. Pada bilang, 'Cieee cieee' gitu. Disangka kita pacaran. Terus gara-gara kesel, aku iyain aja. Eh malah pada makin heboh. *Ck ck ck* .... Inget nggak sih, sampai bapaknya Elsa keluar rumah karena dikirain ada maling." Rangga langsung tertawa geli mengingatnya. "Lucu banget nggak, sih, kita? Jadian cuma gara-gara dicie-ciein. Kalau zaman sekarang bisa-bisa kita dibilang *ciezone*, tuh."

But it means a lot for me, *Ga*.

Itu berarti banget buat aku. Melihat kamu dengan mudahnya jadiin aku pacar, cuma karena kamu tahu aku nggak suka diledekin temen-temen.

Suara itu tentu saja hanya bisa Kinan teriakkan dalam kepalanya.

"Dan, kita juga putus saat lagi nonton kembang api." Kinan tertawa hambar. "Kadang aku nyesal lebih milih agensi dibanding kamu."

Rangga tersenyum, lalu mengacak rambut Kinan dengan sebelah tangannya yang bebas. "Nggak ada yang harus disesali. Kalau itu mimpi kamu, ya harus kamu kejar."

"Kalau gitu, apa aku termasuk bagian dari mimpi kamu?" Setelah sekian lama pertanyaan itu Kinan simpan, kini ia memiliki cukup keberanian untuk mengungkapkannya.

Sekilas Rangga tampak terkejut, tapi cowok itu berusaha tetap tenang. Meski dalam hati ia meruntuk. *Susah jadi orang ganteng, susaaah.*

"Mimpi aku yang mana, nih, jadi Superman, Spiderman, atau Ninja Hattori?" tanya Rangga setengah tertawa. Ia sengaja membelokkan percakapan mereka, berharap dengan begitu Kinan mengerti arti penolakannya.

"Mimpi kamu untuk bahagiain orang-orang yang kamu sayang," kata Kinan sambil menatap Rangga lekat-lekat. "Apa aku termasuk bagian dari orang yang mau kamu bahagiain sekarang dan di masa depan?"

Sejak dulu, Rangga tak pernah serius ketika ditanya soal mimpinya. Setiap mengisi kolom cita-cita, atau ditanya oleh gurunya, cowok itu akan menjawab bahwa ia bermimpi jadi Superman, Spiderman, atau Ninja Hattori. Namun, Kinan tahu, sejak Om Haris jatuh sakit lalu meninggal dunia, Rangga hanya punya satu impian.

Cowok itu hanya ingin melihat orang-orang yang dicintainya merasa bahagia. Terus tertawa dan jauh dari air mata. Maka dari itu, Rangga menjadikan dirinya sebagai objek tertawaan dan melatih diri untuk berhenti bersikap nakal. Ia rela menjadi norak atau konyol hanya demi melihat senyuman di bibir orang yang disayanginya.

Kinan ingin tahu apakah ia termasuk dari 'orang yang disayangi Rangga' tersebut.

Rangga tak menjawabnya, cowok itu membiarkan pertanyaan Kinan mengambang di udara.

"Ga, apa nggak mungkin kalau kita balik lagi kayak dulu?" Kinan menghela napas berat. "Belakangan ini kita selalu sama-sama, apa itu nggak bikin kamu ingin ngulang apa yang pernah kita lalui?"

Itu mungkin pertanyaan paling bodoh yang pernah diajukan oleh seorang Kinanthi Sarasmitha. Bukan hanya karena ia tengah melukai harga dirinya sendiri, tapi juga karena Kinan yang dulu memilih untuk melepaskan Rangga.

Demi menggapai cita-citanya menjadi seorang model dan *entertainer,* Kinan harus melepaskan banyak hal. Sekolah, kehidupan remaja normal, dan cowok yang saat ini tengah menyetir di sampingnya. Demi mengkuti kontes modeling, Kinan bahkan tidak datang di pemakaman Om Haris. Kinan tidak mendampingi Rangga saat cowok itu harus berjuang sendirian menyemangati Bunda, Rindu, dan

eyangnya. Kinan meninggalkan Rangga di saat-saat terburuk Rangga. Padahal sebelumnya, Rangga tak pernah sekali pun meninggalkan Kinan.

Rangga selalu hadir kapan pun ia membutuhkannya.

Kini, Kinan sudah nyaris berada di puncak pencapaiannya. Ia terus menanjaki bukit popularitas yang ia bangun dengan susah payah. Namun, entah kenapa Kinan tidak merasa bahagia. Ada kekosongan yang mengisi relung hatinya. Kehampaan saat ia menyadari, sekalipun Rangga selalu ada untuknya, Rangga Dewantara sudah tak tergapai lagi oleh Kinan.

"Kamu tahu kenapa aku di sini, Kinan," kata Rangga setelah sekian lama terdiam.

"Karena Eyang, kan?" Kinan tersenyum getir.

"Itu salah satunya," ujar Rangga tak berniat membantah. Cowok itu membelokkan mobil yang sudah memasuki kompleks perumahannya. "Tapi, ada alasan lainnya. Selain karena papa kamu udah nitip kamu ke aku, juga karena aku peduli sama kamu. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa, apalagi sampai diikutin *stalker* seperti setahun yang lalu. Tapi, kamu tahu kan, peduli nggak selalu dalam bentuk yang romantis?" tanya Rangga retoris. Seakan ingin mempertegas jawabannya, Rangga melanjutkan kalimatnya. "Aku sayang Iris dan nggak pernah berniat untuk mengganti dia dengan siapa pun."

Kinan menelan ludah, merasa tenggorokannya tersekat karena percakapan ini. Mungkin, malam itu ia sedang kelelahan atau mungkin ia sudah kehilangan kendali, Kinan tetap melanjutkan pertanyaannya.

"Kamu selalu nurut sama eyang kamu, Ga," kata Kinan dengan senyum sedih. "Kamu rela ninggalin Iris demi nganter aku ke sana sini. Kamu mau ngikutin jadwal aku setiap hari. Kamu bahkan nurut waktu Eyang suruh kamu antar aku naik mobil, padahal kamu lebih suka naik motor." Kinan menjeda kalimatnya sejenak. Lalu, dengan segenap keberanian, ia ajukan pertanyaan yang menjadi senjata terakhirnya.

"Apa kalau Eyang minta kamu ninggalin Iris buat aku, kamu bakal nurutin juga?"

Pertanyaan Kinan tidak terjawab, bahkan hingga esok paginya. Cowok itu memang masih tertawa di meja makan, berpura-pura tak ada yang terjadi di antara mereka. Namun, Kinan sadar, sejak malam itu juga Rangga berhenti berbicara dengannya.

Rangga tiba-tiba berubah dingin, menjadi sosok yang tak lagi ia kenali.

"Masih mau di sini, Mbak?" suara berat dari kursi pengemudi di depannya membuyarkan lamunan Kinan. Cewek itu menatap nanar pada dua sosok yang kini tertawa hanya karena jungkat-jungkit rusak.

"Nggak usah, Pak, kita jalan aja," katanya sambil menutup jendela di sampingnya.

"Tujuannya ke mana, Mbak?"

"Ke mana saja, yang jelas tolong bawa saya pergi sejauh mungkin dari tempat ini."

Chapter 24

Jalan Pintas

"Dea! Bisa kerja nggak sih lo sebenarnya?!" teriakan Tasya terdengar di seluruh penjuru ruangan ekskul Modeling. Semua kepala yang ada di ruangan tersebut menunduk dalam-dalam.

Hari ini, Tasya kembali memantau keadaan ekskul Modeling, setelah nyaris dua bulan ia menyerahkan jabatannya sebagai ketua ekskul Modeling pada Dea. Tasya pikir, Dea adalah satu-satunya anak kelas XI di ekskul Modeling yang cukup berpengaruh. Namun sayang, Dea tidak seperti yang ia pikirkan.

Gaya kepemimpinan Dea dan Tasya sangatlah berbanding terbalik. Di bawah bendera kekuasaannya, Dea tak pernah menekan anggota ekskul Modeling seperti yang kerap Tasya lakukan. Namun, beginilah akibatnya, kelonggaran yang Dea berikan membuat teman-temannya ikut lengah. Mulai dari jadwal latihan yang kendor, kekacauan Dea serta jajarannya dalam mengurus beberapa urusan internal, hingga beberapa anggota yang tampak mengalami kemunduran.

Dan, parahnya, Iris termasuk dalam kategori masalah terakhir.

Berkat sakitnya kemarin, Iris gagal mengontrol berat badan. Tubuhnya harus berkali-kali terhuyung ketika ia belajar berjalan dengan *high heels*. Belum lagi ekspresinya yang menyedihkan dan kebiasaan jalan menunduk yang memperburuk penampilan Iris. Ia adalah definisi sempurna dari kekacauan di ekskul Modeling.

"Gila, lo pada ngapain aja, sih?!" Tasya membali menjerit kesal ketika melihat angka di timbangan Iris. Ia memelotot marah ke arah

Dea, lalu menuding Iris dengan kukunya yang dicat cantik. "Ini anak *lost control* lagi! Terakhir gue tinggal, dia udah turun lima kilogram. Sekarang, belum ada dua bulan, bukannya turun malah nambah? Bener-bener nggak bisa tegas lo ya?!"

Tasya menumpahkan seluruh kekesalannya pada Dea. Kali ini mereka—termasuk Iris—tak bisa berkutik. Semua amukan Tasya memiliki alasan.

"Lo juga!" kini amukan Tasya beralih pada Iris. "Sampai kapan, sih, keras kepala mau jadi kuman di sini?!"

Tasya sebenarnya sudah tidak terlalu berhasrat untuk mem-*bully* Iris. Kehadiran Kinan di sekolah pada saat pekan kemerdekaan membuat perasaannya pada Rangga sedikit memudar. Ia mulai lelah, mengejar sesuatu yang terlalu sulit ia raih. Tasya mungkin bisa menekan Iris, tapi Kinan?

Tasya tak punya kuasa apa pun untuk mengenyahkannya.

Iris menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia berusaha menyembunyikan diri dari wajah-wajah yang menatapnya kasihan. Sissy yang berdiri tepat di sampingnya bahkan memberanikan diri mengusap punggung tangan Iris secara tidak kentara.

"Sekarang, gue nggak mau tahu. Lo, lo, lo, dan lo." Tasya menunjuk Iris dan tiga anak paling bermasalah. "Latihan kalian akan ditambah, langsung di bawah pengawasan gue dan Karen! Dan, khusus untuk lo, Ris," Tasya maju satu langkah, menebas jarak yang tersisa antara dirinya dengan Iris, "setiap kali gue lihat lo jalan nunduk, lo harus menggantinya dengan lari satu putaran. Ngerti?!"

"Ngerti, Kak!" seru mereka semua kompak. Kemudian, mereka langsung membubarkan diri, bergabung di sisi lainnya untuk mengikuti kelas kepribadian.

Iris mengempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Cewek itu meringis ketika merasakan punggungnya yang pegal beradu dengan pegas kasur. Setelah sekian lama rehat dari kegiatan yang menguras tenaga, hari ini Iris harus kembali memaksakan kakinya untuk berlari. Bukan di lapangan, cewek itu memutari GOR dekat rumahnya sampai enam putaran. Ia terkekeh geli menyadari sesuatu. Berbulan-bulan bertahan di ekskul Modeling, kemampuan yang berkembang pesat justru adalah kemampuan berlarinya.

Mungkin dibanding jadi model, Iris lebih cocok jadi atlet pelari.

Iris meraih ponselnya, lalu mengembuskan napas kecewa saat tak mendapati satu pun pesan dari Rangga. Terakhir Rangga menghubunginya adalah siang tadi, mengabarkan pada Iris bahwa—untuk kali kesekian—Rangga tak bisa mengantar Iris pulang, karena harus menjemput Kinan.

Ingatannya beterbangan pada satu minggu lalu, saat Rangga menjemput untuk bermain di taman. Hari itu Rangga menepati janjinya. Cowok itu menghabiskan waktu seharian untuk menemaninya di rumah. Mulai dari menemaninya makan, menyiapkan obat, sampai mengobrol dengan Papa. Usaha Ares untuk mengusirnya selalu berakhir sia-sia.

Sampai sebuah panggilan muncul di ponselnya. Dengan wajah pucat, Rangga berpamitan pada Iris dan papanya. Belakangan, Iris baru tahu, saat Rindu menceritakannya di telepon. Menurut Rindu, hari itu Kinan pergi sampai larut malam, ponselnya dinonaktifkan, dan hal tersebut membuat Eyang panik di rumah.

"Ah, padahal mah, itu anak udah gede, ngapain dicariin?" sungut Rindu di telepon waktu itu. *"Nanti juga kalau laper pulang."*

Tetapi, yang bisa Iris lakukan hanya tertawa hambar.

"Mungkin, Eyang sama Rangga khawatir, Kak. Kinan kan nggak biasa pergi-pergi sendiri di Jakarta."

"Ya ampun, Ris, Jakarta sama Bandung memang beda jauh banget, ya? Dianya aja yang lebay," Rindu bedecak gemas. *"Lagian lo kenapa baik banget, sih, jadi cewek? Kalau gue jadi lo ya, udah gue* unyeng-unyeng *itu anak berdua. Suka nggak sadar status gitu."*

Iris menggigit bibir bawahnya. Ia sendiri tahu, ia tidak sebaik itu. Iris sering merasa kesal dan cemburu melihat kedekatan keduanya, tapi ia tak memiliki kuasa untuk melarang Rangga. Iris tak mau Rangga dan keluarganya berpikir Iris adalah pacar yang posesif dan egois. Iris takut jika ia mengatakan yang ia rasakan, yang ada Rangga justru pergi dari hadapannya.

"Nggak apa-apa, Kak, Rangga kan disuruh Eyang. Aku percaya, kok, sama Rangga."

"Ah iya, untung lo bahas Eyang. Gue disuruh Bunda nelepon lo, ngingetin dua minggu lagi Eyang ulang tahun, jadi mau ada makan-makan gitu di rumah. Si Kiting udah bilang belum?"

"Udah kok, Kak." Rangga memang sudah sempat membahasnya sekilas ketika mereka makan di kantin kemarin. Namun, Iris tak terlalu menanggapinya. Dalam acara itu, pasti ada banyak keluarga Rangga yang datang. Iris merasa dirinya tak cukup pantas berada di sana.

"Jangan lupa datang, ya. Nanti ada Ezra juga, sepupu gue yang lebih ganteng daripada Rangga, siapa tahu lo mau pindah haluan, kan. Sengaja nih, dikasih tahu dari jauh-jauh hari, biar lo nggak bikin acara lain duluan."

Iris terkekeh pelan. "Siap, Kak."

Setelah itu mereka mengobrol sampai satu jam kemudian. Mulai dari serial drama Korea terbaru, perkembangan tesis Rindu yang terhambat oleh dosennya, sampai adik tingkat Rindu yang sempat menanyakan Iris ketika Rindu memasang foto mereka di Instagram.

"Serius, deh, Ris, mending lo sama dia aja. Ganteng, jago bikin puisi, pinter, masa depan terjamin. Daripada sama si Rangga blekokok. *Bukan apa-apa, kasihan lo-nya pacaran sama tuh anak."*

Iris hanya menanggapi kalimat Rindu dengan tawa geli. Ia tak pernah berniat mengganti Rangga dengan siapa pun.

Sayangnya, meski percakapan mereka terbilang menyenangkan, pikiran Iris justru melanglang buana ke acara ulang tahun Eyang.

Dalam hati ia bertanya-tanya.

Apa Eyang menginginkan kedatangannya, seperti beliau mengharapkan kehadiran Kinan?

Lamunan Iris terhenti ketika pintu kamar berderik, dari baliknya Ares membawa nampan berisi madu dan vitamin yang harus ia minum. Iris langsung mengerang karenanya. Meski ia sudah lepas dari antibiotik, hidupnya kini sudah tak lagi senyaman dulu. Sekarang, di tasnya selalu tersimpan *snack* ringan dan satu setrip obat mag. Belum lagi vitamin dan madu yang bertanggung jawab atas kenaikan berat badannya.

"Apa?" tanya Ares tanpa dosa ketika Iris merengut. "Mau protes? Hah?"

"Iya!" seru Iris jengkel. "Gue, kan, udah minum vitaminnya tadi pagi!"

"Kata dokter, kan, sehari dua kali!" Ares menyodorkan satu tablet vitamin, yang tetap ditelan Iris meski dengan wajah cemberut. "Nggak usah berani diet-dietan lagi!"

"Siap, Pak Bos!" balas Iris tak ikhlas.

Setelah memberikan madu, Ares mengacak-acak rambut Iris, lalu beranjak keluar kamar. Iris merebahkan kepalanya sambil men-*scroll* kembali layar ponsel.

Pernah dengar bahwa sosial media bisa menjadi *toxic* yang menyeramkan?

Itulah yang Iris rasakan kerap kali ia membuka akun Instagram-nya. Ia dengan otomatis membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Dengan Tasya yang punya wajah cantik. Dengan Shea dan Orion yang tampak pede dengan kembaran satu sama lain. Dengan Daza

yang tampak bahagia berpacaran dengan Yasa. Dengan Lavina yang tak pernah dikucilkan karena punya pacar sesuper Arsen.

Dan tentu saja, dengan Kinan yang seolah memiliki semua hal yang tak bisa Iris miliki.

Iris mengembuskan napas pelan. Sudah Iris bilang kan, ia tidak sebaik itu? Hatinya sempit dan ia selalu berharap bisa hidup seperti orang lain.

Iris kembali membuka akun Instagram Kinan, seolah sengaja menyakiti dirinya sendiri. Ia men-*scroll* layar, membaca satu per satu komentar di salah satu foto Kinan bersama Rangga.

Pada salah satu komentar, jarinya sontak terhenti. Komentar itu bukanlah komentar penuh pujian, ataupun doa dari para netizen yang berharap Kinan bisa bersama Rangga daripada bersama Aliando Syarief. Komentar tersebut hanyalah sebuah komentar promosi yang sering kali orang lewatkan begitu saja.

Tiba-tiba sebuah ide memelesat dalam pemikiran Iris. Tanpa menunggu lama, ia menyimpan nomor yang ada di situ, lalu menghubunginya via WhatsApp.

Akhirnya, ia tahu jalan pintas untuk memiliki tubuh ideal.

Chapter 25

Ulang Tahun Eyang

Perayaan ulang tahun Eyang tahun ini sedikit lebih ramai daripada tahun sebelumnya. Piring-piring makanan digelar di meja makan, dengan tumpeng berukuran besar yang menjadi menu utama. Di halaman belakangan, para cucu Eyang juga menggelar pesta barbeku.

Selain keluarga Iris dan keluarga Kinan, perayaan ulang tahun Eyang tahun ini juga dihadiri beberapa saudara jauh Rangga. Dari sana, Iris juga mengenal sepupu jauh Rangga yang baru bergabung kembali di keluarga ini setelah mengalami peristiwa dramatis.

Iris tak tahu peristiwa dramatis apa yang dimaksud, hanya saja kata Kak Rindu, nenek Kak Kiana adalah adik kandung Eyang yang sudah lama meninggal. Mereka sudah lama terpisah dan baru dipertemukan kembali saat Eyang mengunjungi makam adiknya di Yogya setahun yang lalu.

Selama di sana, Iris mengobrol banyak dengan Kak Kiana. Pekerjaan Kak Kiana sebagai editor di salah satu *publisher* di Indonesia, membuat obrolan mereka melebar ke mana-mana. Hal itu membuat Iris teringat hobi menulisnya yang sudah lama ia tinggalkan.

Sayangnya, Kak Kiana harus masuk karena dipanggil Eyang. Iris kini duduk sendirian sambil memperhatikan Rangga yang tengah sibuk membakar ayam bersama Mas Ezra. Setelah menjemput tadi, Rangga memang belum sempat menemaninya lagi. Cowok itu sibuk mengangkat-angkat barang dan menemani keluarganya yang ingin berbincang-bincang.

Sesekali senyum Iris terkembang saat melihat interaksi Rangga dengan keluarganya. Keluarga Rangga adalah keluarga yang hangat. Meski tidak seakur ia dan Ares, Iris tahu kalau Kak Rindu dan Rangga pun saling menyayangi.

"Sendirian aja?" sebuah suara anggun menyentak Iris dari lamunannya. Kinan menjatuhkan diri di kursi sebelahnya sambil meminum segelas jus jeruk. "Kak Kiana mana?"

"Dipanggil Eyang," jawab Iris kaku. Ia masih tidak bisa terbiasa dengan keberadaan Kinan.

"Kak Kiana cantik, ya?" kata Kinan basa-basi. "Tahu kan cerita tentang dia? Sedih banget, apalagi kalau dengar cerita dia tentang Kak Langit, aku sampai nangis."

"Eh? Kak Langit?" alis Iris berkerut bingung. Ia tak tahu sebanyak itu.

"Eh, Eyang nggak cerita sama kamu?"

Iris menggelengkan kepala, lalu tersenyum pahit. "Kayaknya Eyang nggak pernah cerita sama aku, sebanyak Eyang cerita ke kamu."

"Maaf, bukan itu maksud aku." Sadar bahwa ia menyinggung perasaan lawan bicaranya membuat Kinan merasa tak enak hati. Beberapa menit terlewati tanpa ada yang berbicara di antara mereka. Kinan yang memecahkan kesunyian itu terlebih dahulu. "Kayaknya aku utang banyak banget permintaan maaf sama kamu, ya?"

"Maksudnya?" dahi Iris berkerut tak mengerti.

Kinan melirik ke arah Rangga yang tengah bertengkar dengan Rindu karena berebut panggangan. "Karena aku sering pinjem Rangga akhir-akhir ini, mungkin?"

Iris menggelengkan kepalanya pelan, meski hatinya terasa berat.

"Nggak apa-apa, Eyang yang minta dia antar kamu."

"Rangga baik, ya?" tanya Kinan dengan suara yang mengambang. "Cowok paling baik yang aku kenal selain ayahku."

Iris menelan salivanya sendiri saat menyadari bagaimana cara Kinan menatap Rangga. Mata itu menyorotkan kekaguman yang mendalam. Iris menggigit bibir bawahnya, sebelum memberanikan diri melontarkan pertanyaan.

"Kamu ... masih sayang sama Rangga?" pertanyaan itu terdengar ragu dan mengambang. Tergambar jelas betapa Iris takut mendengar jawabannya.

Kinan terdiam sesaat, meletakkan gelas di atas meja, lalu menghela napas berat.

"Aku mau bohong ke kamu dan bilang kalau aku udah nggak ada perasaan apa-apa lagi sama Rangga, tapi maaf aku nggak bisa," kata Kinan penuh rasa bersalah. "*He's too precious to not be loved.* Bahkan kalau bisa, rasanya aku mau ngambil dia lagi dari kamu."

Kejujuran Kinan membuat Iris tersentak. Ada perasaan gelisah yang menggerogotinya dari dalam. Iris mengenali kegelisahan tersebut, sebuah perasaan takut kehilangan.

"Kalau gitu ... kenapa kalian harus putus?" tanya Iris parau, sebisa mungkin ia berusaha menahan gemuruh dalam dadanya.

"Dulu, agensiku nggak mengizinkan aku untuk punya pacar. Akhirnya, aku memilih agensi. Sekarang aku menyesal. Bodoh, ya?" tanya Kinan, lebih pada dirinya sendiri.

Iris tak tahu harus menjawab apa, dan sepertinya Kinan juga tak membutuhkan jawaban Iris, karena cewek itu malah meneruskan ceritanya.

"Padahal, Rangga selalu ada buat aku. Dia yang nemenin aku di audisi pertamaku. Dia yang jagain aku semalaman waktu aku demam karena kecapekan latihan. Dia yang selalu hibur aku waktu aku lagi *down* karena ada orang yang ngejatuhin aku. Tapi, lucunya aku malah nggak ada di saat dia terpuruk." Ada penyesalan yang bergema di suara Kinan. "Dan, setelah semua hal buruk yang aku lakuin ke dia, dia masih ada di samping aku. Bagaimana aku nggak nyesel?"

Kinan mengembuskan napasnya berat. Seandainya ia bisa memutar waktu, maka ia pastikan bahwa ia tak akan melepaskan Rangga seperti waktu dulu.

"Kami udah saling kenal dari kecil, kami cinta pertama satu sama lain, keluarga kami pun sudah seperti keluarga sendiri. Seharusnya semuanya sempurna kalau aku nggak ninggalin dia saat itu." Kinan mendesah berat.

Iris merasa jantungnya diremas saat mendengar seluruh penuturan Kinan. Ia tahu, ia harusnya marah. Seharusnya ia membenci Kinan dan meminta cewek itu menjauh dari Rangga, tapi Iris tidak bisa.

Dibanding membenci Kinan, ia lebih membenci dirinya sendiri. Ia benci, karena ia tak bisa menjadi seperti Kinan. Ia benci karena apa pun yang ia lakukan, ia tak akan bisa mengalahkan cewek di sebelahnya. Iris membenci dirinya sendiri. Tak peduli seberapa besar usahanya, ia tak pernah cukup pantas untuk Rangga.

"Eh, maaf, aku jadi kedengaran nggak tahu diri," kata Kinan sambil meringis. Menceritakan hal tentang Rangga, membuatnya lupa menjaga perasaan orang lain. "Maaf Ris, aku nggak bermaksud apa-apa."

"Nggak apa-apa, kok." Iris menggelengkan kepalanya seraya tersenyum lemah. "Kamu nggak salah apa-apa."

Kinan masih ingin meluruskan kalimatnya, ketika Bunda memanggil mereka dari dalam rumah, menyuruh mereka masuk untuk ikut berfoto.

Sebelum Kinan bangkit, Iris menahan pergelangan tangan cewek itu. Dengan kepala yang masih tertunduk, Iris ajukan pertanyaan terakhirnya.

"Kalau begitu, kenapa kalian nggak balikan aja?"

Kinan terdiam, menatap genggaman tangan Iris, sebelum senyum sedih terpulas di bibirnya. "Suatu saat nanti kamu juga tahu alasannya."

Ruang keluarga rumah Rangga sudah tak seramai sebelumnya. Beberapa sanak saudaranya sudah pulang, termasuk Kak Kiana. Yang tersisa kini hanyalah keluarga Mas Ezra, keluarga Kinan, keluarga Rangga, dan Iris, yang entah kenapa ikut berada di ruangan ini.

Seperti yang Bunda katakan, Eyang meminta mereka untuk melakukan foto keluarga. Di sisi lain ruangan, Rangga tengah membantu Rindu memasang kamera sambil sesekali menyahuti omongan tante dan omnya.

"Ga, pacar barunya nggak dikenalin sama Tante, nih?" celetuk Tante Erina—salah satu tante Rangga yang Iris salimi. "Cantik begini, masa iya nggak mau dikenalin?"

"Sengaja, Tante, takut Tante iri, soalnya Mas Ezra ngasih calon mantunya galak, nggak kayak pacar Rangga."

Sahutan Rangga tentu saja membuat mereka semua tertawa.

"Ye, sembarangan aja. Kalau pacar gue tahu, bisa dilindes lo," tukas Mas Ezra tak terima. "Lagian, sok-sokan ngomongin mantu, memang udah tahu mau kuliah di mana?"

"Loh, orang Rangga mau kuliah di Bandung ya, Ga? Biar tinggal sama Tante," kini Tante Riana—mamanya Kinan—ikut menyahut. "Biar Kinan ada yang jagain kayak dulu."

Tante dan omnya Rangga langsung tertawa mendengar kalimat Tante Riana. Selanjutnya, Rangga dan Kinan menjadi sasaran ledekan mereka.

Iris meremas *dress*-nya. Semakin lama, ia merasa semakin asing di ruangan ini.

Rindu yang menyadari ekspresi janggal Iris akhirnya berinisiatif membelokkan topik percakapan mereka.

"Duh, Eyang, nggak usah foto, deh, ya? Tripodnya longgar nih kayaknya. Rusak gara-gara dimainin Rangga sama temen-temennya kemarin."

"Dih, kok gue?!" seru Rangga tak terima.

"Lupa lo waktu nonton bola kemarin, lo sama Gara sampe manjat-manjat tripod gara-gara gol? Heran gue, apa motivasinya coba kelakuan lo berdua."

Rangga meringis, tak bisa lagi mengelak. Salah sendiri Rindu menyimpan tripod itu di kamarnya. Padahal, dia sudah tahu kalau ada Gara dan Gema tak akan ada barang di kamarnya yang selamat. Bahkan, *vacuum cleaner* milik Bunda saja bisa rusak, karena mereka main operasi tangkap alien.

"*Ya wis* kalau begitu, Iris bisa tolong fotoin, *Nduk*?" Eyang kini beralih pada Iris, yang berdiri tak jauh darinya.

Iris menoleh bingung, sedangkan Rangga dan Rindu saling bertatapan.

"*Wis,* kok malah diem? Ini kan foto keluarga, *ya ndak* apa-apa, *ta*, kalau Iris yang fotoin? Biar yang lain bisa ikut foto."

Kalimat Eyang sontak membuat suasana di ruangan itu berubah drastis. Rangga menggaruk tengkuknya bingung, Rindu mendengkus jengkel, sedangkan Bunda tampak sibuk membujuk Eyang.

"Udah Ibu, biar Rindu saja yang foto, nanti gantian sama Rangga," kata Bunda, lalu beralih pada anak ceweknya. "Nggak apa-apa, kan, Ndu?"

Rindu langsung menganggukkan kepalanya. "Iya, biar Rindu aja yang fotoin," cewek itu menepuk pelan bahu adiknya. "Sana lo, Ga, ikut foto di sebelah Iris."

"Loh, *ndak* bisa gitu *ta*," Eyang menggelengkan kepalanya tak setuju. "*Wong* Rindu cucu Ibu, ya harus ikut foto. Namanya juga foto keluarga. *Mosok* Rindu malah *ndak* ikut. *Iki* lho, ada Iris, biar Iris yang fotoin."

"Kinan juga bukan keluarga," celetuk Rindu kesal.

"Rindu!" Bunda langsung menegur Rindu keras. Namun, cewek itu hanya mencebikkan bibirnya. Ia bahkan tak peduli dengan raut wajah keluarga Kinan yang langsung berubah. Sejak dulu juga mereka tahu kalau Rindu memang ketus.

Tak ingin tensi di ruangan ini semakin meninggi, Iris akhirnya berinisiatif mengambil alih.

"Sini Kak Rindu, biar Iris yang fotoin," katanya sambil menyambar kamera DSLR dari tangan Rindu. Orang-orang dalam ruangan itu menatapnya dengan sorot yang berbeda-beda, tapi Iris hanya tersenyum saat Bunda meminta maaf lewat tatapan mata.

Tidak apa-apa.

Lagi pula, benar kata Eyang, ia bukan bagian dari keluarga ini.

Dengan malas, Rindu akhirnya bergabung dengan keluarganya, tapi tidak dengan Rangga. Cowok itu tetap berdiri di samping Iris.

"Rangga, ngapain kamu masih di sana? Cepat sini ikut foto di sebelah Kinan," ujar Eyang seraya menggeser tubuh Ezra yang semula berdiri di sebelah Kinan.

"Rangga nggak usah ikut foto Eyang, mau nemenin Iris." Meski dikatakan dengan nada riang, tapi semua orang bisa mengerti maksud kalimat Rangga. Untuk kali pertama, cowok itu menolak permintaan Eyang.

"Rangga, sini kamu, ayo nurut sama Eyang!" nada suara Eyang mulai meninggi. Tante Erina dan Bunda tampak sibuk mengusap bahu Eyang, sambil mengatakan bahwa tak apa sesekali Rangga tak ikut berfoto. Tante Erina bahkan menawarkan agar Ezra saja yang mengambil gambar mereka, tapi Eyang tentu saja menolak. Beliau kekeh dengan alasan bahwa semua orang di ruangan ini adalah keluarganya—kecuali Iris.

"Ga?" Iris memanggil Rangga lembut. Lewat tatapan mata ia perintahkan agar cowok itu menuruti kemauan eyangnya.

"Apa?" tanya Rangga polos.

"Rangga, sini kamu sekarang, jangan suka melawan Eyang!" Rangga masih ingin menolak permintaan Eyang, tapi ketika Iris menatapnya, Rangga tahu ia tak punya pilihan.

Cowok itu akhirnya mengalah. Ia berdiri di antara Ezra dan Kinan. Ezra menepuk bahu Rangga seperti tengah menguatkan. Eyang mereka kadang memang semenyebalkan itu.

Foto keluarga itu tak berlangsung lama, setelah beberapa kali jepretan, Iris mengembalikan kamera tersebut pada Rindu, lalu pamit pergi ke toilet.

"Nggak apa-apa, Ris, nggak apa-apa," gumam Iris berulang kali, seperti tengah meyakinkan dirinya sendiri.

Iris menumpukan tangannya pada kedua sisi wastafel, lalu mengembuskan napas berat. Ia mendongakkan kepalanya, menahan air mata yang sudah menggenang. Namun, ketika Iris menemukan bayangannya di cermin, air mata itu luruh juga.

Tak ada yang salah dari bayangannya di cermin. Untuk ulang tahun Eyang, Iris menyiapkan segalanya sebaik mungkin. Ia mengenakan *dress* terbaiknya dan meminta tolong Katya untuk memoleskan *make-up* tipis. Ia bahkan membelikan Eyang kado terbaik yang ia beli dengan uang tabungannya. Namun, tetap saja, Iris tahu, kehadirannya tidak diharapkan. Setelah sepuluh menit mengurung dirinya di toilet, Iris menepuk-nepuk pipi pelan. Cewek itu memeriksa bayangannya di cermin, memastikan tak ada jejak air mata yang tersisa.

"Ayo, Iris, semangat! Nggak apa-apa! Nggak boleh cengeng!" serunya pada cermin.

Cewek itu sebisa mungkin melebarkan senyumnya, sebelum melangkah keluar toilet. Namun, mungkin hatinya memang tak diizinkan untuk merasa lapang. Tepat saat ia melewati kamar Eyang, kakinya harus terhenti. Ia tak berniat menguping, tapi mendengar namanya disebut, Iris terpaku di tempat.

"Iya, Bu, tapi maksud Ratna, Ibu kan *ndak* harus bersikap seperti itu ke Iris. Anaknya baik lho, kasihan dia," ujar Bunda penuh kesabaran.

"Loh, Ibu salah apa, *ta*? Benerkan Iris bukan keluarga kita? Justru Rindu itu lho *Nduk*, harus dikasih tahu, jangan begitu sama Kinan. Ibu *ndak* suka."

"Iya, nanti Ratna marahin Rindu. Tapi, Iris kan juga tamu, jangan diperlakukan seperti itu. Dia, kan, pacarnya Rangga. Ratna juga yang undang biar dia datang," kata Bunda menjelaskan dengan nada suara selembut mungkin. "Rangga sayang sama Iris, sedih anak itu nanti ngelihat pacarnya ditolak Ibu. *Ndak* mau kan, Bu, cucu kesayangan Ibu sedih?"

"Kan kamu *ta* yang undang, bukan Ibu? Ya berarti dia tamu kamu *ta*, bukan tamu Ibu?" Eyang membalas dengan keras kepala. "Lagi pula Rangga kan masih SMA, *ndak* mungkinlah sama Iris sampai menikah."

Benar. Semua perkataan Eyang adalah benar.

Benar, ia bukan bagian dari keluarga ini. Benar, ia adalah tamunya Bunda, bukan tamu Eyang. Benar, bahwa mereka masih SMA dan tak ada yang berani menjanjikan apa yang terjadi di masa depan.

Tetapi, kenapa mendengar semua kalimat itu terasa menyakiti hatinya?

Iris menggigit bibir bawahnya. Ada sesuatu yang menusuk di dada Iris, membuatnya merasa sesak dan kesulitan bernapas. Iris ingin beranjak, pergi, dan keluar secepatnya dari rumah ini, tapi ia tak bisa. Semua saraf seolah menolak perintah otaknya.

Sebuah tangan tiba-tiba saja mengusap lembut kepalanya. Iris mendongakkan kepala dan melihat Rangga yang menatapnya dengan sorot yang sulit Iris artikan.

"Mau pulang?" tanya Rangga lembut.

Iris menganggukkan kepalanya dengan senyum yang dipaksakan. Ia tak mengatakan apa-apa, karena Iris tahu, apa pun yang ia katakan, akan keluar selaju dengan gerak air mata.

Rangga menghela napas, lalu menggenggam tangan Iris erat. Ia membawa cewek itu keluar dari rumahnya.

Chapter 26

Tentang Pilihan

Si kelinci buruk rupa, pergi meninggalkan kota.
Berkelana dari desa ke desa.
Terus melangkah sejauh mungkin dari tempat tuan berada.

Namun, tahukah jika bumi berbentuk bulat?
Atau, memang ini sekadar konspirasi alam semesta?
Utara, Selatan, Timur dan Barat tiada maknanya jika sudah soal cinta.
Karena nyatanya, ke mana pun si kelinci berpergian,
selalu Tuan yang ia jadikan tempat berpulang.
Sayang seribu sayang.
Istana bukanlah tempat bagi si buruk rupa.
Orang-orang kota dan para pengawal selalu siap siaga menolak kelinci yang tak pantas datang.
Kelinci buruk rupa mulai kelelahan.
Ia pun bertanya-tanya,
Apa tuan memang benar seseorang yang disebut rumah?

Iris menghela napas pelan, membaca tulisan yang tanpa sadar ia buat di notes ponsel selama menunggu Papa keluar ruang kelasnya. Hari ini adalah hari pembagian rapor semester ganjil. Namun, sejak datang pagi tadi perasaan Iris sudah gelisah.

"Udah, Ris, santai aja sih, ini kan baru ujian semester ganjil jangan terlalu dipikirin, nanti lo sakit lagi." Katya tiba-tiba duduk di samping

Iris, menepuk-nepuk bahunya khawatir. “Inget, kan, apa kata Bu Siska kemarin? Mungkin lo cuma lagi stres waktu lagi ujian, makanya nilai lo turun.”

Iris tersenyum, berusaha meyakinkan. “Gue nggak apa-apa, kok.”

Sejak hari ulang tahun Eyang, entah kenapa Iris merasa ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Ia sering menatap dirinya sendiri di cermin, lalu merutuki setiap hal yang ia lihat di sana.

Ia mulai bertanya-tanya, sampai kapan ia begini?

Kenapa tak ada satu pun usahanya yang membuahkan hasil sempurna?

Iris kemudian berusaha lebih keras lagi, lebih keras lagi, dan lebih keras lagi. Ia menambah jadwal olahraga, mengurangi porsi makan, meminum pil-pil penurun berat badan, dan belajar mati-matian siang malam. Ia berharap, jika kelak ia cantik dan pintar maka dunia bisa berbaik hati menghadap ke arahnya.

Tetapi ternyata, rencananya tak berjalan semulus itu.

Seminggu yang lalu, Bu Siska, wali kelas XI IPS 2 sekaligus guru Bahasa Indonesia kelas XI dan XII—memanggil Iris datang ke ruangannya. Beliau menyerahkan lembar penilaian Iris yang sudah terisi.

“Ibu nggak tahu kamu kenapa, Iris, cuma yang jelas, akhir-akhir ini nilai kamu jatuh, bahkan di nilai Bahasa Indonesia.” Bu Siska menunjuk kolom yang biasanya berisi angka sembilan dan kini hanya tertulis angka enam koma lima. “Guru-guru yang mengajar di kelas juga bilang, kamu sering kehilangan fokus, kadang seperti orang kebingungan, dan beberapa kali ditegur karena tertidur di kelas. Kamu sedang ada masalah?” tanya Bu Siska waktu itu.

Iris hanya menggelengkan kepala. Ia tak tahu harus menjawab apa. Iris hanya merasa kelelahan, entah karena apa.

“Sayang sekali, padahal biasanya nilai kamu paling bagus di mata pelajaran yang Ibu ajar, apalagi kalau sudah tugas membuat karangan,”

kata Bu Siska tampak kecewa. "Apa ini karena Rangga? Dia nggak bawa pengaruh buruk ke kamu, kan?"

"Nggak, Bu, Rangga nggak pernah bawa pengaruh buruk ke saya." Iris langsung menyanggah pendapat Bu Siska.

Meski Rangga membuat semua warga Nusa Cendekia mengetahui hubungan mereka lewat tingkah konyolnya, Rangga tak pernah membawa pengaruh buruk untuk Iris. Cowok itu memang malas belajar, tapi ia selalu dengan sabar menemani Iris belajar. Kadang melalui *video call*, Rangga hanya akan memperhatikannya mengerjakan PR tanpa mengganggu sama sekali.

Justru sebaliknya, Iris merasa dialah yang membawa pengaruh buruk untuk Rangga.

Karena Iris, Rangga sering membuat keributan di sekolah, seperti menginvasi *speaker* sekolah atau menekan bel pulang sebelum waktunya. Karena Iris, Rangga juga pernah diskors, karena mengamuk di kelas Tasya. Dan, karena Iris, Rangga bahkan sempat membuat eyangnya marah ketika di acara ulang tahun Eyang kemarin.

Iris-lah pusat masalah di sini, bukan Rangga.

Bu Siska menganggukkan kepala, tampak tak ingin berdebat lebih lama.

"Ya sudah kalau begitu. Masih ada semester dua, diperbaiki ya, Ris?"

Hari itu, Iris hanya menganggukkan kepala, lalu keluar dari ruang guru dengan perasaan yang lebih berat lagi.

"Bokap lo nggak akan marah kok, Ris, percaya sama gue." Katya tampak berusaha menguatkan Iris. "Justru gue nih yang harusnya khawatir, karena sering bolos nemenin Adnan. Bu Siska pasti bawel ke Nyokap soal absen gue, deh."

Iris hanya tersenyum, tak berminat membalas kalimat Katya.

Katya benar, papanya tidak akan marah. Beliau hanya akan keluar dengan senyuman hangat dan mengacak rambutnya seolah tak terjadi apa-apa.

Padahal, Iris tahu, nilainya pasti jauh di bawah nilai Ares.

Melihat Papa, Ares, Rangga, Katya, dan semua orang selalu menyayanginya, sementara Iris terus mengecewakan mereka, membuat Iris merasa semakin tidak berguna.

Kepalanya masih tertunduk saat ponselnya bergetar. Nama Rangga tertera sebagai pengirim pesan.

Blokir Aja

Iyiiis Iyiiis Iyiiis, gimana nilainya?
Bagus nggak nilainya?

Tanpa sadar, Iris menarik ujung bibirnya. Sebuah respons refleks setiap kali ia membaca pesan dari cowok itu.

Iris Kasmira

Turun kayaknya. Hehe. Lo gimana?

Blokir Aja

Ranking sepuluh dooonk!!!

Iris baru saja ingin terkejut saat pesan lanjutan dari Rangga masuk di balon percakapan mereka.

Blokir Aja

Sepuluh dari bawah ahahahahahah.

Iris kontan tertawa kecil membaca pesan tersebut.

"*Yeu*, giliran sama Kak Rangga aja langsung, deh, bisa ketawa," kata Katya melihat reaksi temannya.

Iris menyengir lebar. "Rangga suka nyebelin soalnya, Kat."

"Kalau nyebelin ya marah, ini malah sayang. Orang jatuh cinta, tuh, suka bikin heran, ya."

Iris mengabaikan Katya, dan kembali fokus pada Rangga.

Iris Kasmira

Bunda marah nggak?

Blokir Aja

Nggak. Tapi, si SPG jamu resek banget, nih, jadi ngehujat gue melulu. Kesel, deh. Kenapa, sih, dia sok ikut segala?

Iris Kasmira

Kak Rindu ikuuut?

Blokir Aja

Iya, nih, katanya mau kangen-kangenan sama masa SMA. Ciiiiiiiih, susah memang kalau sama *old pipel*.

Blokir Aja

Habis ini mau ke mana?

Blokir Aja

Main yuuuk? *Atu taneeeeeen*.

Iris berpikir sebentar, setelah dari sekolah, Iris dan Papa akan datang ke sekolah Ares, mengambil rapor kembarannya. Namun, ia sudah lama tak menghabiskan waktu bersama Rangga.

Kesibukan Rangga mengurus Kinan, membuat mereka jarang pergi keluar dan hanya bisa menghabiskan waktu di sekolah.

Iris Kasmira

Yuk!

Blokir Aja

Yay! Rangga lumba-lumba senang!

Iris tertawa, sebelum mengetikkan balasannya.

Iris Kasmira

Nggak jelas dasaaar!

Setelah berjanji untuk bertemu di dekat kolam kodok, Iris menyimpan ponselnya di saku celana. Perasaannya jauh lebih ringan sekarang.

"Ris, gue duluan, ya?" kata Katya menunjuk ke arah mamanya yang sudah keluar dari kelas. "Hari Minggu datang pensi, kan? Harus datanglah, kan sekalian ngerayain ulang tahun."

"Datang, kok, ada jadwal evaluasi ekskul." Iris menyengir, walau ia tak terlalu peduli dengan hari ulang tahunnya.

"Ya udah, balik dulu ya, Ris, mau anter Kak Adnan ke rumah sakit soalnya."

Iris menganggukkan kepalanya, lalu tersenyum menguatkan. "Siap, semangat ya, Kat! Salam buat Kak Adnan, semoga cepat sembuh, ya!"

Katya hanya membalas Iris dengan seulas senyum sedih, sebelum berlalu meninggalkannya.

Tak berapa lama kemudian, papanya keluar dari pintu kelas. Berbeda dengan biasanya, raut wajah Papa kini tampak gelisah.

"Iris, bisa pulang sendiri, Sayang?" tanya papanya ketika mereka sudah berhadapan.

"Iris baru mau izin pulang bareng Rangga, sih, kenapa memangnya, Pa? Bukannya habis ini mau ke sekolah Ares?" tanya Iris bingung.

Papa tampak menimang sebentar, sebelum mengelus rambut Iris lembut.

"Ares ambil rapornya sendiri, Sayang. Papa harus ke rumah sakit, barusan Dokter Haidar telepon."

Jantung Iris spontan berdegup cepat saat mendengar nama Dokter Haidar disebut Papa.

"Mama kenapa, Pa?"

Papa menggelengkan kepala, sambil tersenyum tipis. Namun, di balik senyuman itu, Iris tahu Papa menyimpan kekhawatiran yang lebih besar daripada miliknya.

"Nggak apa-apa, kok, cuma katanya ada yang mau diomongin berdua sama Papa." Papa mengelus rambut Iris, lalu mengecup keningnya. "Bilang sama Rangga, ya, hati-hati bawa motornya. Papa duluan. Assalamualaikum."

Tanpa menunggu respons Iris, Farhan melangkah cepat, meninggalkan Iris yang menatap punggungnya dengan sorot khawatir.

Jika sudah begini, Iris tahu, papanya benar-benar berharap Iris dan Ares tidak datang ke rumah sakit. Karena apa pun yang akan mereka temui di sana bukan sesuatu yang siap mereka hadapi.

Dulu, Ares dan Iris akan berkeras kepala untuk menemui mama mereka. Sampai akhirnya mereka mengerti, bahwa kekeraskepalaan mereka hanya akan menambah beban Papa.

Dada Iris tiba-tiba terasa sesak. Pertanyaan-pertanyaan itu kembali terbit di kepalanya.

Apa ini saatnya?

Apa hari ini Mama akan meninggalkannya?

Iris menggelengkan kepala, berusaha mengusir ketakutan yang merayap di hatinya.

Tak apa. Mamanya pasti tidak apa-apa.

Ada masa di mana Iris berharap Rangga bisa ada di sisinya, lalu meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Ia tak akan meminta hal muluk seperti pemahaman atau solusi atas masalahnya. Ia hanya perlu keyakinan, bahwa seburuk apa pun ketakutan yang menghantuinya, ia tak akan sendirian.

Tetapi, mungkin hal itu juga terlalu mewah untuknya.

Rangga memang menepati janjinya untuk mengajak Iris pergi hari ini. Mereka membeli es krim dan memesan dua tiket bioskop. Rangga bahkan menemani Iris membeli beberapa pernak-pernik untuk kelas *make-up* selama liburan nanti.

Sesaat, semuanya berjalan dengan normal. Iris dapat sedikit melupakan kecemasannya terhadap kondisi Mama, sampai sebuah telepon menghancurkan semua kesenangan mereka siang itu.

"Kinan lagi?" tanya Iris ketika Rangga kembali ke tempat duduk mereka. Saat ini mereka sedang berada di kursi tunggu bioskop menunggu jadwal film yang akan diputar setengah jam lagi.

Rangga menganggukkan kepalanya. Raut wajahnya tampak khawatir sekaligus merasa bersalah. "Kata Eyang, Kinan sakit di lokasi syuting."

"Terus?" Iris tahu apa kelanjutan dari percakapan ini, tapi kali ini saja ia tak ingin mengerti.

"Gue harus jemput dia di sana, demamnya tinggi, takut makin drop."

"Terus filmnya gimana?" pertanyaan bodoh. Tentu saja. Mana ada orang yang lebih mementingkan tiket film daripada kesehatan kerabatnya.

"Kita nonton lain kali, ya?" kini wajah Rangga tampak semakin bersalah.

"Nggak mau, gue mau nonton ini sekarang." Iris menggelengkan kepalanya tegas, lantas mengeluarkan benda yang selalu ia bawa ke mana-mana. "Gue pakai ini. Lo udah janji lo bakal turutin apa pun permintaan gue. Gue mau lo temenin gue hari ini."

Rangga menatap kupon 'Satu Permintaan kepada Rangga Dewantara' yang pernah ia berikan kepada Iris beberapa waktu lalu.

"Ini beda, Yis, keadaannya," Rangga berkata frustrasi. Dalam matanya, Iris menemukan kebimbangan. "Atau gini, lo nonton dulu

sendiri, nanti gue jemput lagi sehabis antar Kinan ke rumah sakit. Ya, Iyis, ya?"

"Nggak mau, gue kan mau nonton sama lo, Ga."

"Iyis, *please,* kali ini aja, ya?" Rangga menyentuh tangan Iris, berusaha membujuk cewek itu. "Kinan lagi sakit, dia butuh gue, kita bisa nonton lain kali."

Napas Iris terasa tersekat mendengar kalimat Rangga. Ia ingin berteriak di telinga cowok itu bahwa ia juga membutuhkan Rangga saat ini. Iris ingin mengatakan bahwa seharian ini ia menahan tangis tiap memikirkan mamanya. Namun, Rangga bahkan tak bertanya bagaimana keadaannya.

Tetapi alih-alih, penjelasan tersebut, Iris justru tersenyum getir.

"Waktu gue dirawat di rumah sakit, lo selalu ninggalin gue buat ketemu Kinan, Ga. Kenapa kali ini nggak bisa lo ninggalin Kinan buat gue?" Iris mendongakkan kepala, menatap Rangga dengan kilatan luka yang berpijar pada lensa matanya.

Iris tahu kalimatnya barusan adalah kalimat paling egois yang pernah ia lontarkan. Namun, ia sudah lelah terus mengalah.

Ia ingin sekali ini saja Rangga bisa memilihnya.

Rangga menatap kupon, lalu beralih pada ponselnya yang berdering. Nomor manajer Kinan tertera sebagai peneleponnya. Dering itu mati, disusul oleh nomor Eyang yang meneleponnya selang beberapa detik kemudian.

Rangga meremas tangannya gelisah. Meski Rangga tahu, manajer Kinan serta tim produksi akan menangani cewek itu dengan baik, tapi Rangga tak bisa tenang sebelum memastikan Kinan baik-baik saja. Orang tua Kinan sudah menitipkan cewek itu padanya, dan ia tak bisa tinggal diam.

"Yis, *please*, ya? Habis ini gue janji, gue jemput lo di sini dan nemenin lo ke mana aja, janji." Rangga menatap Iris putus asa.

"Pacar lo sebenarnya gue apa Kinan sih, Ga?" tanya Iris lirih. Ia tak menduga, akhirnya pertanyaan itu terlontar juga.

Rangga menjambaki rambutnya kian frustrasi. Sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya.

> ***From:* Eyang acu**
> Di mana, *Cah Bagus*? Kinan pingsan di lokasi *shooting, iki,* lho. Manajernya baru telepon. Kamu ke sana sekarang, ya. Kasihan dia sendirian.

Sadar bahwa ia semakin terdesak, Iris akhirnya mengucapkan kalimat yang tak pernah terbayang akan ia ucapkan.

"Ris—"

"Kalau lo pergi, artinya lo pilih Kinan, bukan gue."

Iris menelan salivanya sendiri. Dadanya berdegup kencang, menanti bagaimana reaksi Rangga.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik terlewat.

Rangga meraih tangannya. Sekilas harapan itu terbit di dalam hatinya, sebelum dihancurkan begitu saja.

Rangga meletakkan kupon tadi di tangan Iris. Matanya menyiratkan rasa bersalah mendalam.

"Lo tahu, Ris, gue sayang lo dan akan selalu begitu. Tapi, kali ini gue nggak bisa. Lo nonton dulu sendiri, nanti gue jemput lagi di sini ya?" Rangga mengusap rambut Iris yang masih membeku di tempatnya. "*Sorry,* Ris. *I'm really sorry.*"

Tanpa menunggu jawaban Iris Rangga bangkit dari tempatnya, lalu melangkah terburu-buru keluar dari bioskop.

Iris merapatkan bibirnya, menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk mata.

Kupon di tangannya adalah bukti mutlak, bahwa ia tak pernah pantas jadi pilihan.

Chapter 27

Dua Bayangan di Cermin

Entah dunia sedang menghukumnya, atau hari itu memang hari terburuk Iris. Tak cukup kecemasan terhadap kondisi Mama dan masalahnya dengan Rangga di bioskop tadi, Iris harus menghadapi kemarahan lain saat ia tiba di rumah.

"Jelasin ke gue ini apa?" suara Ares terdengar dingin di telinga Iris. Mata cowok itu menatapnya tajam, menuntut penjelasan.

Iris mematung di ambang pintu kamarnya, menatap botol pil penurun berat badan, yang selama ini ia sembunyikan, di tangan Ares. "Res—"

"Jelasin ke gue, Iris, ini apaan?!" sentak Ares keras membuat Iris langsung terkesiap. Plastik belanjaan yang tadi ada di tangannya jatuh ke lantai, memuntahkan alat *make-up* yang baru Iris beli.

Ares menatap barang-barang itu, lantas memandang Iris dengan sorot yang sulit cewek itu artikan.

"Nggak cukup ngerusak lambung lo, sekarang lo mau ngerusak ginjal lo juga? Iya?!" Ares mengeraskan rahang, tapi Iris masih bergeming di tempatnya. Pikirannya terlalu kacau untuk mencari sebuah alasan. "Buat apa, sih, Ris ini semua? Demi apa? Biar apa lo begini?! Biar lo bisa kayak cewek-cewek kebanyakan?! Biar lo bisa jadi model?! Biar lo bisa saingan sama cewek-cewek yang naksir Rangga? Iya?!"

"Res ...."

"Bodoh!" Ares berteriak keras. Ia melempar botol tersebut sehingga isinya berceceran di atas lantai. "Lo tuh sebenarnya nganggep gue

sama Papa itu apa sih, Ris?! Lo ngelakuin semuanya buat cowok lo! Lo ngelakuin semua cuma karena lo takut Rangga ninggalin lo! Iya, kan?! Pernah nggak lo mikirin gimana perasaan Papa sama gue waktu ngelihat lo sakit kemarin?! Pernah lo mikirin gimana gue dan Papa berusaha keras ngejaga lo biar lo tetap sehat! Pernah lo mikir gimana gue harus nahan diri buat nonjok itu cowok karena bikin lo jadi orang yang udah nggak bisa gue kenalin?! Modeling, diet, dan sekarang apa? Lo ngerusak badan lo sendiri sama obat-obatan kayak gini?! Lo menyedihkan, Ris!"

Napas Ares tersengal. Ia belum pernah semarah ini pada saudara kembarnya. Lebih daripada saat ia menemukan Iris dikucilkan beberapa bulan lalu, apa yang ia temukan hari ini jauh lebih menyakiti hatinya. Pil-pil obat diet tanpa nomor BPOM ini seolah membakar habis seluruh perjuangannya untuk menjaga cewek itu.

Iris merasa dadanya sakit saat mendengar kalimat Ares. Dalam benaknya kini terputar serangkaian peristiwa yang membawa Iris sampai sejauh ini.

Perbandingan-perbandingan yang om dan tantenya lakukan semasa ia dan Ares kecil. Sorot meremehkan dari teman-temannya. Kata-kata Tasya yang selalu berhasil menjatuhkannya. Cemoohan-cemoohan yang tak pernah segan orang-orang layangkan untuknya.

Iris jelek.

Iris bodoh.

Iris tak punya kelebihan.

Iris menyedihkan.

Tubuh Iris gemetar, saat sadar bahwa Ares—orang yang ia paling percayai di dunia—kini menilainya sama seperti orang lain.

Iris berjongkok, lantas memunguti satu per satu pil-pil obatnya. Ia tak menangis, tapi wajahnya sudah pias.

"Jangan dibuang, Res," katanya dengan suara parau. "Gue nggak pernah jajan di sekolah, biar bisa beli ini dan alat *make-up*. Gue juga harus minum obat ini, karena kalau lari doang, sampai gue pingsan gue juga nggak akan bisa sekurus Kinan."

"Ris ...."

"Ah, ya, lo benar juga, gue memang bodoh. Kan, dari dulu lo tahu, gue memang nggak sepinter lo. Setiap malam gue belajar sampai pagi, tapi ternyata nilai gue juga nggak bisa jadi bagus kayak nilai lo." Iris tertawa hambar, ia menyeka sudut matanya yang mulai berair. "Iya, bener juga ya, gue menyedihkan ya, Res? Malu, kan, lo punya kembaran semenyedihkan gue?"

Ares bergeming, menatap Iris dengan sorot yang tak ingin Iris definisikan.

"Buat lo, mungkin lebih baik ngelihat gue selamanya jadi *loser* ya, Res?" Iris bangkit lalu menatap Ares seraya tersenyum. Sejenis senyuman yang membuat Ares merasa jantungnya diremas. "Inget nggak, Res, apa kata om sama tante kita dulu? Katanya, kita bukan kembaran, kita ketuker di rumah sakit dulu. Soalnya lo pintar, lo ganteng, lo dewasa, lo berbakat, lo bisa segalanya. Lo bisa dapatin apa pun yang lo mau tanpa perlu usaha susah-susah. Tapi, gue? Gue nggak cantik, Res, gue bodoh, gue nggak bisa ngapa-ngapain. Satu-satunya hal yang bisa gue lakukan adalah berusaha."

Ares mengepalkan tangan, rahangnya mengeras. "Gue nggak ngerti apa maksud lo."

"Nanti dulu, Res, gue belum selesai ngomong," Iris memotong kalimat Ares. "Lo juga mau tahu nggak apa pendapat teman-teman gue waktu tahu lo kembaran gue? Katanya, nggak mungkin gue kembaran lo. Lo terlalu sempurna untuk jadi kembaran orang seperti gue. Kita, kembar paling nggak identik sedunia. Sini, biar gue tunjukin sesuatu."

Iris menarik lengan Ares menuju depan cermin. Bayangan keduanya terpantul jernih di sana.

"Bisa lo lihat bedanya, Res?"

Ares merapatkan bibirnya, merasakan pergolakan emosi yang berpusat dalam dada. Marah, kecewa, sedih, bercampur menjadi sesuatu yang membuatnya merasa ingin meledak.

Bukan karena bayangan mereka berbeda, tapi karena kalimat yang Iris gunakan. Seumur hidupnya, Ares percaya bahwa ia dan Iris adalah saudara kembar. Mereka sudah bersama sejak ruh mereka ditiupkan oleh Sang Pencipta. Tak ada satu pun keraguan dalam dirinya.

Papa dan Mama pun demikian. Mereka menyayangi kedua anak mereka sama besarnya. Mencintai mereka sama dalamnya.

Tetapi, kini, Iris mempertanyakannya.

"Lihat dia, Res," Iris menunjuk bayangan Ares di cermin. "Dia, cowok pintar, baik, tampan, sempurna. Sementara dia," Iris kini beralih pada bayangannya sendiri. "Dia cewek yang penuh kekurangan, dia nggak punya kelebihan. Dia bukan siapa-siapa dan sama sekali nggak berharga."

Ares melepaskan pegangan Iris dari tangannya. Dalam lensa gelapnya, kekecewaan itu tergambar dengan gamblang.

"Pendapat mereka ternyata jauh lebih penting, ya, daripada perasaan orang-orang yang sayang sama lo?"

Bukan pertanyaan, sebetulnya kalimat tadi adalah pernyataan.

Iris membeku, kalimat Ares seolah memanahnya tepat di inti jantung. Ares memungut satu pil yang tersisa di bawah kaki Iris, lalu meletakkannya di tangan cewek itu.

"Maaf ya, ternyata, kasih sayang gue, Mama, dan Papa nggak pernah cukup bagi lo," kata Ares getir.

Tanpa menunggu jawaban Iris, cowok itu menyeret kakinya keluar dari sana. Lengkap sudah kekecewaannya. Sempurna sudah kegagalannya. Iris menjadikan semua hal yang ia lakukan menjadi suatu yang sia-sia.

Iris hanya bisa menatap nanar ke arah pil di atas telapak tangannya. Kalimat terakhir Ares merobohkan seluruh pertahanan yang ia punya. Tubuhnya mendadak lemas. Iris limbung, hingga akhirnya luruh di atas lantai.

Dengan wajah yang terbenam di antara dua lutut, Iris tumpahkan segala tangis yang sejak tadi ia tahan mati-matian.

Hari itu, Iris membenci dirinya, lebih dari apa yang pernah ia rasakan.

Berjam-jam kemudian, Rangga menyeret langkahnya masuk ke dalam rumah. Tak seperti biasa, raut wajahnya tampak kalut dan tidak tenang. Namun, ketika Eyang menyapanya, Rangga langsung menegakkan punggung dan mengulas senyum selebar yang ia bisa.

"Dari mana aja, *Cah Bagus*? Kinan sudah bangun di kamarnya, dia cari kamu dari tadi. *Wis gek* ditemui, Le."

"Nanti ya, Eyang, Rangga mandi dulu," katanya sopan.

Rindu yang melihat kejanggalan di raut Rangga, mencegatnya tepat di pintu kamar.

"Kenapa lo? Berantem sama Iris?" tebak Rindu, tepat sasaran. Rangga tak menjawab Rindu, langsung menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Gue udah cari dia di bioskop. Gue nungguin dia empat jam di depan rumahnya. Gue kirim *chat* dia ratusan kali, tapi dia nggak balas, Ndu," kata Rangga sambil memejamkan matanya.

"Ya, wajar sih, cewek mana yang nggak ngamuk ditinggal jalan sama mantannya?"

"Terima kasih ya, Mbak, saranmu benar-benar membantu," ujar Rangga sarkastik. Rangga meniup rambut yang jatuh di keningnya dengan putus asa.

"*I told you the truth*, ya."

"Dia kenapa, ya? Biasanya dia selalu pengertian, nggak pernah nuntut apa-apa. Malah, biasanya dia oke-oke aja kalau gue disuruh jemput Kinan. Tapi, tadi dia keras kepala banget," Rangga berujar, lebih kepada dirinya sendiri. Bayangan Iris yang menatapnya penuh kekecewaan, membuat rasa bersalah di dada Rangga kian pekat.

“Memangnya lo beneran pernah nanya, dia benar-benar baik-baik aja atau nggak?” pertanyaan Rindu, spontan menampar Rangga. Cowok itu bangkit, lalu menatap kakaknya yang hanya mengedikkan bahu tak acuh. “Seharusnya lo tahu, kalau lo sama Kinan tuh kadang kelewatan. Maksud gue, nih ya, walaupun Kinan tuh teman kecil atau kerabat kita, lo harus punya batasan sama dia. Biar gimana juga, dia mantan lo.”

Rangga mengacak rambutnya frustrasi. “Terus gimana, dong? Eyang yang minta gue jagain Kinan.”

“Ya tolak lah!”

Rangga melempar kakaknya dengan bantal. “Gila lo ya, itu Eyang lho!”

“Ya udah, kalau gitu siap-siap aja kehilangan Iris.”

“Wah, memang udah gila lo berarti.”

Rindu berdecak, menatap adiknya yang makin kelihatan putus asa.

“Anak pungut, dengerin gue, ya. Lo tuh bukan malaikat. Lo bukan *superhero*. Lo nggak bisa menyenangkan hati semua orang.” Rindu berujar sambil melangkah keluar kamar. “Kadang, menjadi egois itu perlu. Bukan cuma buat mempertahankan orang yang lo sayang, tapi juga untuk menjaga perasaan lo sendiri.”

Setelah mengatakan kalimat tersebut, Rindu melengang santai keluar dari kamar Rangga. Rangga pikir kakaknya sudah benar-benar pergi dari sana, sampai kepala Rindu kembali muncul dari samping pintu.

“Kalau udah putus, bilang-bilang, ya! Biar Iris gue kenalin sama temen gue!”

Rangga spontan melempar bantal ke arah kakaknya.

“PERGI JAUH-JAUH SANA KAMU, MBAAAK!”

Chapter 28
Pentas Seni

Akan ada satu masa, di mana seseorang merasa sedang berada di titik terendah dalam hidupnya, dan Iris merasa inilah titik terendah itu.

Sudah empat hari berlalu sejak pertengkarannya dengan Ares dan Rangga. Selama empat hari itu pula, Iris merasa waktu dalam dunianya bergerak begitu lambat. Ares benar-benar mengabaikannya. Cowok itu tak lagi memarahinya karena terlambat makan, atau tidur tengah malam. Tak ada perbincangan di antara keduanya. Dalam rumah yang sama, mereka seperti dua orang yang tak saling mengenal.

Beda Ares, beda pula Rangga.

Ponsel Iris dihujani ratusan pesan permintaan maaf dan ratusan *missed call* tak kenal lelah. Bahkan Iris tahu, beberapa kali Rangga menanyakan kabarnya lewat Papa. Namun, Iris memilih tetap mengabaikan Rangga.

Ia membiarkan hubungan mereka terus mengambang tanpa kejelasan.

Seperti mengerti bahwa Iris membutuhkan waktu, Rangga pun akhirnya beranjak mundur. Pada hari ketiga, tak ada lagi lolongan pesan seperti dua hari sebelumnya. Rangga hanya sesekali mengirimi Iris pesan, mengingatkan cewek itu untuk makan dan mengucapkan selamat malam.

Pagi ini, Iris terbangun tanpa semangat. Hari ini hari ulang tahunnya, tapi tak ada satupun hal yang ia nantikan. Papa hanya mengucapkan selamat ulang tahun lewat telepon. Sejak menerima

telepon di hari pembagian rapor, Papa lebih sering menghabiskan waktunya di rumah sakit. Beliau mengatakan bahwa tak ada hal yang harus dikhawatirkan, tapi tentu saja, Iris tak bisa percaya begitu saja. Ares tetap tak berbicara padanya. Cowok itu hanya meninggalkan kotak berisi *scrapbook*. Dalam *scrapbook* tersebut, ada puluhan foto mereka berdua yang ditempel Ares. Mulai dari foto mereka semasa bayi, ulang tahun pertama mereka, hari pertama sekolah, dan foto-foto lain yang entah sejak kapan Ares kumpulkan. Iris tidak bisa tidak menangis waktu membuka satu per satu lembarannya.

Matanya mengarah pada kotak kado berisi sepatu basket yang ia beli jauh-jauh hari. Lagi-lagi, hadiah darinya tak berarti apa-apa.

"Gimana, Kak, hasil tes di dalam tadi? Kak Tasya nggak marah-marah lagi, kan?" suara Sissy sontak membuyarkan Iris dari lamunannya.

"Nggak separah biasanya, kok." Iris meringis kecil. Hari ini, SMA Nusa Cendekia tengah menggelar pentas seni tahunan. Para siswa datang ke sekolah hanya untuk menikmati hiburan selepas pembagian rapor semester ganjil.

Tetapi, bukan karena itu Iris berada di sana. Ia harus mengikuti tes ekskul Modeling. Setiap akhir semester, selalu ada tes untuk evaluasi yang diselenggarakan ekskul Modeling. Anggota ekskul harus memakai *make-up*, melangkah di atas *catwalk* yang digelar di ruang teater, serta menjawab pertanyaan umum yang diajukan oleh para senior dan alumni.

Iris baru saja menyelesaikan tes terakhirnya. Hasil penilaian Iris memang masih di angka terendah, tapi setidaknya sudah jauh lebih baik daripada hasil lalu.

"*Anyway*, Kak Iris cantik banget hari ini, aku sampai pangling," ujar Sissy tulus. Hari ini Iris mengenakan *dress* putih selutut dengan potongan sederhana. Wajahnya terpoles *make-up* tipis dengan rambut diikat separuh. Dibanding yang lain, dandanan Iris-lah yang paling tidak mencolok. Ia tampak manis dan polos.

"Nggak ada apa-apanya dibanding kamu," balas Iris merendah malu-malu.

"Teman-teman, sekarang kalian boleh bubar dulu, ya. Kalau mau ganti baju atau nonton pensi dulu, boleh. Nanti jam 3.00 balik lagi kumpul di sini." Suara Dea membuat sebagian besar anak ekskul Modeling menghela napas lega. Tak terkecuali Iris dan Sissy.

Akhirnya, mereka bisa melepaskan *high heels* yang beberapa jam terakhir menyiksa mereka.

"Menurut lo, dia gimana?" tanya Karen pada Tasya sambil memperhatikan anggota baru ekskul Modeling yang tengah merapikan barang bawaan mereka. Meski tak menyebut namanya, Tasya tahu ke mana arah pembicaraan mereka.

"*Hate to admit it,* tapi harus gue akui, seenggaknya dandanan dia udah nggak kayak boneka mampang," ujar Tasya tak rela. "Sampai sekarang gue masih nggak habis pikir, asli. Si Rangga ngelepasin Kinan, nolak gue, dan malah milih cewek macam Iris. Biar gimana juga, otak gue nggak bisa nerima."

"Gue kira lo udah nyerah sama Rangga?"

Tasya mendelik galak ke arah Karen, tapi tak bisa menyanggah kalimat tersebut. Obsesinya untuk mendapatkan Rangga nyaris padam saat ia bertemu Kinan. Namun, ketika ia melihat Iris hari ini, perasaan itu kembali.

Kenapa perasaan itu hadir lagi?

Perasaan terhina saat ia menyadari ia kalah oleh cewek biasa seperti Iris.

"Eh, Iris hari ini ulang tahun, ya?" Suara Dea dari sudut lain ruangan otomatis membuat Tasya dan Karen menoleh. Dea tentu tak berbicara dengan mereka, karena cewek itu sekarang tampak sibuk dengan teman-teman seangkatannya.

"Karen?"

"Apaan?"

Sebuah senyum licik terbit di bibir Tasya. "Udah lama juga ya, nggak main sama Iris?"

Karen mengerutkan keningnya tak mengerti. Tanpa menghiraukan temannya, Tasya menepuk tangan, mengalihkan perhatiaan beberapa adik tingkat yang masih ada di sana.

"*Girls*, Iris ulang tahun, kan?"

"Iya, Kak. Ini Katya habis *update* ngasih selamat." Dea menunjukkan layar ponselnya. Senyum licik terpulas di bibir Tasya, sebelum cewek itu berseru senang.

"Kalau gitu, ayo kita rayain!"

Iris melangkah cepat menyusuri koridor, menghindari keramaian yang berpusat di lapangan utama. Seperti biasa, pensi SMA Nusa Cendekia adalah salah satu *event* paling dinantikan. Biasanya tak hanya anak siswa Nuski yang meramaikan acara, tapi juga masyarakat umum yang kebetulan membutuhkan hiburan.

Cewek itu menghela napas pelan, saat akhirnya ia berhasil masuk ke dalam toilet cewek. Jantungnya berdegup kencang, terutama saat ia melihat pemandangan di dekat panggung tadi.

Tadi, saat Iris ingin menghampiri Katya yang menunggunya di dekat panggung, tanpa sengaja ia menangkap sosok Rangga di tengah kerumunan. Cowok itu tampak berdiri di antara teman-temannya. Sesekali kepalanya tampak terjulur seperti mencari seseorang. Raut wajah Rangga tak seperti biasanya. Meski setiap kali teman-temannya menyapa, Rangga langsung menyengir lebar. Sesaat, Iris merasa air matanya ingin meleleh hanya karena melihat cowok tersebut.

Iris ingin menghampiri Rangga, meminta maaf atas keegoisannya kali terakhir. Ia ingin meminta maaf karena mengabaikan cowok itu beberapa hari belakangan.

Tetapi, segala keinginan itu runtuh saat Iris melihat seorang cewek yang tiba-tiba muncul di antara Rangga dan Gema. Kinan ada di sana, tampak mengobrol dengan Rangga dan teman-temannya.

Iris merasa jantungnya berhenti berdetak. Apalagi saat Kinan memergoki keberadaannya. Kinan tampak ingin menyapanya, tapi Iris langsung berlari menjauh dari sana.

Tidak. Ia tidak siap bertemu mereka.

Tidak dengan Rangga, tidak dengan Kinan, dan tidak dengan semua orang.

Tetapi, keinginan Iris hari itu tidak terkabul, karena sedetik setelah ia mengangkat kepala, ia menemukan seseorang yang baru keluar dari bilik toilet menatapnya dengan sorot nanar.

Mereka berdua terkesiap dalam keheningan.

"Cit ... ra?" panggil Iris serak. Setelah peristiwa tertangkapnya Citra oleh Katya pagi itu, Iris dan Citra sudah berhenti berbicara. Mereka tak bertengkar atau melakukan perang dingin. Mereka hanya bersikap seperti dua orang asing yang tidak saling kenal.

"Iris ...," Citra tampak kebingungan, ia meremas tangannya gelisah. "Aku ... aku ... aku minta maaf."

Iris memundurkan tubuhnya, tak menyangka akan mendengar kata maaf dari Citra.

"Hari ini, hari terakhir aku di sekolah. Aku nggak akan datang ke sekolah ini lagi, jadi kamu nggak perlu khawatir lagi," jelas Citra tampak tengah menahan tangis. Cewek itu menundukkan kepalanya, membuat Iris justru didera rasa bersalah. "Aku pindah sekolah, jadi aku minta tolong, maafin aku."

"Kenapa?" tanya Iris parau. Pertanyaan yang selama ini ia pendam akhirnya ia lontarkan pada orang yang tepat. "Kenapa kamu ngelakuin itu? Aku ada salah ya sama kamu, Cit?"

Tak ada penghakiman di nada suara Iris, sebaliknya pemahaman tergambar jelas di sana.

Citra memundurkan tubuhnya, tampak menimang-nimang kalimat yang akan ia sampaikan.

"Aku ... suka Kak Rangga, Ris," pengakuan Citra membuat Iris tersentak. Cewek itu sampai harus berpegangan pada wastafel di belakangnya, agar tidak terjatuh. "Tapi, bukan cuma itu alasannya."

Citra mengangkat kepalanya, menatap Iris dengan sorot mata nanar.

"Dari awal kita sekelas di kelas X, cuma kamu yang mau ngomong sama aku tanpa ngeremehin aku. Kita sama-sama nggak punya teman, jadi aku pikir, aku bisa jadiin kamu teman aku satu-satunya," ujar Citra dengan suara serak, sesekali ia menyeka air mata di pipinya dengan gerakan kasar. "Tapi ternyata, kamu punya Katya."

Iris terdiam, membiarkan Citra melanjutkan penjelasannya.

"Nggak cukup punya Katya, kamu pacaran sama Kak Rangga, cowok yang udah aku suka dari awal masuk sekolah." Citra menggigit bibir bawahnya. Ia merasa dadanya kian sesak. "Aku ngerasa dunia nggak adil sama aku. Aku sama kamu sama. Kita sama-sama orang yang dikucilin, sama-sama nggak punya kelebihan, tapi kamu punya orang-orang yang peduli sama kamu sedangkan aku nggak.

"Setiap kamu di-*bully*, Katya sama Rangga nggak akan segan-segan nolongin kamu. Sedangkan aku? Aku selalu sendirian. Setiap ada yang ngeledek aku, ngatain aku, nggak ada satu pun yang nolongin aku. Buat aku itu nggak adil, Ris."

Citra tak lagi melanjutkan kalimatnya. Ia membenamkan wajah di telapak tangannya. Malu, marah, sedih, dan lega bercampur dalam dadanya.

Kini terputar bayangan pada masa-masa ia mengerjakan tugas kelompok sendirian, makan di kantin sendirian, dan melihat semua orang tertawa bersama teman mereka kecuali dirinya.

"Maaf," suara Iris hanya satu oktaf lebih lirih dari suara angin. Terlepas dari apa yang dilakukan Citra padanya benar atau tidak, Iris bisa memahami apa yang Citra rasakan. Ia tahu bagaimana merasa sendirian dan tidak punya siapa-siapa.

Menyedihkannya, tanpa sengaja, Iris juga melakukan hal yang sama pada Citra. Ia membuat jarak, tak mengulurkan tangan ketika Citra dikucilkan hanya karena ia sendiri tidak merasa memiliki kuasa.

Citra mendongakkan kepalanya. Ia hendak bertanya alasan Iris meminta maaf, tapi kalimatnya tertahan, karena tiba-tiba segerombolan anak ekskul Modeling masuk ke dalam toilet.

"Nah, ini dia anaknya. Dicariin ke mana-mana, di sini lo ternyata." Tasya tersenyum lebar. Di belakang Tasya, ada Karen dan beberapa anak ekskul Modeling yang Citra ketahui sebagai teman seangkatannya.

"Kenapa, Kak?" tanya Iris tampak kebingungan. Ia ingin mundur, tapi tubuhnya tertahan oleh wastafel.

"Ulang tahun nggak bilang-bilang, gimana sih lo, Ris? Nggak asyik, ah!" Bukan Tasya, tapi Karen yang menyahut.

Citra mengerjapkan matanya. Ia masih tak mengerti apa yang bakal terjadi, tapi keberadaan Tasya membuatnya yakin, ini bukan sesuatu yang bagus.

"Kak Tasya, jangan sekarang, deh. Aduuuh, sekolah kan lagi ramai begini." Dea yang baru bergabung menunjukkan wajah keberatan. Lewat ekor mata, ia memberi kode pada Iris. Sayangnya, Iris sama sekali tak mengerti apa yang tengah terjadi.

"Nggak bisa gitu dong, De. Namanya tradisi, harus dijalanin!" Tasya berseru ringan, lantas beralih pada beberapa adik kelas yang memang memihaknya. "*Girls*, ayo kita rayain ulang tahun Iris!"

Tanpa Citra dan Iris duga, dua orang anak ekskul Modeling tiba-tiba menyambar lengan Iris, membuat cewek itu makin kebingungan.

"Ini mau ngapain?"

"Udah ikut aja!"

Mereka tertawa geli, lalu berbondong-bodong keluar dari toilet, sambil menyeret tubuh Iris. Beberapa mengeluarkan ponsel untuk merekam apa yang terjadi.

"Aduh! Bego banget, sih, Iris juga! Arghhh!" Dea menjerit frustrasi.

Sejujurnya, ia tak peduli atas apa yang terjadi pada Iris ataupun Tasya. Sebagai ketua ekskul Modeling, ia hanya menjalankan tugasnya secara profesional. Namun, masalahnya, jika Tasya melakukan *bullying* pada saat acara ekskul Modeling berlangsung, ia bisa ikut kena imbas.

"Ng ... itu Kak Tasya mau ngapain?" Citra yang sejak tadi diam, akhirnya membuka suara.

Dea tampak terkejut, menatap Citra dengan pandangan aneh.

"Ya, Iris lagi ulang tahun, menurut lo mau diapain lagi?!" sentak Dea kesal. Tanpa memedulikan Citra, ia berlari menyusul teman-temannya.

Citra terperangah berusaha memilah informasi yang baru diterima otaknya. Ada satu tradisi ulang tahun yang terkenal di SMA Nusa Cendekia. Siapa pun siswa yang ulang tahun akan diceburkan di kolam kodok yang berada di dekat lapangan.

Untuk siswa lain, hal itu adalah hal yang lumrah. Bentuk perhatian dari seorang teman. Namun, tentu saja, Citra tahu bahwa Tasya tak bermaksud demikian.

Entah apa yang Citra pikirkan, ia langsung berlari menyusuri koridor sekolah, menuju lapangan utama. Tubuhnya terdorong-dorong kerumunan, tapi ia tak peduli. Matanya bergerak tak tentu arah, berusaha menemukan sosok Rangga atau Katya.

"Kak Rangga!" Suara Citra kalah oleh dentuman musik di sana. Namun, ia tak menyerah, cewek itu menyelip di antara kerumunan orang-orang hingga akhirnya ia bisa sampai di hadapan Rangga.

"Lho, Citra?" Rangga tampak terkejut saat menemukan Citra yang terengah-engah di depannya. Gema, Kinan, dan Edgar juga tampak terkejut melihat cewek yang tak mereka kenal menarik tangan Rangga.

"Iris ... Iris ...."

"Hah? Iya? Iyis kenapa?" tanya Rangga tak mengerti.

"Kolam … kodok."

Butuh beberapa detik sampai Rangga menyadari apa yang tengah terjadi. Tanpa menunggu lama, Rangga berlari menuju taman belakang sekolah.

Chapter 29

Happy Birthday, Iris!

"*Happy birthday*, Iris!"

Kalimat itu harusnya terdengar menyenangkan di telinga Iris. Ia harusnya bahagia mendapat ucapan ulang tahun, yang bahkan tak pernah berani ia harapkan. Namun, Iris tak bisa ikut tertawa bersama teman-temannya sekarang.

Tidak dengan tubuhnya yang terduduk di tengah kolam kodok.

Iris menundukkan kepalanya, berusaha menahan tangis yang sudah nyaris meledak. Tanpa perlu mendongakkan kepalanya, ia tahu apa yang tengah terjadi di sana. Tasya dan teman-teman ekskul Modelingnya tertawa lepas. Mata-mata lain memandangnya kasihan. Sorotan kamera ponsel mengarah padanya, siap untuk membagikan momen memalukan itu di sosial media.

Dalam sekejap, semua orang akan tahu, betapa menyedihkannya seorang Airis Kasmira.

Ia tahu, tradisi ini adalah tradisi yang biasa di SMA Nusa Cendekia. Setidaknya setengah warga Nuski mungkin pernah tercebur di kolam kodok. Namun, Iris tak bisa ikut merasa tersanjung atau bahagia.

Ia tahu, keberadaannya di sini bukan atas dasar perhatian, tapi untuk dijadikan bahan tertawaan.

"Eh? Jangan nangis, dong, Ris. Nggak asyik lo, ah! Lo kan lagi ulang tahun, nggak boleh nangis, dong." Seorang teman seangkatan Iris yang Iris tak ingat namanya berceloteh tanpa merasa bersalah.

"Tahu lo ah, Ris. Sini, lihat sini, biar gue fotoin."

"Duh, senyum, dong, Tuan Putri. Kan, udah ketemu sama pangerannya, tuh, Pangeran Kodok." Karen tertawa lepas, tubuhnya sampai terbungkuk karena menahan geli.

Tasya adalah satu-satunya orang yang tak bereaksi di sana. Cewek itu hanya bersedekap, sambil tersenyum puas.

Iris menggigit bibir bawahnya. Ia meremas gaunnya yang sudah basah. Bukan hanya malu, Iris merasa harga dirinya sudah tak tertolong.

Ia sudah mulai terisak, saat sebuah tangan terulur di depan matanya. Tanpa perlu mendongakkan kepala, Iris tahu siapa pemilik tangan tersebut.

Tawa-tawa di sekelilingnya mendadak lenyap.

Dengan gemetar, Iris menyambut uluran tangan Rangga. Rangga menyampirkan jaketnya di bahu Iris, berusaha berusaha menyembunyikan cewek itu dari tatapan orang-orang.

Sebelum pergi, Rangga mengambil ponsel seorang anak ekskul Modeling yang merekam Iris, lalu melemparnya ke dalam kolam, membuat orang-orang di sana langsung memekik keras.

Matanya menyapu kerumunan, seolah tengah memberikan peringatan keras atas apa yang mereka lakukan terhadap pacarnya.

Tasya mundur beberapa langkah saat ia menyadari bagaimana cara Rangga menatapnya. Binar jenaka yang selama ini membuatnya jatuh cinta seolah lenyap tak bersisa. Lebih dari beberapa bulan yang lalu, tatapan yang dihunuskan Rangga kali ini bukan lagi ledakan kemarahan, tapi sorot dingin yang membekukan.

"Berhenti ngomong sama gue, mulai dari sekarang. Anggap kita nggak pernah kenal." Kalimat Rangga membuat Tasya nyaris limbung dan terjatuh.

Tanpa komando, kerumunan itu terbelah, memberi jalan untuk Rangga yang merangkul Iris dan membawanya menjauh, meninggalkan semua orang yang hanya bisa menatap punggung mereka.

Di antara para penonton tersebut, Kinan yang menyusul Rangga bersama Gema dan Edgar hanya bisa menghela napas pelan.

Sudah ia duga, ia tak akan pernah menang dari Iris.

Rangga memejamkan matanya seraya menyandarkan tubuh pada pintu UKS. Tangannya terkepal kuat-kuat, seakan meredam gelegak emosi yang siap ia tumpahkan. Dalam benaknya, bayangan tadi kembali terputar,

Setelah Citra menghampirinya tadi, hal yang Rangga pikirkan adalah berlari secepat mungkin ke tempat Iris berada.

Ia tak peduli bagaimana hubungan mereka saat ini. Ia tak peduli keberadaan Kinan di sampingnya. Ia bahkan tak peduli pada Gara yang memintanya menonton penampilan terakhir Shea bersama SALTZ sebentar lagi.

Dadanya sesak, membayangkan kata-kata cemooh yang ditujukan Tasya pada Iris di meja cewek itu beberapa bulan lalu. Namun ternyata, yang ia temui di kolam kodok bukan lagi sampah yang berserakan atau kekerasan secara verbal.

Ia melihat Iris-nya jatuh terduduk di tengah kubangan air kolam. Tubuhnya basah dan bergetar. Orang-orang menyaksikannya, menertawakan dan merekam semua kejatuhan Iris tanpa berniat menolong cewek itu. Cewek yang spesial baginya.

"Sialan!" Rangga memukul tinjunya pada dinding polos di sampingnya. Ia memaki dirinya sendiri yang lalai dalam menjaga Iris.

Rangga mengusap wajah dengan frustrasi, berusaha menenangkan derap liar yang mulai mengambil alih emosinya. Beruntung, tak lama kemudian, Katya dan Sissy keluar dari ruang UKS. Mereka baru saja membantu Iris berganti pakaian.

"Kak, Iris udah selesai ganti bajunya, lagi diobatin sama Elsa," ujar Katya pelan. Ia sadar bahwa Rangga sedang tidak dalam kondisi emosi yang stabil.

Tanpa mengatakan apa-apa, Rangga masuk ke dalam. Seluruh kemarahan yang tadi membakar dadanya seolah surut begitu saja, saat ia melihat sosok yang tengah terduduk di pinggir brankar. Iris sudah mengganti pakaiannya. Tubuh mungilnya dibalut jaket Rangga, yang membuat cewek itu seperti tenggelam di sana. Wajahnya pucat seputih kertas. Ia tak menangis, tapi entah kenapa Rangga merasa dadanya justru kian berdenyut ngilu.

Iris tampak rapuh dan ringkih.

Rangga menahan langkah Elsa yang akan mengoles obat di beberapa luka Iris. "Boleh gue pinjam UKS-nya, Sa?"

Sebagai seseorang yang mengenal Rangga sejak kecil, Elsa tahu bahwa Rangga sedang tidak baik-baik saja. Elsa menghela napas pelan, lalu menyerahkan kotak P3K yang ia ambil dari nakas. "Gue sama yang lain tunggu di luar."

Sepeninggal Elsa, Rangga menyeret kursi, lalu duduk di hadapan Iris. Posisi brankar dan kursi yang mereka tempati, membuat Iris lebih tinggi darinya. Selama beberapa saat, hening membungkus keduanya. Dengan gerakan lembut dan hati-hati, Rangga menyeka tangan Iris yang terluka karena gesekan granit kolam kodok.

Rangga mengatupkan rahangnya setiap kali ia menyentuh luka yang ada di tangan Iris. Andai memukul cewek bukanlah sebuah dosa, sudah dipastikan Rangga tak akan ragu untuk membuat perhitungan dengan Tasya dan teman-temannya.

"Salah ya, gue kasih lo *Teru-Teru* Rangga? Harusnya gue kasih lo *Power* Rangga aja, biar bisa nolongin kalo ada yang jahatin lo," ujar Rangga tanpa mengangkat kepalanya. Tangannya masih menempelkan menempelkan di luka Iris. "Atau, Ninja Harangga? *Super*Rangga? *Spider*Rangga? Apa pun, yang penting bisa ngejaga lo."

Meski kalimat Rangga terdengar konyol, tapi Iris tak bisa tertawa saat ini. Mereka berdua tahu, tak ada guyonan di sana. Mereka sama-sama tengah terluka, merasa bersalah, dan menahan marah.

"Sok-sokan mau nyanyi 'Marry Your Daughter' depan bokap lo, padahal mah ngejagain lo kayak gini aja gue gagal."

Bukannya menjawab Rangga, tubuh Iris justru mulai bergetar. Setelah mengabaikan cowok itu berhari-hari, bersikap egois saat terakhir bertemu, dan semua hal yang Rangga lakukan , Rangga masih sempat merasa bersalah atas sesuatu yang bukan kesalahannya.

"Maaf ...." Suara serak itu akhirnya lolos dari bibir Iris.

Gerakan tangan Rangga yang sedang menggulung jaket Iris terhenti, karena setetes air mata jatuh di punggung tangannya. Air mata yang berasal dari mata cewek di hadapannya.

"Gue yang gagal, Ga," kata Iris lagi penuh penyesalan. Dalam kepalanya, terekam semua kekacauan yang ia ciptakan untuk Rangga. Alam bawah sadar Iris mulai menghakimi dirinya sendiri. "Gue nggak bisa jadi cewek yang baik buat lo. Gue nggak pintar, gue nggak baik, gue nggak cantik. Gue bikin malu lo di depan teman-teman lo."

Rangga tetap menundukkan kepala, tak berani menatap cewek yang kini sedang menangis di hadapannya. Jantungnya berdenyut ngilu mendengar Iris menyalahkan diri sendiri.

"Siapa yang bilang lo bikin gue malu?" tanya Rangga tak kalah lirih. "Justru gue yang bikin lo sedih terus, kan?"

Iris menggelengkan kepala pelan, mati-matian menahan air matanya. Dadanya sesak, seolah oksigen di ruangan ini lenyap begitu saja.

Rangga bangkit berdiri lalu menarik Iris ke dalam pelukannya. "Semua orang bisa bilang, kalau lo beruntung bisa sama gue. Tapi, mereka nggak pernah tahu, justru gue yang membutuhkan lo. Gue yang beruntung bisa dapetin lo."

Isakan yang sejak tadi Iris tahan akhirnya meledak di saat yang tepat. Ia menenggelamkan wajah di dada bidang milik Rangga, menumpahkan seluruh beban yang selama ini menggelayuti pundaknya.

Rangga mengembuskan napas berat, tangisan Iris benar-benar membuat dadanya sesak. Rangga menepuk-nepuk pundak Iris lembut.

"Yis, udahan nangisnya, dong, nanti makin banyak balon yang meletus." Tanpa menunggu Iris bertanya apa maksudnya, Rangga melanjutkan. "Hatiku tambah kacau."

"Rangga, ih!" Iris memukul pundak Rangga pelan, lantas menguraikan pelukan mereka. Masih dengan napas sesenggukan, Iris menyeka sudut matanya.

"Jadi ... baikan, nih?" Rangga menyodorkan kelingking, lalu menggerak-gerakkannya, seolah menggoda Iris untuk menyambut kelingking itu. Iris mengaitkan kelingkingnya, sambil berusaha menyembunyikan senyum.

"Jadi habis ini *chat* gue udah dibales, kan? Nggak dicuekin lagi?" tanya Rangga sambil menyengir lebar.

"Jangan nyebelin lagi!"

"Jadi, beneran udahan, kan, ini ngambeknya?"

"Baweeel!"

"Jadi, udah boleh kan, bilang Gaga sayang Iyis 1,2,3 sampai sejuta?"

"Rangga, ih! Tuh kan, nyebelin!"

Rangga sontak tertawa melihat wajah Iris yang bersemu karena malu. Bekas air mata belum kering sepenuhnya dari pipi Iris, tapi cewek itu sudah bisa tersenyum.

"Ga?" panggil Iris seperti teringat sesuatu.

"Apa, Sayang?"

Iris menatap Rangga ragu-ragu, sebelum meloloskan permintaannya. "Tasya sama temen-temen gue jangan diapa-apain, ya?"

Rangga terdiam, beberapa saat ia hanya bisa menatap Iris yang tampak cemas. Sebuah perasaan hangat perlahan menjalar, bersamaan dengan senyum lembut yang terkembang di bibirnya.

"Your wish is my command, Princess." Rangga mengacak rambut Iris pelan. "Gue juga mau minta sesuatu, boleh?"

"Apa?"

Rangga menatap Iris dalam-dalam, tanpa melepaskan tangannya dari kepala Iris.

"*Just do what you want*. Lakuin apa yang lo mau. Lakuin semua hal yang bikin lo bahagia. Lakukan semua itu buat diri lo sendiri, bukan buat gue atau orang lain." Iris terdiam mendengar permintaan Rangga. *"Because my happiness depends on your happiness."*

Iris terdiam, tak mampu berkata-kata.

"Kayaknya, kita belum bisa ganggu," bisik Edgar sambil menutup kembali pintu UKS.

"Yaelaaah, gangguin aja, sih! Lumayan tahu, kayak nonton telenovela. Bosen gue nonton sinetron *Orang Ketiga* melulu," Gema menyahut sambil berusaha menyalip Edgar. Beruntung tingkat kewarasan Edgar masih sedikit lebih tinggi daripada Gema, Rangga, dan Gara. Jadi, bukannya membiarkan Gema, ia justru mendorong dahi cowok itu hingga terhuyung ke belakang.

"Ih, *kasyar*, nggak *syuka*!"

"Geli." Edgar mendengkus tak peduli, lalu beralih pada Elsa, Katya, dan Kinan yang juga duduk di kursi depan pintu UKS. Kinan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tanpa perlu bertanya, semua orang di sana sepertinya tahu apa yang terjadi pada cewek itu.

"Ng, Kinan, kayaknya Rangga bakal nganter Iris pulang. Lo mau gue atau Gema aja yang anter?"

Elsa menaikkan sebelah alisnya. "Deh, modus lo, Kak?"

"Anak kecil diem aja, deh," Edgar membalas Elsa tak peduli.

Kinan tersenyum kecil lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak usah, aku naik taksi aja."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Iya, nggak apa-apa."

Kinan bangkit, lalu beranjak dari sana. Ia menghela napas, berusaha menabahkan hatinya.

Mungkin, memang sudah saatnya ia pergi dari hidup Rangga.

Chapter 30

Sebenar-benarnya Maaf

Selain masalahnya dengan Rangga, Iris sadar masih ada satu masalah lagi yang ia harus selesaikan dengan Ares. Kali ini, Iris lah yang harus meminta maaf.

Iris mengembuskan napas pelan. Berkali-kali ia merapikan letak kotak di tangannya. Sudah lima menit ia berdiri di depan pintu kamar Ares, tapi tetap saja ia merasa tidak memiliki keberanian. Seumur hidupnya, baru kali ini Iris merasa segugup ini untuk bertemu Ares.

"Nggak boleh begini! Gue harus berani! Iya! Ayo, Iris semangat!" Iris menyemangati dirinya sendiri. Ia berbalik, hendak mengetuk pintu kamar Ares ketika pintu itu tiba-tiba terbuka lebar. Iris terkejut hingga terhuyung ke belakang. Beruntung, Ares dengan tangkas menahan lengannya.

"Ngapain?" tanya Ares datar. Kalimat barusan adalah kata pertama setelah perang dingin mereka berlangsung beberapa hari ini.

"Mau masuk," kata Iris takut-takut. Ares memundurkan tubuhnya, membiarkan Iris masuk ke dalam.

Kamar Ares memiliki luas yang sama seperti kamar Iris. Tak seperti kamar cowok kebanyakan, kamar Ares selalu bersih dan rapi. Mata Iris beredar ke sekeliling dan berhenti pada satu titik.

"Loh? Res? Piagam sama medali lo pada ke mana? Kok, ilang?" tanya Iris setengah panik. Ia sampai lupa tujuan awalnya datang ke sini.

Ares mengikuti arah pandang Iris, ke salah satu sisi tembok yang biasanya tergantung mendali dan piagam-piagam yang ia dapatkan.

Setelah insiden pertengkarannya kemarin, Ares menyadari bahwa benda-benda itu mungkin bisa menyakiti Iris lebih dalam lagi. Ares tak ingin Iris terus berkecil hati. Jadi, ia memutuskan untuk menyimpan benda-benda itu di dalam laci dan menggantinya dengan pigura-pigura baru berisi foto keluarga mereka.

"Gue buang. Buat apa gue simpen medali-medali itu, kalau itu malah bikin gue kehilangan saudara kembar gue?"

Iris membelalakkan matanya kaget. Sedetik kemudian, binar matanya mengelam. Cewek itu menghela napas berat, lalu menyerahkan kotak sepatu di tangannya.

"Maaf ...." kata Iris tanpa mengangkat kepalanya. Ares menatap benda di tangannya sekilas, kemudian meletakkannya di atas meja belajar.

Cowok itu meraih bahu Iris, menggiringnya menuju *standing mirror* yang ada di kamar.

"Coba angkat kepala lo."

Tanpa membantah, Iris menuruti keinginan Ares. Di cermin, ia melihat bayangan mereka. Tak ada yang berbeda dari beberapa hari yang lalu. Ares masih tampan dan ia masih biasa-biasa saja.

Mereka tetap tidak mirip.

"Udah berapa kali lo minta maaf sama orang lain?" tanya Ares mematahkan praduga Iris sebelumnya. "Udah berapa kali lo minta maaf sama gue, Papa, Mama, Rangga, dan semua orang yang lo kenal?"

Iris terdiam, tak mengerti arah pembicaraan Ares. Ia juga tak bisa menjawab pertanyaan Ares, karena ia tak pernah menghitung berapa kali ia meminta maaf pada orang lain.

"Nggak bisa jawab?" tanya Ares. Iris menganggukkan kepalanya. "Kalau gitu, pertanyaan lainnya, berapa kali lo bilang terima kasih sama orang lain?"

"Nggak tahu," jawab Iris lirih. Ia sungguh-sungguh tak tahu apa jawabnya.

Ares mengangkat dagu Iris, memaksa cewek itu agar menatap bayangan mereka di cermin.

"Sekarang gue tanya lagi, berapa kali lo meminta maaf sama cewek di cermin itu?" Iris tersentak, ia mulai mengerti arah pembicaraan mereka. "Berapa kali juga, lo berterima kasih sama cewek di cermin itu?"

Ares tahu, pertanyaannya kini tepat sasaran, karena Iris terdiam tak berani membantah. Tak seperti pertanyaan sebelumnya, Iris tahu pasti apa jawaban pertanyaan Ares kali ini. Tidak pernah. Ia tak pernah sekali pun meminta maaf atau berterima kasih pada dirinya sendiri.

Ares menghela napas, lalu berujar dengan nada penuh pemahaman. Melalui cermin, Ares menatap Iris tepat di manik matanya.

"Iris, lo terlalu mencintai orang lain, sampai lo lupa lo juga harus mencintai diri lo sendiri," tukas Ares lembut. "Lo sering meminta maaf sama orang lain, berterima kasih sama orang lain, tapi lo lupa untuk meminta maaf dan berterima kasih sama diri lo sendiri. Padahal, mungkin dibanding orang lain, justru diri lo sendiri yang paling berjasa dalam hidup lo. Diri lo sendirilah, orang yang paling sering lo sakiti, lo salahkan, lo hukum atas sesuatu yang sebenarnya bukan salah lo."

Iris merapatkan bibirnya, tak ingin membantah Ares. Ia tahu, Ares benar. Iris selalu sibuk membenci dirinya sendiri. Ia menekan diri sampai batas di luar kuasanya.

Ares kini membalik tubuh Iris, memaksa cewek itu agar menatap ke arahnya.

"Gue nggak pernah berniat meninggalkan lo sendirian. Tapi, gue juga nggak bisa menjamin kalau Tuhan ngizinin kita meninggal di waktu yang sama seperti bagaimana kita dilahirkan. Papa, Mama, Katya, dan Rangga pun sama. Nggak ada yang bisa mastiin kalau selamanya kita bisa ada di sisi lo. Kalau saat itu datang, lo harus bisa berdamai sama diri lo sendiri." Ares meremas bahu Iris pelan. "Lo harus bisa berdamai dengan semua kekurangan dan kelebihan lo. Lebih daripada keberuntungan, buat gue, lo adalah keajaiban. Nggak pernah sekali pun terlintas di pikiran gue kalau kita bukan kembaran."

"Maafin gue, Res." Iris menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan air mata yang mendesak di pelupuk mata. Namun gagal, air mata itu pun meluncur juga dari sudut matanya. "Maafin gue."

Ares menghela napas pelan, lalu membungkus Iris dalam rangkuman lengannya.

"*Sssh*, harusnya gue yang minta maaf. Maafin, ya, gue udah cuekin lo dari kemarin? Maaf juga udah kasar sama lo waktu itu," Ares membelai rambut Iris lembut. "Gue kangen banget sama lo."

Iris tak menjawab apa-apa, hanya mengeratkan pelukan mereka.

Tanpa mereka sadari, dari luar kamar, Papa mengintip ke dalam kamar Ares, lalu tersenyum haru.

Betapa beruntung dirinya, memiliki anak sehebat Iris dan Ares.

Chapter 31

Menuju 01 Januari

31 Desember 2017.
Pukul 09.00 WIB. Kamar Iris.

Kamar yang didominasi warna putih itu tampak berantakan, puluhan pakaian dan pernak-pernik berserakan di atas tempat tidur sampai lantai. Sedangkan pemiliknya justru sibuk mondar-mandir di depan kaca, sambil mencoba berbagai pakaian. Sebuah ponsel terapit antara bahu dan telinganya.

"Ya, gimana dong, Kat? Baju gue mendadak jelek semua, nih," Iris mengeluh sambil melempar *dress* putih gading, lalu menggantinya dengan *dress* selutut bermotif floral. "Rangga, sih, bilang dia nyiapin sesuatu, gue nggak tahu apaan tapi."

"Pakai baju biasa aja sih, Ris, tampang Kak Rangga nggak mungkin ngajak lo ke Skye. Paling banter nih, ya, tuh anak bakal ngajak lo ke pasar malem, main bianglala boncengan."

"Ih, kan gue udah bilang dia mau ngajak gue ke tempat gue sama dia jadian." Iris berdecak sebal. "Lagian, buat hari spesial, gue maunya pake sesuatu yang spesial, Kat."

Katya terdengar mengembuskan napas gusar, sebelum akhirnya berujar kesal. *"Ya udah, jam 3.00 nanti gue ke sana."*

"*Yas*, terima kasih Katya!" Iris berseru senang. Ia melempar lagi *dress* floralnya, lalu menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur. Matanya menerawang menatap langit kamar, lantas menjerit kesenangan.

Ia tak percaya, akhirnya hari ini datang juga. Hari *anniversary* pertamanya dengan Rangga.

Ah, salah, ini belum hari *anniversary* pertama mereka. Hari itu akan jatuh tepat pukul 00.00 WIB nanti malam. Di antara ledakan kembang api dan tepat setelah orang-orang berhenti menghitung mundur. Seakan-akan, semua orang memang menghitung mundur waktu, hanya demi mereka.

"Ini kamar apa kapal pecah?" Suara Ares dari ambang pintu membuyarkan Iris dari lamunannya. Cowok itu menggelengkan kepala, sambil memungut satu per satu pakaian yang bertebaran di lantai.

Iris hanya menyengir lebar sebagai balasan kata-kata kembarannya.

Ia pernah mendengar, bahwa selalu ada pelangi setelah hujan berkepanjangan. Dan, Iris baru saja membuktikannya.

Selepas kekacauan yang ia perbuat sejak pembagian rapor sampai pentas seni, hal-hal baik terus terjadi di hidupnya. Ia dan Rangga akhir-akhir ini makin sering menghabiskan waktu berdua. Hubungannya dengan Ares pun kembali menghangat, seperti sebelumnya. Tak ada lagi hal yang ia sembunyikan dari kembarannya.

Dan, yang paling melegakan dari semuanya adalah, Papa mulai sering pulang ke rumah. Kata Papa, keadaan Mama sudah mulai stabil. Meski belum menunjukkan kemajuan berarti, tapi setidaknya Mama tidak lagi berada di kondisi kritis seperti kemarin.

"Lo cuma mau tahun baruan tahu, bukannya mau lamaran, Ris. Nggak usah repot-repotlah. Cowok lo juga cowok *sengklek* begitu, nanti kebanting dia," oceh Ares sambil menggantung baju-baju tadi ke dalam lemari. Kadang Iris heran, kenapa sulit sekali bagi Ares untuk menyukai Rangga.

"Yeee, enak aja," bela Iris setengah mencibir. "Lo kenapa, sih, nggak suka sama Rangga, Res? Padahal, Papa aja sayang sama dia."

Ares terdiam cukup lama. Lalu, ia menoleh ke arah kembarannya. "Soalnya, lo belum memenuhi syarat utama jatuh cinta."

Iris menaikkan sebelah alisnya. "Sejak kapan jatuh cinta ada syaratnya?"

Bukannya menjawab pertanyaan Iris, cowok itu justru mengajukan pertanyaan lain, membelokkan topik percakapan mereka.

"Nanti jadi gue antar?"

"Jadilah!" Iris berseru sambil berguling di atas kasur. Khusus hari ini, Iris menolak keras ide Rangga untuk menjemputnya di rumah. Ia ingin memberi Rangga kejutan dengan penampilannya. Katya berjanji akan menyulapnya, menjadi seorang putri satu malam. Jadi, mereka berjanji akan bertemu di *rooftop* kafe tempat mereka jadian setahun yang lalu pukul 9.00 malam nanti.

"Pacaran, kok, udah kayak kontrakan. Pakai acara diitungin setahun, dua tahun, sebulan, dua bulan segala."

Iris meringis, tapi tak membalas kalimat Ares.

Pukul 12.00 WIB. *Rooftop* Nine Cafe.

Rangga menatap puas pada hasil kerjanya. Sebuah tenda kecil telah digelar. Sebuah gazebo kayu terletak tak jauh di depan tenda. Dekorasinya tak mewah, tapi Rangga harap bisa jadi suatu yang luar biasa ketika langit sudah menggelap.

Sebagai *finishing,* cowok itu meletakkan kotak kado berpita *silver*. Karena masalahnya dengan Iris kemarin, Rangga baru bisa memberikan kado ini hari ini. Sebuah hadiah sederhana, yang mungkin hanya ada satu di dunia.

"*Ck*, niat banget lo, ya!" suara Rae mengalihkan perhatian Rangga. Cowok itu menyengir lebar, ketika melihat teman kecilnya muncul dari pintu. "Ini buat cewek yang setahun lalu lo ajak ke sini atau buat Kinan, sih?"

"Buat Iyiiis lah!"

“Iyis?” Rae menaikkan sebelah alisnya. “Berarti cewek yang setahun lalu lo ajak ke sini itu? Terus, besoknya lo sampai sungkem sama nyokap gue soalnya udah ngizinin minjem *rooftop* kafe?”

Rangga menganggukkan kepalanya antusias, sementara Rae hanya bisa menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Dulu, *rooftop* kafe ini memang dibuka untuk umum. Sebuah gazebo telah dipasang dan bunga bugenvil ditata sedemikian rupa di sepanjang pinggir *rooftop*.

Tetapi, entah kenapa mamanya Rae membatalkan niat beliau. *Rooftop* ini akhirnya ditutup untuk umum, disiapkan sebagai tempat penyimpanan genset dan kursi-kursi tak terpakai. Perlahan-lahan, catnya memudar, warna gazebo meluntur dan bunga-bunga mulai kering terbakar sinar matahari Jakarta.

Hanya Rae yang sesekali menengok tempat ini, untuk mengerjakan tugas atau melakukan hal remeh dengan teman-temannya yang lain. Keluarganya adalah keluarga yang sangat berada, *rooftop* ini bukanlah sebuah aset yang penting untuk diperhatikan.

“Gue mungkin harus ngusulin ke nyokap gue buka tempat ini buat umum, nih, kalau ngelihat hasil usaha lo,” komentar Rae saat melihat perubahan di *rooftop* ini. Beberapa hari belakangan, Rangga selalu datang ke sini, menyiapkan dekorasi untuk perayaan hari jadi yang pertama dengan pacarnya.

“Boleh-boleh! Asal setiap tahun baru, gue diizinin minjem *rooftop* ini gratis, ya?”

Ide Rangga hanya dibalas kekehan geli oleh Rae.

Pukul 13.00 WIB. Salon.

“Kat, serius banget apa gue harus ke sini?” Iris menatap plang salon langganan Katya dengan sorot ragu.

"Serius, Ris!" Katya lantas mengeluarkan enam lembar kupon yang telah ia kumpulkan. "Nih, gue udah ngumpulin kupon, jadi lo udah tenang-tenang aja!"

Iris akhirnya pasrah diseret Katya masuk ke dalam salon.

Pukul 15.00 WIB. Rumah Rangga.

"Gue masih dendam pokoknya sama lo!" Rindu menatap Rangga kesal, lantas mengentak-entakkan kakinya kembali ke kamar.

Jelas saja. Bagaimana Rindu nggak dendam, kalau masker wajah Korea seharga enam ratus ribu yang ia punya, langsung ludes karena dipakai luluran oleh adiknya?!

Padahal, Rindu selalu menggunakannya tipis-tipis dan penuh perasaan.

Tetapi, adiknya dengan sangat tidak tahu diri, mengenakan masker tersebut bukan hanya di seluruh wajah, tapi juga di kaki dan tangan!

Ini yang bodoh, Rangga atau Rindu, sih?!

"Pelit banget jadi kakak, *heu*," kata Rangga tanpa dosa. Cowok itu menyeka wajahnya dengan handuk kering, lalu melenggang santai menuju lantai satu. Di depan cermin ruang tamu, cowok itu berhenti, lalu memperhatikan wajahnya yang terpantul. Senyumnya terkembang lebar. "Hai, Lee Min-ho, sudah siap ketemu Park Shin-hye nanti malam?"

Rangga terkekeh geli karena kelakuannya sendiri.

Sekarang masih jam tiga, tapi semua persiapannya sudah selesai. Tempat *surprise*-nya sudah ia dekor dengan sangat luar biasa. Pakaian yang akan ia kenakan pun sudah Rangga gantung di kamar, setelah disetrika dengan sangat hati-hati. Dan, wajahnya? Wah, nggak perawatan aja Rangga Dewantara bisa bikin Jefri Nichol minder, bagaimana kalau udah perawatan? Aktor Korea bisa langsung merasa diri mereka jelek semua dibanding Rangga.

“Kamu stres ya, Ga?” Bunda yang sejak tadi memperhatikan kelakuan putranya akhirnya berkomentar.

Rangga menoleh, lalu berlari ke arah bundanya. Dengan manja, ia memeluk dan menciumi pipi Bunda. “Bukan stres Bunda, cuma gemesin *over load*.”

Bunda memutar bola matanya kesal. Tak lama, kegiatan manja Rangga dengan bundanya harus terinterupsi karena kehadiran orang lain. Kinan menyeret kopernya yang disusul dengan kehadiran Eyang yang keluar dari kamar.

“Loh, Kinan jadi pulang hari ini?” Bunda tampak terkejut. Begitu pun Rangga dan Eyang.

Syuting film Kinan memang sudah selesai sejak seminggu yang lalu. Setelah membereskan urusan-urusan lainnya, Kinan berniat pulang ke Bandung hari ini. Namun, orang tua Kinan tiba-tiba mengabarkan tak bisa menjemput ataupun mengirimkan sopir untuk Kinan.

Jadi, mereka semua mengira Kinan akan menunda kepulangannya.

“Jadi, Bunda, Kinan mau naik taksi aja,” ujar Kinan sambil tersenyum kecil.

“Lah ya, kok naik taksi, *Cah Ayu*? Bahaya. Jauh juga.” Eyang jelas langsung tak setuju. “Kan, bisa pulang besok atau lusa, *ta*?”

Kinan menggeleng pelan. Ia tak bisa terus berada di rumah ini bersama Rangga. Jarak yang tercipta antara ia dan Rangga, perasaannya yang semakin dalam setiap hari, serta kepastian bahwa Rangga benar-benar mencintai Iris, membuat Kinan sadar. Ia harus mundur dengan teratur.

Tak peduli apa pun yang pernah mereka miliki. Rangga sudah tak lagi mencintainya. Itu adalah fakta yang tak bisa Kinan bantah.

“Nggak apa-apa, Eyang. Kinan kangen rumah.”

Eyang kini mengalihkan pandangannya pada Rangga.

“Rangga, kamu ganti baju, antar Kinan pulang ke Bandung.”

Bunda yang mengetahui rencana Rangga dan Iris, langsung mencoba menolak ide Eyang dengan cara halus.

"Rangga, kan, sudah ada janji sama pacarnya, Bu," ujar Bunda lembut.

"Yah, pergi sama Iris-nya lain kali saja, masih ada hari besok, *ta*," kata Eyang masih berkeras.

Bunda menatap Rangga, lalu memberikan solusi yang menurutnya paling bijak. "Biar Laras minta Rindu aja yang antar. Atau, biar Laras aja sekalian nanti yang antar."

"Nggak usah, Tante," Kinan menolak dengan halus. Ia jadi tak enak hati. "Biar Kinan naik taksi aja."

Kinan bisa saja sebenarnya menelepon manajernya, tapi Mas Tama sedang berlibur bersama istrinya. Rasanya tak pantas jika Kinan masih menyusahkannya di waktu liburan.

"Nggak apa-apa. Eyang benar, bahaya anak gadis naik taksi jauh-jauh."

Ketika Bunda ingin masuk ke kamar untuk berganti pakaian, Rangga menahan lengan bundanya.

"Biar Rangga aja, Bun, yang antar."

"Loh, Iris gimana, Ga? Jangan kebiasaan batalin janji, kasihan dia."

Bunda tampak tak setuju. Namun, Rangga tentu lebih tak setuju lagi, jika bundanya atau Rindu harus menyupir jarak jauh sementara dia masih ada di situ.

"Nggak akan batal kok, Bunda, serahkan sama Rangga Schumacher!"

"Bener?" tanya Bunda memastikan.

"Janji!" setelah berseru yakin, Rangga langsung naik ke atas untuk berganti pakaian, dan mengambil kunci mobil.

Ini masih jam tiga sore. Ia masih punya enam jam sampai pertemuannya dengan Iris. Perjalanan Jakarta–Bandung, Bandung–Jakarta, hanya butuh waktu dua sampai tiga jam. Jadi, tak apa-apa, ia pasti bisa menepati janjinya.

Sebelum berangkat, Rangga menyempatkan untuk mengirim pesan pada Iris.

Rangga Cullen

Iyiiiiiis.

Rangga Cullen ***sent a sticker.***

Rangga Cullen

Aku izin diminta Eyang buat antar Kinan dulu, nggak apa-apa, kan?

Tak sampai dua menit kemudian Iris membalas pesannya.

Si Gemes❤

Nggak apa-apa, yang penting nanti malam jadi, kan?

Rangga Cullen

Jadi, dong. Masih inget, kan Nine Cafe? Kalau lupa, nanti gue kirimin Go-Jek.

Si Gemes❤

Inget, kok. Nanti diantar Ares aja. Bener jam 9.00, ya?

Rangga Cullen

Janji!

Si Gemes❤

Okeeeeee. Hati-hati yaaa, jangan ngebut-ngebut. Kalau telat dikit nggak apa-apa, kok.

Dengan perasaan ringan, Rangga melangkah, membayangkan ekspresi Iris ketika melihat kejutannya nanti malam.

Pukul 19.30 WIB. Kamar Iris.

Setelah berjam-jam 'dihajar' habis-habisan di salon, Iris akhirnya kembali ke rumah. Katya membongkar seluruh alat *make-up* yang ia bawa dari rumah. Tangannya sibuk menyapukan kuas, membubuhkan bedak, hingga memoleskan berbagai warna di wajah Iris. Sesekali, Katya menggigit bibir atau menyipitkan mata, menegaskan betapa seriusnya ia dalam mendandani Iris.

Iris sendiri tak bisa berbuat apa-apa. Cermin di kamarnya sudah ditutup koran oleh Katya. Bahkan, sejak di salon tadi, Katya melarang keras Iris untuk becermin.

Katanya, biar jadi *surprise*.

"Rangga udah ngabarin lagi?" tanya Katya sambil merapikan sudut alis Iris.

"Belum."

"Setelah masalah yang kemarin, lo masih nggak marah juga Ris, Rangga nganterin Kinan?"

"Justru karena masalah yang kemarin, gue mikir kalau gue ini egois, Kat. Bukan salah Rangga juga sebenarnya. Dia, kan, cuma nurutin apa kata eyangnya. Dia cuma cowok yang benar-benar sayang keluarga, Kat."

Katya menganggukkan kepalanya. Sebagai *finishing*, ia menyemprotkan *setting spray* di wajah Iris.

"Udah, selesai! Sekarang, lo ganti baju dulu, dan tetap nggak boleh lihat kaca!" seru Katya sambil menyodorkan *dress* sederhana yang sudah mereka pilih pada Iris.

Iris merengut, tapi tetap menurut.

Chapter 32

Menuju Pukul 00.00

Pukul 20.00 WIB. Mobil Rangga, menuju rumah Kinan.

Kesalahan terbesar Rangga adalah ia lupa bahwa tahun baru bukan waktu yang tepat untuk menghitung waktu perjalanan bedasarkan kemampuan mengemudi. Bayangkan saja, lama perjalanan yang biasanya menghabiskan waktu tiga jam, kali ini harus memakan waktu sampai lima jam perjalanan!

Rangga mengumpat dalam hati, saat ia gagal menyalip sebuah mobil di sampingnya. Mereka sudah sampai di Kota Bandung. Biasanya, hanya butuh dua puluh menit untuk sampai kediaman Kinan. Tapi, ternyata Rangga bahkan tak diizinkan menghela napas barang sejenak karena keruwetan jalan yang tak kunjung terurai.

Rangga mengembuskan napas. Dengan berat hati, ia meraih ponselnya dari dasbor dan mengirimkan pesan untuk Iris.

Rangga Cullen

Iyiiis, macetnya parah banget, gue blm sampe rumah Kinan. Gimana, dooonggg?

Si Gemes❤

Separah itu?

Rangga Cullen

Iya. Gimana, dooong? Udah mau nyampe, sih, tp nggak bakal bisa balik ke Jakarta jam 9. Paling baru sampe jam 12-an. Sumpah, Yis, maaf. Bener-bener maaf.

Si Gemes❤

Ya udah nggak apa-apa. Kan, yang kita tungguin jam 00.00.

Rangga Cullen

Iyis nanti nungguinnya kelamaan.

Si Gemes❤

Nggak apa-apa ih. Gue jg masih ada Katya di sini.

Rangga Cullen

Kalau kelamaan, tinggal aja, ya. Jangan nunggu gue sendirian.

Si Gemes❤

Bawel, deh. Udah jgn mainan ponsel terus. Nyetir yg bener yaaa.

Rangga Cullen

Siaaap.

"Maaf ya, Ga. Gara-gara aku, acara kamu sama Iris pasti kacau," kata Kinan merasa bersalah. Cewek itu menatap Rangga yang kini tampak kesal.

"Nggak ada yang perlu dimaafin," sahut Rangga datar. Kemacetan di depannya sedikit-sedikit mulai terurai. Meski masih padat, setidaknya mobil-mobil mulai bisa bergerak maju.

Kinan menggigit bibir bawahnya. Hubungannya dengan Rangga mungkin memang sudah tak tertolong. Sejak malam ia mengajukan pertanyaan paling tidak tahu diri itu, Rangga memang sudah bersikap dingin padanya. Namun, ketika Kinan memilih mengasingkan diri dari keramaian, Rangga-lah yang berhasil menemukannya.

Sesaat, sorot khawatir Rangga membuat perasaannya kembali melambung. Namun, yang ia pikirkan ternyata salah. Meski berusaha terlihat biasa, Kinan sadar ada jarak yang berusaha Rangga bangun di antara mereka. Rangga memang tak menunjukkannya secara terang-terangan. Cowok itu tetap mengantar Kinan ke mana-mana, mengurus ketika ia sakit karena kelelahan di lokasi syuting, bahkan mengenalkannya pada teman-teman Rangga. Namun, segalanya sudah berbeda.

Rangga dan dirinya sudah tak lagi sama.

"Kamu sesayang itu, Ga, sama Iris?" Tak perlu bertanya sebenarnya, Kinan tahu pasti jawaban Rangga.

"Kamu nanya ini kemarin, besok, atau seratus tahun lagi, kayaknya jawabanku tetap sama, Nan. Aku sesayang itu sama Iris."

Dan, hari ini, lagi-lagi aku ngecewain dia. Batin Rangga menambahkan.

"Kalau begitu langgeng, ya?" kata Kinan tulus. Rangga agak terkejut dengan kalimat Kinan, karena ia ingat cewek ini pernah memintanya kembali. Seperti dapat membaca keterkejutan itu, Kinan langsung menambahkan. "Aku nggak bisa bilang kalau aku sudah ngelupain kamu, tapi aku bisa bilang kalau aku udah berhenti berharap sama kamu."

"Maksudnya?"

"Aku kenal kamu, Ga. Kalau kamu sayang sama seseorang, nggak ada yang bisa buat kamu berhenti, kecuali dia sendiri yang minta kamu untuk berhenti."

"Kinan ...."

"*I know*. Jangan khawatir. Mulai sekarang, aku juga mau cari pacar yang bisa sayang sama aku kayak kamu sayang sama dia." Kinan menyeka ujung matanya yang tiba-tiba berair.

Rangga tersenyum melihat Kinan yang tampak tengah menahan tangis. Bebannya yang selama ini menumpuk tiap bersama cewek itu, perlahan terkikis seiring pernyataan Kinan untuk mengikhlaskannya. "*You deserve better*. Walau, jangan ngarep yang lebih ganteng dari aku, karena nggak ada lagi di dunia."

Kinan tertawa, lalu memukul bahu Rangga pelan. "Ah, aku ngiri sama Iris. *She's lucky girl!*"

"No, I am." Rangga menyengir lebar. "Aku yang beruntung bisa dapet dia."

Sisa perjalanan mereka yang hanya memakan waktu sepuluh menit akhirnya mencairkan hal yang beberapa waktu terakhir membeku. Rangga memutuskan untuk langsung pulang ke Jakarta dan menitip salam untuk orang tua Kinan.

"Rangga?"

"Iya?" Rangga menoleh, sebelum Kinan menutup pintunya.

"She loves you, that much."

Hanya satu kalimat, tapi Rangga merasa ada letupan kembang api yang menyala dalam dadanya.

Tanpa menunggu lama, ia menancap gasnya menuju Jakarta. Menuju tempat di mana Iris menunggunya pulang.

Pukul 20.30 WIB. Kamar Iris.

Iris menatap pantulan dirinya dicermin dengan sorot tak percaya. Napasnya tertahan. Tenggorokannya tersekat. Di cermin, ada sesosok cewek dengan *dress* sederhana berwarna putih. Wajahnya dipulas *make-up* yang tidak terlalu wah, tapi mampu membuatnya terlihat seperti

sosok yang berbeda. Rambut yang biasanya lurus dan jatuh, di atur agar sedikit bergelombang.

Dengan gerak perlahan, Iris menjulurkan tangannya. Ia menyentuh sosok itu seakan mereka adalah dua yang tak sama.

"Gimana? Masih berani bilang kalau lo itu nggak cantik dan blablabla?" tanya Katya sambil tersenyum puas. Iris kontan berbalik lalu memeluk sahabatnya erat.

"Makasih banget, Kat! Makasih banget!"

"Eh, jangan nangis, nanti *make-up*-nya luntur."

Iris menggelengkan kepalanya. Ia membenamkan wajahnya lebih dalam lagi pada pundak Katya.

"Makasih banyak Katya! Beneran, makasih banyak."

"*Anytime,* Ris." Katya menepuk pundak Iris lembut. "Gue nggak melakukan apa-apa, lo yang membuat diri lo bisa secantik ini. *Your inner beauty, comes in the right time.*"

Dari ambang pintu, Ares hanya memperhatikan kembarannya, lalu mengulas senyum tipis.

Pukul 21.30 WIB. Mobil Rangga, perjalanan menuju Jakarta.

Rasanya Rangga ingin meninggalkan mobilnya, lalu berlari menuju Jakarta.

Kemacetan Bandung ke Jakarta, memang tak separah Jakarta menuju Bandung. Namun tetap saja, belum ia masuk ke pintu tol, antrean sepanjang satu kilometer sudah menahan laju kendaraannya. Rangga melirik ponselnya, lalu mendesah berlebihan saat melihan benda itu mati kehabisan daya.

Dalam hati ia berdoa, semoga Iris tak menunggunya terlalu lama. Semoga saja.

Pukul 21.45 WIB. Di depan Nine Cafe.

Ares menghentikan motornya di depan kafe bergaya *rustic* di kawasan Jakarta Selatan. Meski sudah hampir jam sepuluh malam, keadaan kafe ini masih ramai. Tentu saja, siapa yang tak tahu hukum tahun baru?

Makin malam makin ramai.

Apalagi, mengingat tempat kafe ini berdiri tak jauh dari salah satu titik tempat perayaan tahun baru berlangsung. Papan bertuliskan 'Tahun Baru Buka 24 Jam' juga terpajang besar-besar di depan kafe.

"Rangga udah sampai?" tanya Ares sambil menerima helm dari Iris.

Iris merapikan rambut hati-hati, takut angin merusak penampilan terbaiknya. "Sebentar lagi kayaknya."

"Gue temenin sampai Rangga datang, ya?"

Iris langsung memelotot mendengar permintaan kembarannya. "*Don't you dare,* Ares Pamungkas!"

Ares berdecak sebal, tapi tak lagi mendebat. Iris memang sudah sering berbicara tentang hari spesial, tanpa gangguan.

"Ya udah, pulang ke rumah apa ke rumah sakit?" tanya Ares seraya merapikan letak helmnya.

"Lo mau ke rumah sakit?"

Ares menganggukkan kepalanya. Malam ini, ia tak berniat menunggu tahun baru sampai tengah malam. Ia hanya akan menyapa teman-temannya sebentar, lalu pergi ke rumah sakit untuk menemani Papa dan Mama.

"Ya udah, itu nanti aja deh gue pikirin."

Setelah mengacak rambut Iris, Ares akhirnya pergi meninggalkan cewek itu sendiri.

Iris menatap kafe di hadapannya dengan raut gamang. Kafe ini masih sama seperti dalam ingatannya, yang berubah hanya tanaman yang bertambah dan cat yang diperbarui.

Ia masih ragu-ragu, saat sebuah suara menginterupsi perhatiannya.

"Pacarnya Rangga, ya?" tebak cowok itu tepat sasaran.

Iris spontan mundur satu langkah. Matanya menyipit menatap cowok itu. Samar-samar ia teringat pada dua cowok yang menyambut kedatangannya dan Rangga setahun yang lalu. Seorang dengan sosok bersahabat bernama Gemilang, dan seorang yang lebih nyeleneh, bernama Rae.

Tiga detik kemudian, Iris sudah bisa menyimpulkan. Sosok ini adalah si 'nyeleneh', Raesangga. Tetangga Rangga sejak kecil.

"Eh, iya?" jawab Iris kaku.

"Ah, ternyata bener!" Rae berseru, cowok itu menyengir, lalu menunjuk ke dalam kafenya. "Yuk, gue anter ke atas. Rangga udah nyiapin sesuatu buat lo."

Iris terperangah saat ia melihat bagaimana *rooftop* itu disulap. Ada sebuah tenda yang digelar di sana, lampu warna-warni dibentangkan beberapa jengkal di atas kepalanya. Di dalam gazebo, sudah diletakkan sebuah meja bundar kecil yang dilapisi kain putih.

Iris berdiri di salah satu sisi gazebo, menatap kumpulan fotonya dan Rangga yang ditempel di sana. Foto pertama mereka. Foto yang diambil tepat setelah pertemuan mereka di lapangan, setelah Iris dihukum pada masa ospek. Foto Iris ketika ia merengut, karena Rangga terus mengganggunya. Foto Iris dan Rangga sesaat setelah Iris menerima perasaannya. Dan, ratusan foto lainnya, baik foto mereka berdua, atau foto Iris sendiri, yang entah sejak kapan Rangga kumpulkan.

Lalu, Iris beranjak menuju tenda yang diletakan tak jauh dari sana. Tenda itu kecil. Hanya muat dimasuki satu atau dua orang. Meski dengan penerangan minim, Iris bisa melihat beberapa benda yang ada di sana. Ada bantal dan boneka-boneka di sana, tapi bukan itu yang menarik perhatian Iris.

Tetapi, sebuah kotak bertulisan *'Open me!'*.

Iris meraihnya, lalu membuka kotak berpita *silver* tersebut. Sebuah lampu led terdapat di sana. Ketika Iris menekan tombolnya, cewek itu nyaris tersentak. Benda berbentuk tabung itu tiba-tiba mengeluarkan cahaya. Di langit-langit tenda, Iris bisa melihat potret dirinya di kelilingi bintang-bintang kecil.

Pantulan bintang-bintang itu berputar, mengelilingi dirinya. Seolah ia pusat angkasa. Iris membekap mulutnya, nyaris menangis saat membaca *post it* yang tertempel di sana.

Happy birthday my favorite hello!
I love you, beyond words!

Lagi-lagi, Rangga berhasil membawanya melayang melintasi angkasa. Iris memeluk hadiahnya, dalam hati, ia bergumam.

Rangga, tolong cepat datang.

Chapter 33

Tepat Tengah Malam

Pukul 23.00 WIB. Mobil Rangga, perjalanan menuju Jakarta.

Rangga baru bisa menghela napas lega, setelah ia keluar dari pintu tol Pasteur. Seperti perhitungan awal, lalu lintas arah Jakarta tak separah arah sebaliknya. Meski tetap saja, tak selengang di hari biasanya.

Tanpa tedeng aling-aling, Rangga menekan pedal gas mencapai batas kilometer terbesar yang mampu dicapai mobilnya.

Pukul 23.30 WIB. *Rooftop* Nine Cafe.

Dulu, Iris tak pernah peduli dengan perayaan tahun baru. Dibanding bersenang-senang dengan teman-temannya, Iris lebih sering menikmati tahun baru bersama Ares, Mama, dan Papa.

Biasanya, Mama akan memasak makanan kesukaan mereka, menonton DVD di ruang keluarga, lalu jatuh tertidur sebelum orang-orang menghitung mundur.

Tetapi, tahun lalu, ada seseorang yang menjemputnya di rumah sakit. Orang itu meminta izin pada papanya, lalu membawa Iris pergi ke *rooftop* kafe ini untuk menonton pertunjukan kembang api.

Iris tersenyum, sementara kenangan membawanya ke masa itu. Setahun yang lalu.

"Gue nggak suka kembang api," aku Iris saat itu.

Rangga menoleh kaget, lalu menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

Iris bergerak gelisah. Entah kenapa, ia takut mengecewakan cowok yang sudah enam bulan ini membuat berbagai huru-hara di hidupnya yang tenang.

"Petasan tuh suka meledak tahu, Ga."

Meski umur Rangga terpaut setahun di atasnya, Rangga selalu mengomel setiap Iris panggil 'kakak'. Katanya, cowok itu lebih suka dipanggil 'Kangmas', 'Sayang', atau 'Bebeb' sekalian. Jadi, daripada memilih tiga panggilan tersebut, Iris memilih tetap memanggilnya sebagai Rangga. Tanpa embel-embel apa pun.

Rangga spontan tertawa mendengar alasan Iris. "Ya, kalau nggak meledak namanya bukan petasan, Iyis."

"Ya, tapi tetap aja berisik. Apalagi kembang api yang meledak di atas gitu, bahaya,' Iris mengembuskan napasnya pelan. "Mereka meledak di atas, indah sesaat, terus hilang, lenyap ditelan gelap. Bagian menyenangkannya nggak sebanding sama kaget karena ledakannya."

Rangga menaikkan sebelah alisnya. "Lo takut ngelihat kembang api, ya?"

Meski ingin menyergahnya, Rangga jelas membaca ketakutan itu dengan jelas. Rangga melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Lima menit sebelum pergantian hari.

"Mau taruhan?"

"Taruhan apa?"

"Kalau setelah kembang api itu meledak, lo senyum, lo jadi pacar gue. Tapi, kalau sebaliknya, gue rela, deh, jadi pacar lo."

"Dih, apa sih, Rangga?!" Iris berseru, tapi tak bisa menyembunyikan semburat merah jambu di pipinya.

"Dih, pipinya merah!" Rangga mencubit pipi Iris gemas. "Gue anggep setuju, ya!"

Tak lama kemudian, mulai terdengar seruan hitung mundur dari kejauhan. Teriakan-teriakan itu seolah ikut mendebarkan degup jantung Iris.

Lima ....

Rangga tersenyum lebar, membuat rasa hangat menjalar di dada Iris.

Empat ....

Cowok itu maju satu langkah, menebas jarak di antara mereka. Napas Iris tertahan.

Tiga ....

Rangga menangkup wajahnya dengan dua telapak tangan. Lewat lensa mata Rangga, Iris dapat melihat pantulan dirinya.

Dua ....

Degup jantung Iris berdetak tak karuan. Seluruh kesadaran Iris seolah tersedot habis pada mata jernih cowok di hadapannya. Terhipnotis, tanpa ingin sadar lagi.

"Iyis?" Rangga memanggil namanya lembut.

Satu ....

"Mulai dari sekarang, aku ganti namanya jadi 'pacar', ya?"

Duar!

Kembang api memelesat, menuju angkasa. Ledakannya terdengar bersamaan dengan letupan bahagia di dada Iris. Tanpa mampu ia komando, senyumnya terkembang, memberi sebuah jawaban.

Kini, justru Rangga yang terperangah, menatap Iris tak percaya.

"Ih, dia senyum!" pekiknya tertahan. Rangga mengerjapkan matanya sebelum menjerit senang.

"Ih, senyum loh ya, Ris! Lo senyum! Lo senyum! Nggak boleh diilangin senyumnya! Lo senyum! Lo jadi pacar gue!"

Rangga menjerit senang, lantas berteriak pada langit malam. Meski teriakannya bersaing dengan suara kembang api, Iris tentu dapat mendengar semuanya.

"DUNIA! RANGGA PUNYA PACAR, WOI! GUE SAMA IRIS JADIAAAN!"

Iris hanya tertawa melihat respons Rangga atas jawabannya.

Kenangan itu selalu berhasil menerbitkan senyum di wajah Iris. Iris melihat layar ponselnya. Tiga puluh menit lagi hari pergantian tahun, tapi tak ada satu pun pesan Iris yang terbalas.

Tak apa.

Toh, Rangga pasti menepati janjinya. Ia akan datang pada tengah malam, tepat saat jam berdentang. Saat hari dan tahun berganti di saat yang bersamaan.

Rangga pernah membuatnya menyukai kembang api. Cowok itu juga berjanji tak akan membiarkan Iris menonton kembang api sendirian.

Pukul 23.35 WIB. Mobil Rangga, selepas tol Padalarang.

Rangga mengemudikan mobilnya dalam kecepatan di atas rata-rata. Tiap celah, tiap peluang ia ambil, dengan harapan bisa mempersingkat waktu sebanyak mungkin.

Napas Rangga memburu, cowok itu mencengkeram setir kencang-kencang.

Ia tahu, akan sangat mustahil bisa sampai di Jakarta tepat pukul 12.00 malam.

Ia tahu, saat ia keluar dari tol panjang ini, kemacetan menuju Jakarta akan menyiksanya lebih lama lagi.

Rangga tahu, untuk kali kesekian ia akan mengecewakan Iris.

Hanya keajaibanlah yang bisa membuatnya tiba tepat waktu. Namun, apa pun itu, keajaiban ataupun mukjizat, Rangga benar-benar berharap padanya.

Pukul 23.45 WIB. *Rooftop* Nine Cafe.

Iris menumpukan dagunya pada dua lipatan tangan. Cewek itu meniup lilin aroma terapi dalam gelas, lalu menyalakannya lagi. Mematikannya lagi. Lalu, menyalakannya lagi.

Malam kian larut, angin makin kencang. Sesekali ia menggosok dua lengannya, berharap bisa melenyapkan dingin yang ia rasakan.

Iris beringsut dari gazebo, menatap langit malam yang tak seindah harapannya. Tak ada bintang di sana. Mungkin mereka bersembunyi, karena tahu sebentar lagi manusia akan menembakkan cahaya warna-warni di langit gelap.

Iris memejamkan matanya, menghela napas pelan. Entah kenapa dingin itu tak mau hilang. Sebaliknya, Iris mulai merasa sesuatu membuat beku menjalar di sekujur tubuhnya.

Pukul 23.50 WIB. Tol Cipularang.

Mobil itu tak mengenal lelah. Rodanya melaju dalam kecepatan yang tak disarankan, seolah ingin melibas jarak sejauh mungkin. Sebelum keramaian kendaraan menahan lajunya lagi.

Selain Xpander yang dikemudikan Rangga, masih ada banyak mobil di sana yang melajukan kendaraan dengan kecepatan maksimal yang mampu mereka capai.

Mereka tak sadar, bahwa dibanding melibas jarak, mereka justru mendekatkan diri dengan mara bahaya.

Pukul 23.55 WIB. *Rooftop* Nine Cafe.

Lima menit lagi. Lima menit lagi. Namun, Rangga tak juga datang.

Iris memeluk tubuhnya erat-erat, meringkuk di pojok gazebo yang semakin dingin.

Di bawah sana, ia tahu manusia semakin ramai berkeliaran. Namun, berbanding terbalik dengan yang ia rasakan, hatinya justru terasa semakin sepi.

Pukul 23.58 WIB. Tol Cipularang.

Rangga mengeratkan pegangannya pada setir. Segala fokusnya berceceran karena menyadari bahwa ia mungkin telah mengecewakan Iris untuk ke sekian kali.

Tetapi, cowok itu tak kenal menyerah. Giginya bergemeletuk. Pedal gas ia tekan kuat-kuat.

Pukul 23.59 WIB. *Rooftop* Nine Cafe.

Setetas air mata jatuh dari sudut mata Iris.

Rangga datang. Rangga-nya pasti datang.

Pukul 23.59 WIB. Tol Cipularang, perjalanan Rangga menuju Jakarta.

Nyaris habis.

Asa itu nyaris habis.

Keajaiban tak kunjung datang, meski Rangga memompa tenaga mesinnya habis-habisan.

Sepuluh detik sebelum tahun baru. *Rooftop* Nine Cafe.

Hitungan mundur terdengar dari kejauhan. Iris mulai menggigil ketakutan.

Ia menutup telinga, takut mendengar ledakan kembang api tanpa Rangga di sisinya.

Delapan detik sebelum tahun baru. Tol Cipularang.

Ada hal-hal yang tak dapat manusia hindari, bagaimanapun kerasnya ia berjuang. Hal-hal yang telah digariskan sejak ia lahir hingga mati.

Tak peduli waktu, tidak peduli tempat, tak peduli keadaan.

Jika hal itu harus terjadi, maka terjadilah.

Rangga menyadari benar hal tersebut. Menyadari betul kodratnya sebagai manusia untuk selalu menerima. Ia tahu apa yang ia inginkan belum tentu menjadi kehendak semesta. Apa-apa yang dipaksakan, dapat berujung pada sebuah penyesalan.

Malam itu Rangga hanya memusatkan dunia pada seorang Iris Kasmira yang menunggunya.

Tak ia biarkan seorang pun mengganggunya. Tidak siapa pun menginterupsinya!

Ia tak menghitung seberapa jauhnya sisa perjalanan yang tersisa. Betapa berbahayanya angka kecepatan yang ia pilih di jarum *speedometer*. Ia bahkan tak menyadari ada mobil Avanza putih yang oleng tak jauh di belakangnya.

Avanza itu kehilangan kendali, menukik tajam, menghantam mobil-mobil yang ada di depannya.

Jarak mereka sudah kian dekat. Sudah tak ada lagi waktu untuk menghindar.

Rangga tersentak karena mobilnya dihantam oleh mobil lain!

Lima detik sebelum pergantian tahun. *Rooftop* Nine Cafe.

Gigi Iris bergemeletuk, menatap kado dari Rangga dalam pelukannya.

Ga, lo di mana?

Tiga detik sebelum pergantian tahun. Tol Cipularang.

Xpander hitam Rangga menukik tajam, tapi dua mobil itu tak kunjung berhenti melaju, terseret karena kecepatan dan gravitasi bumi.

Rangga membanting setirnya, hingga menabrak marka jalan. Kaca di depannya pecah. *Air bag* mengimpit tubuhnya.

Dua detik sebelum pergantian tahun. *Rooftop* Nine Cafe.

Rangga datang. Rangga-nya pasti datang.

Satu detik sebelum pergantian tahun. Tol Cipularang.

Tak ada usaha, tak ada pergerakan, telah di ujung kepasrahan.

Tak ada yang bisa Rangga lakukan selain menerima dengan lapang.

Telinganya berdengung. Pandangannya mengabur. Wajah Bunda, Eyang, Rindu, Iris juga para sahabat bergantian dalam kilas imajinasinya.

Terakhir, sebelum gelap menyentuhnya.

Rangga melihat bayangan ayahnya.

Dengan sangat perlahan, mata itu terpejam, membiarkan setetes air mata meluncur begitu saja.

Jantungnya melambat. Napasnya melemah.

Iris, tolong maafkan Rangga.

Pukul 00.00 WIB. *Rooftop* Nine Cafe.

Kembang api meledak di langit malam, cahayanya memecah keriuhan.

Tetapi, di sudut Kota Jakarta, seorang cewek justru berusaha menulikan telinganya. Ia berusaha menyangkal kenyataan yang terbentang di depannya. Detik pertama di bulan Januari tanpa Rangga di sisinya.

Tidak.

Kembang api belum meledak.

Tahun baru belum datang.

Ia masih harus menunggu Rangga datang.

Karena jika tidak, artinya Rangga telah mengingkari janji.

Rangga-nya tidak datang.

Jarum jam sudah hampir sampai di angka satu. Iris tetap bergeming di tempat yang sama. Di depan tenda kecil Rangga, seraya memeluk

kadonya. Ia terus menunggu cowok itu datang dan menjelaskan apa pun yang bisa diterima oleh akalnya.

Tetapi, selama apa pun ia menunggu, Rangga tak kunjung datang.

Cewek itu menenggelamkan wajah di antara lipatan lutut, sampai seseorang tiba-tiba saja menyentuh lengannya.

Sesaat harapan itu memelesat dalam dadanya. Namun, harapan itu kembali gugur ketika ia menemukan bahwa cowok yang berjongkok di hadapannya bukanlah Rangga. Bukan sosok yang ia nantikan kedatangannya.

Iris mendongakkan kepalanya, menatap Ares dengan raut lelah. Sementara Ares tak mampu mengatakan apa-apa. Sorotnya tak terdefinisikan.

Kosakatanya telah habis. Pertahanannya nyaris ambruk. Namun, untuk seseorang di hadapannya Ares tahu, ia harus tetap berdiri setegap karang.

Kabar yang baru ia bawa, bisa jadi pukulan paling menyakitkan yang meruntuhkan saudari kembarnya.

Ares menghela napas, sebelum menarik Iris ke dalam pelukannya.

Ia membisikkan kalimat itu dalam satu tarikan napas, sebelum dibiarkannya Iris menampakkan kehancuran dengan nyata.

Iris menjerit, menangis, tergugu.

Malam itu, ia merasa langit runtuh tepat di atas kepalanya.

Chapter 34

Apa-Apa yang Harus Terlepas

Ada masa ketika manusia merasa dunianya telah berhenti berputar, waktu telah berhenti bergerak, dan jantung telah berhenti berdetak. Bukan karena Tuhan mengambil nyawanya, tapi karena ia merasa Tuhan mengambil alasannya untuk bernapas.

Iris sedang berada dalam titik tersebut.

Titik ketika ia merasa bahwa ia sedang tersedot dalam kubangan mimpi buruk, terpuruk dalam palung tak berdasar, tersesat dalam labirin tanpa jalan keluar.

Tetapi, bagaimanapun ia menolak, orang-orang yang memeluknya sambil menangis tetaplah nyata. Suara orang-orang yang berdoa serta suasana muram ini terlalu jelas untuk hal yang ingin ia anggap sebagai delusi.

Cewek itu sudah berhenti menangis sejak semalam. Kini, ia hanya menampakkan wajah kosong tanpa emosi. Matanya tak berarah, mengikuti orang-orang yang menyalami sambil mengatakan ucapan berduka cita.

Katya yang terus mengelus pundaknya, bahkan tak bisa menahan air mata. Ia tak sanggup melihat kehancuran sahabatnya.

Saat Iris pikir ia sudah sampai dibatas penghabisan, di ujung kekuatan, dan tak ada lagi yang mampu menghancurkannya lebih dalam lagi, Bunda datang.

Bundanya Rangga datang.

Tanpa mengatakan apa-apa, wanita itu menariknya dalam pelukan. Saat itulah Iris membiarkan seluruh lukanya ternganga transparan, disaksikan puluhan pelayat yang menatap penuh iba.

Tangisannya pecah. Isakannya menggila.

Iris hancur dan tak terselamatkan lagi.

Langit-langit putih kamar rumah sakit adalah hal pertama yang Rangga saksikan selepas ia membuka kedua kelopak matanya.

Tubuhnya penuh memar. Tangan dan kepalanya dibebat oleh perban putih. Selepas menjalani serangkaian pemeriksaan, Rangga dibawa ke salah satu kamar perawatan sambil menunggu kedatangan keluarganya.

Kecelakaan yang menimpanya semalam, sempat membuat Rangga berpikir bahwa hidupnya selesai sampai di sana.

Tapi, ternyata tidak.

Tuhan begitu baik padanya.

Menurut dokter, Rangga memang sempat pingsan karena *shock* pasca kecelakaan. Tulang tangan kanannya mengalami keretakan ringan, pun dengan kaki kanannya. Sisanya, ia hanya mengalami lebam dan luka karena pecahan kaca.

Bagian depan mobilnya hancur, tapi ia selamat berkat *air bag* yang mengembang tepat waktu.

Sekarang, Rangga hanya harus beristirahat sebentar, menunggu cairan infusnya habis.

Tak lama kemudian, Rindu muncul dari balik pintu, menatap Rangga dengan sorot yang sulit diartikan, lantas mengembuskan napas lega.

"Kenapa lo bego banget, sih, jadi manusia?" Kelegaan tampak jelas di wajah Rindu saat cewek itu mengucapkannya.

"Gue sakit, bukannya dibantuin malah dikatain bego. Kakak macam apa sih, lo," Rangga mencibir sambil berusaha bangkit dari kasur. Ia kontan meringis saat merasakan nyeri di belakang punggungnya. "Bunda mana? Nggak ikut?"

Raut wajah Rindu langsung menegang mendengar pertanyaan Rangga. Cewek itu merapikan beberapa barang, seraya mencari kata yang tepat untuk mengatakan pada Rangga mengenai keadaan di Jakarta.

"Gue ke sini sama Pandu, sekarang dia ada di bawah, nemenin Om Yudha ngurus berkas lo. Sekalian, sama ngurus mobil."

"Dih, Mbak, yang gue tanya Bunda woi, bukannya Om Yudha apalagi Mas Pandu."

"Cerewet," Rindu berdecak sebal, lalu mengambil pakaian Rangga dari dalam tas yang ia bawa. "Udah bisa ganti baju belum? Kalau belum, gue yang gantiin, nih."

"Ganti baju? Gue udah boleh pulang memang?" tanya Rangga heran, tapi tetap menerima tumpukan pakaian tersebut.

"Kata dokter, lo nggak apa-apa, cuma luka ringan." Rindu menjeda sejenak, mempertimbangkan, kapan ia harus mengatakan hal yang sejak tadi mengganggu pikirannya. "Dan, kita harus pulang."

"Kenapa?"

Sadar bahwa ada yang tak beres dari tingkah kakaknya, Rangga menatap Rindu curiga.

"Nyokapnya Iris meninggal, semalam."

Kalimat Rindu spontan membuat tubuh Rangga terhuyung. Cowok itu mencengkeram pinggir brankar kuat-kuat. Kepalanya mendadak sakit kala menerima informasi yang baru saja ia terima.

Tanpa Rindu duga, Rangga langsung bangkit dari brankarnya. Ia merampas kunci mobil dari tangan Rindu, lalu berlari ke arah pintu seperti orang kesetanan.

"Rangga!" Rindu menjerit ketika dengan kasar Rangga melepas selang infusnya. Tubuh Rangga yang belum pulih, membuat cowok itu kalah gesit dari kakaknya.

"Minggir, Ndu! Gue mau balik!" sentak Rangga ketika Rindu mengadangnya tepat di pintu kamar.

"Ganti baju lo dulu! Terima obat lo dulu! Lo nggak bisa pergi dari rumah sakit dengan keadaan kayak gini!"

"Rindu, awas!" Rangga berteriak, berusaha mengenyahkan Rindu dari hadapannya.

Plak!

Tanpa Rangga duga, Rindu menampar pipinya dengan keras. Tubuh Rangga terhuyung, hingga jatuh ke atas lantai. Napas Rindu tersengal. Cewek itu menatap adiknya dengan kilat kemarahan.

"Apa? Apa yang mau lo lakuin dengan keadaan lo yang kayak gini?!" sentak Rindu marah. "Mau bawa mobil? Ngebut-ngebut di jalan sampe tewas? Iya?!"

Rindu bukan orang yang gampang menangis, cewek itu selalu mampu mengendalikan dirinya sendiri. Namun, melihat Rangga yang seolah ingin menjemput kematiannya sendiri, membuat Rindu tak bisa mengendalikan diri.

Sejak menerima kabar kecelakaan Rangga semalam, yang disusul kabar kematian mama Iris, Rindu merasa tenaga dan otaknya sudah dikuras habis-habisan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Rangga, Rindu tak henti-hentinya merasa gelisah. Rindu bahkan beberapa kali nyaris menabrak, karena ia kehilangan fokus menyetirnya, beruntung Pandu datang di saat yang tepat, sehingga cowok itulah yang membawanya sampai di sini. Meski polisi dan pihak rumah sakit sudah mengklarifikasi lewat telepon mengenai keadaan Rangga, tapi hatinya tetap tak bisa tenang.

Kecelakaan di jalan tol bukan sesuatu yang bisa ia anggap remeh. Kecelakaan itu bisa saja merenggut nyawa adiknya dan Rindu tak pernah siap menghadapi kehilangan sekali lagi.

Rangga tak membalas kalimat Rindu. Ia bahkan tak lagi memiliki daya untuk berdiri atau melawan. Seluruh sakit yang ia rasakan seolah tak berarti dibanding dengan kekhawatirannya akan keadaan Iris.

Dengan sisa-sisa kekuatan dan wajah pucatnya, Rangga berujar lirih, "Tolong bawa gue ke dia, Ndu, tolong ...."

Secepat apa pun Rindu membawa Rangga ke hadapan Iris, pemuda itu tahu, ia sudah sangat terlambat. Tidak tadi malam. Tidak hari ini.

Dengan langkah pincang dan bebatan luka di kepalanya, Rangga turun dari mobil menatap rumah yang mulai sepi ditinggalkan oleh para pelayat.

Jenazah mama Iris sudah dikebumikan beberapa saat yang lalu. Rangga mengepalkan tangan dan mulai memaki dirinya sendiri.

Arsen, Lavina, Yasa, dan Raya yang juga ikut melayat, sempat terkejut melihat kehadiran Rangga, tapi ia sama sekali tak peduli. satu-satunya hal yang ia pikirkan adalah keadaan Iris.

"Rangga?" suara Lavina menyentak Rangga. Cowok itu menoleh, lalu menatap teman-temannya dengan sorot nanar. Binar jenaka itu lenyap, menghilang seolah tertelan pusaran badai.

"Iris mana?" tanyanya serak.

"Belum balik dari kuburan, mungkin sebentar lagi sampai."

"Sabar, Ga." Arsen menepuk bahu Rangga menguatkan, tapi cowok itu mengabaikannya.

Seperti yang Lavina katakan, rombongan keluarga Iris tiba beberapa menit kemudian. Di antara mereka, cewek itu berjalan menunduk, bersender pada Katya yang berdiri di sampingnya.

Kesedihan merebak di sana. Duka menyelimuti mereka terlampau pekat.

Ketika rombongan itu mulai menyebar, Rangga memberanikan diri menghampiri cewek yang tampak kepayahan memikul beban.

Hening.

Iris tak bergerak ketika melihat sepasang sepatu yang menyentuh ujung sepatunya. Tanpa harus mendongak, Iris tahu siapa yang berdiri di hadapannya.

"Ris," panggil Rangga parau. Tangan Rangga bergerak berusaha meraih cewek ringkih di hadapannya. Namun, tanpa ia duga, Iris menepis tangannya. Rangga tersekat, menyadari penolakan yang Iris layangkan padanya.

"Pergi, Ga," bisik Iris serak. Mungkin hanya Rangga yang bisa mendengar suara lirih itu.

"Ris ...."

"Dan, jangan pernah datang lagi."

Final. Kalimat barusan Iris katakan dengan seluruh sisa keteguhannya, dengan segenap keputusasaannya. Cewek itu melepaskan pegangan Katya, lalu menyeret kakinya dengan ringkih.

Rangga bisa saja menahan cewek itu, menarik dan memeluknya, tapi Rangga tidak melakukan itu. Ia tak memiliki daya untuk melakukannya.

Seseorang tiba-tiba menyentak tubuhnya kasar, menarik perhatian sisa pelayat yang masih ada di sana.

"Ikut gue," tukas Ares menahan geram.

Katya yang mulai mengerti situasi berusaha menenangkan Ares. "Res, masih banyak orang. Ada nyokapnya Rangga juga."

Tanpa memedulikan kalimat Katya, Ares kembali berteriak. "Ikut gue!"

Rangga tak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan Ares menyeret tubuhnya. Katya menatap para pelayat, kemudian beralih pada dua sosok yang mulai menjauh dari kerumunan.

Seraya mengembuskan napas frustrasi, Katya akhirnya memutuskan untuk mengekor Ares dan Rangga. Ia tahu, apa pun yang akan terjadi di antara keduanya pasti bukanlah hal yang baik.

Ares hanya membawa Rangga ke taman dekat rumah Iris. Taman tempat Rangga dan Iris menghabiskan sore beberapa bulan yang lalu.

"Kenap—" Rangga tak bisa melanjutkan kalimatnya. Detik berikutnya, ia sudah jatuh tersungkur ke aspal.

Katya kontan memekik melihat apa yang terjadi tak jauh darinya. "Ares!"

Cewek itu langsung menghambur ke arah Rangga, berusaha melindungi cowok itu dari terjangan Ares berikutnya. Napas Ares tersengal dengan mata memerah, dan rahang yang terkatup rapat, tapi ia tak lagi melayangkan pukulan.

Tangannya terkepal. Kemudian, perosotan beton di sampingnya menjadi pelampiasan emosi lewat kepalan tangan itu.

"Res! Jangan gila!" Katya menarik lengan cowok itu, berusaha menyadarkan Ares yang sudah kehilangan kendali. "Sadar, Res! Sadar!"

Ares menyentak tangan Katya, matanya kini menatap Rangga yang masih terduduk di atas aspal. Ada gelegak kemarahan yang tak mampu ia redam. Gejolak emosi yang sudah tak sanggup ia padamkan.

"Ke mana aja lo, sialan?! Ke mana aja?!"

Rangga tak bisa menjawab pertanyaan Ares. Sekelumit peristiwa yang menimpanya sejak semalam serupa benang kusut yang tak bisa ia uraikan.

"Ke mana lo waktu Iris butuhin lo?!" jerit Ares lagi dengan napas putus-putus. "Apa lo pernah ada saat Iris butuh lo? Apa lo tahu apa aja yang dia lakukan buat cowok kayak lo?!"

Rangga yang memang sejak awal belum pulih dari kecelakaan, hanya bisa terduduk, menatap Ares dengan sorot bertanya-tanya.

"Iris ikut ekskul Modeling demi lo! Dia mau setara sama mantan lo! Setiap hari dia lari, dia diet, bahkan sampai minum obat yang nggak

jelas! Segalanya dia lakuin biar dia bisa pantas berdiri di sebelah lo! Pernah sadar nggak lo?!"

Rangga tersentak mendengar kalimat Ares. Nyeri di sekujur tubuhnya seolah lenyap digantikan ngilu di dada yang jauh lebih dahsyat.

"Ares!" Katya berteriak, berusaha menghentikan kalimat yang terus meluncur dari bibir Ares.

"Apa lo tahu dia di-*bully*? Hah? Apa lo tahu dia dikucilin di sekolah? Nggak punya teman?! Dijatuhkan! Direndahkan?!" sentak Ares lagi, matanya menatap Rangga dengan sorot penuh kecewa. Kerongkongannya tersekat. Napasnya sudah nyaris habis di ujung tenggorokan.

"Ares, udah!" jerit Katya lagi. Cewek itu mulai terisak, seraya memohon agar Ares bisa berhenti. Sahabatnya sudah hancur. Jika Iris harus kehilangan sekali lagi, maka Katya tahu tak ada yang bisa menopangnya lagi.

"Lo ke mana aja, Ga? Kenapa lo nggak nepatin janji lo buat ngelindungin adik gue? Kenapa lo bahkan nggak datang saat dia benar-benar membutuhkan lo?"

Putus asa. Suara Ares melemah pada kalimat terakhirnya. Cowok itu menjatuhkan diri di atas aspal, membiarkan gravitasi bumi menarik tubuhnya. Ia sudah lelah. Pada titik ini, ia telah sampai di ujung keletihan.

"Tinggalin dia, Ga. Kalau sama lo cuma bikin dia semakin hancur, tolong tinggalin dia." Kalimat Ares adalah kalimat penuh permohonan, tanpa tuntutan, tanpa desakan.

Rangga bergeming di tempatnya. Ia menatap Ares yang putus asa dan Katya yang menangis tak jauh dari mereka. Seperti badai yang menyerbu tiba-tiba, kenyataan barusan adalah segala hal yang tak pernah ia coba pertanyakan.

Ia selalu percaya, dengan segenap kesungguhannya, bahwa ia selalu berhasil menempatkan Iris pada tempat teraman. Ia berusaha menjaga cewek itu seperti tulang rusuk menjaga paru-paru. Melindunginya dari segala macam luka yang mungkin menghancurkan.

Tetapi, semua kalimat yang Ares layangkan barusan membuatnya tersentak, oleng, lantas ambruk. Bukan melindunginya, ia adalah hulu dari semua luka yang Iris derita.

Ia adalah alasan mengapa cewek itu kesakitan. Akar dari segala lara.

Dengan kepayahan, dengan seluruh sisa kekuatan yang ia miliki, Rangga ajukan satu permohonan terakhirnya pada Ares.

"Tolong ... izinin gue ketemu Iris sekali lagi," katanya putus asa. "Cukup sekali lagi."

Rangga sudah pernah mendatangi kamar itu puluhan kali, mengetuknya hingga ratusan kali. Biasanya, tanpa perlu ia minta, penghuni kamar ini akan menyambut dengan senyuman lebar atau rengutan bibir yang menggemaskan. Namun, tidak kali ini.

Ares mengizinkan Rangga untuk bertemu dengan Iris, tapi ternyata tidak dengan cewek itu.

Pintu kamar berwarna putih itu tertutup rapat-rapat. Iris menolak semua orang yang ingin mengunjunginya. Ketukan dari papanya, Ares, dan Katya ia abaikan. Iris tak membukanya atau sekadar memberikan jawaban.

Jadi, di sinilah Rangga, menatap pintu itu gamang, berdiri tegap walau ia tahu kehadirannya bukan lagi suatu yang diharapkan.

Hening.

Waktu merambat, hening menjalar. Mereka berdua membiarkan kebekuan menjadi satu-satunya hal yang tersisa di sana. Karena mereka

tahu, jika salah satunya mulai berbicara, maka hanya kehilanganlah yang menanti mereka.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Rangga tetap bergeming.

Tak ia hiraukan ngilu di sekujur tubuh dan luka-lukanya yang masih berdarah. Bagi Rangga, semua luka ini tak sebanding dengan semua kesalahannya pada cewek di dalam sana.

"Ris," panggil Rangga. Cowok itu menundukkan kepalanya, menatap lantai yang ia pijak.

Seperti sebelumnya, hanya hening yang menyambut.

"Lo ingat nggak, gue pernah bilang, kalau lo jadi pacar gue, lo bakal jadi cewek paling bahagia sedunia?" Rangga menjeda sejenak, senyum pahit terbit di bibirnya. "Gue salah. Bukan lo yang bahagia, tapi gue yang udah jadi cowok paling bahagia karena punya pacar kayak lo."

Iris tetap tak menjawab dan Rangga bahkan tak tahu apakah Iris mendengarnya.

"I love you, beyond words." Kalimat itu dikatakan Rangga dengan seluruh kesungguhannya, dengan segenap ketulusan yang ia punya. "Tapi, cinta seharusnya nggak menghancurkan. Cinta seharusnya melindungi. Cinta seharusnya bukan sesuatu yang membuat seseorang rela menyakiti diri sendiri.

"Gue pernah janji, untuk selalu bikin lo senang, buat selalu ngejagain lo dari semua orang yang nyakitin lo, buat mengabulkan semua hal yang lo inginkan. Tapi, gue gagal ya, Ris?"

Rangga tertawa hambar mendengar pertanyaannya sendiri.

"Kenyataannya, justru gue kan, orang yang paling sering nyakitin lo?" Sesal itu nyata dalam getar suaranya, tapi Rangga tahu ia bahkan tak berhak memohon maaf. "Karena gue, lo jadi ngerusak diri lo sendiri. Karena gue, lo menjalani hal yang nggak lo sukai. Karena gue ... lo berusaha menjadi orang lain."

Rangga tertawa hambar, mengutuk dirinya sendiri.

"Bahkan, setelah semua yang lo lakuin, gue tetap nggak ada di samping lo. Bodoh banget, ya, gue?"

Setetes air mata jatuh dari sudut mata Rangga, lantas pecah di atas lantai. Hanya setetes. Namun, sesungguhnya, di sanalah jutaan emosi terjabarkan, seribu sesal terkatakan, setumpuk kesakitan tergambarkan.

Sejujurnya, Rangga ingin menahan cewek itu lebih lama. Ia ingin menghancurkan pintu yang menjadi batas mereka. Ia ingin berlari, memeluk Iris erat-erat, dan mengatakan bahwa tak apa jika Iris marah, membentak, memukul, asal jangan melepaskan pegangan tangannya.

Tetapi, Rangga juga sudah berada di ujung keletihannya.

Di luar kuasa Rangga, kalimat berikut yang ia ucapkan adalah kalimat yang bahkan tak pernah terlintas dalam benaknya.

"Gue pergi ya, Ris? Seperti yang lo minta."

Dengan langkah pincang, Rangga menyeret kakinya menjauh dari sana. Ia melepaskan apa-apa yang memang tak lagi bisa digapai dengan kedua lengannya.

Untuk seseorang yang telah ia kecewakan terlampau dalam, ia biarkan cewek itu melangkah pergi dari hidupnya.

Tanpa Rangga ketahui, dalam kamar itu, Iris membekap mulutnya kuat-kuat. Sejak tadi ia di sana, di balik pintu itu, mati-matian menahan diri untuk membukanya.

Ketika kepergian Rangga menjadi sesuatu yang pasti, Iris tahu bukan hanya Rangga yang kehilangan dirinya, tapi Iris juga remuk karena alasan yang sama.

Ia pernah bertanya-tanya, apakah cintanya pada Rangga sebesar cinta yang dimiliki Rangga untuknya?

Apakah jika alasannya untuk mencintai Rangga menghilang, ia akan terus mencari alasan agar mereka tetap bisa bersama?

Kini, Iris tahu jawabannya.

Untuk seorang yang pernah mencintainya begitu dalam, untuk seorang yang pernah membuat Iris merasa begitu berharga, ia meminta maaf. Meskipun alasannya mencintai Rangga tak pernah menghilang, ia juga tak bisa menemukan alasan lain untuk bertahan.

Chapter 35

Syarat Jatuh Cinta

Tak seperti kebahagiaan yang bisa hancur dan dilupakan karena satu peristiwa, kesedihan adalah hal yang berbeda. Ia biasanya tinggal lebih lama, dan hanya bisa sembuh ketika waktu sudah mengizinkan untuk sembuh.

Karena tak seperti senyum, luka memang bukanlah sesuatu yang kasatmata. Ia mengendap, tinggal, lantas menggerogoti kebahagiaan si pemilik kesedihan dari dalam.

Tetapi, mereka tentu tak ingin berlama-lama terperangkap dalam kesedihan.

Ares dan Papa adalah dua orang pertama yang mencoba untuk bangkit. Bersama, dua lelaki itu memunguti serpihan kenangan yang Mama tinggalkan. Mereka mencoba memahami, bahwa kepergian Mama adalah jalan terbaik daripada beliau terus menahan sakit.

Tetapi, tidak dengan Iris.

Sejak hari kepergian Mama, cewek itu jadi lebih pendiam. Iris memang berusaha menjalani kehidupannya senormal mungkin. Namun, bagaimana bisa disebut normal jika setiap pagi cewek itu hanya memakan segigit roti? Dan, dibanding menikmati liburan semesternya dengan berjalan-jalan, Iris memilih mengurung diri, tidur selama mungkin.

Akhirnya, seminggu setelah kepergian Mama, Ares dan Papa memutuskan untuk membawa Iris pergi berlibur. Bukannya mereka sudah berhenti berduka, tapi mereka sadar, dibanding terus meratapi

yang sudah pergi, mereka masih harus bertanggung jawab pada seseorang yang masih tinggal.

"Res, mau ngapain, sih?" protes Iris saat melihat Ares sibuk membereskan barang-barangnya. Pagi-pagi sekali, Ares mendadak muncul di kamarnya, menurunkan koper, lalu memasukkan barang-barang Iris ke dalam sana.

"Mau jalan-jalan lah."

"Jalan-jalan?" Iris mengerutkan dahinya tak mengerti.

Ares melempar selembar *invoice* pembelian tiga tiket pesawat menuju Lombok. Iris ternganga seketika.

"Lombok, Res?" tanyanya tak percaya.

"Lebih tepatnya, Gili Trawangan," ujar Ares ringan, lalu mengacak rambut Iris lembut. "Gue sama Papa nggak minta lo buat berhenti sedih atau cepet-cepet *move on* dari si tiang listrik, kok. *Just take your time, and everything will be alright. Trust me.*"

Setelah mengatakannya, Ares melenggang santai keluar dari kamar.

Gili Trawangan adalah salah satu destinasi wisata Indonesia yang Iris impikan, selain puncak Gunung Rinjani. Suara ombak yang bergulung, pasir putih yang lembut, serta panorama matahari terbenam merupakan pemandangan yang tak mungkin Iris abaikan seumur hidupnya.

Seperti yang Ares katakan, Papa sudah menyiapkan segalanya. Beliau menyewa sebuah *cottage* berbentuk rumah lumbung. *Cottage* itu tidak terlalu besar, berukuran satu setengah lantai dengan kayu solid yang menjadi material dasarnya. Lantai pertama diisi oleh sebuah tempat tidur *king size,* lemari, sofa, dan televisi. Setengah lantai di atasnya hanya terisi sebuah *single bed* dan sepasang pintu kaca dengan panorama laut yang memesona.

Tempat sempurna untuk hati yang tengah patah.

Usaha Ares dan Papa untuk menghibur hati Iris tak berakhir sia-sia. Meski wajah Iris belum cerah seperti semula, tapi setidaknya tawa kecilnya mulai terdengar sesekali.

Iris menjatuhkan tubuh di atas pasir, menikmati angin laut yang menerbangkan rambutnya. Matanya terpejam. Setelah sekian lama, dadanya seolah diikat sesak. Akhirnya, sore itu Iris berusaha menguraikan talinya dengan sangat perlahan.

Tidak, ia bukannya sudah ikhlas merelakan, hanya saja Iris merasa ia butuh waktu istirahat.

Sejenak.

Sebentar saja.

Ia ingin melupakan apa pun yang membelenggunya.

Selama beberapa saat, Iris biarkan satu per satu luka itu tanggal, tanpa perlawanan. Ia uraikan satu per satu jerat tak kasatmata yang mengikatnya.

Sejak kali pertama mamanya dirawat, Iris tahu, hanya keajaibanlah yang bisa membuat mata perempuan itu kembali terbuka.

Meski begitu, Iris tetap berharap bahwa suatu hari nanti mukjizat itu akan datang. Mamanya akan sembuh dan mereka bisa kembali lagi menjadi sebuah keluarga yang utuh.

Tapi, sayangnya, Tuhan berkehendak lain.

Perlahan, tapi pasti, Iris harus belajar menghadapi kenyataan ini.

Dalam benaknya, kenangan-kenangan yang ia bagi bersama Mama muncul secara sporadis. Waktu Mama memeluk Iris, memasak makanan kesukaannya, dan mengajari Ares cara mengepang rambut.

Iris masih memejamkan mata saat merasakan sebuah tangan yang mengelus kepalanya lembut.

"Gimana Iris? Senang di sini?" tanya Papa lembut. Papa sudah duduk di sampingnya, menatap ke arah matahari yang mulai turun dengan sangat perlahan.

“Senang, Pa.” Iris tersenyum kecil. “Sayang Mama nggak bisa ikut ada di sini.”

Ada geletar dalam suara Iris, tapi sebisa mungkin, ia tak ingin menunjukkan kesedihannya. Papa sudah terlalu banyak berkorban untuknya. Sudah terlalu besar beban yang ditanggungnya tanpa harus melihat kesedihan Iris lagi.

“Mama ada di sini, kok, Sayang,” Papa memeraih butiran pasir di sampingnya. “Mama ada di butiran pasir, di gulungan ombak, di matahari yang terbenam.”

Iris menolehkan kepala, tak mengerti maksud papanya. “Papa selalu menganggap, mama kamu adalah bagian dari keindahan. Makanya, setiap kali Papa lihat sesuatu yang indah, Papa akan ingat, ‘oh, Mama ada di sana.’”

Iris tak tahu, dari mana Papa mendapat kalimat puitis semacam itu. Namun, ia tak bisa bohong, ada rindu dan hangat yang menyebar dalam dadanya.

“Papa sudah ikhlas, Mama pergi?” tanya Iris. “Kalau Papa sudah ikhlas, tolong kasih tahu Iris gimana caranya? Iris juga mau ikhlasin Mama,” bisik Iris lirih.

Papa menatap Iris sejenak, sebelum mengembalikan pandangannya pada laut dan matahari terbenam.

“Ris, apa ada manusia yang bisa langsung ikhlas setelah dia kehilangan orang yang paling ia cintai di dunia?”

Iris terdiam, tak mampu menjawab.

Tidak. Mungkin jawabannya tidak.

“Papa bukannya sudah ikhlas, Iris. Papa hanya berusaha untuk ikhlas.”

Papa tersenyum, ketegarannya perlahan meluntur. Kesedihan mulai merebak di raut wajahnya.

“Ada dua momen paling membahagiakan dalam hidup Papa. Yang pertama, saat mama kalian akhirnya bersedia menjadi istri Papa.” mata

Papa tampak menerawang. Ingatannya berkelana pada sosok yang sudah menemani selama bertahun-tahun. "Papa nggak bisa mendeskripsikan, betapa bahagia dan bersyukurnya Papa hari itu. Papa pikir, Papa nggak mungkin lebih bahagia lagi daripada hari itu.

Tapi, ternyata Papa salah, momen itu hanyalah awal untuk semua kebahagiaan yang mengikutinya. Kebahagiaan lain menyusul setelahnya. Papa bisa melihat senyum Mama setiap hari. Setiap Papa merasa jatuh, selalu ada Mama yang memeluk untuk menguatkan. Sampai akhirnya, datang momen kedua, ketika Papa bisa mendengar suara tangis pertama kalian.

Waktu Mama kalian melahirkan, Papa ada di sana. Papa menyaksikan bagaimana perjuangan Mama untuk melahirkan kalian. Sejak saat itu, Papa berjanji pada diri sendiri, apa pun yang terjadi, Papa akan membahagiakan kalian. Papa rela menukar apa pun demi kebahagiaan kalian. Kalian adalah alasan Papa untuk hidup."

Iris sudah tak bisa menahan laju air matanya. Ia membiarkan cairan sebening embun jatuh begitu saja. Iris pikir, papa telah berhenti bercerita, tapi ternyata tidak, beliau tetap melanjutkannya.

"Ketika mama kalian kecelakaan, Papa nggak tahu bagaimana hancurnya Papa. Papa marah sama Tuhan. Papa bertanya-tanya, kenapa harus Mama? Kenapa nggak Papa aja yang sakit?" Papa mengambil napas sejenak. "Tapi, waktu Papa lihat kalian, Papa tahu, Papa masih punya tanggung jawab. Papa masih punya kalian yang harus Papa bahagiakan. Kalian, alasan Papa untuk tetap bertahan."

Iris tak bisa lagi menahan isakannya. Cewek itu terisak sambil memeluk papanya. Pada pria inilah akhirnya ia memutuskan untuk menyerah. Pada pria yang menjadi cinta pertama dan selalu mencintainya, Iris memutuskan untuk berpulang dan melepaskan segala keletihan. Iris menunjukkan pada Papa, betapa rapuh ia sebenarnya.

"Maafin, Iris, Pa, Iris minta maaf."

Maaf karena membuat Papa dan Ares khawatir. Maaf karena begitu egois. Maaf karena pernah meragukan hubungan yang pernah mereka miliki.

Farhan mengeratkan pelukan pada Iris. Ia tahu, berbeda dengan abangnya, Iris tak pernah baik-baik saja. Cewek lembut itu terlalu rapuh untuk menghadapi dunia. Seperti kupu-kupu, Iris selalu bisa melihat sayap orang lain, tanpa menyadari betapa indah dirinya sendiri.

"Sssh." Papa mengelus puncak kepala Iris lembut, lalu mengecup kepalanya. "Percaya sama Papa, Sayang, satu-satunya hal yang Mama harapkan adalah kebahagiaan Iris sama Ares. Maka dari itu, Papa ada di sini, karena Papa harus mewujudkan harapan-harapan Mama. Papa nggak minta kalian jadi anak pintar, punya prestasi, atau sebagainya. Buat Papa dan Mama, selama kalian menjadi anak baik, Papa dan Mama sudah sangat bahagia."

Sore itu disaksikan oleh matahari yang terbenam, Iris menemukan cahaya di antara labirinnya yang gelap.

Ia menemukan orang yang selamanya akan ia sebut sebagai rumah.

Jarum jam sudah menunjukkan angka satu malam ketika Iris terbangun dari tidurnya. Matanya mengerjap beberapa kali, saat menyadari ia terlelap di atas sofa depan TV. Di atas pangkuan Papa.

Tadi, Iris, Papa, dan Ares berkumpul di ruangan ini. Mereka menonton kartun Tom and Jerry lewat DVD yang disediakan *cottage*. Setelah sekian lama mengalami masa-masa berat, ternyata hal-hal sederhana seperti itu cukup membuat mereka merasa lebih baik.

Buktinya, ia sampai jatuh tidur karena kelelahan tertawa.

Iris hendak membangunkan papanya untuk pindah ke kamar, tapi ia menanggalkan niat itu saat ia lihat kelelahan di wajah pria itu. Dengan gerakan lembut, ia sampirkan selimut yang tadi ia kenakan di tubuh papanya.

Iris tersenyum tipis melihat wajah lelah pria itu.

Sekarang, hanya Papa orang tua yang ia miliki.

Seperti Ares dan Papa yang selalu berusaha menjaga Iris, ia juga ingin melindungi mereka dengan caranya sendiri.

Sadar Ares tak ada di sofa maupun tempat tidur, Iris mengendap-endap menuju lantai atas. Seperti dugaannya, Ares tidak tidur, cowok itu tengah duduk bersila di depan balkon sambil memperhatikan langit malam.

"Gue nggak tahu, kalau langit malam bisa sebagus ini," Iris mendesah ketika melihat langit yang memayungi Ares. Jauh lebih indah dari Jakarta, langit malam Lombok menawarkan pemandangan yang belum pernah Iris saksikan.

Titik-titik gemintang bertebaran di angkasa sana, membentuk garis konstelasi yang tak bisa dijangkau oleh mata telanjang.

"*Ck*, lo kenapa bangun, sih," Ares berdecak sebal, lalu memakaikan Iris jaket yang sebelumnya ia kenakan. "Di sini dingin, nanti lo masuk angin."

"Lebay." Iris mencebikkan bibirnya.

Sesaat, tak ada yang bebicara di antara keduanya. Mereka biarkan suara ombak berkejaran menjadi satu-satunya suara yang memecahkan kebisuan.

Sampai beberapa saat kemudian, Ares menyerahkan ponselnya pada Iris. Pada layarnya, sebuah ruang obrolan terpampang, membuat Iris mengerutkan kening kebingungan.

Tak ada pertengkaran di sana, hanya beberapa pesan Rangga yang menanyakan keadaan Iris, lalu dijawab oleh Ares dengan jawaban sekenanya.

Terakhir, pesan tersebut diterima hari ini.

Bocah Boyben

Kata bokap lo, kalian ke Lombok?

Ares Pamungkas

Ya.

Bocah Boyben

Iris udah mau jalan-jalan?

Ares Pamungkas

Udah.

Bocah Boyben

Dia udah makan?

Ares Pamungkas

Udah.

Bocah Boyben

Alhamdulillah, jagain pacar gue.

Ares Pamungkas

Mantan maksudnya?

Ares Pamungkas

Lagian, kayaknya dari dulu memang gue, deh, yang jagain dia. Bukan lo.

Bocah Boyben

Hehehe, sori, sih. Adek lo enakan dipanggil pacar daripada mantan.

Bocah Boyben

Res?

Ares Pamungkas

Apa lagi?

Bocah Boyben

Jangan kasih tahu Iris gue *chat* lo, nanti dia sedih lagi.

Ares Pamungkas

OK.

Iris menghela napas berat sebelum mengembalikan ponsel Ares pada pemiliknya.

"Lo udah dengar alasan dia nggak datang malam itu?" tanya Ares tiba-tiba.

Iris menggelengkan kepalanya. Ia belum mendengar kabar apa pun tentang Rangga, atau lebih tepatnya, tidak mau mendengar apa pun. Baik tentang Rangga, tentang sekolah, atau tentang siapa pun.

Semua ucapan belasungkawa juga Iris abaikan begitu saja. Ponselnya ia biarkan mati berhari-hari. Iris menutup dirinya dari dunia luar.

"Malam itu Rangga kecelakaan." Kalimat Ares sontak membuat mata Iris terbeliak. Seperti dugaan Ares, wajah kembarannya langsung memucat.

"Kecelakaan? Di mana? Terus dia nggak apa-apa?" tanya Iris panik.

Ares mengedikkan bahunya. "Nggak tahu, gue juga tahu dari mbaknya. Tiba-tiba Mbak Rindu nge-*chat* gue ngomel-ngomel. Mungkin dia tahu adeknya habis gue tonjok."

"Lo nonjok, Rangga?!" kini Iris menatap Ares makin kesal. "Kalian berantem? Apa-apaan, sih, Res?!"

"Yaelah, cuma sekali tonjok doang. Dia juga nggak ngelawan." Ares meringis, merasa bersalah. "Waktu itu otak gue lagi kacau. Gue nggak sadar kalau tuh anak udah bonyok sana sini dan jalannya juga pincang. Gue penat, emosi, marah, dan dia datang setelah ngebiarin lo nunggu semalaman. Ya udahlah, gue nggak bisa mikir logis."

"Terus dia gimana keadaannya sekarang? Udah nggak apa-apa atau gimana? *You should say sorry, Ares!*"

"Udah, bawel, gue udah minta maaf. Malah gue jenguk dia, dan dia sangat baik-baik aja. Tapi, dasarnya aja mantan lo itu dikasih hati minta jantung, dia mau maafin gue asal gue bersedia balas semua pesan dia tentang lo."

"Syukurlah, gue udah takut dia kenapa-kenapa." Iris menghela napas lega mendengarnya.

"Masih sayang?" tanya Ares ringan. Sebelah alisnya naik, melihat respons Iris.

"Nggak tahu, gue cuma nggak mau dia kenapa-napa," gumam Iris. Bukan tidak tahu, ia tahu pasti jawaban dari pertanyaan Ares, ia hanya enggan mengakuinya. "Lo sendiri kenapa mau aja ngeiyain permintaan dia, padahal kan lo dulu anti banget tuh gue pacaran sama Rangga?"

Iris membelokkan percakapan. Ia masih ingat betul bahwa Ares adalah orang terdepan yang menentang hubungan mereka. Segala cara Ares akan lakukan demi mendepak Rangga dari statusnya sebagai pacar Iris.

"Sebenarnya bukan karena Rangga-nya, sih, tapi lebih karena lo. Gue nggak mau lo pacaran sama siapa-siapa."

Iris menatap Ares bingung, sebelum matanya membulat. Sekelebat pemikiran ngaco melintas di benaknya.

"Ares? Lo nggak terlibat *incest* sama gue, kan?" tanya Iris hati-hati.

"Incest?" Ares menaikkan sebelah alisnya. Saat ia mengerti maksud Iris, tangannya spontan mendorong dahi cewek itu pelan. "Ngaco! Kebanyakan baca novel lo!"

Iris mencebikkan bibirnya. "Habis, lo gitu, sih. Kalau sama Rangga tuh kayak musuh bebuyutan. Katya sampai pernah bilang, sikap lo ke Rangga tuh kayak cowok lagi cemburu."

Ares kontan tertawa.

"Cewek tuh kenapa suka ngaco banget, sih, pikirannya?" Ares merapikan posisi duduk, lalu menghadapkan diri ke arah Iris. "Iris, lo beneran mau tahu, kenapa gue nggak setuju lo pacaran sama Rangga?"

Iris menganggukkan kepalanya.

"Karena gue terlalu mengenal lo," ujar Ares lembut.

"Hah?"

“Gue tahu, Rangga memang cowok baik-baik. Gue juga tahu, kalau Rangga sayang banget sama lo. Tapi, tetap aja, Ris, gue belum bisa ngebiarin lo pacaran sama dia.” Ares tersenyum lembut, menatap Iris penuh pemahaman. “Lo itu tipe orang yang rela ngorbanin dirinya sendiri buat orang yang lo sayang. Dan, bener kan, apa yang gue duga? Jangan lo kira gue nggak tahu ya, apa aja yang udah lo lakuin selama ini. Katya udah cerita semuanya.”

“Katya cerita semuanya?! Cerita apa aja dia?!” Iris berseru panik.

“Semuanya. Alasan lo ikut ekskul Modeling. Mantan Rangga yang jadi kesayangan eyangnya. Sampai semua hal yang lo dapet di ekskul Modeling,” sahut Ares cuek. “Lo pikir, gue tahu dari mana soal pil-pil diet sialan itu?”

“Katya benar-benar cerita semuanya?” Iris terperangah, tak percaya. “Kok, dia nggak setia kawan, sih?!”

Iris mendengkus sebal, ia tak menyangka Katya bisa membocorkan seluruh rahasianya.

“Jangan marah gitu sama dia. Katya, tuh, khawatir banget sama lo, tahu nggak?” kata Ares sambil mengacak rambut Iris. “Kata dia, sejak dari acara ulang tahun Eyang, lo makin parah. Dia sering denger lo nyalahin diri lo sendiri, nangis sendirian di kamar mandi, dan dia juga lihat lo minum pil-pil itu. Tadinya Katya nolak cerita sama gue, tapi lo sama sekali nggak dengerin kata-kata dia, dan dia pikir cuma gue yang bisa buat lo berhenti.”

Iris terdiam mencerna kalimat Ares. Ares benar, Katya memang selalu mengingatkannya berkali-kali. Namun, karena Iris terus berkeras kepala, akhirnya Katya menyerah.

“Waktu cerita gitu, Katya sampai hampir nangis, Ris. Dia bilang, cukup satu sahabatnya yang harus sekarat, dia nggak mau ngelihat lo juga sakit-sakitan.” Ares tersenyum, sambil mengelus bahu Iris lembut. “Lihat, kan? Banyak banget orang yang sayang sama lo, Ris, yang lo butuhkan adalah mulai mencintai diri lo sendiri.”

Iris menganggukkan kepalanya pelan.

"Dari cerita Katya itu, gue makin nggak setuju sama hubungan kalian. Tapi, gue nggak bisa apa-apa, karena gue lihat seberapa sayangnya lo sama si Bocah Cangkalang itu. Tapi, pas Mama meninggal, ya di situ gue nggak bisa nahan emosi gue, dan yah, begitu ceritanya." Ares menatap Iris penuh rasa bersalah. "Gara-gara gue, kalian harus putus. Maafin gue, ya?"

Iris tersenyum pahit, lalu menggelengkan kepalanya.

"Nggak apa-apa, Res, gue memang berniat ngelepasin dia."

Kini giliran Ares yang mengerutkan dahinya bingung. "Kenapa?"

Iris mengedikkan bahunya. "Nggak tahu, gue cuma ngerasa capek aja."

Iris harus mengakui bahwa perasaannya pada Rangga tetap tak berubah. Namun, keputusan untuk melepas cowok itu adalah akumulasi dari semua keletihannya.

Ia merasa lelah karena terus menekan dirinya sendiri. Iris lelah karena terus menyalahkan dirinya sendiri, berusaha menjajari langkah Rangga. Padahal, sejak awal sudah jelas, bahwa jalannya dengan Rangga sudah berbeda.

Hubungannya dengan Rangga perlahan menjadi *toxic relationship,* yang membuatnya tertekan dan kesulitan bernapas. Setiap hari, setiap detik, setiap waktu, yang Iris pikirkan hanya bagaimana menjaga hubungan mereka. Bagaimana cara mempertahankan Rangga di sisinya. Bagaimana cara agar bisa menjadi pantas untuk Rangga.

Ares benar, semua pusat masalah ada di dirinya. Masalah itu tak akan selesai selama ia masih bersama Rangga.

Iris pikir, syarat untuk jatuh cinta pada Rangga adalah menjadi cantik, menjadi pintar, menjadi populer, dan menjadi berprestasi. Ia hanya memikirkan syarat-syarat tersebut sampai lupa, bahwa syarat utama untuk jatuh cinta pada orang lain adalah mencintai diri sendiri.

Selama ia belum mencintai diri sendiri, maka selama itu pula cinta hanya akan melukai dirinya sendiri.

Sadar bahwa raut wajah Iris menyendu, Ares menarik cewek itu dalam pelukannya. "Rangga orang baik, lo juga orang baik, tapi bersama belum tentu menjadikan kalian pribadi yang lebih baik. Percaya sama gue, Ris, semua akan terjadi pada waktu yang tepat, pada orang yang tepat."

Iris menganggukkan kepala tanpa membalas perkataan Ares.

"Sini biar gue bisikin sesuatu, biar lo ngerasa lebih baik."

"Apaan?" tanya Iris dengan alis menyatu.

Ares mendekatkan bibirnya di telinga Iris, sebelum kemudian—

Cup!

Ares mengecup pipi Iris cepat.

"Ares!" Iris berseru sambil memukul lengan Ares, cowok itu spontan tertawa saat melihat respons kembarannya.

Malam itu, untuk kali pertama setelah kepergian Mama, Iris tertawa lebar.

Chapter 36

Berhenti Jatuh Cinta

Selamat malam, Tuan rupawan,
Perkenalkan saya adalah si kelinci buruk rupa.
Hari ini tak ada narator yang menuliskan cerita, jadi biar saya saja yang mengirimkan sepenggal surat.

Tuan pasti dengar, dari para pengawal dan penduduk kota.
Tentang si kelinci buruk rupa yang mencintai Tuan tanpa mengenal tempat ....
Merindukan Tuan, bagai pungguk yang merindukan bulan.
Setelah diminta pergi dari istana, akhirnya saya semakin sadar.
Bahwa Tuan bukanlah orang yang tepat.
Atau mungkin hanya saya yang tetap tidak pantas?
Apa pun itu, bolehkah saya meminta izin Tuan?
Saya sudah sangat kelelahan.
Berada di ujung keletihan.
Mencintai Tuan memang membahagiakan.
Namun, saya merasa terus berputar dalam labirin tanpa cahaya.
Saya terus melangkah, mengejar Tuan.
Tapi, Tuan tetap bersembunyi dalam angan-angan.
Perlahan-lahan, kaki saya mulai kebas rasa.
Saat saya lihat, luka dan darah berceceran di sana.
Ternyata, saking cintanya saya tak sadar, ada banyak duri dalam jalan menuju istana Tuan.

Untuk kelinci buruk rupa seperti saya,
jangankan sepatu kaca Cinderella,
terompah sederhana saja tak pantas saya kenakan.
Jadi Tuan, setelah sekian lama mencintai Tuan.
Bolehkah saya istirahat sejenak, atau mungkin berhenti selamanya?

-Kelinci Buruk Rupa

Rangga menghela napas pelan membaca tulisan di mading utama. Tak ada nama pengirim, kecuali si 'Kelinci Buruk Rupa', tapi tentu saja Rangga tahu siapa penulisnya. Sudah tiga bulan berlalu sejak ia dan Iris memutuskan untuk saling melepaskan. Namun, melepaskan tak selalu berarti berhenti mencintai, bukan?

Setelah memaksa Katya menceritakan semua perlakuan yang Iris terima selama menjadi pacarnya, Rangga sangat terpukul. Selama ini, Rangga mengira bahwa rundungan yang Iris terima sudah berhenti saat ia mengamuk di kelas Tasya, tapi ternyata tidak.

Tanpa Rangga ketahui, Iris menjadi bahan cemooh orang-orang. Iris dicaci untuk suatu hal yang bukan kesalahannya. Rangga-lah yang memilih Iris. Rangga yang mendekatinya, memaksa Iris masuk ke dalam lingkaran kehidupannya, tapi Iris yang menanggung semua kesakitan, dan Rangga justru tidak tahu apa-apa.

Berkat Katya juga, Rangga tahu bahwa Iris meninggalkan hobi menulisnya, hanya agar cewek itu bisa fokus di ekskul Modeling. Iris berdiet, lari setiap sore, bahkan menelan pil pelangsing hanya karena cewek itu merasa tak pantas jadi pacarnya.

Dari sana, Rangga mulai melakukan hal yang selama ini ia tak pernah lakukan.

Setiap pagi, Rangga meletakkan brosur lomba tulis dan makanan-makanan yang Iris suka. Ia berharap, hal-hal tersebut bisa menebus

apa-apa yang pernah Rangga renggut dari cewek itu: mimpi dan kebahagiaannya.

Rangga juga mengawasi gerak-gerik orang terdekat Iris, memberi peringatan pada Sasi atau siapa saja yang ia tahu pernah mengganggu mantan pacarnya. Ia bahkan menggosok bilik kamar mandi dengan cairan pembersih tinta.

Rangga ingat betul bagaimana dadanya bergejolak, ketika membaca kata-kata yang berbaris dengan nama Iris. Seandainya bisa, ia bahkan tak ingin membersihkan tulisan tersebut, tapi menghancurkan dindingnya saja sekalian!

Hal-hal itulah yang kemudian membuat Rangga menarik mundur dirinya. Sebisa mungkin, ia menghindari cewek yang selama ini menjadi bagian terbaik dalam hidupnya.

Jika tanpa Rangga Iris bisa tertawa lebih lepas, maka Rangga tak keberatan untuk tetap bersembunyi di belakangnya. Tak lagi ada dalam jarak pandangnya.

"Cie, yang masih sayang mantan." Sebuah suara menyentak Rangga dari lamunannnya. Yasa berdiri di belakangnya, memamerkan seulas senyuman angkuh.

"Ngagetin aja si Yasmin," gerutu Rangga sebal.

Selain teman-teman terdekat Iris dan Rangga, Yasa adalah orang pertama yang memastikan bubarnya hubungan Iris dan Rangga. Kepastian itu pun ia dapatkan setelah memperhatikan pola sikap seniornya setelah masuk sekolah.

Rangga memang tetap jail dan cengengesan seperti biasanya. Ia juga tak pernah absen membuat para guru naik darah, atau teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Sekilas, tak ada yang berbeda dari Rangga, kecuali kenyataan bahwa ia tak pernah lagi muncul di sekitar Iris.

Tetapi, jika diperhatikan lebih lekat, orang-orang akan melihat kehancuran Rangga dengan lebih transparan. Ada kehampaan dalam

binar jenaka cowok itu. Binar yang berganti dengan kerinduan setiap kali ia menyaksikan punggung Iris yang membelakanginya. Tawa Rangga tak selaras dengan sedih di matanya.

"Kalau masih sayang tuh ajak balikan lagi, jangan ngumpet melulu," kata Yasa sambil melangkah santai. "Nanti keburu disamber orang, baru tahu rasa."

"*Yeu*, diem aja, deh, anak kecil," Rangga menukas sebal. "Ada juga lo tuh jagain si Daja. Sekarang, sih, iya manis-manis lo berdua. Nanti juga kalau Daja sadar dia pacaran sama siapa, ditinggalin lo."

"Lo tuh nggak bisa *idup* ya kalau nggak nyebelin? Jelas-jelas lo yang hubungannya gagal," ujar Yasa kesal. "Sadar, Ga, lo tuh kena karma. Dulu ngatain gue jomlo melulu. Sekarang, jadi jomlo enak nggak?"

Rangga berkacak pinggang di depan Yasa, bersiap mengutip kata-kata Rindu, yang belakangan ini ia gunakan kalau ada orang yang meledek statusnya.

"Gini ,nih, masih pemula aja udah sombong. Gue kasih tahu ya, Yas, segemes-gemesnya Dilan sama Milea aja, ujungnya jadi sama Mas Herdi!" serunya berapi-api. "Apalagi lo sama Daja, yang gemesin cuma ceweknya. Cowoknya mah najis!"

Yasa menyipitkan matanya semakin kesal. Kemudian, tiba-tiba sebuah ide menyelinap di kepalanya.

"Oy! Iris! Sini, Ris!" Yasa melambaikan tangannya pada sosok di belakang Rangga. Seperti dugaannya, wajah Rangga spontan memucat.

Cowok itu belingsatan mencari tempat persembunyian terdekat. Rangga meringkuk di balik tempat sampah dengan jantung berdebar cepat.

Jangan sampai Iris melihatnya!

Jangan sampai!

Sedetik, dua detik, ketika hitungannya sampai angka ke lima, suara tawa Yasa sontak menyadarkan Rangga.

"Lo bohongin gue ya, Yasmin?!" seru Rangga kesal. Cowok itu menendang tempat sampah persembunyiannya.

Tetapi, bukannya berhenti, tawa Yasa justru semakin geli.

"Sumpah, lo harus lihat muka lo! Kocak banget, ketemu Iris aja berasa ketemu Mbak Melati!"

"Nggak usah banyak ketawa deh, lo," sungut Rangga jengkel. "Sadar diri. Lo tuh kalau ketawa merem. Nanti tiba-tiba pas melek ditanya, *'Man Robbuka'* aja baru tahu rasa."

"Sialan!" dalam sisa-sisa tawanya cowok itu mengumpat. "Tapi, gue serius ya, banyak cowok yang naksir Iris sekarang."

Rangga spontan menghentikan langkahnya. Bukan karena kalimat Yasa barusan, tapi karena ekor matanya tak sengaja menangkap sosok yang tengah tertawa di lapangan sana.

Senyumnya perlahan terkembang, tapi bukan senyum kebahagiaan.

"Asal dia senang, nggak apa-apa," gumam Rangga tanpa sadar.

Yasa menaikkan sebelah alisnya, lalu mengikuti arah pandang Rangga. Melintas di lapangan, Iris tampak tertawa kecil bersama Elsa dan Katya.

"Cie, dapat cokelat lagi. Kayaknya sekarang lo banyak yang naksir, ya," ujar Katya saat Iris menemukan cokelat di laci mejanya. Seperti sebelum-sebelumnya, hadiah kecil ini merupakan hadiah dengan pengirim anonim.

Iris tersenyum kecil, lalu menawarkannya pada Katya. "Mau?"

"Nggak ah." Katya menggelengkan kepala ringan, senyum sedih sekilas terbit di bibirnya. "Gue jadi inget, dulu Adnan suka kasih gue cokelat."

Iris menghela napas, lalu mengusap bahu sahabatnya. "Adnan bakal baik-baik aja, Kat."

Katya menganggukkan kepalanya, seperti tengah meyakinkan dirinya sendiri. Cewek itu lalu melayangkan senyum tulus untuk sahabatnya.

"Makasih ya, Ris. Gue nggak tahu harus gimana ngelewatin semuanya kalau nggak ada lo di samping gue."

Iris memeluk sahabatnya. "Salah, Kat, justru gue yang harus banyak terima kasih sama lo."

Selepas kepulangannya dari Lombok, Iris merasa segalanya berangsur-angsur membaik. Semula, Iris memang menyalahkan dirinya karena tak ada di saat-saat terakhir beliau. Namun, Papa, Ares, dan Katya membantu Iris untuk memulai segalanya dari nol.

Iris menyadari, selama ini ia terkekang dalam ketakutannya sendiri. Takut ditinggalkan Mama, takut kehilangan Rangga, takut dibenci orang-orang, dan ketakutan-ketakutan. Ketakutan itulah yang selama ini menekan dirinya, membuat Iris berusaha menjadi orang lain dan membenci diri sendiri.

Dari sanalah Iris belajar, bahwa untuk terlepas dari kekangan tersebut, hal yang harus ia lakukan adalah menghadapi ketakutannya. Ia harus menerima bahwa ada banyak hal di dunia yang tak bisa ia paksakan.

Iris belajar menerima bahwa Mama sudah tak lagi ada di sampingnya.

Iris berusaha menerima bahwa Rangga mungkin memang tak bisa lagi ada di sisinya.

Dan, yang terpenting, Iris harus berusaha menerima dirinya.

Iris memetakan ulang apa-apa saja yang ingin dicapainya. Ia mulai melakukan apa yang selama ini tak berani ia lakukan dan memberikan perubahan-perubahan kecil dalam hidupnya.

Ia memulai perubahan itu dengan memotong sedikit rambutnya dengan model baru, agar wajah bulat Iris tak lagi tertutupi.

Langkah selanjutnya yang ia ambil adalah keluar dari ekskul Modeling dan mulai kembali menekuni hobi menulis. Sesekali Ares mengajak Iris berkumpul dengan temannya, dari sana, Iris mulai belajar bersosialisasi dengan orang sekitar. Iris sedang belajar membuka dirinya.

Iris memang belum dekat dengan teman-teman sekelasnya, ia pun masih canggung untuk sekadar menyapa. Namun, setidaknya, Iris sudah berani muncul di grup *chat* kelas.

Hal hebat lainnya adalah, Iris mendadak punya pengagum rahasia. Hampir setiap pagi Iris menemukan cokelat, susu, atau permen di laci meja. Bukan hanya makanan, Iris juga berkali-kali mendapatkan brosur yang berkaitan dengan menulis atau novel yang sedang ia butuhkan.

Semua itu selalu tanpa nama.

Katya bilang, penggemar rahasia Iris mungkin orang pemalu yang tak berani mengenalkan dirinya, tapi entah kenapa Iris tak sependapat.

Ia merasa orang ini tak terlalu jauh darinya, meski tetap tak terjamah oleh jangkauan mata Iris.

Iris tak tahu siapa dia, tapi yang jelas ....

"Kak Rangga memang nggak waras, ya," suara Katya spontan membuyarkan lamunan Iris. Cewek itu menoleh bingung pada Katya yang tengah tertawa dengan ponsel di tangannya.

"Kak Rangga kenapa, Kat?"

"Nih, lihat, deh." Katya menyodorkan ponselnya. Di situ terputar video Rangga, Gara, dan Gema yang tengah berjoget di tengah kelas tanpa sadar bahwa Bu Dilara berdiri di belakang mereka. "Geblek banget nggak, sih, mantan lo."

Senyum Iris kontan melebar mendengarnya. Ia senang setiap kali mendengar bahwa Rangga baik-baik saja.

Sejak mereka memutuskan berpisah, Rangga menepati janjinya untuk pergi dari hidup Iris. Cowok itu sama sekali tak pernah

menghubunginya lagi. Bahkan mereka tak pernah lagi sekadar berpapasan di koridor atau lift sekolah.

Semula, Iris merasa ada sesuatu yang hilang, tapi lama-kelamaan Iris sadar, bahwa seperti dirinya, Rangga juga mungkin tengah menata hidup.

Lewat Katya, Kak Rindu, dan Bunda, Iris tahu bahwa Rangga tengah mempersiapkan ujiannya. Meski cowok itu tetap cengengesan dan *slengean*, Rangga yang sekarang tak pernah absen mengerjakan tugas sekolahnya. Cowok itu mulai serius dengan masa depannya. Terakhir, Iris dengar Rangga sudah mendaftarkan SNMPTN-nya di tiga universitas negeri di Jawa.

Sekilas senyum sedih itu terulas di bibirnya.

Mereka sama-sama tengah menata hidup, merajut mimpi, dan mengejar kebahagiaan. Sayang, skema kebahagiaan itu telah berubah. Iris bukan lagi menjadi bagian dari mimpi yang Rangga kejar dan begitu pun sebaliknya.

Mereka sudah berpisah, tanpa ada keinginan untuk kembali bersama.

"Ngomong-ngomong naskah lo gimana? Udah kelar?" tanya Katya.

"Revisi yang kemarin udah, tapi kata Bu Siska nanti mau cek lagi," ujar Iris sambil mengeluarkan laptopnya.

Ketika Iris mengatakan pada Bu Siska tentang keinginannya untuk mengikuti lomba menulis novel, Bu Siska menyambut idenya dengan gembira.

Beliau bahkan bersedia menjadi *first reader* dan tutornya langsung. Lomba bertajuk #HighSchoolSeries itu diadakan oleh salah satu penerbit ternama di Indonesia. Seperti temanya, cerita yang diangkat merupakan kisah ringan tentang remaja SMA.

Saat menemukan brosur lomba itu kali pertama di kolong meja, Iris ragu untuk mengikutinya. Namun, brosur itu terus muncul besoknya,

besoknya, dan besoknya lagi. Sang pengirim seolah meyakinkan Iris bahwa ia harus mencobanya.

Tak lama, ponsel Iris bergetar, menunjukkan nama Bu Siska di sana. Jantung Iris spontan berdegup kencang saat membaca isi pesan tersebut.

"Kat?"

"Ya?"

"Anterin gue, mau nggak? Ngasih revisian ke Bu Siska."

"Ke kantor?" tanya Katya heran karena wajah Iris yang mendadak pucat.

Iris menggeleng pelan, lalu menunjukkan layar ponselnya.

Bu Siska

Oke, tapi saya lagi ada pendalaman materi. Tolong antar saja naskahnya, Ris. Saya ada di kelas XII IPS 3.

Chapter 37

Iris Harus Tahu

Mungkin memang begitu cara semesta untuk bercanda. Dulu, saat Rangga berusaha mencari, Iris berada jauh dari jangkauannya. Namun, saat ia mati-matian menghindar cewek itu justru muncul di hadapannya.

Tadi, saat Bu Siska tengah mengajar pendalaman materi Bahasa Indonesia, Gema tiba-tiba merengek karena buku cetaknya dicoret-coret oleh Rangga. Kelas yang semula tenteram mendadak ricuh karena ulah dua anak itu.

"Tuh, kan Bu! Muka Ibu Budi digambar Upin-Ipin sama Rangga!" seru Gema sambil menunjukkan buku Bahasa Indonesia-nya dengan berapi-api.

Meski tak ada keterangan soal Ibu Budi, Gema selalu percaya bahwa setiap perempuan di buku Bahasa Indonesia adalah Ibu Budi, Ibu Wawan, atau Ibu Wati.

"Dih, tukang, ngadu, nih! Nggak usah temenin Gema, huuu!" Bukannya merasa bersalah, Rangga justru memprovokasi teman-teman yang lain.

"Iya ih, malas aku sama Gema. Sorakin Gema, huuu!" Gara yang berada di ujung barisan tidak mau ketinggalan.

"Rangga, Gema, Sagara berhenti bercanda!" Bu Siska mengetuk-ngetuk spidolnya di atas meja. Ia mulai lelah menghadapi muridnya seperti anak TK.

“Nggak bercanda, Ibu. Lihat aja nih, Bu, buku saya dicoret-coret, nih, Bu!” Gema masih merengek, berpura-pura ingin menangis. Padahal, itu hanya caranya untuk mengulur waktu belajar.

“Dia duluan, Bu!” Rangga berseru tak terima.

“Bohong, Bu, saya nggak ngapa-ngapain!” kata Gema sambil mencebikkan bibirnya. “Saya cuma bilang mantannya Rangga sekarang cantik banget, jadi mau saya gebet—*Aw*! Sakit!”

Mendengar kalimat Gema, Rangga spontan menimpuk cowok itu dengan karet penghapus. Kelas XII IPS 3 semakin ricuh, mulai menggoda Rangga yang merengut di tempatnya.

“Cieee Rangga masih sayang Iris, cieee!”

“Ahahaha, gue dukung, Gem, gue dukuuung, tikung aja tikuuung!”

“Syukurin lo, Ga! Gagal *move on*. Kualat lo sering ngatain gue jomlooo.”

Tak terima dirinya jadi bahan ledekan, Rangga menyahut asal.

“Yeee, siapa yang putus? Gue sama yayang Iyis tuh mau taaruf tahu!”

Seolah semesta berkonspirasi untuk menjatuhkannya, pintu kelas tiba-tiba diketuk. Seseorang yang berada di baliknya membuat kelas hening sejenak, sebelum kembali ricuh.

“Gaaa, itu yayang Iyis-nya, tuh, Ga. Ajak taaruf dooong!”

“Kok, diam aja, sih, Ga? Tadi katanya mau taaruf sama yayang Iyis?”

“Gem, tikung sekarang, Gem, mumpung Rangga melempem.”

Teman sekelas Rangga semakin terbahak ketika melihat wajah Rangga dan Iris yang memerah. Bagi mereka, bisa mengerjai Rangga adalah peristiwa langka, jadi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya!

Sadar bahwa keadaan kelasnya makin tidak kondusif, Bu Siska mengetukkan spidol dengan keras. Matanya memicing galak.

“Sudah, sudah, berhenti!” seru Bu Siska kesal. Suara tawa mulai mereda ketika mereka melihat raut wajah Bu Siska yang makin tidak bersahabat. “Kalian ini, ya, udah kelas XII SMA, masih kayak anak TK.”

Bu Siska beralih pada Rangga, si biang masalah. "Rangga, kamu salin puisi Chairil Anwar yang ada di halaman 46, nanti baca di depan kelas!"

Bu Siska mengembuskan napas berat, lalu mempersilakan Iris masuk. Dengan rikuh, Iris melangkah ke dalam. Meski penampilannya mulai berubah, Iris tetaplah sosok pemalu.

Iris meletakkan laptopnya di atas meja, lalu berdiri gelisah. Ia ingin segera pergi dari ruangan ini, tapi Bu Siska masih memeriksa hasil revisi terakhirnya.

Matanya bergerak tak tentu arah, lantas terhenti ketika ia sadar ada sepasang mata yang menyorot tajam. Jantung Iris berdegup kencang, matanya tiba-tiba terasa panas.

Entah kenapa, hanya dengan melihat Rangga, Iris merasa ingin menangis.

Di bangkunya, Rangga duduk memperhatikan Iris. Meski jarak mereka cukup jauh, Rangga bisa melihat bagaimana wajah itu memucat saat mata mereka bertemu tadi. Ia bisa melihat bagaimana tubuh Iris kini bergetar.

Rangga merasa jantungnya diremas saat menyadari betapa dalam ia melukai cewek itu. Iris menahan tangis, hanya karena berada di ruangan yang sama dengannya.

Rangga ingin berlari dan menyeret cewek itu keluar dari kelas ini. Ia sangat ingin memohon maaf dan meminta Iris kembali padanya, tapi Rangga tahu, ia tak bisa.

Ia hanya akan mengingatkan Iris dengan luka lama.

Rangga bangkit dari tempat duduknya, berniat pergi dari kelas. Derit kursi menarik perhatian Bu Siska, membuat guru itu menatap Rangga tajam.

"Mau ke mana kamu, Rangga? Tugasmu belum selesai, kan?" tanya Bu Siska. "Jangan ke mana-mana sebelum tugasmu selesai."

“Saya mau keluar sebentar, Bu.” Kalimat serta nada yang Rangga gunakan, membuat teman-teman lain menoleh ke arahnya. Tak ada getar menyenangkan dalam suara Rangga, sebaliknya mereka justru merasa tensi ruangan tiba-tiba memanas.

“Jangan macam-macam kamu! Kerjakan dulu tugas kamu!”

“Nggak bisa, Bu!” bantah Rangga keras. Gema, Edgar, Gara, dan Adnan saling berpandangan. Sepertinya mereka tahu, bahwa Rangga bisa menimbulkan keributan dalam situasi ini.

“Ga, udah duduk dulu aja,” Edgar berusaha membujuk Rangga, meski ia tahu usahanya percuma.

“Kamu membantah, Ibu?!” Bu Siska berdiri dari kursinya, menatap Rangga dengan sorot tersinggung.

“Saya nggak bantah Ibu, saya cuma mau keluar dari sini sebentar!” sentak Rangga tak kalah keras. Walau ia mengatakannya pada Bu Siska, tapi mata Rangga terarah pada sosok di samping guru itu.

Sosok yang tengah menunduk sambil meremas sepuluh jemarinya.

“Kalau kamu buat masalah lagi, Ibu akan bilang ke Bu Dilara, biar bunda kamu dipanggil ke sekolah!” Ancaman itu tepat sasaran.

Rangga mengepalkan tangannya, lantas memaki dalam hati. Andai Bu Siska tahu, ia pun sebenarnya ingin berada di sana lebih lama. Ia juga ingin bisa menatap Iris lebih dekat, tapi ia tak bisa.

Ia tak bisa melihat Iris terluka hanya karena pertemuan mereka.

Rangga meraih buku cetaknya, membaca puisi yang tertera di sana. Namun, ketika Iris mendongakkan kepala, Rangga tahu pertahanannya telah rubuh. Entah apa maksudnya, tapi Iris menatap penuh permohonan. Sorot mata yang sama seperti yang Iris layangkan waktu Rangga menolak permintaan eyangnya.

“Aku ....” Rangga menahan napasnya membaca puisi Aku di bukunya. Bu Siska menatap heran, begitu pula teman-temannya.

Puisi tersebut mendadak mengabur, rangkaian katanya seolah runtuh, satu per satu, lantas lenyap terganti oleh rangkaian kalimat yang lain.

"Aku Rangga-nya Iris."

Kali terakhir ia mengatakan kalimat tersebut di Festival Bulan Bahasa, teman-temannya tertawa geli. Namun, kali ini tak ada satu pun yang mengeluarkan suara.

Mereka semua sadar, ada sesuatu yang berbeda dalam suara itu. Kemarahan, kesakitan, dan keletihan seolah tertumpuk di sana.

"Rangga," Bu Siska menyela Rangga, memberi peringatan untuk tidak kembali membuat keributan. Namun, Rangga tak menghiraukannya, cowok itu tetap membaca puisi sambil menatap ke arah buku, seolah dari sanalah puisi itu berasal.

Aku Rangga-nya Iris.
Tetap seribu kali lebih tampan daripada Rangga-nya Cinta.
Aku Rangga-nya Iris.
Tetap seribu kali lebih sayang Iris daripada Rangga-nya Cinta.
Aku Rangga-nya Iris.
Udah belajar bikin puisi buat Iris.
Udah belajar joget boy band *buat Iris.*
Tapi ternyata, aku masih nggak bisa buat Iris bahagia.

Senyap. Kelas itu tetap senyap, meski pilihan kata yang Rangga gunakan tetap konyol seperti biasanya.

Aku Rangga-nya Iris.
Aku baru tahu, ternyata punya cita-cita itu susah, ya.
Padahal cita-citaku bukan mau jadi pilot atau astronaut, cuma mau bahagia sama Iris.
Tapi katanya, kalau sama aku, Iris justru nggak bahagia.

Rangga tertawa pelan, tapi yang terdengar justru seperti rintihan.

Aku Rangga-nya Iris.

Aku tetap sayang Iris.

Tapi sayangku nggak pakai paksaan, nggak perlu pembalasan.

Aku Rangga-nya Iris.

Maaf ya, kalau Rangga pernah bikin Iris nangis.

Kalau Iris mau Rangga pergi, Rangga nggak apa-apa kok.

Asal Iris bahagia, Rangga usahain biar tadinya apa-apa jadi nggak apa-apa.

Sebelum menyelesaikan bait terakhir puisinya, Rangga mendongakkan kepala, menatap Iris dengan senyum yang dipaksakan.

Tapi Iris harus tahu,

Kalau Rangga benar-benar benci harus bilang ini semua.

Setelah mengatakannya, Rangga meletakkan buku yang ia pegang, lalu keluar kelas tanpa mengatakan apa-apa. Kali ini tak ada yang menahannya, semua orang di kelas itu masih larut dalam mencerna puisi tadi.

Jika ada yang mengira Rangga akan melepas topengnya setelah pertemuan dengan Iris, maka mereka pasti salah besar. Saat kembali ke kelasnya, Rangga bersikap seolah tak ada yang terjadi beberapa saat lalu. Ia bahkan hanya cengengesan ketika Bu Dilara menegurnya karena sikap Rangga terhadap Bu Siska tadi.

Tak berbeda, demikian juga yang terjadi di rumah. Pasca kecelakaan tiga bulan lalu, Rangga tak pernah menunjukkan kesedihannya pada Eyang dan Bunda. Hanya Rindu yang sesekali memergokinya menatap layar ponsel.

Malam itu, setelah makan malam bersama, Rangga menemani eyangnya menyulam di ruang tengah. Televisi yang menampilkan acara *infotainment*, Rangga abaikan begitu saja. Melihat benang dan jarum, membuat Rangga teringat pada *Teru-Teru* Rangga yang pernah ia buat.

Rangga menggelengkan kepalanya, lalu berusaha mengalihkan perhatian pada televisi. Namun, baru sekali ia menekan *remote*, yang terpasang di layar kini justru sebuah acara kontes musik, seorang konstestannya tengah menyanyikan lagu "Perfect" milik Ed Sheeran.

Rangga merutuk dalam hati.

Kenapa semua hal yang ia lihat membuatnya mengingat Iris?

"Kenapa kamu, *Le*? Mikirin ujian?" tanya Eyang saat mendengar desahan frustrasi cucunya.

Rangga hanya menyengir pada eyangnya. Ia tak mungkin bilang sama Eyang kalau ia merindukan Iris.

"*Ujian ra sah dipikir*. Lagian, kata bundamu, nilai *try out*-mu sudah bagus, *ta*?" ujar Eyang sambil membenarkan letak kacamatanya yang merosot. "Eyang nggak mau kamu sakit lagi kebanyakan mikirin ujian. Waktu kamu kecelakaan saja, *wis* jantungan Eyang *rasane*."

"Rangga nggak apa-apa, Eyang. Eyang lupa, ya, Rangga kan lebih hebat dari Superman? Orang dulu jatuh dari pohon jambu aja cuma patah tangan."

"*Wus*, jangan takabur," tukas Eyang mengingatkan. Eyang kembali menggerakkan dua jarum, membentuk pola pada *sweater* yang ia buat khusus untuk cucu tersayangnya. "Kamu jadi, *ta*, ambil kuliah di luar Jakarta?"

"Jadi Eyang, Rangga udah daftar SNMPTN di tiga universitas. Jogja, Malang, dan mungkin di Semarang."

"Nggak mau di Jakarta aja? Eyang sepi kalau nggak ada kamu, *Cah Bagus*."

Rangga tersenyum mendengar kalimat eyangnya. Meski ia tahu, Eyang adalah penyebab utama keretakan hubungannya dengan Iris,

tapi Rangga tak pernah marah pada beliau. Rangga tahu, semua yang Eyang lakukan semata-mata karena beliau amat menyayanginya.

Tetapi, Rangga juga tidak mungkin terus berada di Jakarta.

Ia merasa ini adalah saat yang tepat untuk keluar dari lingkaran kehidupan nyamannya. Mulanya, ia ragu. Rangga tak ingin meninggalkan Eyang, Bunda, dan Rindu di Jakarta. Namun, Rindu justru mendorong kepalanya sambil mengatai Rangga adalah cowok paling cemen sedunia.

Rindu bilang, Rangga harus berani mengambil keputusan. Meninggalkan Jakarta bukan berarti berhenti menjaga keluarganya. Sebaliknya, Rindu bilang, jika Rangga mengabaikan kuliah hanya demi tinggal di Jakarta, Rangga justru akan mengecewakan Ayah, Bunda, dan Rindu.

"Nanti Rangga sering-sering pulang buat jengukin Eyang, deh," kata Rangga sambil menyengir lebar. Obrolan keduanya terinterupsi karena suara dari layar televisi.

Ternyata tanpa sadar, Rangga sudah memencet saluran tayangannya kembali ke saluran *infotainment* tadi. Saat ini di layar TV, ada wajah Kinan yang tersenyum ke arah kamera saat diwawancarai mengenai film terbarunya.

Senyum Rangga otomatis terkembang ketika melihatnya. Ia senang, Kinan dapat melanjutkan hidup tanpa dirinya.

"Kinan cantik ya, *Le*," kata Eyang membuat Rangga menolehkan kepalanya.

Cowok itu melebarkan senyumannya. "Masih cantikan Eyang."

"Kamu beneran, *ta*, nggak mau kuliah di Bandung saja, biar tinggal sama Kinan?"

"Nggak, Eyang. Kasihan Om Yudha nanti darah tinggi ngurus anak kayak Rangga."

"Nggak apa-apa, *ta*. *Wong* Yudha juga *wis* anggap kamu seperti anak sendiri," Eyang tersenyum penuh maksud. "Kalau tinggal sama Kinan,

kamu bisa pulang ke sini tiap minggu, *ta*, *Le*? Lagi pula hitung-hitung pendekatan, siapa tahu jodoh."

"Eyang ...," Rangga menegur eyangnya lembut.

"Loh, salah Eyang apa, *ta*? Kan, siapa tahu," Eyang berujar sambil merapikan benangnya yang sedikit berantakan pada ujung sulaman. "Kinan *ki wis ayu*, santun, berpendidikan, berprestasi, dan dari keluarga yang jelas *bibit*, *bebet*, *bobot*-nya."

Eyang mengangkat kepalanya sebentar, tersenyum pada Rangga, lalu meneruskan menyulam.

"Apa lagi yang kamu cari, *ta*, *Le*? Eyang mau yang terbaik untuk cucu Eyang," kata Eyang masih bersikeras. "Lagi pula, nggak masalah, kan? Toh, kamu juga sudah putus sama Iris?"

Eyang mengatakannya dengan ringan, tanpa tahu bahwa kalimat barusan meretakkan hati Rangga. Penolakan Eyang pada Iris, membuat Rangga semakin sadar betapa besar jurang yang tercipta antara dirinya dengan cewek itu.

Perasaan bersalah itu kembali menyelinap ketika mengingat apa saja yang telah Iris lakukan untuknya. Rangga tentu tak akan lupa pertemuan terakhir Eyang dengan Iris di ulang tahun Eyang.

Rangga menghela napas lelah, lalu beringsut mendekat ke arah eyangnya. Tanpa seizin Eyang, Rangga melepaskan pegangan perempuan itu dari jarum dan benang yang sedang menyita perhatiannya.

"Eyang, Eyang tahu nggak kalau Rangga sayang sama Bunda?" tanya Rangga sambil tersenyum. "Sayangnya banyak banget, lebih gede dari ini."

Seperti anak kecil, cowok itu membentuk lingkaran dengan kedua tangannya. Eyang yang tak mengerti arah pembicaraan cucunya, hanya mengerutkan dahi tak mengerti.

"Ya, tahulah, mana ada anak yang nggak sayang orang tuanya."

Rangga tersenyum mendengar kalimat eyangnya.

“Nah, kalau Rangga sayang sama bundanya segitu, Rangga sayang sama Eyang segini,” Rangga membentuk lingkaran yang lebih besar lagi di udara, membuat Eyang tertawa kecil. “Soalnya, kalau nggak ada Eyang, Bunda nggak akan lahir di dunia.”

“Kamu mau minta apa *ta*, *Le*? Mau minta biar Eyang bujuk Bunda tambah uang jajan?”

Rangga menyengir lebar, berusaha menyembunyikan perasaan yang berkecamuk dalam dadanya. Dengan lembut dan penuh sayang, Rangga meraih kedua tangan Eyang dan menggenggamnya.

“Eyang tahu, Rangga sayang banget sama Eyang dan Bunda. Apa pun yang Eyang dan Bunda minta pasti Rangga akan berusaha turutin. Kalau ada yang minta Rangga buat pilih antara Eyang dan seluruh cewek di bumi, bahkan *miss universe* sekalipun, Rangga bakal tetap pilih Eyang.” Rangga masih tersenyum, tapi kesedihan itu terpantul jelas di matanya. “Termasuk kalau Eyang minta Rangga sama Kinan, Rangga janji Rangga akan turutin, karena itu permintaan Eyang.”

Rangga mengecup punggung tangan eyangnya. Tak ia hiraukan sorot bertanya-tanya yang eyangnya layangkan.

“Tapi, Eyang ...,” Rangga menjeda sejenak, sesuatu terasa menggumpal di kerongkongannya. Rasanya pahit dan menyesakkan. “Rangga sayang sama Iris, Eyang.”

Rangga mendongakkan kepala, menatap perempuan itu dengan sepenuh perasaannya. “Rangga nggak ada perasaan apa-apa sama Kinan. Rangga cuma mau Iris. Rangga bahkan nggak mau cewek lain.”

Eyang tak membalas satu pun kalimat Rangga. Ia hanya menatap cucunya dengan sorot yang tak terdefinisikan.

“Tapi, Eyang tenang aja. Buat Rangga, kebahagiaan Eyang, Bunda sama Mbak Rindu yang terpenting. Jadi, kalau Eyang nggak setuju Rangga sama Iris, Rangga nggak akan sama Iris,” ujar Rangga penuh keyakinan. “Sampai kapan pun, Eyang tetap nomor satu.”

Setelah mengatakan kalimat terakhir, Rangga memeluk tubuh eyangnya singkat, lalu menyeret kaki menuju lantai atas.

Tak jauh dari ruang tengah, Bunda dan Rindu memperhatikan interaksi Eyang dan Rangga. Bunda menatap Rindu meminta penjelasan, tapi Rindu hanya bisa menghela napas, lalu menggelengkan kepalanya.

Entah dia harus bersyukur atau frustrasi melihat Rangga menghancurkan dirinya sendiri seperti itu.

Chapter 38

Dalam Pelukan Bunda

Minggu pagi, Rindu sudah rapi dengan beberapa kotak makanan titipan Bunda. Hari ini ia dan Iris akan menghabiskan waktu bersama. Meski hubungan Rangga dan Iris sudah selesai, tak berarti hubungan Iris dengan Rindu dan Bunda ikut memburuk. Rindu masih sering menghubungi Iris, dan Bunda juga sering mengirimkan makanan untuknya.

Setelah memastikan segalanya siap, Rindu meraih kunci mobil dari lemari kaca.

Sebenarnya, hari ini Rindu dan Bunda sengaja meminta Rangga mengantar Rindu untuk bertemu Iris. Namun, ketika ia menggedor pintu Rangga pagi-pagi tadi, yang ia temui justru secarik kertas dengan tulisan ceker ayam milik Rangga.

"Ibunda, maafkan, Gaga. Gaga harus membantu Naruto menyelamatkan Sasuke dari Orochimaru! Salam Ninja Hattori!"

Tidak seperti dulu, Rindu dan Bunda sama sekali tidak khawatir. Mereka tahu, Rangga memang sengaja pergi pagi-pagi untuk menghindari pertemuannya dengan Iris.

"Dasar cupu!" Rindu mencibir sendiri, tanpa menyadari bahwa Eyang tengah duduk tak jauh darinya.

"Siapa yang cupu, Rindu?"

Rindu menyengir malas. "Rangga lah, Eyang, siapa lagi memangnya?"

"Hus, kebiasaan. Adik kamu itu, *Nduk*."

Rindu tersenyum datar, berusaha menyabarkan dirinya. Sejak kasus kecelakaan yang menimpa Rangga, Rindu semakin jauh dari eyangnya.

Ia merasa, karena beliaulah ia nyaris kehilangan Rangga seperti ia kehilangan ayahnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Eyang ketika Rindu menyalami tangannya.

"Ketemuan sama calon adik ipar," sahut Rindu asal.

"Adik ipar?" Eyang mengerutkan keningnya bingung.

"Iya, mau ketemuan sama Iris, Eyang. Iris loh, ya, Eyang, bukan Kinan," katanya setengah menyindir. Kalau Rangga atau Bunda ada di sini, sudah pasti Rindu diomeli habis-habisan.

"Kamu kesal sama Eyang, Rindu?" tanya Eyang sambil menyipitkan matanya.

Ia tahu, bahwa Rindu dan Rangga sangatlah berbeda. Jika Rangga rela menyembunyikan perasaannya untuk menghormati orang tua, Rindu tak segan mengibarkan bendera perang pada siapa pun yang mengganggu dia dan orang terdekatnya.

Rindu menghela napas, sadar bahwa dirinya mulai kelewatan.

"Maaf, Eyang, bukan maksud Rindu kurang ajar, tapi sampai kapan Eyang mau bersikap seperti ini sama Rindu dan Rangga?"

"Maksud kamu apa?"

"Rangga udah ngorbanin segalanya buat Eyang. Apa dia nggak pantas bahagia sama pilihannya sendiri?" tanya Rindu tajam. Cewek itu sudah mulai lelah melihat adiknya terus tertekan dengan kekangan Eyang.

Ia pernah berada di posisi Rangga, dipaksa melakukan apa pun yang eyangnya katakan. Namun, Rindu tahu, tidak seperti dirinya, Rangga tak akan pernah melawan Eyang mereka. Rangga akan melakukan apa pun yang Eyang minta, tak peduli sekalipun ia harus mengorbankan mimpi-mimpinya.

Lestari terdiam mendengar kalimat cucu perempuannya. Rindu pun sebenarnya tak membutuhkan jawaban. Perempuan tua itu mulai bisa mengerti ke mana arah pembicaraan mereka, pada akar keretakan hubungan mereka berdua.

"Eyang nggak mau kan, kalau Rangga akhirnya menjauh dari Eyang?" tanya Rindu. Cewek itu mengembuskan napas berat lalu berpamitan tanpa menunggu jawaban eyangnya. "Rindu pergi dulu, Eyang. Assalamualaikum."

Lestari hanya terdiam, menatap punggung Rindu yang perlahan hilang ditelan sekat.

Malam sudah jatuh sejak satu jam yang lalu, tapi Rangga masih enggan masuk ke dalam kamarnya. Cowok itu menumpukan dagu di atas birai balkon sambil men-*scroll* layarnya berkali-kali. Layarnya berpindah-pindah antara Instastory Rindu dan profil Instagram milik Iris.

"Buka nggak, buka nggak, buka nggak." Rangga mengetuk-ngetukkan jarinya pada birai, menghitung-hitung apakah ia harus membuka Instastory milik Iris juga. "Ah, jangan, deh, nanti Iyis lihat *seen*-nya. Bahaya."

Beberapa detik setelah ia mengatakannya, Rangga menjerit frustrasi. "Tapi, penasaran, gimana dooong?!"

"Heh, Anak Pungut! Gue cariin di mana-mana, ternyata di sini!" suara Rindu tiba-tiba menyentaknya. Tanpa permisi, Rindu menjulurkan kepala ke layar ponsel Rangga, lantas menatap adiknya dengan tatapan hina. "Cie, *stalking* mantan."

Sesaat mata Rangga berbinar ketika melihat kakaknya, tapi sedetik kemudian binar itu lenyap tak bersisa. Rangga kembali menumpukan dagunya di atas birai.

"Kenapa lo? Membutuhkan jasa gue lagi?"

Rangga spontan melirik Rindu kesal. "Nggak mau, gue lagi nggak punya duit. Punya kakak yang kejam kayak lo, bikin gue jatuh miskin."

Rindu tertawa geli mendengar kalimat Rangga. Sejak Rangga dan Iris putus, Rindu memang punya pemasukan tambahan. Sebagai informan Rangga nomor satu, dan satu-satunya, Rindu menerapkan tarif untuk setiap informasi yang ia berikan.

Tarifnya bermacam-macam, tergantung tingkat urgensi informasi. Biasanya, kalau informasi tersebut berasal langsung dari bibir Iris, Rangga minimal harus merogoh koceknya untuk membeli seloyang besar Pizza Hut atau seember es krim Haagen Dazs. Namun, kalau informasi tersebut cuma sebatas numpang *stalking* Instastory lewat Instagram Rindu, ya sebatas Magnum atau Silver Queen cukup lah.

"Yeee, informan tuh mahal tahu," ujar Rindu sambil menjatuhkan tubuhnya di kursi samping Rangga. "Ya udah, deh, karena muka lo udah minta dikasihani banget, yang ini gue kasih gratis."

Rangga langsung menoleh cepat, lalu menatap Rindu penuh curiga. "Ah, bohong banget, mana mungkin lo jadi manusia dermawan. Pasti ada maunya, iya kan?!"

"Ini anak kurang ajar banget, memang ya!" Rindu mendorong dahi Rangga gemas. "Mau apa nggak?"

Sebagai jawaban, Rangga hanya mendekatkan tubuhnya pada Rindu. Rindu berdecak, lalu membisikkan sebuah kalimat pada Rangga.

"Demi apa?!" seru Rangga tak percaya. "Bohong lo! Nggak mungkin lah Iyis masih pasang poster gue di kamarnya."

"Yeee, ngapain gue bohong?" tukas Rindu kesal. "Sebenarnya males gue, nih, bikin lo senang, tapi Iris juga nanyain kabar lo. Terus, dia juga cerita tentang puisi norak lo kemarin."

"Dia nanya apa aja?" Rangga bertanya antusias, ia bahkan tak peduli pada Rindu yang menghinanya.

"Dia nanya, lo apa kabar, terus lo di rumah gimana, ujian lo gimana, ya gitu deh, hal standar."

"Lo jawab apa?"

"Gue bilang aja, sejak putus lo suka sok-sok jadi Superman gitu, pura-pura bahagia, padahal mah tiap malem juga galau mikirin mantan."

Rangga terperangah mendengar kalimat kakaknya. "Mbak, lo sinting ya bilang kayak gitu?!"

"Loh, gue salah apa? Memang benar, kan?" Rindu mengedikkan bahunya tanpa dosa. Sementara Rangga kini mengantukkan kepalanya di birai balkon.

"Susah memang punya kakak kayak lo, susaaah," rutuk Rangga kesal.

"Lagian gue heran ya, Ga, lo tuh jadi cowok nggak ada berjuang-berjuangnya banget!" seru Rindu gemas. "Kalau sayang, ya lo kejar Iris. Lo minta maaf. Ajak balikan. Buktiin kalau lo masih sayang sama dia. Bukan setiap hari *stalking*, terus perhatiin dia dari jauh macem cowok cemen!"

Rindu berujar berapi-api. Ia gemas melihat tingkah adiknya setiap hari. Padahal, siapa pun juga bisa melihat bagaimana Rangga dan Iris masih saling peduli.

"Terus apa? Bikin dia benci dirinya sendiri lagi? Bikin dia ngelupain mimpinya lagi? Bikin dia sakit hati lagi?" Rangga bertanya retoris. "Ndu, gue nggak mau dia tertekan atas sesuatu yang bukan salah dia."

"Tapi, ini juga bukan salah lo!" sentak Rindu putus asa. "Bukan salah lo juga sayang dia. Bukan salah lo dia merasa nggak percaya diri, ini semua salah Eyang."

"Rindu ...." Rangga menatap kakaknya tajam, lalu melirik ke arah pintu balkon, takut eyangnya mendengar kalimat Rindu. "Jangan gitu, nanti Eyang sedih."

"Lo kenapa, sih, Ga, bego banget jadi orang?!" Rindu menatap Rangga kesal, tapi entah kenapa ia justru merasa ingin menangis. "Kenapa lo selalu mikirin Eyang, mikirin Bunda, mikirin gue, tapi nggak pernah mikirin diri lo sendiri?"

Rangga mengembuskan napas pelan. Entah kenapa raut wajah Rindu membuat dadanya perlahan menyempit. Meski Rindu menyebalkan, Rangga lebih rela melihat Rindu bersikap semena-mena, dibanding melihat Rindu yang sendu seperti ini.

"Lo kenapa jadi *mellow* gini, sih? Yang putus kan gue, bukannya lo."

Tanpa Rindu duga, setetes air mata jatuh dari pipinya. Spontan, ia menghapusnya dengan kasar.

"Lo nggak ngerti ya, Ga, maksud gue? Sampai kapan sih, lo merasa lo punya kewajiban buat menyenangkan semua orang? Sampai kapan lo mau bikin gue sama Bunda khawatir karena ngelihat lo nyimpen sedih sendirian? Sampai kapan lo mau sok-sokan jadi Superman?" Rindu tidak tahu kenapa ia mendadak sentimental seperti ini, tapi ia tak ingin menghentikan racauannya. Ia benar-benar berharap Rangga berhenti berpura-pura. "Gue sama Bunda tahu, lo sering diam-diam nangis waktu doain Ayah. Gue sama Bunda tahu, walau lo senyam-senyum macem orang bego, tapi sebenernya lo sedih kan waktu Iris mutusin lo!"

"Ndu, sumpah deh, kenapa jadi lo yang nangis, sih? Sejak kapan, sih, ada nenek sihir cengeng?" Rangga jadi panik sendiri melihat mata kakaknya yang berkaca-kaca. "Gue nggak apa-apa kok. Beneran, gue nggak apa-apa."

"Apanya yang nggak apa-apa? Lo tahu nggak sih, Bunda sampe mau hubungin tempat rukiah, gara-gara denger nilai *try out* lo kemarin peringkat nomor tujuh di kelas?"

"Ini gue harus terharu atau merasa terhina, sih?" Rangga menukas kesal.

"Gue serius, Anak Pungut! Nilai lo segitu tuh nggak normal buat lo!"

"Lo beneran sialan, ya, jadi kakak," ujar Rangga sambil mengembuskan napas. "Oke, awalnya gue memang kenapa-kenapa. Tapi, beneran deh, sekarang gue baik-baik aja."

Rangga menyengir lebar pada Rindu, berusaha meyakinkan kakaknya kalau ia memang baik-baik saja.

"Buat gue, selama lo, Bunda, sama Eyang baik-baik aja, yang gue lakukan itu bukan beban, bukan kewajiban, tapi memang kebutuhan." Rangga menepuk kepala Rindu lembut, yang langsung dibalas Rindu dengan delikan galak. "Gue nggak mau ngelihat lo, Bunda, sama Eyang jatuh lagi kayak waktu ayah meninggal. Makanya, lo jangan cengeng gini, dong. Galak aja kayak biasanya."

"Ga, lo, tuh, masih nggak ngerti ya?"

"Udah, deh, Ndu, gue males *mellow-mellow*-an gini." Tak ingin perdebatan mereka lebih panjang lagi, Rangga bangkit dari kursinya sambil menyengir lebar. Sebelum pergi, ia sempatkan mengacak rambut kakaknya penuh sayang. "Gue mau belajar dulu, *bye*!"

Jauh dari tempat Rindu dan Rangga berada, Iris tengah duduk di depan laptop, menyelesaikan lembar persembahan di *project* novelnya. Cewek itu mengetukkan jari pada laptopnya, memikirkan kata paling tepat untuk menjadi lembar pembuka.

Tanpa sengaja, matanya jatuh pada poster Rangga yang tertempel di dinding kamar. Iris terdiam sesaat, senyumnya otomatis terkembang mengingat pertemuan dengan Rindu hari ini. Ingatan itu diikuti dengan kenangan-kenangan manis yang pernah Rangga tinggalkan untuknya.

Iris melirik kupon "Satu Permintaan pada Rangga Dewantara" yang tertempel di sebelah fotonya dengan Rangga.

Tiba-tiba sebuah ide memelesat dalam kepalanya.

Ia tahu, kepada siapa buku ini harus ia persembahkan.

Jam sudah menunjukkan pukul 1.30 malam, ketika Bunda mengetuk pintu kamar Rangga. Cowok itu sontak menoleh, lalu menutup buku matematikanya.

"Belum tidur, Ga?" tanya Bunda lembut. Wanita itu mengambil tempat di atas tempat tidur Rangga.

"Belum Bunda, masih belajar."

Bohong.

Bukan itu alasannya.

Percakapannya dengan Rindu tadi membuat Rangga tidak bisa tidur. Setiap kali matanya terpejam, yang ia saksikan adalah sosok Iris yang meringkuk di tengah kolam kodok beberapa bulan yang lalu.

Hal itu menyiksa Rangga tanpa ampun.

Jadi, seperti malam-malam yang lalu, Rangga melarikan dirinya pada soal-soal dalam buku ujian, berharap dengan begitu ia bisa melupakan Iris barang sejenak.

"Rangga, duduk sini sama Bunda." Bunda menepuk ruang kosong di sampingnya. Meski kebingungan, Rangga tetap menuruti perintah bundanya.

"Kenap—"

Kalimat Rangga terputus, karena tangan Bunda tiba-tiba menangkup wajahnya. Mata teduh bundanya, memanah Rangga tepat di manik mata.

"Sejak kapan anak Bunda jadi pembohong?" tanya Bunda lembut. Rangga tersekat. Ia ingin mengelak, tapi kalimat yang Bunda katakan, menyentuh tepat di titik kelemahannya.

Laras menatap putranya lamat-lamat. Sebagai seorang ibu, ia mengenal anaknya lebih baik dari siapa pun. Laras tahu, betapa banyak beban yang ada di pundak anak cowoknya. Ia tahu, bagaimana Rangga selalu berusaha keras menyembunyikan kesedihan di balik senyumnya yang retak.

Rangga bisa membohongi semua orang di dunia, tapi tidak dengan bundanya.

Di mata Laras, kehancuran Rangga adalah sesuatu yang transparan.

"Rangga nggak bohong, Bunda ...." Kontradiksi. Kalimat yang Rangga katakan tak selaras dengan getar dalam suaranya.

Rangga pikir, ia masih sanggup berpura-pura. Rangga pikir, ia cukup tegar untuk tetap menyembunyikan luka. Namun, ketika Bunda menariknya ke dalam pelukan, di sanalah akhirnya Rangga mengakui kekalahannya.

Dalam dekapan bundanya, benteng pertahanan Rangga luruh.

Ia biarkan Bunda menyaksikan seluruh kehancuran, kelelahan, dan keletihannya.

Jika bukan pada wanita ini, Rangga tidak tahu lagi ke mana ia harus melarikan diri.

Seperti anak kecil, ia menangis, terisak, hingga tergugu. Dadanya sesak dan napasnya tersengal.

Rangga bahkan tak bisa mengatakan apa-apa selain satu kalimat yang ia ucapkan dengan sisa-sisa kekuatannya. Kalimat sederhana yang mewakilkan seluruh lukanya.

"Rangga ... sayang Iris, Bunda," katanya dengan napas terputus. "Rangga sayang Iris."

Bunda menghela napas pelan, mengelus kepala putranya penuh sayang.

"Rangga anak baik, Sayang. Rangga anak Bunda yang paling hebat." Laras membiarkan air mata ikut meleleh di pipinya. "Rangga percaya kan, Tuhan nggak tidur? Kalau Iris yang terbaik untuk Rangga, nanti pasti Tuhan balikin Iris ke Rangga di waktu yang tepat."

Malam itu, tanpa Rangga dan Bunda tahu, sesosok tubuh ringkih berdiri di depan kamar Rangga. Segelas susu cokelat yang ingin Lestari berikan pada cucunya, ia genggam erat-erat.

Ketika wanita tua itu menoleh, ia menemukan Rindu yang berdiri tak jauh darinya.

Rindu tak lagi menatapnya tajam. Namun, kenapa sorot mata yang ia layangkan membuat Lestari justru merasa ia telah kehilangan dunianya?

Sorot mata itu.

Sorot mata penuh kecewa.

Chapter 39

Sampai Ketemu Nanti Malam

Tiga bulan kemudian ...

Iris pernah membaca, bahwa waktu merupakan hal yang paling misterius di dunia. Mereka melaju tanpa kenal lelah, bergerak cepat dan tak pernah bisa ditarik kembali. Tiga bulan bukan waktu yang lama, tapi entah kenapa ketika Iris berbalik, ia melihat bahwa banyak hal di belakangnya yang sudah tidak lagi sama.

Cewek itu mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya di atas lantai kayu. Raut wajahnya menunjukkan bahwa ia sudah tak sabar menunggu.

Tak lama, seorang cewek berambut sebahu keluar dari ruangan, membawa sebuah buku bersampul merah muda.

"Ini, coba kamu cek dulu, benar apa nggak."

Iris menatap buku di tangannya tak percaya, ia bahkan nyaris menangis saat melihat nama yang tertera sebagai pengarangnya.

"Makasih banyak ya, Mbak!" seru Iris girang, tapi cewek yang menjadi editornya hanya bisa menggelengkan kepala.

"Seharusnya nggak boleh kayak gini. Untung temanku punya percetakan, jadi aku bisa minta tolong dia," ujar cewek itu sambil menatap Iris heran. "Padahal, kalau kamu sabar, kamu bisa dapat buku yang udah diedit, Ris."

Iris menyengir lebar, lalu menggelengkan kepalanya. Ia tak ingin buku dengan hasil *editing*. Khusus untuk yang satu ini, Iris membutuhkan buku yang benar-benar murni hasil jerih payahnya dan hanya satu di dunia.

"Kalau nunggu lebih lama lagi, orangnya udah keburu pergi, Mbak," Iris meraih tasnya. Ia lalu langsung berpamitan pada editor yang telah membantu mencetak satu eksemplar bukunya yang belum diedit. "Aku pulang dulu ya, Mbak, makasih.

Tanpa menunggu lama, Iris berlari menuju lantai pertama. Senyum Iris terkembang lebar dan jantungnya berdebar cepat.

Untuk seseorang yang pernah menjadi bagian dari mimpinya, Iris tak sabar menyerahkan buku ini.

"Aduh, Bun, nggak usah repot-repot, sih. Temen-temen Gaga dikasih makan nasi warteg aja udah bahagia dunia akhirat, apalagi si Gema, tuh," ujar Rangga saat melihat Bunda sibuk menata tumpeng di atas meja.

"Apanya yang repot, sih, Ga. Kamu kan mau ke Malang, ya wajarlah Bunda bikin makan-makan pas kamu ulang tahun. Hitung-hitung sekalian syukuran," tukas Bunda tak mau kalah.

Hari ini rumah Rangga mendadak sibuk. Bunda dan Rindu bolak-balik mengatur dekorasi rumah untuk merayakan ulang tahun Rangga sekaligus syukuran karena cowok itu diterima di salah satu universitas negeri di Malang.

Awalnya, baik Bunda maupun Rindu tak percaya. Rindu bahkan sempat bilang, kalau mungkin pihak panitia mungkin saja salah menginput nama. Namun, setelah pengumuman *online* itu tak berubah meski lima hari berlalu, barulah Bunda dan Rindu percaya.

"Teman-temanmu sudah ditelepon belum, *Cah Bagus*?" tanya Eyang ketika wanita tua itu bergabung bersama mereka.

"Sudah, Eyang. Jangankan teman-teman, satpam kompleks juga udah diundang," sahut Rangga asal.

“Iris juga diundang, *ta*?” tanya Eyang lagi, membuat Rangga tersentak.

Cowok itu menggelengkan kepalanya. “Ares udah diundang, tapi Iyis kayaknya nggak bakal mau dateng, Eyang.”

Sudah enam bulan sejak mereka memutuskan untuk saling melepaskan. Seperti tiga bulan awal, tiga bulan belakangan Rangga tetap menjaga Iris dari kejauhan. Ia bersembunyi sambil memperhatikan bagaimana Iris berkembang semakin pesat tanpa Rangga di sampingnya.

Sayangnya, Rangga harus berhenti sampai di sini.

Ia akan pergi ke Malang, berkuliah di sana, meninggalkan Jakarta tanpa mengucapkan selamat tinggal pada Iris-nya.

Mengingat hal tersebut, Rangga menghela napas berat. Rangga melirik pada jam di dinding.

Masih pukul 12.00 siang, masih ada beberapa jam sampai pesta ulang tahunnya digelar.

“Bun, Rangga mau keluar dulu, ya?”

“Mau ke mana, Ga?”

“Mau pamitan sama mamanya Iyis.”

Mendengar kalimat tersebut, Bunda dan Eyang kontan menoleh ke arahnya. Bunda tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya.

“Hati-hati, ya.”

“Ya ampun, Ris, lo dateng aja, sih. Nanti kalau Eyang macem-macem, biar gue yang ambil alih.”

Iris terkekeh pelan mendengar kalimat Rindu di telepon. Rindu mungkin tidak tahu, kalau bukan hanya Rindu yang memintanya untuk datang ke ulang tahun Rangga, tapi juga Bunda dan Eyang.

Tiga bulan lalu, tiba-tiba saja Eyang menghubungi Iris, memintanya untuk menemani Eyang cek kesehatan di rumah sakit. Iris tentu saja

terkejut ketika menerima pesan tersebut. Ia lebih terkejut lagi ketika Eyang meminta maaf pada Iris.

Hari itu Iris sampai kewalahan, karena ia merasa tak pantas mendapatkan permintaan maaf Eyang. Menurut Iris, apa yang Eyang lakukan semata-mata karena Eyang begitu menyayangi cucunya.

Dari pertemuan itulah, entah bagaimana hubungannya dengan Eyang membaik. Sesekali Eyang menghubungi dan datang ke rumahnya. Namun, Eyang meminta Iris untuk menyembunyikan hubungan mereka dari Rangga dan Rindu, hanya Bunda yang Eyang biarkan tahu.

"Nggak, Mbak, aku titip kado aja, ya. Nanti Mbak Rindu tolong keluar, ya."

Rindu menghela napas kecewa. Padahal, kedatangan Iris bisa menjadi hadiah spesial untuk ulang tahun Rangga kali ini.

"Ya udah, mau antar kadonya kapan? Apa mau ketemuan aja?"

Iris menggelengkan kepalanya, lalu sadar bahwa Rindu tak akan bisa melihatnya. "Nggak usah, Mbak, nanti aku ke rumah aja. Rangga lagi nggak di rumah kan?"

"Nggak ada. Nggak tahu tuh ke mana dari tadi. Paling lagi bantuin Katara mencari Aang." Iris spontan tertawa mendengar kalimat Rindu.

"Ya udah, Mbak, nanti aku telepon, ya. Aku mau mampir ke tempat lain dulu sebentar."

"Mampir ke mana, Ris?"

"Makam Mama."

Entah sudah berapa kali Rangga menghampiri makam ini. Biasanya, ia datang ke sini setiap kali ia merindukan Iris. Pada wanita yang sudah terkubur enam kaki di bawah tanah inilah Rangga menceritakan keluh kesahnya.

Meski mereka belum sempat mengenal secara personal, tapi entah kenapa Rangga merasa ia dekat dengan wanita ini.

“Assalamualaikum, Tante,” sapa Rangga setelah selesai membaca doa. “Bosen nggak Tante dijengukin Rangga? Ah, kayaknya nggak bosen, deh. Kata Bunda nih ya, Rangga tuh ngangenin orangnya, jadi orang nggak bakal bosen sama Rangga.”

Rangga terkekeh geli mendengar kalimatnya sendiri.

“Sayang, anak Tante yang diharapin kangen malah nggak kangen-kangen sama Rangga, huft.” Rangga menggembungkan pipinya seperti merajuk. “Kayaknya pesona Rangga udah mulai mental nih di Iris.”

Meski percakapan itu berlangsung satu arah, tapi entah kenapa Rangga tak pernah merasa tengah berbicara sendirian. Dalam bayangan Rangga, mama Iris tengah duduk di depannya. Mama Iris akan ikut tertawa ketika Rangga mengatakan hal konyol dan menepuk punggungnya saat ia menceritakan betapa ingin ia menemui Iris.

“Tante, hari ini kan Rangga ulang tahun loh, Tante nggak niat ngucapin apa?” tanyanya manja. “Atau, anak Tante gitu nggak niat ngucapin apa gitu ke Rangga? Padahal, tahun lalu nih ya, anak Tante tuh sampe datang ke rumah kasih Rangga kado.

Ya ampun, kalau inget Iyis dulu, gemes banget, deh, Tante. Malu-malu gitu dateng ke rumah Rangga. Pipinya sampai merah-merah.”

Rangga tertawa geli mengingat kenangan setahun yang lalu. Pada ujung tawanya, Rangga menghela napas pelan. Senyum sedih terulas di bibirnya.

“Tapi, sekarang Iyis udah nggak bisa lagi ketemu Rangga. Padahal, kalau sekali aja Rangga bisa bareng Iris, Rangga nggak akan minta apa-apa lagi.” Tak ada kekecewaan di suara Rangga, sebaliknya getar itu penuh penyesalan. Rangga menyadari, bahwa kepergiannya adalah hal terbaik untuk membuat Iris terus melangkah maju.

“Tante, Rangga mau kuliah di Malang, jadi hari ini Rangga mau minta izin sama Tante, Rangga jadi nggak bisa jagain Iris lagi. Maaf ya, Tante?” Rangga mengusap nisan mama Iris lembut.

Sesaat hening membungkus. Rangga membiarkan gesekan daun menjadi satu-satunya suara yang tersisa di sana.

"Tante jangan kangen, ya, sama Rangga, walau Rangga tahu, sih, bakal susah banget. Tante pasti bakal kangen berat sama Rangga," kata cowok itu jenaka. "Nanti setiap pulang, Rangga sempetin mampir ke sini."

Setelah membacakan doa sekali lagi, Rangga berpamitan pada mama Iris.

"Rangga pergi ya, Tante. Assalamualaikum."

Tepat ketika ia berbalik, Rangga merasa seluruh oksigen di sekitarnya lenyap seketika. Matanya mengerjap beberapa kali, berusaha meyakinkan diri bahwa ia tak salah lihat.

Di sana, hanya beberapa langkah dari tempat ia berdiri, seorang cewek berdiri menatapnya dengan sorot yang sulit Rangga artikan.

"Kak Rangga?"

Saat suara itu sampai di telinganya, Rangga sadar bahwa ia tak berhalusinasi.

Iris ada di hadapannya.

Iris tak pernah menyangka bahwa ia akan bertemu Rangga di makam mamanya. Ia bahkan tak pernah berpikir, bahwa Rangga menyempatkan diri menjenguk mamanya di sini.

Semula, Iris ingin langsung pergi dan bersembunyi, tapi entah kenapa langkahnya seolah terpaku di bumi. Tak bisa dimungkiri, ada hangat yang menjalar dalam dadanya mendengar kalimat demi kalimat yang Rangga katakan.

Masih sama seperti enam bulan yang lalu, Rangga selalu bisa membuatnya merasa begitu berharga.

“Iris?” Suara Rangga akhirnya terlontar setelah beberapa detik membiarkan sapaan Iris mengambang di udara.

Rangga tampak kikuk, cowok jangkung itu menggaruk tengkuknya. Tampak jelas tengah menghindari tatapan Iris.

Iris menghela napas pelan, lalu tersenyum tipis. Jika Rangga terus menghindarinya, maka Iris tak ingin melakukan hal yang sama lagi.

“Kok di sini?” tanya Iris ringan. Cewek itu melangkah santai, seolah tak pernah ada yang terjadi pada mereka. Sementara Rangga justru menunjukkan ekspresi sebaliknya. Napasnya sampai tertahan hanya karena mencium wangi sampo Iris dari jarak dekat.

“Iya, tadi nggak sengaja lewat,” Rangga berkilah cepat. Cowok itu langsung berpamitan. Rangga sadar, jika ia berada di sana lebih lama lagi, ia tak akan bisa menahan diri untuk memeluk Iris. “Ris, gue cabut ya, udah dicariin Bunda. Assalamualaikum.”

Tanpa menunggu jawaban Iris, Rangga melangkah cepat meninggalkan cewek itu. Namun, baru beberapa langkah ia ambil, suara Iris sudah kembali menahannya.

“Kak Rangga?”

“Ya?” Rangga menoleh hati-hati.

Iris tersenyum lembut. Kalimat selanjutnya yang Iris katakan, membuat Rangga merasa bahwa bumi baru saja berhenti berputar.

“Sampai ketemu nanti malam.”

Chapter 40

Satu Malam Terakhir

Sampai ketemu nanti malam.

Kalimat itu sebenarnya tak menjanjikan apa pun. Apalagi jika Rangga mengingat sikap yang ia ambil setelah mendengarkan kalimat Iris tadi. Ia pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Sekarang, rumahnya sudah ramai oleh tamu undangan, tapi jantung Rangga justru berdebar karena menanti kedatangan seseorang.

"Ga, sini sih, kayak satpam aja lo nungguin pintu melulu!" Teriakan Edgar dari halaman belakang, membuat Rangga mengembuskan napasnya kesal.

Ia melirik sekilas pada Gara yang tampak mengambil alih pestanya. Biasanya, Rangga akan menjadi bagian dari mereka, tapi entah kenapa malam ini ia sama sekali tak bersemangat.

"Sini dong, sini, kita punya *surprise* spesial buat lo," ujar Gara sambil merangkul bahu Rangga.

"Apaan, di sini nggak ada kolam kodok, jadi jangan macem-macem deh lo, ya."

Gara tertawa geli, matanya berkilat-kilat jail. Lalu, ia membisikkan sebuah kalimat yang membuat tubuh Rangga menegang seketika.

"Demi apa? Bohong lo!" seru Rangga tak percaya. "Nggak mungkin Iris datang!"

"Ck, meremehkan persahabatan kita lo, ya. Padahal gue udah bela-belain pulang ke Indo buat dateng ke ulang tahun lo, nih," Gara berdecak kecewa. "Tanya aja Arsen sana, dia kan nggak mungkin bohong, tuh."

Rangga langsung menoleh ke arah Arsen yang tengah berdiri bersama Lavina tak jauh dari tempatnya. Ia berusaha mencari jawaban dari Arsen, tapi jawaban Arsen sama sekali tidak memuaskan. Kanebo kering bernyawa itu hanya mengedikkan bahunya, berpura-pura tidak tahu.

"Jadi, udah siap ketemu yayang Iyis belum?" tanya Gara seraya menaikan sebelah alisnya.

Seperti anak kecil polos yang ditawari segelas es krim, Rangga hanya menganggukkan kepalanya setengah terperangah.

Bak pembawa acara ternama, Gara lantas mengibaskan tangannya, berusaha mengambil alih perhatian tamu undangan.

"Baiklah teman-teman, mari kita sambut saja langsung, kado utama untuk teman kita tercinta!" Gara berseru khidmat, seperti tengah menyambut seorang terhormat. Gara mengayunkan tangannya pada ambang pintu. "Yayang Iyis Kasmira!"

Jantung Rangga berdebar, napasnya tertahan. Siluet itu muncul dari ambang pintu, berjalan dengan rikuh dan malu-malu. Sesaat harapan itu memelesat dalam dadanya, sebelum kemudian dihancurkan oleh para sahabat Rangga.

Itu Gema!

Ia memakai wig panjang dan *dress pink* selutut!

Sialan!

Tawa spontan membahana di sepenjuru taman. Lavina bahkan sampai membungkuk melihat Gema yang kini berlenggak-lenggok di samping Gara dengan tidak tahu malu.

"Gagaaa, Iyis *taneeen* niiih, sini dooong siniii."

"Huuuh, Gaga, jangan *cembeyuuut duuund,* Iyis kan udah dandan cantik-cantik niiih," Gara ikut menambahkan, membuat tawa teman-temannya semakin terdengar nyaring.

"Gara, Gema, sini kalian! Biar aku tunjukin gimana caranya menunjukkan kasih sayang."

Tanpa Gara dan Gema duga, Rangga tiba-tiba saja memiting leher dua temannya.

"Ampun Ga, ampun! Bercanda, sih!"

"Ng ... Kak Rangga, maaf telat," suara di belakangnya membuat Rangga semakin kesal.

"Bebeb Edgar, tolong ya, nggak usah ikutan nyamar jadi ayang Iyis, bikin gue—" kalimat Rangga spontan terhenti, karena menyadari beberapa hal janggal di sana.

Pertama, Edgar berada di depannya. Cowok itu tidak sedang berbicara, sebaliknya Edgar tampak tengah tertawa sambil menunjuk-nunjuk belakang tubuh Rangga.

Kedua, sepalsu-palsunya suara yang bisa Edgar buat, Edgar tidak akan bisa menyamai suara Iris sama persis.

"Rangga, Iris yang beneran udah dateng, tuh," ujar Lavina sambil terkekeh geli.

Seperti robot yang diproses mesin, pitingan Rangga dari kedua temannya terlepas. Dengan gerak kaku, Rangga membalik tubuhnya.

Rangga mengerjapkan mata beberapa kali, memastikan bahwa di hadapannya adalah Iris yang asli, bukan replika dari orang lain lagi.

"Kak Rangga?" panggil Iris lagi.

"Iris?" tanya Rangga tak percaya.

Iris tersenyum tipis, membuat keriuhan yang teman-temannya ciptakan seolah tersedot hilang begitu saja. Fokus Rangga kini, hanya jatuh pada satu sosok di hadapannya.

"Selamat ulang tahun, maaf ya telat."

Iris menyerahkan kado berbentuk kotak yang masih Rangga terima dengan sorot takjub.

Ini gue halu nggak, sih?

"Cie Rangga, cieee, seneng tuh seneeeng."

Sorakan dari teman-teman Rangga membuat pipi Iris langsung memanas.

“Makasih, ya,” balas Rangga malu-malu.

“Najis, najis, najis, gue mau muntah lihatnya najiiis!”

Tanpa mengalihkan perhatian dari Iris, Rangga menendang kaki Gema keras, mengisyaratkan agar mulut semena-menanya itu bisa bungkam.

Adegan itu mungkin bisa menjadi *scene* romantis, kalau saja Gara tidak berulah.

“Nah, karena Iyis udah dateng, sekarang waktunya kado yang paling spesial!” seru Gara tiba-tiba. Tanpa menunggu Iris dan Rangga bereaksi, tiba-tiba Gara menyiramkan sebaskom air ke atas kepala Rangga, yang diikuti oleh siraman tepung yang dilemparkan Edgar.

Seperti gerak refleks, Rangga langsung berhambur menutupi tubuh Iris dari teman-temannya, sebelum kemudian berusaha membalas mereka dengan selang air yang ada di taman.

Beberapa teman Rangga menjauh untuk menyelamatkan diri mereka, sementara beberapa yang sudah terlanjur basah, akhirnya ikut ke dalam perang air dan tepung tersebut.

Tawa terdengar dari sepenjuru taman, termasuk dari bibir Iris yang masih bersembunyi di balik tubuh Rangga.

Sejenak, keduanya melupakan jarak yang terbentang di antara mereka.

Malam itu, di malam ulang tahun Rangga, Rangga dan Iris kembali tertawa bersama.

Jarum jam di dinding sudah menunjukkan pukul 10.00 malam, ketika Rangga keluar dari kamar mandi. Teman-temannya sudah pulang sejak setengah jam yang lalu, sebagian besar dengan baju basah dan penuh bercak tepung.

Setelah selesai mengenakan pakaian, orang pertama yang dicarinya adalah Iris. Tadi, Iris berjanji akan menunggunya sampai selesai mandi.

Saat tak menemukan cewek itu di kamar Rindu, ataupun taman belakang, Rangga merasa jantungnya langsung mencelos. Ia takut, Iris sudah pulang lebih dulu.

Akan tetapi, debaran jantungnya perlahan kembali normal saat ia melihat Iris yang sedang menemani Eyang di ruang tengah. Cewek itu tampak asyik mengobrol dengan Eyang, sambil membuka album foto masa kecil Rangga.

"Heran kan, lo? Gue juga. Eyang kesambet apa gimana, ya?" Suara Rindu di sampingnya membuat Rangga spontan menoleh.

Cowok itu menyentil dahi kakaknya pelan. "Kebiasaan lo, Eyang tuh."

Rindu memutar bola matanya, tapi memilih tak membalas kalimat Rangga. Lewat ekor mata, Rindu memperhatikan adiknya yang menatap ke arah Iris dan Eyang.

Senyum Rangga terkembang, tapi kilat sedih itu belum hilang dari matanya.

"Samperin, gih," Rindu menuding ke arah Iris. "Dia juga pasti kangen sama lo."

"Gue takut, Mbak," Rangga menghela napas berat. "Gue takut, kalau Iris tahu gue udah selesai mandi, nanti dia malah pulang."

"Ya, tahan lah, suruh nginep aja kalau perlu."

"Mau dibasmi Ares? Berani-beraninya ngajak Iris nginep."

"Yaelah, Ares doang, urusan gue." Rindu mengibaskan tangannya, lalu mendorong bahu tubuh Rangga pelan. "*Good luck,* ya! Kalau sampai balikan, traktir gue tiket pesawat Jakarta–Bali."

Rangga menyengir lebar, tak membalas kalimat kakaknya.

"Eyang sama Iyis lagi ngapain, sih?" tanya Rangga berusaha bersikap senormal mungkin, padahal jantungnya sudah berdebar hanya karena memanggil Iris dengan panggilan mereka dulu.

“Urusan cewek, Kak Rangga nggak boleh tahu.” Tanpa Rangga duga, bukan Eyang, justru Iris-lah yang menjawab pertanyaannya.

“Dih, sok rahasia-rahasiaan,” tukas Rangga sambil menggembungkan pipinya.

“Biarin.” Iris menjulurkan lidahnya, lantas beralih pada Eyang. “Eyang, Iris pulang dulu ya, sudah malam.”

“Eh, kok pulang sih, Yis?” spontan Rangga menunjukkan keberatannya. Dia dan Iris bahkan belum sempat mengobrol banyak.

“Udah malam Kak Rangga, nanti Ares marah.”

“*Wis*, diantar, *ta, Le,* Iris-nya.” Eyang mengibaskan tangannya, menyuruh Rangga mengantar Iris pulang.

“Tapi, Iris kan belum makan banyak.”

“Udah, kok. Waktu Kak Rangga tadi mandi, gue makan sama Eyang, Bunda, dan Mbak Rindu.”

Rangga menatap Eyang dan Iris bergantian. Ada banyak pertanyaan bercokol dalam benaknya. Tapi untuk saat ini, ada yang lebih penting daripada semua pertanyaan tersebut; bagaimana cara menahan Iris agar tetap di sampingnya?

“Tapi, gue belum makan.”

Bohong. Rangga sudah makan sebelum Iris datang tadi. Eyang dan Bunda memaksa ia mencoba semua jenis makanan, sampai perutnya terasa ingin meledak.

Iris tersenyum, entah mengapa ia bisa menebak kebohongan Rangga dan alasan cowok itu melakukannya. Sama seperti dirinya, Rangga ingin mengulur waktu lebih lama.

“Udah malam, Kak, mau makan di jalan aja nggak?”

“Makan di luar gitu?” tanya Rangga tak percaya.

“Itu pun kalau Kak Rangga beneran lapar.”

Wajah Rangga kontan memerah mendengar kalimat Iris. “Ya udah, gue antar lo aja deh. Tapi, antarnya nggak naik motor nggak apa-apa, ya?”

Iris mengerutkan dahinya bingung, begitu pun Eyang.

"Mau naik apa *ta, Cah Bagus*? Naik mobil?" Eyang jelas tidak setuju. Sejak kecelakaan Rangga enam bulan lalu, Eyang masih was-was setiap Rangga mau mengendarai mobil.

"Nggak Eyang, mau naik angkutan umum."

Rangga tersenyum penuh arti, senyum yang menular pada bibir Iris.

Rangga, mari kita habiskan satu malam terakhir.

Rangga benar-benar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Seperti apa yang ia katakan pada Eyang, Rangga mengantar Iris pulang dengan angkutan umum. Tak tanggung-tanggung, cowok itu bahkan memilih rute terjauh, sehingga waktu perjalanan mereka lebih lama tiga kali lipatnya.

Herannya, Iris sama sekali tidak protes.

Sebaliknya, cewek itu justru berharap mereka bisa berputar lebih jauh sekalian.

"Nih, es krim buat Iyis." Rangga menyodorkan sebuah es krim cokelat yang sudah ia buka pada cewek di sampingnya.

Iris tersenyum, lantas menerima es krim itu dari tangan Rangga. "Makasih, Kak."

Saat ini mereka berdua sudah berada di taman dekat rumah Iris. Mereka sengaja mampir di sana, sekadar untuk menikmati es krim Atau, mungkin hanya alasan untuk memperlama waktu.

"Dibilang panggilnya Rangga aja, atau mau gue suruh panggil 'kang mas'?"

Iris kontan tertawa mendengar kalimat Rangga. "Apaan sih, Kak, masih aja receh."

"Lo juga, Ris, masih aja gemesin."

“Kak Rangga, ih, kebiasaan banget.” Semburat merah jambu spontan menyebar di pipi Iris. Cewek itu mengalihkan pandangan, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memanas.

“Ngomong-ngomong, gue belum pernah minta maaf sama lo. Maaf ya dulu pernah ninggalin lo di bioskop. Maaf karena nggak pernah nolongin waktu lo di-*bully*. Dan, maaf juga karena nggak bisa belain lo di depan Eyang.”

Penyesalan itu terdengar pekat dalam getar suara Rangga. Hanya dengan melihat raut wajahnya, Iris dapat melihat bagaimana Rangga terbebani atas apa-apa yang pernah mereka lewati.

“Nggak ada yang perlu dimaafin Kak, semua itu juga salah gue. Gue yang nggak pernah cerita ke lo, gue yang menekan diri gue sendiri, dan gue yang nggak mencintai diri sendiri.” Iris tersenyum tipis. Cahaya bulan dan lampu taman yang menerangi wajah Iris, membuat Rangga refleks menahan napasnya. “Dan soal Eyang, lo nggak usah khawatir, gue malah nyesal pernah nahan lo di bioskop waktu itu. Gue malah bersyukur bisa ketemu cowok sebaik lo.”

Seandainya Iris tahu, bahwa hal inilah yang membuat Rangga jatuh cinta pada cewek itu setiap hari. Keikhlasan, ketulusan, dan kelapangan dadanya adalah hal yang tak mudah dimiliki orang lain.

“Ris?”

“Apa?”

“Gimana akhir-akhir ini? Senang?” tanya Rangga. Suaranya setenang ayunan mereka yang berderik pelan.

Iris mengedikkan bahunya. “Ya, gini-gini aja. Kadang senang, kadang sedih, kadang kangen Mama. Tapi, nggak tahu kenapa, sekarang rasanya lega aja gitu, kayak lebih bisa menerima.”

Cewek itu mendongakkan kepalanya, menatap hamparan langit gelap yang memayungi mereka. Ia tak sadar, bahwa Rangga menatapnya intens. Dalam tatapan itu, ada banyak kata yang Rangga uraikan. Tentang kerinduan, tetang kesakitan, dan juga tentang kelegaan karena menyaksikan cewek ini sudah bahagia, bukan sekadar baik-baik saja.

“Ris?”

“Hm?” Iris menoleh, lantas terkesima ketika menemukan bagaimana cara Rangga menatapnya. Es krim di tangannya jatuh begitu saja.

Detik seolah melambat, bumi seakan berhenti berputar, dalam keheningan yang panjang, mereka sampaikan segenap perasaan yang tak pernah hilang. Tak pernah lenyap. Tak pernah bias, walau hanya sekejap.

Rangga berdiri. Tatapan Rangga memanah Iris tepat di manik matanya.

"Perasaan gue masih sama kayak dulu, nggak pernah berubah walau cuma sebentar."

Semua kalimat itu terlontar, di luar batas kesadarannya. Terkatakan dengan segenap ketulusannya.

Sejenak hening merajai di antara keduanya. Mereka biarkan embusan angin menjadi satu-satunya pertanda, bahwa mereka masih di bumi yang sama. Tanpa Rangga duga, Iris tersenyum, lalu mengeluarkan secarik kertas yang mulai lusuh.

Rangga tersentak saat menyadari bahwa kertas itu adalah Kupon Satu Permintaan pada Rangga Dewantara yang pernah ia berikan.

"Kupon ini, apa masih berlaku?"

Rangga tercenung, tak bisa mengatakan apa-apa, tapi sepertinya Iris pun tak membutuhkan jawaban. Tanpa menunggu reaksi Rangga, Iris meletakkan kupon itu di tangan cowok itu, lalu melingkarkan lengannya pada pinggang Rangga.

"Gue nggak perlu jawab kan, gimana perasaan gue sekarang?" tanya Iris lirih. Cewek itu membenamkan kepala di dada bidang Rangga. Di sana, ia dapat mendengar debar jantung Rangga yang berbunyi seirama dengan detak jantungnya. "Perasaan gue juga masih sama, nggak pernah berubah."

Harapan itu menyeruak dalam dada Rangga, perasaan hangat dan haru yang enam bulan belakangan berusaha keras ia matikan, kini menyebar tanpa bisa ia cegah. Iris-nya ada di sini sekarang, memeluknya. Dalam dekapannya.

Tetapi, seperti kembang api yang meledak indah dan lenyap begitu saja, harapan Rangga yang membubung tinggi itu juga lenyap tak bersisa saat Iris melanjutkan kalimatnya.

"Tapi, gue berharap lo bisa bahagia tanpa gue."

Tangannya yang sebelumnya hendak membelai rambut Iris, terkulai jatuh begitu saja.

"Gue tahu, lo orang baik, tapi sama-sama belum tentu bisa bikin kita jadi lebih baik."

Iris melepaskan pelukan mereka tanpa sempat Rangga membalasnya.

Cewek itu mendongakkan kepalanya, menatap Rangga lamat-lamat.

“Jangan terpaku sama gue, Kak. Gue mau lo juga menemukan kebahagiaan lo sendiri. Itu permintaan terakhir gue.” Iris tersenyum, lantas melangkah mundur. “Lo janji kan, akan nurutin apa pun keinginan gue? Lo bilang tiket itu masih berlaku?”

“Ris ....”

“Gue pulang ya, Kak. Lo nggak usah antar. Hati-hati pulangnya. Semangat kuliahnya!”

Iris berbalik. Namun, belum genap dua langkah ia ambil, kalimat Rangga menahannya.

“Gue sayang lo,” bisik Rangga serak. Entah kenapa Rangga mengulangi pernyataannya. Ia menggantungkan harapan terakhirnya pada kalimat tersebut.

Detik terlewati, tapi Iris tetap bergeming. Lalu, saat Rangga sudah tak sanggup mengatakan apa-apa, Iris justru menoleh.

Cewek itu tersenyum dengan air mata di pipinya.

“Gue juga.”

Setelah itu, Iris melangkah pergi, dan Rangga tak bisa menahannya lagi.

Malam itu, Rangga dan Iris kembali tertawa bersama, tapi malam itu juga, Rangga dan Iris saling melepaskan dalam artian yang sebenar-benarnya.

Mereka membiarkan pergi apa-apa yang memang harus direlakan untuk pergi.

Berpasrah diri, bahwa meski masih saling mencintai, mereka tidak ditakdirkan untuk bersama kembali.

Tidak untuk bersama kembali.

Epilog

Rangga menghela napas, lalu menutup buku di tangannya. Buku berwarna merah jambu itu sudah mulai lapuk termakan usia, sampulnya kusam dan kertasnya menguning.

Meski begitu, Rangga tak pernah bosan membaca cerita di dalamnya.

Rangga berbalik, lalu tersenyum saat melihat wanita yang tengah membaca The Great Gatsby di sebelahnya.

“Aku masih sebel setiap baca *ending* ceritanya.”

Sudah hafal protes dari suaminya, cewek itu menjawab dengan kalimat dan nada yang sama persis seperti yang selalu ia lakukan. “Sebel, tapi masih dibaca juga ya, Mas?”

Merasa diabaikan, Rangga merebut buku dari tangan istrinya, mencoba mendapatkan perhatian wanita tersebut.

“Mas, siniin, dong, aku lagi kangen sama buku itu.”

“Lebih kangen sama buku daripada sama suami sendiri?” tanya Rangga seraya menaikkan sebelah alisnya.

“Gimana mau kangen kalau sama kamu, sih, orang pisahnya cuma setiap kerja,” cewek itu mengulurkan tangannya, berusaha menggapai buku yang diangkat Rangga tinggi-tinggi. “Masku, balikin, dong, bukunya.”

Dengan sebelah lengan yang bebas, Rangga menahan tubuh istrinya. Ia tertawa saat melihat wajah wanita itu memerah. Meski sudah empat tahun sejak pernikahan mereka berlangsung, istrinya tetap saja malu setiap Rangga memeluknya.

Padahal sepuluh tahun lalu, cewek ini pernah memeluknya terlebih dahulu sebelum meninggalkan Rangga begitu saja di taman.

"Iyis-ku."

"Mas Rangga, ih, balikin bukunya."

"Mas tanya dulu, kenapa kamu bikin *ending* bukunya kayak gini?"

"Ya, kan aku mana tahu kalau kita bakal balikan," tukas Iris, mencebikkan bibirnya. "Lagian mas kenapa baca buku itu, sih? Buku yang aku kadoin ke kamu kan bukan versi yang itu."

"Yang kamu kadoin buat aku, kan, versi yang lebih nyebelin lagi," ujar Rangga tidak mau kalah. "Cuma sampai kita putus doang, nggak ada *happy-happy*-nya."

"Ya udah sih, itu kan sepuluh tahun yang lalu."

"Kalau nggak, seenggaknya bikin sekuelnya, dong. Waktu kamu nangis pas aku pergi ke Malang, waktu kita balikan, terus waktu kamu galau gara-gara mikir aku punya pacar di Ma—"

"Ih, yang itu jangan dibahas!" pekik Iris, seraya membekap mulut suaminya dengan telapak tangan. "Aku malu."

Rangga tertawa melihat wajah Iris yang memerah. Sepuluh tahun berlalu, tapi ternyata perasaannya pada Iris tak pernah berubah.

Setelah malam ulang tahun Rangga, mereka memang benar-benar saling melepaskan. Sepulang dari sanalah, Rangga membaca novel Iris untuk kali pertama.

Berbeda dengan buku yang baru saja ia selesaikan, versi pertama novel Iris hanya selesai di bab tiga puluh lima. Novel itu berakhir pada bagian di mana Iris memutuskan untuk melepaskan Rangga.

Tapi, mungkin begitulah cara semesta bekerja untuknya.

Melepaskan, bukan berarti kehilangan selamanya.

Rangga dan Iris melanjutkan hidup mereka masing-masing. Mereka menata hidup dengan baik, sampai mereka tiba di waktu yang tepat; waktu di mana mereka sudah siap untuk saling jatuh cinta, lagi.

Rangga pernah mendengar, bahwa definisi rumah bukan hanya tentang sebuah tempat untuk berteduh, tapi juga tentang sepasang lengan yang selalu kita cari setelah lelah bepergian. Bagi Rangga, Iris adalah rumahnya.

Perpisahan mereka bukan untuk mencari rumah lain, sebaliknya, mereka tengah menyiapkan tempat terbaik untuk menyambut kepulangan satu sama lain.

Setelah semua kesakitan yang mereka lewati, Iris dan Rangga akhirnya menemukan cara mencintai dengan pemahaman baru.

Pemahaman bahwa cinta bukanlah tentang menyakiti diri sendiri atau orang lain. Cinta bukanlah tentang memaksakan kehendak atas satu sama lain. Namun, cinta juga tentang penantian dan keyakinan. Kepasrahan, dan keikhlasan.

Ia membiarkan tangan-tangan tak kasatmata yang mengatur kembali kebersamaan mereka yang tertunda.

"Mas, balikin, aku masih baca, nih," Iris mulai merengek sambil mencebikan bibirnya. Jurus andalan setiap kali Rangga tak menuruti keinginannya.

"*Password*-nya dulu, dong." Rangga menaikkan sebelah alis, menggoda cewek yang kini tengah merajuk padanya.

"Iris sayang Rangga 1, 2, 3."

Rangga tersenyum, lalu mengusap lembut dahi istrinya. "Rangga juga sayang Iris 1, 2, 3, sampai sejuta."

Sepuluh tahun berlalu, banyak hal berubah, tapi beberapa hal akan tetap sama.

Pada halaman pertama novel Iris yang Rangga biarkan terbuka, kalimat itu masih dapat dibaca dengan jelas. Kalimat yang Iris ketik sepuluh tahun lalu, saat ia melihat poster Rangga di kamarnya.

Untuk orang-orang baik di sekitarku, terima kasih atas cinta yang tak kenal lelah.

Untuk Rangga Dewantara di masa lalu, maupun di masa depan, terima kasih telah membuatku merasa begitu berharga.

Untuk semua Iris di dunia, kuharap kalian bisa tersenyum sambil menatap cermin.

Dan teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

-Tamat-

Sampai Bertemu Lagi

Kamar itu masih penuh seperti sebelumnya. Tempat tidur, lemari, bahkan beberapa *frame* foto masih terpajang di tempat yang sama. Namun, sebuah koper besar dan ransel yang tergeletak manis di samping meja belajar mempertegas bahwa pemiliknya akan segera pergi.

Rangga menatap buku di tangannya lalu beralih ke koper tersebut. Ia menghela napas berat saat menyadari, apa pun alasannya, kepergian akan selalu menjadi hal yang berat.

"Anak kecil, udah siap?"

Rangga menolehkan kepalanya, Rindu tengah bersandar di ambang pintu.

"Gue mau pergi, masih aja ya lo zalimin, Mbak," sungut Rangga kesal. Hari ini, ia akan pergi meninggalkan Jakarta untuk kuliah di Malang.

Semalam, setelah berpisah dengan Iris di taman, Rangga semakin yakin untuk pergi ke Malang. Namun, entah kenapa, setelah membaca novel pemberian Iris, Rangga merasa ada sesuatu yang kosong dalam dadanya. Mau tidak mau, Rangga harus mengakui, ia merasa ada yang kurang saat menyadari Iris tak akan mengantar kepergiannya. Kisahnya dan Iris sudah selesai tadi malam.

"Yaelah, baru ke Malang, belum ke Alam Barzah," sahut Rindu asal. Cewek itu melenggang masuk, lalu mengerutkan dahi saat menyadari kejanggalan di wajah adiknya. "Kenapa lo? Ragu mau ke Malang? Takut jauh dari Eyang kesayangan?"

"Mbak!" Rangga menatap Rindu kesal, lantas melirik ke arah pintu, memastikan Eyang tidak mendengar kalimat semena-mena Rindu. "Jangan kurang ajar sama Eyang."

"Hm, iya, anak baik," Rindu berdecak sebal. "Lo beneran nggak mau diantar sampai stasiun?"

Rangga menganggukkan kepala pelan. Sama seperti Iris yang tidak mengantarnya, Rangga menolak tawaran Eyang, Bunda, dan Rindu untuk mengantar kepergiannya. Alasannya sederhana, ia tak ingin Bunda dan Eyang menangisinya di sana. Rangga sudah memutuskan bahwa ia akan melangkah seorang diri tepat setelah kakinya keluar dari gerbang rumah ini.

Dengan gerakan malas, Rangga menyampirkan ranselnya di bahu. Di belakangnya, Rindu menggelengkan kepala. Kemudian, tanpa sengaja matanya menatap buku yang Rangga letakkan di atas meja. Ia tersenyum kecut.

"Kenapa gue punya adik bodoh banget, sih?"

Matahari mulai merangkak naik, tapi kamar Iris masih segelap tadi malam. Hanya seberkas cahaya dari celah tirai yang ia biarkan menyelinap.

Iris menatap ponselnya nanar.

Ada beberapa pesan yang masuk ke dalam sana, dari Rindu, Eyang, Bunda, dan Katya. Namun, tidak ada satu pun pesan dari Rangga.

Semalam, setelah meninggalkan Rangga di taman, Iris menyeret langkah kakinya menuju rumah. Iris pikir, keputusannya sudah benar. Ia pikir, ia sudah berlapang hati melepas cowok itu meraih mimpi-mimpi tanpa ada ia di dalamnya. Namun, ternyata tidak.

Entah kenapa Iris merasa ada gumpalan pahit yang terjebak di tenggorokannya.

Layar ponselnya kembali menyala, nama Rindu tertera sebagai pengirim pesan.

Kak Rindu

Ris, beneran nggak mau ikut nganter anak kecil ini ke stasiun?

Seperti pesan-pesan yang lain, Iris mematikan ponsel tanpa membalasnya. Bertemu kembali hanya akan membuat langkah mereka semakin berat. Meski tengah berusaha keras untuk menata hatinya, Iris sadar, mencintai diri sendiri bukanlah hal yang mudah.

Alasannya melepas Rangga, adalah karena ia sendiri belum siap. Iris sadar, ketika ia menjalin sebuah hubungan, ia akan selalu membutuhkan pengakuan orang lain atas kebahagiaannya sendiri. Kebahagiaannya akan kembali bergantung dengan keberadaan Rangga.

Begitu pula dengan Rangga.

Iris tahu betul bagaimana cowok itu selalu berusaha membahagiakan orang-orang terdekatnya. Bagaimana Rangga merasa bahwa kebahagiaan Bunda, Rindu, dan Eyang adalah tanggung jawabnya. Jika mereka kembali bersama saat ini, Iris hanya akan menambah beban di pundak Rangga.

Maka dari itu, Iris memilih untuk memundurkan langkahnya.

Ia ingin memberi Rangga ruang untuk meraih kebahagiaan sendiri, menggapai mimpi-mimpi yang mungkin sebelumnya tak pernah Rangga berani impikan karena terlalu memikirkan keberadaan orang lain. Mereka berdua butuh waktu, jarak, dan jeda, untuk memperbaiki diri masing-masing. Untuk mencari bahagia masing-masing.

Pikiran Iris masih berkelana ketika Ares membuka pintu kamarnya. Dengan gerakan cepat, Iris menarik selimut, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah karena menangis semalaman.

Di ambang pintu, Ares hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan kembarannya. Meski Iris mengatakan bahwa cewek itu hanya merasa kelelahan, Ares tahu pasti bahwa cewek itu tidak baik-baik saja. "Ris, udahan belum pura-pura demamnya?" tanya Ares santai. Dengan langkah ringan, ia masuk, lalu menarik selimut Iris dari tubuh pemiliknya.

"Ares sana, ih, gue mau istirahat!"

"Ini mantan lo berisik banget, nge-*chat* gue melulu dari semalam."

"Diemin aja!"

Ares berdecak kesal, lantas meraih ponselnya dari saku celana, menghubungkan sambungan dengan seseorang yang sejak semalam meneror dengan rentetan pesan.

"Halo, kata Iris, gue disuruh diemin lo. Dia nggak mau ngomong sama lo kayak—" Sadar siapa yang tengah dihubungi Ares, Iris kontan merebut ponsel Ares, lantas memutuskan sambungan telepon.

"Ares apaan, sih?!" protes Iris keras. Ia sudah susah payah menghilang dari hadapan Rangga, dan Ares malah dengan mudahnya menelepon cowok itu. Gimana nggak kesal?!

"Lho, gue salah apa? Memang bener kan, lo nggak mau ngomong sama dia?"

"Tapi, kan nggak perlu diperjelas!" Iris menyentak kesal, lantas menenggelamkan wajahnya di kedua lutut. "Kalau lo ngehubungin dia lagi, nanti makin berat buat dia."

Ares mengembuskan napas keras, tak habis pikir dengan apa yang kembarannya tengah lakukan. "Gue sama sekali nggak ngerti sama jalan pikiran lo. Jelas-jelas lo sedih dia pergi, tapi lo malah bohongin diri sendiri, pura-pura kalau lo baik-baik aja."

"Ya terus gue harus apa? Gue harus ngehubungin dia? Nahan dia buat tetap tinggal di Jakarta, padahal gue sendiri tahu, kalau gue belum bisa balik ke dia?"

"Ya, seenggaknya jangan bikin dia kebingungan di sana!" Ares berseru kesal, lantas menakup wajah kembarannya. "Jangan bodoh, Iris. Gue nggak tahu apa yang udah terjadi sama kalian tadi malam, dan gue jelas tetap nggak setuju kalau kalian balikan. Tapi, bukan berarti lo harus nyiksa diri sendiri kayak gini!"

Iris menelan ludahnya. Entah kenapa sebuah gumpalan pahit terjebak di kerongkongannya.

"Menipu diri sendiri nggak akan menyelesaikan apa pun. Kalau memang lo mau melepas dia dengan lapang, ya hadapi dia. Antar dia gapai cita-citanya. Selesaikan apa yang belum selesai. Setelahnya, biar waktu yang jawab, apa dia bakal balik ke lo atau justru kalian nemuin kebahagiaan masing-masing," ujar Ares gemas. Setetes air mata meluncur begitu saja di pipi Iris, sebelum akhirnya cewek itu mulai terisak.

"Gue takut, Res. Gue takut kalau gue ketemu dia, justru gue yang nggak siap jauh dari dia." Ares menghela napas, lantas merangkul Iris dalam lengkungan lengannya.

"Selama lo lari dari ketakutan lo, selama itu pula lo bakal dikejar ketakutan itu. Lo udah pernah belajar hal itu sekali," Ares mengelus kepala Iris lembut. "Dengan atau tanpa dia, lo harus bahagia, begitu pun dia. Tapi, gimana caranya kalian bahagia kalau ada banyak hal yang masih mengganjal?"

Iris tersentak.

Ares benar.

Ada terlalu banyak hal yang masih ingin Iris tanyakan. Ada banyak kalimat yang ingin Iris utarakan, tapi ia tahan mati-matian. Iris memaksa Rangga untuk berhenti, saat ia sebenarnya juga ingin berjuang bersama cowok itu.

"Gue anter ke stasiun, ya?" tanya Ares lembut. Iris menganggukkan kepalanya pelan.

Stasiun Gambir pagi itu tidak terlalu ramai. Hanya ada segelintir orang yang berlalu lalang dengan koper dan secarik tiket di tangan mereka. Beberapa berpelukan, melepas rindu setelah sekian lama tidak bertemu. Sedangkan beberapa lainnya, justru tengah bersiap dipisahkan oleh jarak.

Sebagian lain, ada pula orang dengan punggung yang tampak kesepian. Mereka yang menyeret koper tanpa seorang pun yang melepas kepergiannya. Rangga adalah salah satunya.

Panggilan kembali terdengar dari *speaker* stasiun, himbauan agar penumpang segera melakukan *boarding* sebelum keberangkatan. Rangga menatap sendu tiket yang berada di tangannya, lantas menghela napas berat. Apa pun itu, perpisahan memang bukan perihal yang mudah.

Menurut Rindu, kereta yang Rangga tumpangi akan berangkat tepat pukul 11.00. Saat ini, jam digital di ponsel Iris sudah menunjukkan pukul 10.58, tapi ia dan Ares masih terlalu jauh dari stasiun. Nyaris tak ada kesempatan baginya untuk mengejar cowok itu.

Iris merapatkan bibirnya, berusaha menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Dalam hati, ia merapalkan segala doa yang ia tahu. Sekali ini saja, sekali ini saja, jika memang Rangga ditakdirkan untuknya, tolong pertemukan mereka hari ini.

Pengumuman keberangkatan kembali tersengar dari *speaker* stasiun. Suara bernada monoton itu kembali mengingatkan para penumpang

untuk segera bersiap. Rangga merapikan letak ransel, lantas menyeret kopernya. Namun, tiba-tiba saja langkahnya terhenti. Seperti tersadar sesuatu, matanya langsung bergerak awas. Tangannya bergerak mengecek isi ransel. Beberapa detik terlewat, membuatnya tepekur cukup lama.

Rangga tertawa hambar, saat menyadari kebodohannya.

Tidak mungkin kan, Iris akan kembali menahannya?

Akhirnya, cowok jangkung itu tetap melangkah dengan bising dalam kepala.

Sesampainya di stasiun, hal pertama yang Ares lakukan adalah menuntun Iris menuju pusat informasi. Mata Iris bergerak gelisah, otaknya seolah kehilangan fungsi untuk berpikir, ia menggantungkan harapan pada sebaris informasi yang Ares tanyakan pada petugas stasiun.

Dan, ketika informasi itu ia terima, maka pupuslah semua harapannya.

"Ris, mau duduk dulu?" tanya Ares khawatir, saat melihat mata Iris mendadak kosong seperti raga tak bernyawa.

Iris tak menjawab Ares, berusaha sekuat tenaga menahan isakan yang mendesak untuk diledakkan. Ares menuntun Iris menuju kursi besi terdekat.

"Gue beli minum dulu, ya?"

Meninggalkan Iris sendirian sebenarnya bukan ide yang bagus. Namun, Ares tahu, Iris membutuhkan air minum untuk meraih kesadarannya, dan *vending machine* hanya berjarak beberapa langkah dari kursi besi ini.

Iris mengangguk kaku. Namun, tepat saat cowok itu melangkah meninggalkannya, Iris membenamkan wajah pada dua telapak tangan.

Isakan itu mulanya tidak terdengar, sampai kemudian semakin keras.

Di stasiun kereta api, di depan puluhan pasang mata yang berlalu-lalang, Iris meluruhkan semua sesak yang bergumul di dadanya. Ia membiarkan semua orang menyaksikan kejatuhannya.

Di tengah isakan yang menggila, seseorang meraihnya ke dalam pelukan. Menyembunyikan dirinya dari pandangan orang-orang. Sesaat, Iris mengira Ares-lah yang melakukannya, sampai ia sadar rangkulan lengan ini, wangi tubuh ini, rasa nyaman ini berbeda dengan pelukan yang biasa Ares berikan.

Takut-takut, Iris mendongakkan kepalanya.

Dan, di sanalah ia berdiri.

Sosok yang sejak tadi berkejaran di tempurung kepalanya. Sosok yang sejak semalam membuat dadanya menyempit, sosok yang sudah ia sakiti tapi tetap bersedia untuk kembali.

Rangga ada di hadapannya.

"Padahal gue udah bilang ya, gue nggak mau kayak Rangga-nya Cinta, yang ninggalin lo biar lo nggak capek-capek ngejar di bandara." Rangga tersenyum lebar, hingga matanya menyipit. "Eh, ternyata ngejarnya di stasiun, jadi lebih nggak keren, deh."

Rangga mengacak rambut cewek di hadapannya.

"Kok, lo masih di sini?" tanya Iris dengan suara serak, matanya menatap dengan sorot Rangga tidak percaya.

"Iya, soalnya kan ada lo."

"Lo tahu gue mau dateng?" tanya Iris terbata.

"Tahu lah, lo lupa kuping lebar gue ini gunanya untuk apa?" Rangga menempelkan dua telunjuknya di telinga. "Kan, gue pernah bilang, ini tuh antena tahu, buat nyari radar lo."

"Rangga, ih seriuuus!" Iris mencebikan bibirnya gemas. Rangga kontan tertawa melihatnya.

"Bercanda, Yis, gue nggak jadi naik kereta soalnya ada yang ketinggalan."

"Apa?"

"Nih, calon istri, ketinggalan di sini." Rangga menjawil hidung Iris, sedangkan Iris kontan mencubit lengan Rangga.

"Serius ih, Ga." Iris merengut makin kesal. Gimana nggak kesal? Dia sudah nangis-nangis, dan Rangga masih saja bersikap seolah-olah tak ada yang terjadi di antara mereka.

Rangga tertawa kian lebar. "Bercanda, Iyis, novel dari lo kayaknya ketinggalan di rumah, jadi gue mau ambil dulu."

Mata Iris membeliak mendengar pengakuan Rangga. "Lo ketinggalan kereta cuma buat novel?"

"Iyalah, habis yang nulis novelnya kan udah nyuekin gue, jadi yang bisa dipeluk cuma novelnya aja. Kalau novelnya ketinggalan, apa yang harus gue peluk pas lagi kangen?"

Iris terdiam mendengar kalimat Rangga, apa yang dilakukannya semalam pasti menyakiti hati cowok itu. Iris menundukkan kepalanya penuh penyesalan. "Maaf buat yang semalam."

"Maafin nggak, ya?" Rangga mengusap-usap dagunya, berpura-pura berpikir. Senyum Rangga terkulum saat melihat Iris menundukkan kepalanya kian dalam. Dengan jari kelingking cowok itu menjawil hidung Iris. "Yuk, baikan yuk?"

Iris merasakan pipinya memanas saat mengaitkan kelingkingnya dengan kelingking Rangga. Ternyata, perasaannya memang masih sama. Ia masih mencintai Rangga.

"Yis?"

"Apa?"

"Makasih, ya, udah dateng hari ini." Rangga mengetuk dahi Iris sambil menyengir lebar. Iris menganggukkan kepalanya pelan. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdegup kencang.

"Gue boleh minta sesuatu, nggak?"

"Apa?" tanya Iris takut-takut.

Mulut Rangga terbuka, seperti hendak mengatakan sesuatu. Namun, entah kenapa Rangga merasa seluruh kalimat yang ingin keluar tertahan di tenggorokannya. Di tempatnya, Iris sendiri hanya diam, menunggu Rangga melanjutkan kalimat. Pertanyaan-pertanyaan berkejaran dalam tempurung kepalanya.

Apa Rangga akan memintanya kembali?

Beberapa detik terlewat, sampai akhirnya Rangga memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun. Cowok itu justru tersenyum, lalu menarik Iris ke dalam pelukannya. Rangga dapat merasakan tubuh Iris seketika menegang.

Rangga mengeratkan pelukan, memejamkan mata, dan merasakan jantungnya yang bertalu dalam dada. Lewat pelukan itulah semua kata dapat diutarakan, semua rasa dapat tersalurkan, semua rindu tersampaikan. Dengan segenap ketulusan, dengan seluruh kepasrahan, Rangga bisikkan kalimat yang selalu ia ingin katakan pada cewek dipelukannya itu.

"I love you, Ris," bisiknya setengah putus asa. *"I love you, beyond words."*

Saat itulah, air mata Iris meluncur tanpa mampu ia cegah. Iris tak menjelaskan apa-apa, ia hanya menganggukkan kepalanya, lantas mengeratkan pelukan mereka. Tanpa banyak kata, mereka akhirnya memahami satu sama lain.

Sayangnya, pelukan itu harus terinterupsi oleh pukulan buku di punggung Rangga.

"Peluk-peluk anak orang sembarangan!" Suara nyaring seseorang, kontan membuat Rangga dan Iris melepaskan pelukan mereka. "Buku ketinggalan aja masih nyusahin gue lo, udah berani-beraninya meluk cewek?!"

Tanpa perlu menoleh, Rangga sudah tahu, Singa Betina macam apa yang memukul kepalanya barusan. "Sakit, Mbak!"

“Lemah, dasar! Cepet urus tiket keberangkatan berikutnya sana! Udah gede, masih aja otaknya setengah sendok teh, semena-mena ninggalin kereta!” Rindu merepet panjang lebar, lantas beralih pada Iris yang ada di samping Rangga. “Kalau kelakuan ini anak masih kayak gini, Ris, gue yang nggak ikhlas cewek baik-baik macem lo jadinya sama kepala korek api macem dia.”

“Dih, gue adek lo, woy!” seru Rangga kesal.

“Sama, gue juga nggak ikhlas.” Ares yang sejak tadi menahan diri, akhirnya ikut bergabung di sana. Matanya menatap Rangga tajam. Dengan posesif, Ares menarik Iris menuju belakang punggungnya. Meski ia yang membawa Iris ke sini, tetap saja ia merasa tidak ikhlas melihat kembarannya bersama cowok lain.

Rangga mencebikkan bibirnya sebal, sedangkan Iris hanya terkekeh pelan.

Hari itu Rangga tetap pergi meninggalkan Jakarta, dan mereka tetap saling melepaskan. Namun, kali ini tak ada kekosongan yang mengganjal di dalam dada. Tanpa janji soal masa depan dan tanpa mengikat satu sama lain, dalam hati mereka berharap takdir akan membawa mereka kembali pada satu sama lain.

Tidak ada ucapan selamat tinggal hari itu. Sebaliknya, saat melambaikan tangannya, diam-diam Rangga berbisik dalam hati.

Sampai bertemu lagi, Iris.

Iris tersenyum, lantas membalas lambaian tangan Rangga. Seperti yang biasa ia lakukan sebelum ia terlelap, Iris juga berbisik dalam hati.

Sampai bertemu lagi juga, Rangga.

Marry Me?

Lima tahun kemudian ....

Waktu bergerak begitu cepat, detiknya merambat tanpa kenal istirahat. Lima tahun berlalu, dan banyak hal hebat yang terjadi di hidup Iris. Hari ini ia sedang melakukan salah satu hal terhebat yang dulu tak pernah berani Iris bayangkan. Ia sedang duduk di panggung ini, di hadapan ratusan pasang mata dalam acara *launching* bukunya yang keenam.

"Oke, sekarang kita masuk ke dalam sesi tanya jawab, ya," ujar Sophia, MC yang memandu acaranya hari ini. "Jadi, siapa yang ingin bertanya?"

Enam orang dari baris penonton mengangkat tangan mereka, berebut untuk mengajukan pertanyaan terlebih dahulu.

"Waduh, ramai yang mau tanya. Mulai dari yang pakai baju kuning dulu, deh?" Sophia menyerahkan mik kepada salah seorang peserta.

"Halo, Kak Iris, nama saya Dinda. Saya ngikutin novel Kakak dari novel pertama. Saya ingin bertanya, tokoh Rangga tuh terinspirasi dari mana, sih? Aku pernah dengar katanya itu dari kisah nyata, apa benar, Kak?" Iris tersenyum mendengar pertanyaan Dinda. Sejujurnya, ini bukan kali pertama Iris mendengar pertanyaan seperti ini. Pertanyaan ini nyaris selalu ada setiap kali ia menjadi bintang tamu di acara kepenulisan. Biasanya Iris menolak memberikan jawaban, tapi kali ini ia siap memberikan jawaban.

“Gimana, Kak Iris, mau dijawab dulu atau dikumpulin pertanyaannya?” Sophia beralih pada Iris, yang dijawab Iris dengan anggukan.

“Karena sepertinya pertanyaan ini sering sekali ditanyakan, tapi nggak pernah aku jawab, langsung aku jawab aja kali, ya?”

Mendengar jawaban Iris, penonton tampak langsung antusias. “Jawab, Kak!”

“Kalau ditanya, apa Rangga terinsprasi dari kisah nyata? Iya, Rangga memang ada di dunia nyata.”

Sorakan kontan terdengar dari sepenjuru ruangan. Tanpa mengangkat tangan, pertanyaan-pertanyaan beterbangan di udara.

“Terus dia apa kabarnya, Kak, sekarang?”

“Nama aslinya siapa?”

“*Ending* di dunia nyatanya gimana, Kak?”

“Apa *ending*-nya sama kayak di novel, Kak?”

“Kenapa sih, Kak, kok di taman mereka malah putus, kenapa nggak balikan aja? Baper aku tuuuh!”

“Kak, salamin sama Rangga dong, bilangin aku ngefans!”

Iris dan Sophia kontan tertawa mendengar antusiasme dari para penonton.

“Oke, oke, tenang dulu ya, teman-teman. Bukannya tanya soal buku akhirnya malah nanya soal Rangga, ya? Kalau gitu, biar kita tanya Kak Iris dulu.” Sophia berusaha menenangkan penonton, lantas beralih pada Iris. “Gimana, Kak Iris, mau dijawab?”

Iris menganggukkan kepala sambil tersenyum. “Kabar Rangga sekarang baik. Dia menyelesaikan kuliahnya dalam waktu tiga setengah tahun, dan sekarang dia lagi ambil S2 di Singapura. Terakhir aku ketemu dia empat bulan yang lalu, waktu dia lagi pulang ke Jakarta.

Terus kalau ditanya bagaimana *ending* kisah mereka, aku juga belum tahu nih, yang jelas sampai sekarang Airis dan Rangga sedang menyusun mimpi-mimpi mereka. Mereka masih saling berhubungan.

Sesekali video *call,* ketemuan, atau teleponan. Mereka sama-sama belum punya pasangan dan belum ada tanda-tanda balikan juga. Kita doain aja, ya, yang terbaik untuk mereka?"

Seruan panjang dari penonton mengamini harapan Iris. Iris tertawa melihat spontanitas dan antusiasme para pembaca, tanpa ia tahu bahwa di antara ratusan orang tersebut, seseorang tersenyum dari balik topinya. Ia bangkit, lalu melangkah menuju meja operator. Mungkin hari ini memang saat yang tepat.

"Ditulisnya *dear* Dinda, ya?" tanya Iris saat mengenali cewek berbaju kuning di hadapannya. Dinda sontak menganggukkan kepala senang, tak menyangka ia diingat oleh penulis favoritnya.

"Makasih, ya, Kak Iris sama Kak Rangga!" serunya bersemangat. Lalu, ia menerima buku-buku koleksinya yang baru saja ditandatangani Iris. Acara *launching* bukunya sudah masuk ke dalam sesi *book signing.* Antrean yang mengular dengan setumpuk buku, memang melelahkan, tapi melihat orang-orang tersenyum puas atas karyanya adalah sesuatu yang tidak pernah ternilai buat Iris.

Dinda menyingkir, membiarkan seorang cowok di belakangnya maju. Karena terfokus pada setumpuk buku di hadapannya, Iris tak sempat memperhatikan cowok itu.

"*Dear* siapa?" tanya Iris ramah, sambil menjejerkan buku di hadapannya. Namun, gerakan tangannya kontan terhenti saat mengenali buku di urutan terbawah. Dibanding buku lain, buku bersampul merah muda tersebut tampak paling tua, gambar di sampulnya memudar, dan kertasnya mulai menguning.

Dengan tangan bergetar, Iris membuka sampul buku tersebut. Di halaman terdepan, ada sebaris kalimat yang ditulis tangan oleh seseorang. Takut-takut Iris mengangkat kepala, dan saat itulah suara

musik yang sangat familier terdengar di telinganya. Seperti *deja vu,* lagu itu membawanya pada satu kenangan di masa SMA.

I found a love for me ...
Darling just drive right and follow my lead ...
Well, I found a girl, beautiful and sweet ...
Oh, I never know you were the someone waiting for me ...

Iris terperanjat saat melihat sesosok cowok di hadapannya, ia tersenyum lebar hingga matanya menyipit. Rangga membuka topi, menunjukkan pada Iris keseluruhan wajahnya. Para pembaca Iris yang masih berada di area *talk show* kontan terpekik saat menyadari apa yang terjadi. Apalagi setelah mereka melihat tayangan yang terputar di layar yang sebelumnya dijadikan layar penampil presentasi.

Iris menolehkan kepala, di layar tersebut terputar video dirinya yang entah sejak kapan dikumpulkan oleh Rangga. Video semasa di SMA, saat ia menerbitkan buku pertama, *talk show* pertama, ulang tahun Iris, ulang tahun Rangga, dan saat-saat terpenting dalam hidupnya.

Tanpa ia sadar, air mata meleleh di pipinya. Video itu diakhiri dengan sebaris kalimat sama dengan kalimat yang ada di halaman buku di hadapan Iris.

Will you marry me?

Iris membekap mulutnya. Tanpa mengatakan apa pun, ia menulis sebaris jawaban di bawah pertanyaan tersebut:

Yes, I will!

Untuk Orang-Orang Baik

Saat saya menuliskan lembar ucapan terima kasih ini, sejujurnya malam sudah terlalu larut untuk terjaga, dan tubuh saya juga mulai lelah karena begadang beberapa malam. Tapi, di antara semua lembaran di novel ini, sejujurnya lembaran ini—dan lembaran persembahanlah—yang ingin saya bagikan.

Alasannya? Sederhana. Karena selama menulis *Iris*, saya semacam mengalami tamparan keras. Kisah mereka sejujurnya tidak tercipta dari kepala saya sendiri, tapi sesuatu yang—entah kenapa—terasa terjadi secara alami. Seolah-olah, bukan saya yang menghidupkan dan menyusun kisah mereka, tapi merekalah yang muncul dan menceritakan kisah mereka kepada saya, sehingga yang saya lakukan hanya menulis ulang semuanya. Saya pernah mengatakan, bahwa menulis *Iris*, seperti mengobati diri sendiri, dan hal itu tak akan terjadi tanpa orang yang namanya saya sebutkan—atau mungkin tidak tersebut—dalam lembaran terima kasih ini.

Kepada Tuhan saya, Allah Swt., yang selalu melimpahkan karunianya, meski saya adalah makhluk yang selalu lupa mensyukuri nikmatnya.

Kepada kedua orang tua saya, Mama dan Papa, juga adik-adik saya, yang tetap mencintai saya, meskipun saya menyadari sebagai seorang anak—dan keluarga—saya memiliki banyak sekali keterbatasan. Terima kasih juga kepada keluarga besar Zainudin Daeng Marewa dan Elham Kurdi, sungguh menjadi bagian dari keluarga ini membuat saya merasa memiliki banyak orang tua, dalam arti yang harfiah.

Untuk sahabat-sahabat saya, yang tidak pernah pergi saat saya terpuruk, dan yang selalu terasa dekat, layaknya sebuah keluarga; Annisa Ulfa, Waode Annisa, Noviani, dan Nurafnie. Terima kasih atas pertemanan 9 tahunnya—dan semoga seterusnya.

Untuk Expora, terutama Firdaus dan Aulia, juga 34 teman lainnya. Terima kasih karena tidak pernah gagal menjadi *moodboster*.

Kepada teman-teman saya di rumah; Errin Windasti, Ridho Ramsahid, Wisnu Mahendra, Indah, Bella, dan yang lainnya. Nama kalian mungkin baru ada di novel ini, tapi percayalah beberapa bulan terakhir, saya sangat menyadari betapa kalian mengubah banyak hal dalam hidup saya menuju ke arah yang lebih baik. Terima kasih.

Untuk keluarga besar FIVE TV, terutama Dicho, Nafi, Attil, Robi, Deska, dan Daning, juga semua teman yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak pernah menjadi bagian paling menyenangkan dalam masa perkuliahan saya.

Teman-teman Komunikasi UPNVJ dan Jurnalistik 2015, semoga kita bisa lulus sama-sama!

Tentunya yang tak boleh dilewatkan, orang-orang yang paling berjasa dalam terbitnya novel ini. Kak Dila, Kak Rani, dan Kak Tami beserta seluruh keluarga besar Bentang Belia yang lainnya. Terima kasih banyak karena telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi bagian dari #HighSchoolSeries. Sungguh, pengalaman ini benar-benar berharga.

Untuk teman-teman penulis; Kak Anindya Frista, yang bukan hanya menjadi teman, tapi juga kakak. Untuk Kokoh, terima kasih pernah

membuat saya merasa karya saya memang berhak diapresiasi. Untuk teman-teman di penulis HSS; Kak Ainun Nufus, Asri Aci, Ciinderella Sarif, Kak Yenny Marissa, Ega Dyp, Kak Pit Sansi, Inge Shafa, Sirhayani. Terima kasih atas kerja sama, dan curhat-curhatannya selama *project* ini, sungguh sangat menyenangkan bisa mengenal kalian. Untuk teman-teman penulis saya yang medukung saya, bahkan jauh sebelum saya menerbitkan novel; *Circle Writers*! Semoga kita semua bisa menjadi penulis besar!

Untuk para pembacaku, terutama yang tergabung dalam Naders (Naya Readers). Terima kasih atas semua komentar penyemangatnya, seluruh dukungan morilnya, terima kasih sudah menjadi orang-orang yang sangat baik—dan sangat peduli—pada saya, padahal saya tidak pernah berbuat baik pada kalian dan terkadang tidak mengenal kalian secara personal. Sungguh terima kasih.

Last but not least, untuk semua orang yang hadir dalam hidup saya, untuk orang-orang yang namanya tidak tersebut dalam lembaran ini. Untuk orang-orang yang pernah datang lalu pergi—atau menetap. Untuk orang yang menyemangati atau menjatuhkan. Untuk orang-orang yang pernah tinggal, walau mungkin hanya sesaat. Terima kasih, tanpa kalian Innayah Putri tidak akan sampai pada titik ini. Sungguh, saya berdoa, semoga hal-hal baik terus datang di hidup kalian.

Best regards,

Innayah Putri.

Profil Penulis

Innayah Putri biasa di panggil Naya, lahir di Tangerang tanggal 10 Mei 1997 sebagai bagian dari keluarga Muslim. Sejak kecil, sudah hobi membaca, mulai menulis sejak kelas V SD. Saat ini, dia sedang berusaha meraih gelar sarjana Jurusan Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.

Iris adalah novel ketiga Naya yang berhasil di terbitkan dalam bentuk cetak, sementara novel pertamanya *Are You? Really?* (2017), *Kata 3 Hati* (2017), dan *If Only* (2018) bisa ditemukan di toko buku terdekat.

Naya bisa dihubungi di:
LINE: @hrh0498r
Instagram: Innayahp
Wattpad: InnayahPutri

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

Belia Writing Marathon Batch 2

Rival

Feli Surya

Rp59.000,00

Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00

Mimpi

April Cahaya

Rp69.000,00

Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00
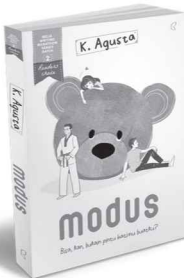
Modus

K. Agusta

Rp64.000,00

Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00

Drama

Juna Bei

Rp64.000,00